‘... Keinginanku
yang terdalam
telah terkabul,
aku bukan lagi
bagian dari
umat manusia!’

Nyanyian Maldoror
dan *Poésies*

Diterjemah oleh
Boam Ramdani

Persetan dengan kalian semua!

Nyanyian Maldoror; *Poésies*
Comte de Lautréamont / Isidore L. Ducasse

Diterjemah dari bahasa Prancis
oleh **Boam Ramdani**

Sumber terjemahan
Les Chants de Maldoror (1868); *Poésies* (1870)
Project Gutenberg

Penyunting & pemeriksa aksara
Muhammad A. Mestika; Hendri P. Mandala

Perancang sampul & tata letak
Syaikh Hamdan Muhammad Syuhada

Cetakan pertama
April, 2026
ix + 393 hlm. / 11 x 2.3 x 16 cm
F-ISBN 979-62-1312-003-*

Set dalam Baskervville 9.5/13.5 pt
Diterbitkan di Sumedang
oleh **Nyorangan Books**

Jika mendapat buku dalam
keadaan cacat; hubungi
nyoranganbooks@gmail.com

Kawan-kawan, sampai kapanpun, semua buku kami tidak pernah dilindungi oleh undang-undang, hak cipta, moral, dan hal-hal bodoh semacamnya. Karya ini langsung kami tempatkan ke dalam domain publik, tentunya atas kesepakatan semua yang terlibat dalam pengerjaan naskah ini. Silakan cetak secara mandiri, terlepas dari apa pun alasan dan tendensinya. Yang ingin menyebarluaskannya, berbanggalah. Yang ingin mengubah isinya, teruskanlah. Suruhlah temanmu, pasanganmu, ayah-ibumu, kerabat jauhmu, orang-orang di sekitarmu untuk membeli buku ini, lalu curilah buku tersebut dari mereka! Sungguh, perbuatan seperti itu sangat kami anjurkan lebih dari apa pun. Hiduplah dalam rangkulan iblis yang murah hati dan kematian untuk seluruh anarki!

—Dadang Rukmana
Redaktur

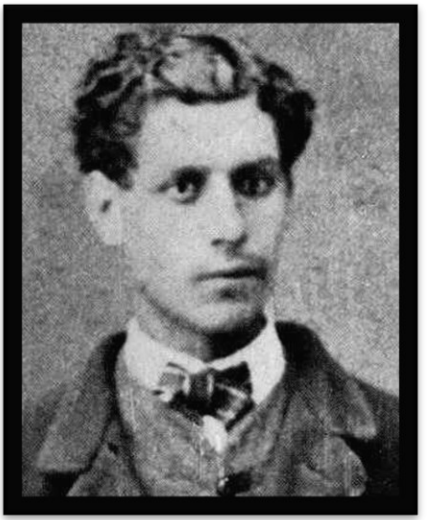

Isidore Lucien Ducasse (4 April 1846 – 24 November 1870) adalah penyair Prancis kelahiran Uruguay yang menulis di bawah *nom de plume* **Comte de Lautréamont**. Satu-satunya karya yang ia hasilkan, *Les Chants de Maldoror* dan *Poésies*, memiliki pengaruh besar pada seni dan sastra modern, khususnya sebagai teks suci bagi gerakan Surealisme dan Situasionisme. Ducasse meninggal dalam isolasi di Paris pada usia 24 tahun.

Daftar Isi

Daftar Isi vi
Maklumat Penerbit viii
Nyanyian Pertama 1
Nyanyian Kedua 54
Nyanyian Ketiga 133
Nyanyian Keempat 175
Nyanyian Kelima 226
Nyanyian Keenam 278
I 286
II 291
III 297
IV 306
V 309
VI 317
VII 324
VIII 328
Poésies 337
I 338

II 359

Maklumat Penerbit

Edisi *Les Chants de Maldoror* yang berada di tangan pembaca saat ini adalah sebuah cetak pulih yang dikerjakan dengan ketelitian obsesif terhadap naskah asli Isidore Ducasse. Pada tahun 1869, ketika dunia belum siap menerima kepedihan semacam ini, penerbit asli menangguhkan peredarannya. Mengapa? Karena dalam naskah ini, kehidupan dilukiskan dengan warna-warna yang terlampau getir. Di sini, kegetiran itulah yang justru kami muliakan. Kami percaya bahwa keindahan tidak harus selalu tenang karena ia bisa saja berupa orkestrasi aksara yang meledak di tengah malam, serupa dentum piano Ducasse yang membuyarkan tidur lelap para penghuni hotel di Rue Notre Dame des Victoires.

Melalui edisi ini, kami bermaksud menghancurkan mitos-mitos yang mendangkalkan sosok seperti Ducasse. Selama puluhan tahun, para kritikus seperti Léon Bloy mencoba mengerdilkan jenius ini dengan label *orang gila*. Namun, penyelidikan grafologis dan medis membuktikan sebaliknya: Ducasse adalah sesosok logikawan paripurna. Di balik barisan kalimatnya yang beringas, terdapat ketertiban geometris, sebuah penalaran tuntas yang hanya bisa dilahirkan oleh akal budi yang sangat jernih dan dingin.

Kami menghadirkan teks ini secara utuh, tanpa sensor, dan tanpa guratan hias yang tidak perlu. Kami menanggalkan segala bentuk keremeh-temehan formalitas demi menjaga kemurnian visi Ducasse.

Kami mempersembahkan karya ini kepada para pencari, para penyendiri, dan mereka yang meyakini bahwa:

> Puisi haruslah dikerjakan oleh semua orang. Bukan oleh satu orang.

Manawi aya saratus, euy!
Sumedang, 2026

Nyanyian Pertama

Semoga sang Langit merestui para pembaca supaya menjadi buas dan bernyali saat membaca naskah ini, agar ia menemukan jalan yang terjal dan liar tanpa tersesat di tengah rawa-rawa suram penuh racun ini; sebab, tanpa logika kejam dan ketegangan pikiran yang setara dengan rasa curiganya, uap maut dari buku ini akan meresap ke jiwanya seperti air melumat gula. Tidak baik jika semua orang membaca halaman ini; hanya segelintir orang saja yang akan menelan buah pahit ini tanpa celaka. Maka, wahai jiwa yang pengecut, sebelum kau masuk lebih jauh ke dalam tanah gersang tak bertuan ini, putarlah tumitmu ke belakang, dan jangan melangkah ke depan. Dengarkan ucapanku dengan baik: putarlah tumitmu ke belakang, dan jangan melangkah ke depan, seperti mata seorang anak yang memalingkan wajah dengan takzim dari tatapan luhur milik wajah ibunya; atau, lebih tepatnya, seperti pandangan tak bertepi dari kawanan bangau yang kedinginan dan banyak merenung, yang selama musim dingin terbang gagah membelah kesunyian dengan seluruh layar terkembang menuju satu titik pasti di cakrawala, namun dari sana tiba-tiba berhembus angin asing yang kuat, pertanda badai. Bangau paling tua yang sendirian menjadi garda depan, saat melihat hal itu, ia menggelengkan kepala layaknya orang yang berakal sehat,

dan karenanya ia juga mengertakkan paruhnya, dan ia tidak merasa senang (aku pun, jika berada di posisinya, tidak akan senang), sementara leher tuanya yang sudah rontok bulunya dan seusia dengan tiga generasi bangau bergerak-gerak dalam gelombang kejengkelan yang meramalkan musibah yang kian lama kian mendekat. Setelah berkali-kali menatap ke segala arah dengan dingin menggunakan mata yang menyimpan pengalaman, dengan penuh kehati-hatian, sang pemimpin itu (karena dialah yang memiliki hak istimewa untuk memamerkan bulu pantatnya kepada bangau-bangau lain yang lebih rendah kecerdasannya), dengan pekikan waspada bak penjaga malam yang melankolis, demi memukul mundur musuh bersama, ia membelokkan dengan bebas ujung dari bangun geometri tersebut (mungkin bentuknya segitiga, namun kita tidak dapat melihat sisi ketiga yang dibentuk di angkasa oleh burung-burung yang aneh ini), entah ke lambung kiri, entah ke lambung kanan, layaknya seorang kapten kapal yang cakap; dan, bermanuver dengan sayap-sayap yang tampak tidak lebih lebar daripada sayap burung gereja, karena ia tidaklah bodoh, ia pun menempuh jalan lain yang filosofis dan lebih aman.

Pembaca, barangkali kebencianlah yang kau ingin agar kuserukan pada permulaan karya ini! Siapa yang memberitahumu bahwa kau tidak akan menghirupnya, bermandikan gelora syahwat yang tak terhitung banyaknya, sepuas hatimu, dengan

lubang hidungmu yang sombong, lebar, dan kempis, sembari membalikkan perutmu ke atas, layaknya seekor hiu, di udara yang indah dan kelam, seolah-olah kau memahami betapa pentingnya tindakan ini dan betapa tidak kalah pentingnya nafsu makanmu yang sah itu, secara perlahan dan penuh keagungan, uap-uap merah itu? Aku jamin, uap-uap itu akan memuaskan kedua lubang tak berbentuk pada moncongmu yang menjijikkan, wahai monster, jika saja sebelumnya kau bersungguh-sungguh menghirup tiga ribu kali berturut-turut nurani terkutuk dari Sang Kekal! Lubang hidungmu, yang akan memekar secara berlebihan karena kepuasan yang tak terlukiskan, karena ekstasi yang diam, tidak akan meminta sesuatu yang lebih baik dari angkasa, yang telah menjadi semerbak laksana wewangian dan dupa; sebab, lubang hidung itu akan terpuaskan oleh kebahagiaan yang paripurna, seperti para malaikat yang mendiami kemegahan dan kedamaian di surga yang menyenangkan.

Aku akan menjabarkan dalam beberapa baris bagaimana Maldoror bersikap baik selama tahun-tahun pertamanya, di mana ia hidup bahagia; selesailah sudah. Ia kemudian menyadari bahwa ia terlahir jahat: takdir yang luar biasa! Ia menyembunyikan wataknya sebisa mungkin, selama bertahun-tahun lamanya; namun, pada akhirnya, akibat pengekangan diri yang tidak wajar baginya, setiap hari darah naik ke kepalanya; hingga, karena tidak sang-

gup lagi menanggung kehidupan semacam itu, ia melemparkan dirinya dengan tekad bulat ke dalam jalan kejahatan... atmosfer yang manis!

Siapa yang akan mengira saat ia memeluk seorang anak kecil yang berwajah merona, ia ingin sekali mengiris lepas pipinya dengan pisau cukur, dan ia pasti sudah sering melakukannya, seandainya keadilan, dengan iring-iringan panjang hukumnya, tak mencegahnya setiap saat. Ia bukan pendusta, ia mengakui kebenaran dan berkata bahwa ia memang kejam. Wahai manusia, apakah kalian dengar? Ia berani mengatakannya kembali dengan pena yang gemetar ini! Jadi, ada suatu kekuatan yang lebih dahsyat daripada kehendak... Terkutuklah! Apakah batu dapat melepaskan diri dari hukum gravitasi? Mustahil. Mustahil pula jika kejahatan hendak bersekutu dengan kebaikan. Itulah yang kukatakan sebelumnya.

Ada orang-orang yang menulis untuk memburu tepuk tangan manusia, dengan perantaraan sifat-sifat hati mulia yang dikarang oleh imajinasi atau yang mungkin memang mereka miliki. Aku, aku mengerahkan kejeniusanku untuk melukiskan kenikmatan kekejaman! Kenikmatan yang tidak sesaat, tidak palsu; melainkan, yang bermula bersama manusia, dan akan berakhir bersamanya. Tidakkah kejeniusan dapat bersekutu dengan kekejaman dalam

ketetapan rahasia takdir? Atau, karena seseorang itu kejam, tidak bisakah ia memiliki kejeniusan? Buktinya akan terlihat dalam kata-kataku; terserah padamu untuk mendengarkanku, jika kau sudi... Maaf, tadi rasanya rambutku berdiri tegak di atas kepalaku; namun, itu bukan apa-apa, sebab, dengan tanganku, aku berhasil dengan mudah mengembalikannya ke posisi semula. Ia yang bernyanyi ini tidak berdalih bahwa senandung-senandungnya adalah sesuatu yang asing; sebaliknya, ia membanggakan diri bahwa pikiran-pikiran angkuh dan jahat dari pahlawannya itu bersemayam di dalam diri semua manusia.

Seumur hidupku, tanpa terkecuali satu pun, aku telah melihat manusia, dengan bahu-bahu yang sempit, melakukan tindakan bodoh yang tak terhitung banyaknya, membebalkan sesamanya, dan merusak jiwa dengan segala cara. Mereka menyebut motif tindakan mereka: kejayaan. Saat melihat tontonan itu, aku ingin tertawa seperti yang lain; namun, peniruan yang aneh semacam itu mustahil dilakukan. Aku mengambil pisau lipat yang bilahnya tajam, lalu membelah dagingku di tempat pertemuan kedua bibir. Sesaat kukira tujuanku tercapai. Kutatap di cermin mulut yang terkoyak oleh kehendakku sendiri ini! Itu keliru! Darah yang mengucur deras dari kedua luka itu justru menghalangi untuk membedakan apakah itu benar-benar tawaku atau tawa orang lain. Tapi, setelah beberapa saat membandingkan, aku melihat jelas bahwa tawaku tidak mirip tawa

manusia, artinya aku tidak sedang tertawa. Aku telah melihat manusia, dengan kepala jelek dan mata mengerikan yang terbenam di rongga gelap, melampaui kerasnya batu karang, kakunya baja cair, kejamnya hiu, kurang ajarnya masa muda, amarah gila para penjahat, pengkhianatan orang munafik, sandiwara aktor paling luar biasa, kekuatan watak para pendeta, dan makhluk-makhluk paling tersembunyi di luar sana, yang paling dingin di dunia dan langit; membuat para moralis lelah menelusuri hati mereka, dan menjatuhkan murka tak terelakkan dari atas ke kepala mereka sendiri. Aku melihat mereka semua sekaligus, kadang dengan kepalan tangan paling kekar teracung ke langit, seperti anak yang telah rusak moralnya sehingga melawan ibunya, mungkin dihasut oleh roh neraka, dengan mata sarat penyesalan yang membara sekaligus penuh kebencian, dalam kesunyian yang membekukan, tak berani menyuarakan renungan luas dan tak tahu diuntung yang tersimpan di dada mereka, saking penuhnya renungan itu dengan ketidakadilan dan kengerian, hingga membuat Tuhan yang maha pengasih bersedih karena iba; kadang pula, setiap saat sepanjang hari, sejak awal masa kanak-kanak hingga akhir masa tua, sambil menghamburkan kutukan-kutukan luar biasa yang tak masuk akal terhadap segala yang bernapas, terhadap diri mereka sendiri dan terhadap takdir, melacurkan wanita dan anak-anak, dan dengan demikian menistakan bagian tubuh yang disucikan bagi rasa malu. Maka, lautan mengangkat airnya, menelan kapal-kapal ke dalam jurangnya; badai

topan dan gempa bumi merobohkan rumah-rumah; wabah pes dan beragam penyakit membinasakan keluarga-keluarga yang berdoa. Tapi, manusia tidak menyadarinya. Aku juga pernah melihat mereka merona, memucat karena malu atas kelakuan mereka di bumi ini; tapi jarang sekali. Badai, saudari topan; cakrawala kebiruan, yang tak kuakui keindahannya; laut munafik, cerminan hatiku; bumi, dengan dada yang misterius; penghuni bola-bola langit; semesta raya; Tuhan, yang menciptakannya dengan kemegahan, Engkaulah yang kuseru: tunjukkan padaku satu saja manusia yang baik! Tapi, semoga rahmatmu melipatgandakan kekuatan alamiku sepuluh kali lipat; sebab, melihat monster itu, aku bisa mati karena terkejut; orang lain bisa mati karena hal yang lebih sepele dari itu.

Seseorang harus membiarkan kukunya tumbuh panjang selama dua minggu. Oh! alangkah manisnya menyeret paksa seorang anak yang belum tumbuh bulu di bibir atasnya dari tempat tidur, dan, dengan mata terbelalak lebar, sambil berpura-pura mengelus keningnya dengan lembut, sambil menyibakkan rambut indahnya ke belakang! Lalu, tiba-tiba, tepat di saat yang paling tak terduga olehnya, ditancapkanlah kuku-kuku panjang itu ke dalam dadanya yang lunak, namun dengan cara lembut agar ia tidak mati; sebab, jika ia mati, seseorang tidak akan bisa lagi menikmati pemandangan penderitaannya nanti. Kemudian, seseorang meminum darahnya

sambil menjilati luka-lukanya; dan, selama itu pula, yang rasanya harus berlangsung selama keabadian, si anak menangis. Tidak ada yang senikmat darahnya, yang disedot seperti yang baru saja kukatakan, dan masih hangat pula, kecuali air matanya, yang pahit seperti garam. Wahai manusia, apakah kau belum pernah mencicipi darahmu sendiri, saat kau tak sengaja mengiris jarimu? Betapa nikmat rasanya, bukan? Karena, darah sama sekali tak punya rasa. Selain itu, apakah kau tidak ingat pernah suatu hari, di tengah renunganmu yang suram, kau menempelkan telapak tanganmu yang menadah cekung ke wajahmu yang sakit dan basah oleh apa yang jatuh dari matamu; lantas tangan itu secara fatal bergerak menuju mulut, yang kemudian meneguk dalam-dalam dari cawan itu, dengan gemetar seperti gigi murid yang melirik ketakutan ke arah dia yang terlahir untuk menindasnya. Air mata itu? Betapa nikmat rasanya, bukan? Karena, air mata punya rasa cuka. Orang bilang itu seperti air mata wanita yang paling mencintai; namun, air mata anak kecil lebih lezat di lidah. Ia tidak berkhianat, karena belum mengenal kejahatan: wanita yang paling mencintai akan berkhianat cepat atau lambat... aku menebaknya lewat analogi, meski aku tidak tahu apa itu persahabatan, apa itu cinta (kemungkinan besar aku takkan pernah menerimanya; setidaknya, dari ras manusia). Jadi, karena darah dan air matamu sendiri tidak membuatmu jijik, makanlah, makanlah dengan penuh keyakinan air mata dan darah remaja itu. Tutup matanya dengan kain, sementara kau men-

cabik-cabik dagingnya yang berdenyut; dan, setelah berjam-jam lamanya mendengar jeritan agungnya, yang mirip dengan raung melengking dari kerongkongan prajurit sekarat di medan perang, maka, setelah menyingkir secepat longsoran salju, kau akan berhamburan masuk dari kamar sebelah, dan berpura-pura datang untuk menolongnya. Kau akan melepas ikatan tangannya, yang saraf dan uratnya membengkak, kau akan memulihkan penglihatan matanya yang liar kebingungan, sambil kembali menjilati air mata dan darahnya. Betapa tulusnya penyesalan saat itu! Percikan ilahi yang ada di dalam diri kita, dan yang jarang sekali muncul, menampakkan diri; terlambat! Betapa hati meluap karena bisa menghibur si polos yang baru saja disakiti: 'Wahai Remaja, yang baru saja menderita rasa sakit yang kejam, siapa gerangan yang tega melakukan kejahatan padamu yang aku tak tahu harus menyebutnya apa! Malang sekali nasibmu! Betapa kau pasti menderita! Dan andai ibumu tahu hal ini, ia tidak akan lebih dekat dengan kematian, yang begitu dibenci oleh para pendosa, ketimbang diriku sekarang. Aduh! apa sebenarnya kebaikan dan kejahatan itu? Apakah itu satu hal yang sama yang dengannya kita bersaksi dengan penuh amarah atas ketidakberdayaan kita, dan hasrat untuk mencapai ketakterhinggaan bahkan dengan cara-cara yang paling gila? Atau, apakah keduanya hal yang berbeda? Ya... biarlah itu menjadi satu hal yang sama saja... sebab, kalau tidak, akan jadi apa aku di hari penghakiman nanti! Wahai Remaja, maafkan aku; orang yang berdiri di depan wajahmu yang

mulia dan suci inilah yang telah mematahkan tulangmu dan merobek daging yang menggantung di berbagai bagian tubuhmu. Apakah ini igauan akal sehatku yang sakit, apakah ini insting rahasia yang tidak bergantung pada nalarku, persis seperti elang yang mencabik mangsanya, yang telah mendorongku melakukan kejahatan ini; dan padahal, sama seperti korbanku, aku pun menderita! Wahai Remaja, maafkan aku. Kelak setelah kita keluar dari kehidupan yang fana ini, aku ingin kita saling terjalin selama keabadian; tidak membentuk apa pun selain satu makhluk tunggal, mulutku menempel pada mulutmu. Bahkan, dengan cara ini pun, hukumanku belum akan lengkap. Maka, kau akan mencabik-cabikku, tanpa pernah berhenti, dengan gigi dan kuku sekaligus. Aku akan menghias tubuhku dengan untaian bunga-bunga wangi, demi kurban pe-nebusan dosa ini; dan kita berdua akan menderita, aku, karena dicabik-cabik, kau, karena mencabik-cabikku... mulutku menempel pada mulutmu. O remaja, yang berambut pirang, yang bermata begitu lembut, maukah kau sekarang melakukan apa yang kunasihatkan padamu? Kendati kau enggan, aku ingin kau melakukannya, dan kau akan membahagiakan nuraniku.' Setelah berbicara demikian, pada saat yang sama kau telah menyakiti seorang manusia, dan kau akan dicintai oleh manusia yang sama itu: itulah kebahagiaan terbesar yang bisa dibayangkan. Kelak, kau bisa menempatkannya di rumah sakit; karena, orang lumpuh takkan bisa mencari nafkah. Orang-orang pun akan menyebutmu baik, dan mahkota-

mahkota salam serta medali-medali emas akan menyembunyikan kaki telanjangmu, yang tersebar di atas makam besar, dengan wajah tua, O kau, yang namanya tak ingin kutulis di halaman yang mensucikan kejahatan ini, aku tahu bahwa ampunanmu seluas alam semesta. Tapi, aku, aku masih hidup!

Aku telah membuat perjanjian dengan pelacuran untuk menyebarkan kekacauan di dalam keluarga-keluarga. Aku ingat malam yang mendahului hubungan berbahaya ini. Aku melihat di depanku sebuah makam. Aku mendengar seekor kunang-kunang, sebesar rumah, yang berkata padaku: 'Aku akan menerangimu. Bacalah prasasti itu. Bukan dariku perintah tertinggi ini berasal.' Sebuah cahaya luas berwarna darah, yang demi melihatnya rahangku bergemeretak dan lenganku jatuh lunglai, menyebar di udara hingga ke cakrawala. Aku bersandar pada dinding reruntuhan, karena aku hampir jatuh, dan aku membaca: 'Di sini terbaring seorang remaja yang mati karena tuberkulosis: kalian tahu kenapa. Jangan berdoa untuknya.' Banyak pria mungkin takkan punya keberanian sebesar diriku. Selama waktu itu, seorang wanita telanjang yang cantik datang berbaring di kakiku. Aku, padanya, dengan wajah sedih: 'Kau boleh bangkit.' Aku mengulurkan padanya tangan yang dengannya sang pembunuh saudara menggorok leher saudarinya. Kunang-kunang itu, padaku: 'Kau, ambil batu dan bunuh dia;—Kenapa? kataku padanya.' Dia, padaku:

'Hati-hatilah; kau yang terlemah, karena aku yang terkuat. Wanita ini bernama Pelacuran.' Dengan air mata di mata, kemurkaan di hati, aku merasakan lahir dalam diriku sebuah kekuatan tak dikenal. Aku mengambil sebongkah batu besar; setelah banyak upaya, aku mengangkatnya dengan susah payah hingga setinggi dadaku; aku meletakkannya di pundak dengan kedua lenganku. Aku mendaki gunung hingga ke puncak: dari sana, aku meremukkan kunang-kunang itu. Kepalanya amblas ke bawah tanah sedalam tinggi manusia; batu itu memantul hingga setinggi enam gereja. Batu itu jatuh kembali ke sebuah danau, yang airnya surut sesaat, berputar-putar, menggali kerucut terbalik yang sangat besar. Ketenangan muncul kembali di permukaan; cahaya darah tak lagi bersinar. 'Aduhai! aduhai! seru wanita telanjang cantik itu; apa yang telah kau lakukan?' Aku, padanya: 'Aku lebih memilihmu daripada dia; karena aku mengasihani orang-orang malang. Bukan salahmu, jika keadilan abadi telah menciptakanmu.' Dia, padaku: 'Suatu hari, manusia akan memberiku keadilan; aku takkan mengatakan lebih banyak padamu. Biarkan aku pergi, untuk menyembunyikan kesedihanku yang tak terhingga di dasar laut. Hanya kau dan monster-monster mengerikan yang berkerumun di jurang hitam itu, yang tak memandang rendah diriku. Kau baik. Selamat tinggal, kau yang telah mencintaiku!' Aku, padanya: 'Selamat tinggal! Sekali lagi: selamat tinggal! Aku akan selalu mencintaimu!... Mulai hari ini, aku membuang kebajikan.' Itulah sebabnya, wahai bangsa-bangsa,

manakala kalian mendengar angin musim dingin merintih di atas laut dan di dekat tepiannya, atau di atas kota-kota besar, yang sejak lama telah berkabung untukku, atau melintasi kawasan kutub yang dingin, katakanlah: 'Ini bukan roh Tuhan yang lewat: ini hanyalah desah tajam pelacuran, bersatu dengan rintihan berat Sang Orang Montevideo.' Anak-anak, akulah yang mengatakan ini pada kalian. Maka, penuhlah dengan belas kasih, berlututlah; dan biarlah manusia, yang lebih banyak jumlahnya dari kutu, memanjatkan doa-doa yang panjang. Dengan air di mata dan kemarahan di hati, aku merasakan lahirnya kekuatan asing dalam diriku. Aku mengambil sebuah batu besar; setelah berupaya keras, dengan susah payah kuangkat batu itu setinggi dada, lalu kupanggul di bahu dengan kedua lengan. Aku mendaki gunung hingga ke puncaknya: dari sana, kuremukkan kunang-kunang itu. Kepalanya amblas ke bawah tanah sedalam ukuran manusia; batu itu memantul hingga setinggi enam gereja, lalu jatuh kembali ke danau yang airnya surut sesaat, berputar-putar, menggali sebuah kerucut terbalik raksasa. Ketenangan muncul kembali di permukaan; cahaya darah tak lagi bersinar.

Di bawah cahaya bulan, di dekat laut, di tempat-tempat terpencil di pedesaan, kita melihat, saat tenggelam dalam lamunan pahit, segala sesuatu mengambil wujud kuning, kabur, dan fantastis. Bayangan pepohonan, kadang cepat, kadang lambat, berlari,

datang, dan pergi, dalam berbagai bentuk, memipih, menempel ke tanah. Dulu, ketika aku terbawa sayap masa muda, hal itu membuatku bermimpi dan terasa aneh; sekarang, aku sudah terbiasa. Angin mengerang menembus dedaunan dengan nada lesu, dan burung hantu menyanyikan ratapan beratnya, yang membuat bulu kuduk siapa pun yang mendengarnya berdiri. Lalu, anjing-anjing, yang menjadi buas, memutus rantai mereka, kabur dari peternakan yang jauh; mereka berlari di pedesaan, ke sana kemari, dilanda kegilaan. Tiba-tiba, mereka berhenti, memandang ke segala arah dengan kegelisahan liar, mata menyala; dan sama seperti gajah, sebelum mati, melemparkan tatapan terakhir ke langit di tengah gurun, mengangkat belalai mereka dengan putus asa, membiarkan telinganya terkulai, begitu pula anjing-anjing membiarkan telinganya terkulai, mengangkat kepala, membusungkan leher yang mengerikan, dan mulai menggonggong, bergantian, entah seperti anak kecil yang menangis kelaparan, entah seperti kucing yang terluka perutnya di atas atap, entah seperti perempuan yang akan melahirkan, entah seperti orang sekarat yang terkena wabah di rumah sakit, entah seperti gadis muda yang menyanyikan nada agung, pada bintang-bintang di utara, pada bintang-bintang di timur, pada bintang-bintang di selatan, pada bintang-bintang di barat; pada bulan; pada gunung-gunung, yang dari jauh tampak seperti batu raksasa, tergeletak dalam kegelapan; pada udara dingin yang mereka hirup dalam-dalam, yang membuat bagian dalam hidungnya merah dan membara;

pada keheningan malam; pada burung hantu, yang terbang miring menyapu moncong mereka, membawa tikus atau katak di paruhnya, makanan hidup yang manis bagi anak-anaknya; pada kelinci, yang menghilang dalam sekejap mata; pada pencuri, yang kabur dengan derap kudanya setelah berbuat jahat; pada ular, yang menggerakkan semak belukar, yang membuat kulit anjing-anjing itu merinding dan giginya bergemeretak; pada gonggongan mereka sendiri, yang membuat mereka takut pada diri sendiri; pada kodok yang mereka hancurkan dengan satu gigitan rahang (mengapa kodok itu menjauh dari rawa?); pada pepohonan, yang daun-daunnya, diayun lembut, adalah misteri yang tidak mereka pahami, yang ingin mereka singkap dengan tatapan tajam dan cerdas; pada laba-laba, yang bergantung di antara kaki panjangnya, memanjat pohon untuk menyelamatkan diri; pada gagak yang tidak menemukan makanan sepanjang hari, dan pulang ke sarang dengan sayap lelah; pada karang di tepi pantai; pada lampu-lampu kapal yang tak terlihat; pada suara redam ombak; pada ikan-ikan besar yang berenang memamerkan punggung hitamnya lalu menyelam ke dasar jurang; dan pada manusia yang menjadikan mereka budak. Setelah itu, mereka kembali berlari di pedesaan, melompat, dengan cakar berdarah, melewati parit, jalanan, ladang, rumput, dan bebatuan terjal. Orang akan mengira mereka kena rabies, mencari kolam luas untuk meredakan haus mereka. Lolongan panjang mereka menakutkan alam. Celakalah musafir yang terlambat! Teman-teman ku-

buran ini akan menerkamnya, mencabiknya, memakannya, dengan mulut yang meneteskan darah; sebab, gigi mereka tidak busuk. Hewan-hewan liar, yang tak berani mendekat untuk ikut makan daging, lari sejauh mata memandang sambil gemetar. Beberapa jam kemudian, anjing-anjing itu, lelah berlari ke sana kemari, nyaris mati, lidah menjulur keluar, saling menerkam satu sama lain, tanpa sadar apa yang mereka lakukan, dan mencabik diri mereka sendiri menjadi ribuan serpihan, dengan kecepatan luar biasa. Mereka tidak melakukan itu karena kejam. Suatu hari, dengan mata berkaca-kaca, ibuku berkata padaku: 'Kalau kau sedang di ranjang, dan mendengar anjing menggonggong di pedesaan, sembunyilah di balik selimutmu, jangan ejek apa yang mereka lakukan: mereka punya kehausan yang tak terpuaskan pada ketakhinggaan, sepertimu, sepertiku, seperti manusia lainnya, yang berwajah pucat dan panjang. Aku bahkan mengizinkanmu berdiri di depan jendela untuk melihat pemandangan ini, yang lumayan agung.' Sejak saat itu, aku menghormati pesan orang mati itu. Aku, seperti anjing-anjing itu, merasakan butuh pada ketakhinggaan... Aku tidak bisa, aku tidak bisa memuaskan kebutuhan ini! Aku anak dari seorang laki-laki dan perempuan, dari apa yang orang bilang padaku. Itu membuatku heran... aku pikir aku lebih dari itu! Lagipula, apa peduliku dari mana aku berasal? Aku, kalau saja bisa memilih, lebih suka menjadi anak dari hiu betina, yang rasa laparnya adalah teman badai, dan dari harimau, dengan kekejamannya yang diakui: aku tidak akan

sejahat ini. Kalian, yang menatapku, menjauhlah dariku, karena napasku menyebarkan racun. Belum ada yang melihat kerutan hijau di dahiku; atau tulang-tulang yang menonjol di wajah kurusku, mirip duri ikan besar, atau karang yang menutupi tepi pantai, atau pegunungan alpen yang curam, yang sering kujelajahi, saat warna rambutku masih berbeda. Dan, ketika aku berkeliaran di sekitar rumah manusia, di malam-malam badai, dengan mata menyala, rambut dicambuk angin topan, terasing seperti batu di tengah jalan, aku menutupi wajahku yang layu dengan selembar beludru, hitam seperti jelaga di dalam cerobong asap: mata manusia tidak boleh melihat keburukan yang diletakkan padaku oleh Wujud Tertinggi, lewat senyum kebenciannya yang kuat. Setiap pagi, ketika matahari terbit bagi orang lain, menyebarkan kegembiraan dan kehangatan yang sehat di alam, sementara tak satu pun otot wajahku bergerak, menatap kosong ke ruang gelap, meringkuk di dasar gua kesayanganku, dalam keputusasaan yang memabukkanku seperti anggur, aku memukul dadaku yang hancur dengan tanganku yang kuat. Tapi, aku merasa aku tidak kena rabies! Tapi, aku merasa bukan cuma aku yang menderita! Tapi, aku merasa aku bernapas! Seperti terhukum mati yang menguji otot-ototnya, sambil memikirkan nasib mereka, dan yang sebentar lagi akan naik ke tiang gantungan, berdiri di atas ranjang jeramiku, dengan mata terpejam, aku memutar leherku pelan-pelan dari kanan ke kiri, dari kiri ke kanan, selama berjam-jam; aku tidak jatuh mati

kaku. Sesekali, saat leherku tidak bisa lagi berputar ke satu arah, saat ia berhenti untuk mulai berputar ke arah sebaliknya, aku tiba-tiba menatap cakrawala, melalui celah-celah semak berduri tebal yang menutupi pintu masuk: aku tidak melihat apa-apa! Tidak ada... selain pedesaan yang menari dalam pusaran angin bersama pepohonan dan barisan panjang burung yang melintasi langit. Itu mengacaukan darah dan otakku... Siapa, di atas kepalaku, yang memukulku dengan batang besi, seperti palu menghantam landasan?

Aku berniat, tanpa sedikit pun merasa terharu, untuk mendeklamasikan dengan suara lantang bait serius dan dingin yang akan segera kalian dengar. Kalian, perhatikan baik-baik isinya, dan waspadalah terhadap kesan menyakitkan yang pasti akan ditinggalkannya, seperti bekas luka bakar, di dalam imajinasi kalian yang kacau itu. Jangan kira aku hampir mati, sebab aku belum jadi tengkorak, dan usia tua belum menempel di jidatku. Maka, buang jauh-jauh segala ide perbandingan dengan angsa yang bernyanyi saat nyawanya melayang; lihatlah di hadapan kalian ini hanyalah sesosok monster, yang wajahnya untung saja tidak bisa kalian lihat; tapi, wajah itu masih kalah mengerikan dibanding jiwanya. Meski begitu, aku bukan penjahat... Cukup soal ini. Belum lama ini aku melihat laut lagi, dan menginjakkan kaki di geladak kapal, dan ingatanku masih segar seolah aku baru meninggalkannya

kemarin. Kendati demikian, cobalah kalian bersikap setenang aku dalam membaca bacaan yang sebenarnya sudah kusesali kupersembahkan pada kalian ini, dan jangan merona malu saat memikirkan apa sebenarnya hati manusia itu.

Wahai gurita yang bertatapan sutra! Kau, yang jiwa-nya tak terpisahkan dari jiwaku; kau, penduduk paling indah di bola bumi ini, dan yang memerintah sebuah harem berisi empat ratus batil penyedot; kau, yang di dalamnya bersemayam dengan luhur—sebagai kediaman alaminya, lewat kesepakatan bersama, di dalam ikatan yang tak terhancurkan—kebajikan komunikatif yang lembut dan rahmat ilahi; kenapa kau tidak ada bursamaku, dengan perut air raksamu menempel di dada aluminiumku, duduk berdua di atas batu karang pantai untuk merenungkan tontonan yang kupuja ini!

Wahai Samudra tua, dengan gelombang kristalmu, kau secara proporsional mirip dengan memar-memar biru yang terlihat di punggung kacung kapal yang babak belur; kau adalah warna biru raksasa yang ditempelkan di tubuh bumi: aku suka perbandingan ini. Maka, pada pandangan pertama terhadapmu, hembusan napas kesedihan yang panjang, yang dikira orang sebagai desau angin sepoimu, lewat dan meninggalkan jejak tak terhapuskan pada jiwa yang terguncang hebat; dan kau mengingatkan para kekasihmu—tanpa mereka sadari sepenuhnya—pada permulaan kasar manusia, saat ia berkenalan dengan rasa sakit yang takkan pernah meninggalkannya lagi. Aku hormat padamu, wahai Samudra tua!

Wahai Samudra tua, bentukmu yang bulat harmonis, yang menyenangkan wajah kaku geometri, terlalu mengingatkanku pada mata kecil manusia; mata yang kerdilnya persis mata babi hutan, dan bulat sempurnanya persis mata burung malam. Namun, manusia merasa dirinya tampan di segala abad. Aku lebih curiga manusia percaya pada ketampanannya hanya karena harga diri semata; padahal, ia sebenarnya tidak tampan dan ia pun meragukannya; sebab, kalau memang tampan, kenapa ia menatap wajah sesamanya dengan penuh penghinaan? Aku hormat padamu, wahai Samudra tua!

Wahai Samudra tua, kau adalah simbol identitas: selalu sama dengan dirimu sendiri. Kau tidak berubah secara esensial; jika ombakmu mengamuk di satu tempat, di zona lain yang jauh, mereka tenang sesunyi-sunyinya. Kau tidak seperti manusia: dia yang berhenti di jalanan untuk menonton dua anjing bulldog saling gigit leher, tapi tidak berhenti saat iring-iringan jenazah lewat; dia yang pagi ini mudah didekati tapi nanti sore suasana hatinya busuk; dia yang tertawa hari ini dan menangis besok. Aku hormat padamu, wahai Samudra tua!

Wahai Samudra tua, tidak ada yang mustahil bahwa kau menyembunyikan di dadamu kegunaan masa depan bagi manusia. Kau sudah memberinya ikan paus. Kau tidak membiarkan mata rakus sains alam menebak dengan mudah seribu rahasia organisasi intimmu: kau rendah hati. Manusia membual tanpa henti, itu pun untuk hal-hal remeh. Aku hormat padamu, wahai Samudra tua!

Wahai Samudra tua, berbagai spesies ikan yang kau beri makan tidak pernah bersumpah setia satu sama lain. Tiap spesies hidup sendiri-sendiri. Watak dan bentuk tubuh yang berbeda di setiap spesies menjelaskan, dengan memuaskan, apa yang awalnya tampak sebagai keanehan. Begitu pula dengan manusia, tapi dia tidak punya alasan yang bisa dimaafkan. Jika sebidang tanah dihuni oleh tiga puluh juta manusia, mereka merasa wajib untuk tidak mencampuri hidup tetangganya yang terpaku seperti akar di sebidang tanah sebelahnya. Menurun dari skala besar ke kecil, setiap manusia hidup seperti orang biadab di sarangnya, dan jarang keluar untuk mengunjungi sesamanya yang juga meringkuk di sarang lain. Keluarga besar universal umat manusia adalah utopia yang cuma pantas bagi logika paling pas-pasan. Selain itu, dari pemandangan puting-putingmu yang subur, muncul gagasan tentang ketidaktahu diuntungan; sebab, orang langsung teringat pada para orang tua yang punya banyak anak, yang cukup tak tahu berterima kasih pada Sang Pencipta hingga tega menelantarkan buah dari hubungan senggama mereka yang menyedihkan. Aku hormat padamu, wahai Samudra tua!

Wahai Samudra tua, kebesaran materilmu hanya bisa dibandingkan dengan takaran kekuatan aktif yang diperlukan untuk melahirkan totalitas massamu. Orang tidak bisa merangkulmu dalam sekali pandang. Untuk mengamatimu, mata harus memutar teleskopnya dengan gerakan terus-menerus ke empat penjuru mata angin; persis seperti matema-

tikawan yang, demi memecahkan persamaan aljabar, wajib memeriksa satu per satu berbagai kasus yang mungkin terjadi sebelum memecahkan kesulitannya. Manusia memakan zat-zat bergizi, dan melakukan upaya lain yang harusnya layak untuk nasib lebih baik, demi terlihat gemuk. Biarkan katak yang menggemaskan itu menggembungkan diri semaunya. Tenang saja, dia takkan menyamaimu dalam hal ukuran; setidaknya, begitulah dugaanku. Aku hormat padamu, wahai Samudra tua!

Wahai Samudra tua, airmu rasanya pahit. Rasanya persis sama dengan empedu yang disemburkan oleh kritik terhadap seni, terhadap sains, terhadap segalanya. Jika seseorang jenius, ia dianggap idiot; jika ada yang tubuhnya indah, ia dibilang bungkuk yang mengerikan. Sungguh, manusia harus merasakan dengan kuat ketidaksempurnaannya sendiri—yang tiga perempatnya justru disebabkan oleh dirinya sendiri—sampai-sampai ia mengkritik sedemikian rupa! Aku hormat padamu, wahai Samudra tua!

Wahai Samudra tua, manusia, terlepas dari kehebatan metodenya, belum berhasil—meski dibantu alat investigasi sains—mengukur kedalaman jurangmu yang memusingkan; kau punya jurang yang diakui tak terjangkau oleh alat duga terpanjang dan terberat sekalipun. Bagi ikan-ikan... itu diizinkan: tidak bagi manusia. Sering kali aku bertanya-tanya manakah yang lebih mudah dikenali: kedalaman samudra atau kedalaman hati manusia! Sering kali, dengan tangan menempel di jidat, berdiri di atas kapal sementara bulan berayun tak beraturan di

antara tiang-tiang layar, aku memergoki diriku sendiri—seraya mengabaikan segala hal yang bukan tujuanku—sedang berupaya memecahkan masalah pelik ini! Ya, mana yang lebih dalam, mana yang lebih tak tertembus di antara keduanya: samudra atau hati manusia? Jika tiga puluh tahun pengalaman hidup bisa, sampai batas tertentu, memiringkan timbangan ke salah satu solusi, izinkan aku berkata bahwa, terlepas dari dalamnya samudra, ia tidak bisa sejajar, dalam hal perbandingan sifat ini, dengan kedalaman hati manusia. Aku pernah berhubungan dengan orang-orang yang saleh. Mereka mati di usia enam puluh tahun, dan orang-orang tak pernah lupa berseru: 'Mereka telah berbuat baik di muka bumi, artinya mereka beramal: itu saja, tidak hebat-hebat amat, siapa pun bisa melakukan-nya.' Siapa yang bakal paham kenapa dua kekasih yang saling memuja sehari sebelumnya, hanya karena satu kata yang salah tafsir, lantas saling menjauh, satu ke timur, satu ke barat, dengan tusukan kebencian, dendam, cinta, dan penyesalan, lalu tak pernah bertemu lagi, masing-masing terbungkus dalam harga diri yang sepi? Itu adalah mukjizat yang terjadi setiap hari dan tidak berkurang sedikit pun keajaibannya. Siapa yang bakal paham kenapa orang tidak hanya menikmati kemalangan umum sesamanya, tapi juga kemalangan pribadi sahabat-sahabat terdekatnya, padahal di saat yang sama ia juga merasa sedih? Satu contoh tak terbantahkan untuk menutup rangkaian ini: manusia secara munafik bilang 'iya' tapi berpikir 'tidak'. Itulah sebabnya anak-anak babi kemanusiaan begitu saling

percaya satu sama lain dan tidak egois. Psikologi masih punya banyak proyek yang harus dikerjakan. Aku hormat padamu, wahai Samudra tua!

Wahai Samudra tua, kau begitu kuat, sampai-sampai manusia mempelajarinya dengan menanggung kerugian sendiri. Percuma mereka mengerahkan segala sumber daya jenius mereka... mereka tak mampu menguasaimu. Mereka menemukan tuan mereka. Aku bilang, mereka menemukan sesuatu yang lebih kuat dari mereka. Sesuatu itu punya nama. Namanya adalah: Samudra! Ketakutan yang kau tebarkan begitu rupa hingga mereka menghormatimu. Kendati begitu, kau membuat mesin-mesin terberat mereka berdansa waltz dengan luwes, elegan, dan mudah. Kau membuat mereka melakukan lompatan senam sampai ke langit, dan atraksi terjun yang mengagumkan sampai ke dasar wilayahmu: pemain akrobat pun bakal cemburu. Beruntunglah mereka jika kau tidak membungkus mereka secara permanen dalam lipatan airmu yang mendidih, untuk pergi melihat—tanpa perlu naik kereta api—di dalam usus airmu, bagaimana kabar ikan-ikan, dan terutama bagaimana kabar mayat mereka sendiri. Manusia berkata: 'Aku lebih cerdas dari samudra.' Mungkin saja, itu bahkan cukup benar; tapi samudra lebih menakutkan bagi manusia daripada manusia bagi samudra: hal itu tak perlu dibuktikan lagi. Sang patriark pengamat ini, yang seumur dengan zaman-zaman awal bola dunia kita yang tergantung ini, tersenyum iba saat ia menyaksikan pertempuran laut bangsa-bangsa. Lihatlah seratusan Leviathan buatan

tangan manusia itu. Perintah tegas para atasan, jeritan mereka yang terluka, dentuman meriam, semua itu cuma kebisingan yang sengaja dibuat untuk memusnahkan beberapa detik. Tampaknya drama sudah selesai, dan samudra telah menelan semuanya ke dalam perutnya. Mulutnya luar biasa hebat. Pasti besar sekali di bagian bawah sana, ke arah yang tak diketahui! Akhirnya, untuk memahkotai komedi bodoh yang bahkan tidak menarik ini, kita melihat di tengah udara, seekor bangau yang terlambat karena kelelahan, mulai berteriak tanpa menghentikan rentang sayapnya: 'Wah! Rasanya tidak enak! Tadi ada titik-titik hitam di bawah sana; aku memejamkan mata: mereka sudah hilang.' Aku hormat padamu, wahai Samudra tua!

Wahai Samudra tua, o bujangan agung, saat kau menelusuri kesunyian khidmat dari kerajaanmu yang dingin, kau berhak membusungkan dada atas kemegahan alamimu, dan atas pujian tulus yang buru-buru kuberikan padamu. Dibuai dengan penuh gairah oleh uap lembut kelambananmu yang agung—yang merupakan atribut paling megah yang dihadiahkan oleh kekuasaan berdaulat padamu—kau membentangkan, di tengah misteri yang suram, di atas seluruh permukaanmu yang luhur, ombak-ombakmu yang tiada tara, dengan perasaan tenang akan kekuatan abadimu. Ombak-ombak itu beriringan sejajar, dipisahkan oleh jarak pendek. Begitu satu ombak mengecil, ombak lain datang menyongsongnya sambil membesar, diiringi bunyi melankolis buih yang meleleh, untuk memperingatkan kita bahwa

segalanya adalah buih. (Demikianlah manusia, ombak-ombak yang hidup itu, mati satu demi satu dengan cara yang monoton; tapi bedanya, tanpa meninggalkan suara buih). Burung pelintas beristirahat di atas ombak dengan penuh keyakinan, dan membiarkan dirinya terhanyut pada gerakan ombak yang penuh keanggunan yang angkuh, sampai tulang-tulang sayapnya memulihkan tenaga seperti sedia kala untuk melanjutkan ziarah udaranya. Aku ingin agar keagungan manusia hanyalah penjelmaan dari pantulan keagunganmu. Aku meminta banyak, dan harapan tulus ini memuliakanmu. Kebesaran moralmu, citra dari ketakterhinggaan, adalah seluas re-nungan filsuf, seluas cinta wanita, seluas keindahan ilahi burung, seluas meditasi penyair. Kau lebih indah daripada malam. Jawab aku, Samudra, maukah kau jadi saudaraku? Bergeraklah dengan beringas... lagi... lebih beringas lagi, jika kau ingin aku membandingkanmu dengan dendam Tuhan; panjangkan cakar-cakar lebammu sambil merobek jalan di dadamu sendiri... nah, itu baru bagus. Bentangkan ombak-ombakmu yang mengerikan, samudra yang menjijikkan, yang cuma dimengerti olehku seorang, dan yang di hadapannya aku jatuh, bersujud di lututmu. Keagungan manusia itu pinjaman; dia takkan membuatku kagum: tapi kau, ya. Oh! Saat kau maju dengan jambul ombak yang tinggi dan mengerikan, dikelilingi gulungan-gulunganmu yang berliku bak istana raja, memukau dan buas, menggelindingkan gelombangmu satu di atas yang lain, dengan kesadaran akan siapa dirimu, sementara kau

mendesakkan—dari kedalaman dadamu, seolah didera penyesalan hebat yang tak bisa kutemukan sebabnya—raungan diredam yang abadi itu, yang begitu ditakuti manusia bahkan saat mereka menatapmu dari tempat aman, gemetaran di pantai, maka, aku melihat bahwa aku tidak memiliki hak istimewa untuk menyebut diriku setara denganmu. Itulah sebabnya, di hadapan keunggulanmu, aku akan memberikan seluruh cintaku padamu (dan tak ada yang tahu seberapa banyak cinta yang dimuat dalam hasratku pada keindahan), andai saja kau tidak membuatku teringat dengan pedih pada sesamaku, yang membentuk kontras paling ironis denganmu, antitesis paling konyol yang pernah dilihat dalam penciptaan: aku tidak bisa mencintaimu, aku membencimu. Kenapa aku kembali padamu, untuk keseribu kalinya, menuju lengan-lenganmu yang bersahabat, yang terbuka setengah, untuk membelai jidatku yang panas, yang demamnya hilang saat bersentuhan dengan mereka! Aku tidak tahu takdirmu yang tersembunyi; segala yang menyangkut dirimu menarik bagiku. Katakan padaku, apakah kau adalah tempat tinggal Sang Pangeran Kegelapan? Katakan padaku... katakan padaku, Samudra (cuma padaku, agar tidak membuat sedih mereka yang baru mengenal ilusi), dan apakah napas Setanlah yang menciptakan badai yang mengangkat air asinmu sampai ke awan. Kau harus mengatakannya padaku, karena aku akan bersukacita mengetahui neraka begitu dekat dengan manusia. Aku ingin ini menjadi bait terakhir dari mantraku. Oleh sebab itu, sekali

lagi, aku ingin memberi hormat dan mengucapkan selamat tinggal padamu! Wahai Samudra tua, dengan gelombang kristal... Mataku basah oleh air mata yang melimpah, dan aku tidak punya kekuatan untuk melanjutkan; sebab, aku merasa momen untuk kembali ke tengah manusia—yang berwajah bru-tal itu—telah tiba; tapi... ayo semangat! Mari kita beru-paya keras, dan mari kita tunaikan, dengan perasaan tanggung jawab, takdir kita di muka bumi ini. Aku hormat padamu, wahai Samudra tua!

Orang tidak akan melihatku, di saat terakhirku (aku menulis ini di ranjang kematianku), dikelilingi pendeta. Aku ingin mati, diayun ombak laut yang berbadai, atau berdiri di atas gunung... menengadah ke atas, tidak: aku tahu pemusnahanku akan utuh. Lagipula, aku tidak punya rahmat untuk diharapkan. Siapa yang membuka pintu kamar jenazahku? Aku sudah bilang jangan ada yang masuk. Siapa pun kalian, menjauhlah; tapi, jika kalian pikir akan melihat tanda kesakitan atau ketakutan di wajah hienaku (aku pakai perbandingan ini, walau hiena lebih cantik dariku, dan lebih enak dipandang), kalian salah: biarkan dia mendekat. Kita berada di malam musim dingin, saat unsur-unsur alam saling berbenturan di mana-mana, saat manusia ketakutan, dan saat remaja merencanakan kejahatan pada salah satu temannya, jika dia seperti diriku di masa muda. Biarlah angin, yang siulan sedihnya membuat umat manusia muram sejak angin

dan manusia ada, beberapa saat sebelum sakratul-maut terakhir, membawaku di atas tulang sayapnya, melintasi dunia, tak sabar menunggu kematianku. Aku akan menikmati lagi, secara rahasia, banyak contoh kejahatan manusia (seorang saudara, tanpa terlihat, suka melihat perbuatan saudara-saudara-nya). Elang, gagak, pelikan abadi, bebek liar, bangau pengembara, yang terbangun dan menggigil ke-dinginan, akan melihatku lewat di bawah kilatan petir, sebagai hantu yang mengerikan dan puas. Mereka tidak akan tahu apa artinya itu. Di darat, ular berbisa, mata besar kodok, harimau, gajah; di laut, paus, hiu, hiu martil, ikan pari tak berbentuk, gigi anjing laut kutub, akan bertanya-tanya penyimpang-an hukum alam macam apa ini. Manusia, yang gemetar, akan menempelkan dahinya ke tanah, di tengah rintihannya. 'Ya, aku melampaui kalian semua dengan kekejaman bawaanku, kekejaman yang tak bisa kuhapus sendiri. Apa karena itu kalian bersujud di depanku? Atau karena kalian melihatku melintas, fenomena baru, seperti komet yang me-nakutkan, di angkasa yang berdarah? (Hujan darah jatuh dari tubuhku yang luas, seperti awan kehitam-an yang didorong badai). Jangan takut, anak-anak, aku tidak ingin mengutuk kalian. Kejahatan yang kalian lakukan padaku terlalu besar, terlalu besar kejahatan yang kulakukan pada kalian, untuk dianggap disengaja. Kalian telah berjalan di jalan kalian, aku di jalanku, keduanya sama, keduanya sesat. Pastinya, kita harus bertemu, dalam kesamaan watak ini; benturan yang terjadi berakibat fatal bagi

kita berdua.' Lalu, manusia perlahan akan mengangkat kepalanya, mengumpulkan keberanian, untuk melihat siapa yang bicara seperti itu, memanjangkan leher seperti siput. Tiba-tiba, wajah mereka yang panas dan membusuk, menunjukkan nafsu yang paling mengerikan, akan menyeringai sampai serigala pun ketakutan. Mereka akan bangkit serentak seperti pegas raksasa. Kutukan macam apa itu! Suara yang mencabik-cabik! Mereka mengenaliku. Lihatlah hewan-hewan di bumi bergabung dengan manusia, menyuarakan teriakan aneh mereka. Tidak ada lagi kebencian satu sama lain; kedua kebencian itu diarahkan pada musuh bersama, aku; mereka bersatu dalam kesepakatan semesta. Angin, yang menopangku, angkat aku lebih tinggi; aku takut pengkhianatan. Ya, mari menghilang pelan-pelan dari mata mereka, sebagai saksi, sekali lagi, dari akibat hawa nafsu, pelengkap yang puas... Terima kasih, kelelawar tapal kuda, karena telah membangunkanku dengan kepakan sayapmu, kau, yang hidungnya bermahkotakan bentuk tapal kuda: aku sadar, nyatanya, itu sayangnya cuma penyakit sesaat, dan dengan jijik aku merasa lahir kembali ke kehidupan. Ada yang bilang kau datang padaku untuk menghisap sedikit darah yang tersisa di tubuhku: kenapa dugaan itu tidak jadi kenyataan!

Sebuah keluarga berkumpul mengelilingi pelita yang diletakkan di atas meja:

—Putraku, berikan aku gunting yang ada di kursi itu.

—Guntingnya tak ada di sana, Ibu.

—Kalau begitu pergilah mencarinya di kamar sebelah. Masih ingatkah kau masa itu, tuanku yang manis, saat kita memanjatkan doa, demi memiliki seorang anak, di mana kita akan terlahir kembali untuk kedua kalinya, dan yang akan menjadi penopang di hari tua kita?

—Aku mengingatnya, dan Tuhan telah mengabulkan doa kita. Kita tak punya alasan untuk mengeluhkan takdir kita di bumi ini. Setiap hari kita memberkati Sang Pemelihara atas karunianya. Édouard kita mewarisi segala keanggunan ibunya.

—Dan sifat-sifat jantan dari ayahnya.

—Ini guntingnya, Ibu; akhirnya aku menemukannya.

Ia melanjutkan pekerjaannya... Tetapi, seseorang telah muncul di pintu masuk, dan mengamati, selama beberapa saat, pemandangan yang tersaji di depan matanya:

—Apa arti tontonan ini! Ada banyak orang yang tak seberuntung mereka. Jalan pikiran macam apa yang mereka buat hingga mencintai kehidupan? Menyingkirlah, Maldoror, dari perapian yang damai ini; tempatmu bukan di sini.

Ia pun menyingkir!

—Aku tak tahu bagaimana ini bisa terjadi; tetapi, aku merasakan kecakapan manusia tengah melancarkan peperangan di dalam hatiku. Jiwaku gelisah, dan

tanpa tahu sebabnya; suasananya terasa menyesakkan.

—Istriku, aku merasakan hal yang sama denganmu; aku gemetar takut sebuah kemalangan menimpa kita. Mari kita pasrahkan diri kepada Tuhan; padanyalah letak harapan tertinggi.

—Ibu, napasku sesak: kepalaku sakit.

—Kau juga, putraku! Ibu akan membasahi dahi dan pelipismu dengan cuka.

—Tidak usah, Ibunda yang baik...

Lihatlah, ia menyandarkan tubuhnya di sandaran kursi, kelelahan.

—Ada sesuatu yang bergolak dalam diriku, yang tak sanggup kujelaskan. Sekarang, benda sekecil apa pun membuatku kesal.'

—Betapa pucatnya dirimu! Akhir dari malam berjaga ini tak akan berlalu tanpa suatu peristiwa nahas yang akan menjerumuskan kita bertiga ke dalam danau keputusasaan!

Aku mendengar, dari kejauhan, jeritan panjang dari penderitaan yang paling menusuk hati.

—Putraku!

—Ah! Ibu! ... aku takut!

—Katakan segera padaku apakah kau kesakitan.

—Ibu, aku tak kesakitan... Aku tak mengatakan yang sebenarnya.

Sang ayah tak sanggup menyembunyikan keheranannya:

—Itu adalah jeritan yang terkadang terdengar, dalam keheningan malam tanpa bintang. Meskipun kita mendengar jeritan ini, bagaimanapun juga, ia

yang melontarkannya tak berada di dekat sini; karena, orang bisa mendengar erangan ini dari jarak tiga liga (14,5 km), dibawa oleh angin dari satu kota ke kota lainnya. Orang sering menceritakan padaku tentang fenomena ini: tetapi, aku tak pernah memiliki kesempatan untuk membuktikan sendiri kebenarannya. Istriku, kau berbicara tentang kemalangan; jika kemalangan yang lebih nyata ada di dalam spiral waktu yang panjang, itu adalah kemalangan dia yang kini mengganggu tidur sesamanya...

Aku mendengar dari kejauhan jeritan panjang dari penderitaan yang paling menusuk hati.

—Semoga saja kelahirannya bukanlah malapetaka bagi negerinya, yang telah menolaknya dari pelukannya. Ia berkelana dari satu negeri ke negeri lainnya, dibenci di mana-mana. Sebagian orang mengatakan bahwa ia terbebani oleh semacam kegilaan bawaan, sejak masa kecilnya. Yang lain meyakini bahwa ia memiliki kekejaman yang ekstrem dan naluriah, yang bahkan membuatnya malu pada dirinya sendiri, dan yang membuat orang tuanya meninggal karena kesedihan akibat hal itu. Ada pula yang mengklaim bahwa orang mencapnya dengan sebuah julukan di masa mudanya: bahwa ia tetap tak terhibur akan hal itu di sisa hidupnya, karena martabatnya yang terluka melihat hal itu sebagai bukti gamblang dari kejahatan manusia, yang muncul di tahun-tahun pertama kehidupan, untuk kemudian makin membesar. Julukan itu adalah sang vampir!

Aku mendengar dari kejauhan jeritan panjang dari penderitaan yang paling menusuk hati.

—Mereka menambahkan bahwa, siang, malam, tanpa jeda atau istirahat, mimpi buruk yang mengerikan membuatnya memuntahkan darah dari mulut dan telinganya; dan bahwa hantu-hantu duduk di tepi ranjangnya, dan melemparkan ke wajahnya, didorong meskipun mereka menolak oleh kekuatan tak kasatmata, kadang dengan suara lembut, kadang dengan suara layaknya raungan pertempuran, dengan kegigihan yang tak kenal ampun, julukan yang selalu hidup ini, yang selalu mengerikan, dan yang hanya akan binasa bersama alam semesta. Beberapa orang bahkan menegaskan bahwa cintalah yang telah mereduksinya ke dalam keadaan ini: atau bahwa jeritan-jeritan ini menjadi saksi dari penyesalan akan suatu kejahatan yang terkubur di dalam malam masa lalunya yang misterius. Tetapi sebagian besar orang berpendapat bahwa kesombongan yang tak terukur menyiksanya, seperti Setan di masa lalu, dan bahwa ia ingin menyamai Tuhan...

Aku mendengar dari kejauhan jeritan panjang dari penderitaan yang paling menusuk hati.

—Putraku, ini adalah rahasia yang tak biasa: aku mengasihani usiamu karena telah mendengarnya, dan aku berharap kau tak akan pernah meniru pria ini.

Bicaralah, wahai Édouard-ku; jawablah bahwa kau tak akan pernah meniru pria ini.

—Wahai ibunda tercinta, yang kepadanya aku berutang nyawa, aku berjanji padamu, jika janji suci seorang anak memiliki arti, untuk tak akan pernah meniru pria ini.

—Sungguh sempurna, putraku; orang harus mematuhi ibunya, dalam hal apa pun.

Erangan itu tak terdengar lagi.

—Istriku, sudah selesaikah pekerjaanmu?

—Masih kurang beberapa jahitan pada kemeja ini, meskipun kita telah memperpanjang waktu berjaga ini hingga larut.

—Aku juga, aku belum menyelesaikan satu bab yang telah kumulai. Mari manfaatkan sisa-sisa cahaya pelita ini; karena minyaknya hampir habis, dan mari kita selesaikan pekerjaan kita masing-masing...

Anak itu berseru:

—Jika Tuhan mengizinkan kita hidup!

—Malaikat bercahaya, datanglah padaku: kau akan berjalan-jalan di padang rumput, dari pagi hingga malam: kau tak akan bekerja sama sekali. Istanaku yang megah dibangun dengan tembok-tembok perak, pilar-pilar emas, dan pintu-pintu berlian. Kau akan tidur kapan pun kau mau, diiringi alunan musik surgawi, tanpa perlu memanjatkan doamu. Ketika, di pagi hari, matahari memancarkan sinarnya yang gemilang dan burung branjangan yang riang membawa serta kicaunya, sejauh mata memandang, ke angkasa, kau masih bisa berbaring di tempat tidur, sampai hal itu membuatmu bosan. Kau akan melangkah di atas permadani yang paling berharga; kau akan terus-menerus diselimuti oleh suasana yang tersusun dari sari pati wangi bunga-bunga yang paling harum.

—Sudah waktunya untuk mengistirahatkan tubuh dan pikiran. Bangkitlah, ibu dari keluarga ini, dengan pergelangan kakimu yang berotot. Sudah se-

pantasnya jari-jarimu yang kaku meninggalkan jarum dari pekerjaan yang berlebihan ini. Hal yang ekstrem tak mendatangkan kebaikan apa pun.

—Oh! betapa manisnya kehidupanmu kelak! Aku akan memberimu sebuah cincin ajaib; ketika kau memutar batu rubinya, kau akan menjadi tak kasatmata, layaknya pangeran, dalam dongeng-dongeng peri.

—Simpan kembali perlengkapan sehari-harimu di dalam lemari pelindung, sementara aku, di pihakku, merapikan urusanku.

—Ketika kau mengembalikannya ke posisi semula, kau akan muncul kembali persis seperti saat alam membentukmu, wahai penyihir muda. Itu, karena aku mencintaimu dan mendambakan kebahagiaanmu.

—Enyahlah, siapa pun dirimu; jangan cengkeram bahuku.

—Putraku, janganlah tertidur, dibuai oleh mimpi-mimpi masa kecil: doa bersama belum dimulai dan pakaianmu belum diletakkan dengan rapi di atas kursi... Berlututlah! Pencipta alam semesta yang abadi, Engkau menunjukkan kebaikan yang tak habis-habisnya bahkan dalam hal-hal terkecil sekalipun.

—Jadi kau tak menyukai aliran sungai yang jernih, di mana ribuan ikan kecil berwarna merah, biru, dan perak meluncur bebas? Kau akan menangkap mereka dengan jaring yang begitu indahnya, hingga jaring itu akan menarik mereka dengan sendirinya, sampai ia penuh. Dari permukaannya, kau akan melihat kerikil-kerikil berkilauan, lebih licin daripada pualam.

—Ibu, lihatlah cakar ini; aku menaruh curiga padanya; tetapi hati nuraniku tenang, karena aku tak punya kesalahan apa pun untuk disesali.

—Engkau melihat kami, bersujud di kakimu, diliputi oleh perasaan akan kebesaranmu. Jika ada pikiran sombong yang menyusup ke dalam imajinasi kami, kami segera menolaknya dengan ludah penghinaan dan kami mengorbankannya untukmu tanpa ampun.

—Kau akan mandi di sana bersama gadis-gadis kecil, yang akan memelukmu dengan lengan mereka. Begitu selesai mandi, mereka akan mengepang mahkota bunga mawar dan anyelir untukmu. Mereka akan memiliki sayap kupu-kupu yang transparan dan rambut bergelombang panjang, yang berkibar mengelilingi keanggunan dahi mereka.

—Sekalipun istanamu lebih indah daripada kristal, aku tak akan keluar dari rumah ini untuk mengikutimu. Aku yakin kau hanyalah seorang penipu, karena kau berbicara begitu pelan padaku, karena takut terdengar. Meninggalkan orang tua adalah perbuatan yang buruk. Bukanlah aku yang akan menjadi anak tak tahu berterima kasih. Mengenai gadis-gadis kecilmu, mereka tak secantik mata ibuku.

—Seluruh hidup kami telah dihabiskan dalam pujipujian akan kemuliaanmu. Demikianlah kami hingga saat ini, demikian pula kami kelak, hingga saat kami menerima perintah darimu untuk meninggalkan bumi ini.

—Mereka akan mematuhimu pada isyaratmu yang paling kecil sekalipun dan tak akan memikirkan apa

pun selain untuk menyenangkanmu. Jika kau ingin burung yang tak pernah beristirahat, mereka akan membawakannya untukmu. Jika kau menginginkan kereta salju, yang membawamu ke matahari dalam sekejap mata, mereka akan membawakannya untukmu. Apa yang tak akan mereka bawakan untukmu! Mereka bahkan akan membawakanmu layang-layang, sebesar menara, yang disembunyikan orang di bulan, dan yang di ekornya tergantung, oleh ikatan sutra, burung-burung dari segala jenis. Jaga dirimu baik-baik... dengarkan nasihatku.

—Lakukan sesukamu: aku tak ingin memutus doaku, untuk meminta pertolongan. Meskipun tubuhmu menguap, saat aku ingin menyingkirkannya, ketahuilah bahwa aku tak takut padamu.

—Di hadapan-Mu, tak ada yang agung, selain daripada nyala api yang diembuskan dari hati yang murni.

—Pikirkan kembali apa yang telah kukatakan padamu, jika kau tak ingin menyesalinya kelak.

—Bapa surgawi, tangkislah, tangkislah kemalangan yang bisa menimpa keluarga kami.

—Jadi kau tak mau pergi, roh jahat?

—Lindungilah istri tercinta ini, yang telah menghiburku dalam keputusasaanku...

—Karena kau menolakku, aku akan membuatmu menangis dan menggertakkan gigi layaknya orang yang digantung.

—Dan putra yang penuh kasih ini, yang bibir sucinya baru saja merekah menyambut ciuman dari fajar kehidupan.

—Ibu, ia mencekikku... Ayah, tolong aku... Aku tak bisa bernapas lagi... Berkatilah aku!

Sebuah jeritan ironi raksasa membumbung ke angkasa. Lihatlah bagaimana burung-burung rajawali, linglung, berjatuhan dari puncak awan, berguling-guling pada diri mereka sendiri, secara harfiah tersambar oleh pilar udara.

—Jantungnya tak lagi berdetak... Dan perempuan ini telah mati, bersamaan dengan buah rahimnya, buah yang tak lagi kukenali, begitu rusaknya rupa anak itu... Istriku! ... Putraku! ... Aku teringat masa lampau di mana aku pernah menjadi seorang suami dan seorang ayah.

Ia telah berjanji pada dirinya sendiri, di hadapan pemandangan yang tersaji di depan matanya, bahwa ia tak akan membiarkan ketidakadilan ini terjadi. Seandainya kuasa yang diberikan roh-roh neraka padanya, atau lebih tepatnya yang ia tarik dari dalam dirinya sendiri, benar-benar ampuh, anak ini, sebelum malam berlalu, tak akan lagi ada.

Ia yang tak tahu caranya menangis (karena ia selalu memendam penderitaannya di dalam dada) menyadari bahwa ia berada di Norwegia. Di kepulauan Faroe, ia menyaksikan pencarian sarang burung laut, di celah-celah tebing yang curam, dan terheran-heran bahwa tali sepanjang tiga ratus meter, yang menahan sang penjelajah di atas jurang, dipilih dengan kekuatan sedemikian rupa. Ia melihat di sana, tak peduli apa pun yang orang katakan, se-

buah contoh nyata dari kebaikan manusia, dan ia tak dapat mempercayai matanya. Seandainya dialah yang harus mempersiapkan tali itu, ia akan membuat torehan-torehan di beberapa tempat, agar tali itu putus, dan menjatuhkan sang pemburu ke laut! Suatu malam, ia berjalan menuju sebuah pemakaman, dan para remaja yang menemukan kesenangan dalam memperkosa mayat perempuan-perempuan cantik yang baru saja meninggal, dapat, jika mereka mau, mendengar percakapan berikut ini, yang tenggelam di dalam lukisan sebuah kejadian yang akan terkuak pada saat yang bersamaan.

—Bukankah begitu, penggali kubur, bahwa kau ingin berbincang denganku? Seekor paus sperma perlahan-lahan muncul dari dasar lautan, dan menampakkan kepalanya di atas permukaan air, untuk melihat kapal yang melintas di perairannya yang sunyi. Rasa ingin tahu lahir bersama alam semesta.

—Kawan, mustahil bagiku untuk bertukar pikiran denganmu. Sudah lama sinar bulan yang lembut membuat pualam makam-makam ini berkilauan. Ini adalah jam-jam sunyi di mana lebih dari satu manusia bermimpi melihat kemunculan perempuan-perempuan terbelenggu, yang menyeret kain kafan mereka, yang dipenuhi noda darah, layaknya langit malam yang pekat, oleh bintang-bintang. Ia yang tidur mengerang-ngerang, persis seperti erangan seorang terpidana mati, hingga ia terbangun, dan menyadari bahwa kenyataan tiga kali lipat lebih buruk daripada mimpinya. Aku harus menyelesaikan penggalian liang lahat ini, dengan sekopku yang tak

kenal lelah, agar ia siap besok pagi. Untuk melakukan pekerjaan yang serius, orang tidak boleh melakukan dua hal sekaligus.

—Ia mengira bahwa menggali liang lahat adalah sebuah pekerjaan yang serius! Kau mengira bahwa menggali liang lahat adalah sebuah pekerjaan yang serius?

—Ketika burung pelikan buas itu memutuskan untuk menyerahkan dadanya agar dilahap oleh anak-anaknya, dengan satu-satunya saksi adalah Ia yang tahu cara menciptakan cinta semacam itu, demi membuat manusia merasa malu, meskipun pengorbanannya besar, tindakan tersebut dapat dipahami. Ketika seorang pemuda melihat, di dalam pelukan sahabatnya, seorang perempuan yang sangat dipujanya, ia kemudian mulai merokok sebatang cerutu; ia tidak keluar rumah, dan menjalin ikatan persahabatan yang tak terpisahkan dengan penderitaan; tindakan tersebut dapat dipahami. Ketika seorang siswa asrama, di sebuah sekolah menengah, dikuasai, selama bertahun-tahun, yang terasa seperti berabad-abad, dari pagi hingga malam dan dari malam hingga keesokan harinya, oleh seorang paria dari peradaban, yang terus-menerus mengawasinya, ia merasakan gelombang dahsyat dari sebuah kebencian yang berkobar, naik layaknya asap tebal, ke otaknya, yang serasa hampir meledak baginya. Semenjak saat ia dijebloskan ke dalam penjara itu, hingga saat, yang makin mendekat, di mana ia akan keluar darinya, demam hebat membuat wajahnya menguning, mendekatkan kedua alisnya, dan melubangi matanya. Di

malam hari, ia merenung, karena ia tak ingin tidur. Di siang hari, pikirannya melesat melampaui tembok-tembok kediaman pembodohan itu, hingga tiba saatnya ia melarikan diri, atau ketika orang membuangnya, layaknya penderita penyakit menular, dari biara abadi ini; tindakan tersebut dapat dipahami. Menggali liang lahat sering kali melampaui batas kekuatan alam. Bagaimana kau mengharapkan, hai orang asing, cangkul ini dapat membalikkan tanah yang pertama-tama memelihara kita, lalu memberi kita ranjang yang nyaman, terlindung dari angin musim dingin yang bertiup kencang dengan amarah di negeri-negeri yang dingin ini, ketika ia yang menggenggam cangkul ini, dengan tangannya yang gemetar, setelah sepanjang hari dengan kejang merabaraba pipi para mantan manusia bernyawa yang kembali ke kerajaannya, melihat, di malam hari, di hadapannya, tertulis dalam huruf-huruf api, di atas setiap salib kayu, perumusan dari sebuah teka-teki mengerikan yang belum terpecahkan oleh umat manusia: kefanaan atau keabadian jiwa. Kepada pencipta alam semesta, aku selalu menyimpan cintaku baginya; tetapi, jika, setelah kematian, kita tak lagi ada, mengapa kulihat, di sebagian besar malam, setiap makam terbuka, dan para penghuninya dengan lembut mengangkat penutup timahnya, untuk keluar dan menghirup udara segar?

—Hentikanlah pekerjaanmu. Emosi merenggut tenagamu; kau tampak lemah bagiku layaknya sebatang alang-alang; sungguh sebuah kegilaan besar untuk melanjutkannya. Aku kuat: aku akan meng-

gantikan tempatmu. Kau, menyingkirlah; kau akan memberiku petunjuk, jika aku tak melakukannya dengan benar.

—Betapa kekar lengannya itu, dan betapa senangnya melihatnya mencangkul tanah dengan begitu mudahnya!

—Kau tak boleh membiarkan keraguan yang tak berguna menyiksa pikiranmu: semua makam ini, yang tersebar di sebuah pemakaman, layaknya bunga-bunga di padang rumput, sebuah perbandingan yang tak mengandung kebenaran, pantas untuk diukur dengan jangka filosof yang tenang. Halusinasi-halusinasi yang berbahaya dapat muncul di siang hari; tetapi, mereka datang terutama di malam hari. Karena itu, janganlah heran pada penglihatan-penglihatan fantastis yang tampaknya ditangkap oleh matamu. Pada siang hari, ketika pikiran sedang beristirahat, tanyailah hati nuranimu; ia akan memberitahumu, dengan pasti, bahwa Tuhan yang telah menciptakan manusia dengan sekeping dari kecerdasannya sendiri memiliki kebaikan yang tak terbatas, dan akan menerima, setelah kematian duniawi ini, mahakarya ini ke dalam pelukannya. Penggali kubur, mengapa kau menangis? Mengapa air mata ini, persis seperti air mata seorang perempuan? Ingatlah pada kebaikan; kita berada di atas kapal tanpa tiang ini untuk menderita. Ini merupakan suatu kepantasan, bagi manusia, bahwa Tuhan telah menganggapnya sanggup untuk mengalahkan penderitaannya yang paling berat. Bicaralah, dan, seandainya, menurut harapanmu yang paling dalam,

orang tidak akan menderita, katakan dalam hal apa kebajikan itu, cita-cita yang berusaha dicapai oleh setiap orang, akan terbentuk, jika lidahmu diciptakan seperti lidah manusia pada umumnya.

—Di manakah aku? Bukankah watakku telah berubah? Aku merasakan hembusan napas penghiburan yang kuat menyentuh pelan dahiku yang telah tenang, seperti angin musim semi yang menghidupkan kembali harapan para orang tua. Siapakah pria ini yang bahasanya yang luhur telah mengatakan hal-hal yang tak akan diucapkan oleh orang sembarangan? Betapa indahnya musik dalam melodi suaranya yang tak tertandingi! Aku lebih suka mendengarnya berbicara, daripada mendengar nyanyian orang lain. Namun demikian, makin kuperhatikan dirinya, makin wajahnya tampak tidak jujur. Ekspresi keseluruhan dari garis-garis wajahnya sangat bertolak belakang dengan kata-kata yang hanya dapat diilhami oleh cinta kepada Tuhan saja. Dahinya, yang berkerut dengan beberapa lipatan, ditandai dengan stigmata yang tak terhapuskan. Apakah stigmata ini, yang telah membuatnya menua sebelum waktunya, merupakan suatu kehormatan ataukah suatu keaiban? Haruskah kerutan-kerutannya ditatap dengan rasa hormat? Aku tak mengetahuinya dan aku takut untuk mengetahuinya. Meskipun ia mengatakan apa yang tidak ia pikirkan, aku tetap percaya bahwa ia memiliki alasan untuk bertindak seperti yang dilakukannya, terdorong oleh sisa-sisa carik amal kasih yang telah hancur di dalam dirinya. Ia tenggelam dalam perenungan yang tak kuketahui, dan ia melipat-

gandakan geraknya dalam sebuah pekerjaan berat yang tak biasa dilakukannya. Keringat membasahi kulitnya: ia tak menyadarinya. Ia lebih sedih daripada perasaan-perasaan yang dibangkitkan saat memandangi seorang bayi di buaiannya. Oh! betapa muramnya ia! ... Dari mana asalmu? ... Hai orang asing, izinkan aku untuk menyentuhmu, dan membiarkan kedua tanganku, yang jarang memeluk tangan mereka yang hidup, untuk bertumpu pada kemuliaan tubuhmu. Apa pun yang terjadi, aku akan tahu harus bersikap seperti apa. Rambut ini adalah yang paling indah yang pernah kusentuh dalam hidupku. Siapakah yang cukup berani untuk membantah bahwa aku tidak mengetahui kualitas sebuah rambut?

—Apa maumu dariku, ketika aku sedang menggali kuburan? Singa tidak suka diganggu, ketika ia sedang makan. Jika kau tidak mengetahuinya, aku akan mengajarimu. Ayo, cepatlah; selesaikan apa yang kau inginkan.

—Apa yang bergetar karena sentuhanku, yang sekaligus membuatku merinding, tak diragukan lagi adalah daging. Ini benar... aku tidak sedang bermimpi! Jadi, siapakah dirimu ini, yang membungkuk di sana untuk menggali kuburan, sementara, bagai seorang pemalas yang memakan roti orang lain, aku tak melakukan apa-apa? Ini adalah waktunya untuk tidur, atau mengorbankan waktu istirahat demi ilmu pengetahuan. Apa pun itu, tak seorang pun yang pergi dari rumahnya, dan sengaja membiarkan pintunya terbuka, agar para pencuri tidak bisa masuk. Ia mengunci diri di kamarnya, sebaik mungkin, semen-

tara abu dari perapian tua itu masih sanggup menghangatkan ruangan dengan sisa-sisa kehangatannya. Kau, kau tak bertindak seperti orang lain; pakaianmu menunjukkan bahwa kau adalah penduduk dari suatu negeri yang jauh.

—Meskipun aku tak merasa lelah, tak ada gunanya lagi menggali liang lahat ini lebih dalam. Sekarang, lepaskan pakaianku; kemudian, kau masukkanlah aku ke dalamnya.

—Percakapan, yang kita berdua miliki, sejak beberapa saat yang lalu, begitu aneh, sehingga aku tak tahu harus menjawab apa padamu... Kurasa ia bermaksud bercanda.

—Ya, ya, itu benar, aku bermaksud bercanda; jangan hiraukan lagi apa yang baru saja kukatakan.

Ia jatuh tersungkur, dan penggali kubur bergegas menopangnya!

—Apa yang terjadi denganmu?

—Ya, ya, itu benar, aku telah berbohong... aku merasa lelah ketika aku melepaskan cangkul itu... ini adalah pertama kalinya aku mengerjakan pekerjaan ini... jangan hiraukan lagi apa yang baru saja kukatakan.

—Pendapatku makin lama makin kuat: ia adalah seseorang yang memiliki penderitaan yang mengerikan. Semoga surga menyingkirkan dari pikiranku niat untuk menanyainya. Aku lebih memilih untuk tetap dalam ketidakpastian, begitu besarnya belas kasihan yang ia bangkitkan padaku. Terlebih lagi, ia tentu tak akan mau menjawabku, hal itu sudah pasti: adalah menderita dua kali lipat jika seseorang meng-

komunikasikan isi hatinya dalam keadaan yang tak normal ini.

—Biarkan aku keluar dari pemakaman ini; aku akan melanjutkan perjalananku.

—Kakimu sama sekali tak mampu menopangmu; kau akan tersesat, saat kau berjalan. Adalah tugasku untuk menawarimu ranjang yang kasar; aku tak memiliki yang lain. Percayalah padaku; karena, keramah-tamahanku sama sekali tak akan menuntut pelanggaran atas rahasia-rahasiamu.

—Wahai kutu yang patut dihormati, kau yang tubuhnya tak memiliki sayap pelindung, suatu hari, kau mencelaku dengan sengit karena aku tidak cukup menyayangi kecerdasanmu yang luhur, yang tak membiarkan dirinya terbaca: mungkin kau benar, karena aku bahkan tak merasakan sedikit pun rasa terima kasih padanya. Lentera Maldoror, ke mana kau akan memandu langkah-langkahnya?

—Ke rumahku. Entah kau adalah seorang penjahat, yang tak berhati-hati untuk mencuci tangan kanannya, dengan sabun, setelah melakukan kejahatannya, dan mudah dikenali, melalui pemeriksaan tangan itu; atau seorang saudara laki-laki yang baru saja kehilangan saudara perempuannya; atau seorang raja yang digulingkan, yang melarikan diri dari kerajaannya, istanaku yang benar-benar megah, pantas untuk menerimamu. Istanaku tak dibangun dengan berlian dan batu-batu permata, karena ia tak lebih dari gubuk miskin, yang dibangun dengan buruk; tetapi, gubuk yang termasyhur ini memiliki masa lalu yang bersejarah yang terus diperbarui dan dilan-

jutkan oleh masa kini tanpa henti. Seandainya ia bisa berbicara, ia akan membuatmu terheran-heran, kau, yang bagiku tampak tak terheran-heran oleh apa pun. Betapa seringnya, bersamaan dengannya, kulihat berparade, di hadapanku, usungan-usungan jenazah, yang memuat tulang-belulang yang segera menjadi lebih lapuk daripada bagian belakang pintuku, tempat di mana aku bersandar. Rakyatku yang tak terhitung jumlahnya bertambah setiap harinya. Aku tak perlu melakukan, pada periode-periode tertentu, sensus penduduk untuk menyadarinya. Di sini, sama halnya seperti di kalangan yang hidup; setiap orang membayar pajak, sebanding dengan kekayaan tempat tinggal yang dipilihnya; dan, jika ada seorang kikir yang menolak untuk menyerahkan iurannya, aku mendapat perintah, saat berbicara padanya, untuk bertindak layaknya para juru sita: tak kurang banyaknya jakal dan burung hering yang mendambakan hidangan yang lezat. Aku telah melihat berbaris, di bawah panji-panji kematian, ia yang dulunya rupawan; ia yang, setelah kematiannya, tak menjadi buruk rupa; sang pria, sang wanita, si pengemis, para pangeran raja; ilusi-ilusi masa muda, kerangka-kerangka kaum renta; kejeniusan, kegilaan; kemalasan, dan kebalikannya; ia yang penuh kepalsuan, ia yang penuh kebenaran; topeng si penyombong, kerendahan hati si bersahaja; kemaksiatan yang dimahkotai bunga-bunga dan kepolosan yang dikhianati.

—Tentu saja tidak, aku tak menolak ranjangmu, yang pantas untukku, hingga fajar tiba, yang tak

akan lama lagi. Aku berterima kasih atas kebaikanmu... Penggali kubur, sungguh indah merenungkan reruntuhan kota-kota; tetapi, lebih indah lagi merenungkan reruntuhan umat manusia!

Saudara lintah berjalan pelan di dalam hutan. Ia berhenti berkali-kali, membuka mulut untuk bicara. Tapi setiap kali pula tenggorokannya tercekat, menahan kembali usaha yang gagal itu. Akhirnya, ia berseru: 'Manusia, kalau kau melihat anjing mati terlentang, tersangkut di pintu air yang menahannya hanyut, jangan, seperti orang-orang lain, meraup dengan tanganmu cacing-cacing yang keluar dari perutnya yang bengkak, menatapnya dengan heran, membuka pisau, lalu memotong banyak cacing itu, sambil membatin bahwa kau pun tidak akan lebih berharga dari anjing ini. Misteri apa yang kau cari? Baik aku, maupun empat kaki sirip beruang laut dari samudra Arktik, tidak pernah bisa memecahkan masalah kehidupan. Hati-hatilah, malam hampir tiba, dan kau sudah di sana sejak pagi. Apa kata keluargamu dan adik perempuanmu kalau melihatmu pulang selarut ini? Cuci tanganmu, kembalilah ke jalan yang menuju tempat tidurmu... Makhluk apa itu, di sana, di cakrawala, yang berani mendekatiku, tanpa takut, dengan lompatan miring dan tersiksa; dan sungguh agung, bercampur dengan kelembutan yang tenang! Tatapannya, walau lembut, terasa dalam. Kelopak matanya yang besar bermain dengan angin, dan tampak hidup. Aku tidak mengenalnya. Menatap ma-

tanya yang mengerikan, tubuhku gemetar; ini pertama kalinya, sejak aku menghisap payudara kering dari sosok yang disebut ibu. Ada semacam lingkaran cahaya yang menyilaukan di sekelilingnya. Ketika ia bicara, seluruh alam terdiam, dan merasakan getaran hebat. Karena kau senang mendatangiku, seperti tertarik magnet, aku tidak akan menolak. Betapa indahnya ia! Rasanya menyakitkan mengakui hal ini. Kau pasti sangat kuat; karena wajahmu lebih dari sekadar manusiawi, sedih seperti alam semesta, indah seperti bunuh diri. Aku membencimu sekuat tenagaku; dan aku lebih suka melihat ular melilit leherku sejak awal zaman, daripada harus menatap matamu... Apa! ... ternyata kau, kodok! ... kodok besar! ... kodok malang! ... Maafkan aku! ... maafkan! ... Sedang apa kau di bumi tempat orang-orang terkutuk ini? Tapi, ke mana kau buang kutilmu yang berlendir dan bau itu, sampai bisa terlihat begitu lembut? Saat kau turun dari atas, oleh perintah tertinggi, dengan misi menghibur berbagai ras makhluk hidup, kau mendarat di bumi secepat elang, dengan sayap yang tak kenal lelah dari perjalanan panjang dan luar biasa itu; aku melihatmu! Kodok malang! Saat itu aku memikirkan ketakhinggaan, sekaligus memikirkan kelemahanku. "Satu lagi makhluk yang lebih unggul dari penghuni bumi," batinku: itu terjadi atas kehendak ilahi. "Mengapa aku tidak bisa begitu? Apa gunanya ketidakadilan, dalam ketetapan tertinggi? Apakah Sang Pencipta itu gila; padahal Dia yang terkuat, yang kemarahannya sangat mengerikan!" Sejak kau muncul di hadapanku, raja kolam dan rawa! diselimuti kemuliaan yang

hanya milik Tuhan, kau lumayan menghiburku; tapi akal sehatku yang goyah hancur melihat kebesaran seperti itu! Siapa kau sebenarnya? Tetaplah... oh! Tetaplah di bumi ini! Lipat sayap putihmu, dan jangan menatap ke atas dengan mata gelisah... Jika kau pergi, mari kita pergi bersama!' Kodok itu duduk di atas kaki belakangnya (yang sangat mirip kaki manusia!) dan, sementara siput telanjang, kutu kayu, dan bekicot melarikan diri melihat musuh bebuyutan mereka, ia mulai bicara seperti ini: 'Maldoror, dengarkan aku. Lihat wajahku, tenang seperti cermin, dan aku yakin aku punya kecerdasan yang setara denganmu. Suatu hari, kau menyebutku sebagai penopang hidupmu. Sejak saat itu, aku tidak pernah mengkhianati kepercayaan yang kau berikan padaku. Aku cuma penghuni alang-alang, itu benar; tapi berkat sentuhanmu, dengan hanya mengambil apa yang indah dari dirimu, akalku berkembang, dan aku bisa bicara padamu. Aku mendatangimu untuk menarikmu dari jurang. Orang-orang yang menyebut diri mereka temanmu menatapmu dengan kaget, setiap kali mereka kebetulan melihatmu, pucat dan bungkuk, di teater, di alun-alun kota, di gereja, atau saat kau menjepit dengan kedua paha yang tegang kuda yang hanya berlari di malam hari itu, membawa tuan-hantunya yang terbungkus jubah hitam panjang. Buang pikiran-pikiran yang membuat hatimu kosong seperti gurun pasir; pikiran itu lebih panas dari api. Jiwamu sudah sangat sakit tapi kau tidak menyadarinya, dan kau pikir kau bersikap wajar setiap kali mulutmu melontarkan kata-kata gila, walau penuh dengan ke-

agungan dari neraka. Orang malang! Apa yang sudah kau katakan sejak hari kelahiranmu? Oh, sisa menyedihkan dari kecerdasan abadi, yang diciptakan Tuhan dengan begitu banyak cinta! Kau hanya melahirkan kutukan-kutukan yang lebih mengerikan dari tatapan macan kumbang yang kelaparan! Aku lebih memilih kelopak mataku direkatkan, tubuhku tanpa kaki dan lengan, dan telah membunuh seorang manusia, daripada menjadi dirimu! Karena aku membencimu. Kenapa kau punya watak yang membuatku heran ini? Atas hak apa kau datang ke bumi ini, untuk mengejek mereka yang tinggal di sini, dasar rongsokan busuk yang diombang-ambingkan oleh keraguan? Kalau kau tidak suka di sini, kau harus kembali ke dimensi asalmu. Orang kota tidak pantas tinggal di desa, seperti orang asing. Kita tahu bahwa, di angkasa sana, ada dimensi yang lebih luas dari milik kita, dan roh-roh di sana punya kecerdasan yang bahkan tidak bisa kita bayangkan. Kalau begitu, pergilah! ... menyingkirlah dari tanah yang terus bergerak ini! ... tunjukkan esensi ilahimu, yang selama ini kau sembunyikan; dan, secepat mungkin, arahkan penerbanganmu ke atas menuju dimensimu, yang sama sekali tidak kami irikan, dasar kau orang sombong! karena, aku tidak pernah bisa memastikan apakah kau manusia atau lebih dari manusia! Selamat tinggal; jangan harap bisa bertemu kodok ini lagi di jalanmu. Kau adalah penyebab kematianku. Aku pergi menuju keabadian, untuk memohonkan ampunan bagimu!'

Jika terkadang masuk akal untuk percaya pada tampilan luar suatu fenomena, nyanyian pertama ini berakhir di sini. Jangan terlalu keras pada dia yang baru mencoba memetik liranya: suaranya terdengar sangat aneh! Namun, jika kalian mau bersikap adil, kalian sudah bisa mengenali jejak yang kuat, di tengah segala ketidaksempurnaannya. Adapun aku, aku akan kembali bekerja, untuk menerbitkan nyanyian kedua, dalam waktu yang tidak terlalu lama. Akhir abad kesembilan belas akan melihat penyairnya (namun, pada awalnya, dia tidak boleh memulai dengan sebuah mahakarya, melainkan mengikuti hukum alam): dia lahir di pesisir benua Amerika, di muara sungai La Plata, tempat dua bangsa, yang dulu bermusuhan, kini berusaha saling melampaui lewat kemajuan materi dan moral. Buenos Aires, ratu dari Selatan, dan Montevideo, si genit, saling mengulurkan tangan persahabatan, melintasi perairan perak muara besar itu. Tapi, perang abadi telah menancapkan kekuasaan penghancurnya di pedesaan, dan dengan senang hati memanen banyak korban. Selamat tinggal, orang tua, dan ingatlah aku, jika kau telah membacaku. Kau, anak muda, jangan putus asa; karena, kau punya seorang teman dalam wujud vampir, walau pendapatmu berkata sebaliknya. Ditambah kutu *Sarcoptes scabiei* yang menyebabkan kudis, kau akan punya dua teman.

Nyanyian Kedua

Ke mana perginya nyanyian pertama Maldoror itu, sejak mulutnya, yang penuh daun kecubung, membiarkannya terlepas, melintasi kerajaan amarah, dalam momen perenungan? Ke mana perginya nyanyian itu... Tidak ada yang tahu pasti. Bukan pepohonan, bukan pula angin yang me-nyimpannya. Dan moralitas, yang lewat di tempat itu, tanpa menyangka bahwa ia memiliki pembela yang gigih dalam halaman-halaman yang membara ini, melihatnya melangkah, dengan langkah mantap dan lurus, menuju sudut-sudut gelap dan serat-serat rahasia nurani. Apa yang setidaknya diakui oleh ilmu pengetahuan adalah bahwa, sejak saat itu, manusia, yang berwajah kodok, tidak lagi mengenali dirinya sendiri, dan sering jatuh dalam ledakan amarah yang membuatnya mirip binatang buas di hutan. Itu bukan salahnya. Sepanjang masa, dia selalu percaya, dengan kelopak mata yang tertunduk di bawah bunga melati kerendahan hati, bahwa dia hanya terdiri dari kebaikan dan sedikit sekali kejahatan. Tiba-tiba aku mengajarinya, dengan membongkar hati dan kelicikannya di siang bolong, bahwa sebaliknya dia hanya terdiri dari kejahatan, dan sedikit sekali kebaikan yang dijaga setengah mati oleh para pembuat hukum agar

tidak menguap. Aku, yang tidak mengajarinya hal baru, ingin agar dia tidak merasakan malu abadi atas kebenaran pahitku; tapi, mewujudkan harapan ini tidak akan sejalan dengan hukum alam. Nyatanya, aku merobek topeng dari wajahnya yang pengkhianat dan penuh lumpur, dan menjatuhkan satu per satu, seperti bola gading di atas nampan perak, kebohongan-kebohongan agung yang dia gunakan untuk menipu dirinya sendiri: maka wajar jika dia tidak menyuruh ketenangan untuk menyentuh wajahnya, bahkan ketika akal sehat menyingkirkan kegelapan kesombongan. Itulah sebabnya, pahlawan yang kutampilkan telah memancing kebencian yang tidak bisa didamaikan, karena menyerang umat manusia, yang mengira dirinya kebal, lewat celah omong kosong filantropis yang absurd; omong kosong itu bertumpuk, seperti butiran pasir, dalam buku-bukunya, yang terkadang hampir membuatku, saat akal sehatku hilang, menganggap kekonyolannya sangat lucu, tapi membosankan. Dia sudah menduganya. Tidak cukup hanya memahat patung kebaikan di sampul perkamen yang ada di perpustakaan. Oh manusia! ini dia kau sekarang, telanjang seperti cacing, di depan pedang intanku! Buang caramu: ini bukan lagi waktunya untuk sombong: aku lemparkan doaku padamu, sambil bersujud. Ada seseorang yang mengawasi gerak-gerik terkecil dari hidupmu yang penuh dosa; kau terjerat oleh jaring halus dari ketajamannya yang tak kenal ampun. Jangan percaya padanya, saat dia membalikkan punggung; karena, dia sedang menatapmu; jangan percaya padanya, saat dia memejam-

kan mata; karena, dia masih menatapmu. Sulit untuk membayangkan bahwa, soal kelicikan dan kejahatan, niatmu yang mengerikan adalah untuk melampaui anak dari imajinasiku. Pukulan sekecil apa pun darinya selalu kena sasaran. Dengan hati-hati, ada kemungkinan untuk mengajari dia yang pura-pura tidak tahu bahwa serigala dan perampok tidak saling memangsa: itu mungkin bukan kebiasaan mereka. Karena itu, serahkan tanpa takut pemeliharaan hidupmu ke tangannya: dia akan mengaturnya dengan cara yang dia tahu. Jangan percaya pada niat yang dia pamerkan di bawah sinar matahari untuk mengoreksimu; karena, kau tidak terlalu menarik baginya, bahkan mungkin sama sekali tidak; aku pun belum mendekati ukuran kebenaran total dari pembuktianku. Tapi, itu karena dia suka menyakitimu, dengan keyakinan yang sah bahwa kau akan jadi sejahat dirinya, dan kau akan menemaninya ke dalam jurang neraka yang menganga, saat waktunya tiba. Tempatnya sudah lama ditandai, di titik di mana orang bisa melihat tiang gantungan besi, tempat bergantungnya rantai dan borgol leher. Saat takdir membawanya ke sana, corong kematian itu tidak akan pernah mencicipi mangsa yang lebih lezat, dan dia tidak akan pernah melihat tempat tinggal yang lebih pantas. Rasanya aku bicara dengan cara kebapakan yang disengaja, dan umat manusia tidak punya hak untuk mengeluh.

Aku meraih pena yang akan membangun nyanyian kedua... alat yang direnggut dari sayap elang

laut merah! Tapi... ada apa dengan jari-jariku? Persendian ini lumpuh begitu aku mulai bekerja. Padahal, aku butuh menulis... Ini mustahil! Baiklah, kuulangi bahwa aku butuh menuliskan pikiranku: aku berhak, seperti siapa pun, untuk tunduk pada hukum alam ini... Tapi tidak, sungguh tidak, pena ini tetap diam! ... Lihat, perhatikan, di seberang pedesaan, kilat yang menyala di kejauhan. Badai menyapu angkasa. Hujan turun... Hujan terus turun... Lebat sekali hujannya! ... Petir menyambar... menghantam jendelaku yang setengah terbuka, dan melemparkanku ke lantai, tepat mengenai dahiku. Pemuda malang! Wajahmu sudah cukup dirias oleh keriput dini dan cacat bawaan lahir, tidak butuh tambahan bekas luka belerang yang panjang ini! (Aku baru saja berasumsi lukanya sudah sembuh, padahal itu tidak akan terjadi dalam waktu dekat.) Kenapa badai ini, dan kenapa jari-jariku lumpuh? Apakah ini peringatan dari atas untuk menghentikanku menulis, dan agar aku lebih memikirkan bahaya yang kuhadapi dengan memeras liur dari mulut kotakku? Tapi, badai ini tidak membuatku takut. Apa peduliku pada sepasukan badai! Polisi-polisi langit itu menjalankan tugas berat mereka dengan rajin, kalau aku menilainya sekilas dari dahiku yang terluka. Aku tidak perlu berterima kasih pada Yang Mahakuasa atas bidikannya yang luar biasa; dia mengirim petir untuk membelah wajahku tepat menjadi dua, dimulai dari dahi, titik di mana lukanya paling berbahaya: biarkan orang lain yang memujinya! Tapi, badai menyerang seseorang yang lebih kuat dari mereka. Jadi, wahai

Yang Abadi yang mengerikan, berwajah ular berbisa, rupanya kau belum puas menempatkan jiwaku di antara batas kegilaan dan pikiran amarah yang membunuh perlahan-lahan, kau merasa pantas bagi keagunganmu, setelah menimbangnya dengan matang, untuk menumpahkan secawan darah dari dahiku! ... Tapi, sudahlah, siapa yang bicara padamu? Kau tahu aku tidak mencintaimu, dan sebaliknya aku membencimu: kenapa kau memaksa? Kapan sikapmu akan berhenti berlindung di balik kedok keanehan? Bicaralah terus terang padaku, seperti pada teman: tidakkah kau curiga, akhirnya, bahwa dalam siksaanmu yang menjijikkan, kau menunjukkan semangat naif yang bahkan malaikat-malaikatmu pun tak berani menertawakan konyolnya? Kemarahan apa yang merasukimu? Ketahuilah, kalau kau mem-biarkanku hidup aman dari buruanmu, rasa terima kasihku akan jadi milikmu... Ayo, Sultan, gunakan lidahmu, bersihkan darah yang mengotori lantai ini. Perban sudah selesai: dahiku yang berhenti mengucurkan darah telah dicuci dengan air garam, dan aku menyilangkan perban di wajahku. Hasilnya tidak terlalu banyak: empat kemeja penuh darah dan dua sapu tangan. Orang tidak akan percaya, pada pandangan pertama, kalau arteri Maldoror menyimpan darah sebanyak ini; karena, di wajahnya, hanya pantulan mayat yang bersinar. Tapi, begitulah adanya. Mungkin itu hampir semua darah yang bisa ditampung tubuhnya, dan sepertinya tidak banyak yang tersisa. Cukup, cukup, anjing rakus; biarkan lantainya seperti itu: perutmu sudah penuh. Jangan terus minum: kau bisa

muntah. Kau sudah cukup kenyang, tidurlah di kandang; anggap dirimu berenang dalam kebahagiaan; karena kau tidak akan merasa lapar selama tiga hari penuh, berkat sel darah yang kau telan ke tenggorokanmu, dengan kepuasan yang terlihat jelas. Kau, Léman, ambil sapu: aku juga ingin mengambilnya, tapi tenagaku habis. Kau mengerti, kan, aku sudah tidak punya tenaga? Simpan lagi air matamu ke sarungnya; kalau tidak, aku akan mengira kau tidak punya keberanian untuk menatap, dengan darah dingin, luka sayatan besar, akibat siksaan yang sudah kulupakan di masa lalu. Pergilah ke mata air ambil dua ember air. Setelah lantai dicuci, taruh kain-kain ini di kamar sebelah. Kalau tukang cuci datang malam ini, seperti biasanya, berikan padanya; tapi, karena sudah sejam hujan deras dan belum berhenti, kurasa dia tidak akan keluar rumah; jadi, dia akan datang besok pagi. Kalau dia bertanya dari mana semua darah ini, kau tidak wajib men-jawab. Oh! Betapa lemahnya aku! Tidak masalah: aku tetap punya tenaga untuk mengangkat pena dan keberanian untuk menggali pikiranku. Apa untungnya bagi Sang Pencipta mengganggu, seolah aku ini anak kecil, dengan badai yang membawa petir? Aku tetap teguh pada keputusanku untuk menulis. Perban ini mengganggu, dan udara di kamarku bernapas dengan darah...

Jangan sampai tiba harinya saat Lohengrin dan aku berpapasan di jalan, bersebelahan, tanpa saling menatap, bahu saling bersenggolan, seperti

dua pejalan kaki yang terburu-buru! Oh! biarkan aku lari selamanya dari bayangan ini! Yang Abadi menciptakan dunia apa adanya: dia akan terlihat jauh lebih bijak jika, dalam rentang waktu yang hanya cukup untuk menghancurkan kepala perempuan dengan satu pukulan palu, dia mau melupakan keagungan kosmiknya, untuk menyingkapkan misteri yang mencekik keberadaan kita, seperti ikan yang menggelepar di dasar perahu. Tapi, dia besar dan mulia; dia menaklukkan kita lewat kekuatan konsepnya; jika dia turun berunding dengan manusia, segala rasa malu akan memercik ke wajahnya. Tapi... dasar makhluk hina! kenapa kau tidak tersipu malu? Tidak cukup rupanya pasukan penderitaan fisik dan moral yang mengepung kita ini dilahirkan: rahasia takdir kita yang compang-camping juga tidak pernah dibeberkan pada kita. Aku mengenalnya, Yang Mahakuasa... dan dia pun pasti mengenalku. Jika kebetulan kami berjalan di jalan yang sama, pandangannya yang tajam melihatku datang dari jauh: dia akan mengambil jalan menyimpang, untuk menghindari tiga sengat platina yang diberikan alam padaku sebagai lidah! Kau akan membuatku senang, wahai Pencipta, jika kau membiarkanku menumpahkan perasaanku. Memainkan ironi-ironi mengerikan dengan tangan yang kokoh dan dingin, kuperingatkan kau bahwa hatiku menyimpan cukup banyak ironi itu untuk menyerangmu, sampai akhir hayatku. Aku akan menghantam bangkaimu yang kopong: begitu keras, sampai aku sanggup mengeluarkan sisa-sisa kecerdasan yang enggan kau berikan pada

manusia, karena kau cemburu jika dia setara denganmu, sisa-sisa yang dengan tak tahu malu kau sembunyikan di dalam ususmu, dasar bandit licik! Seolah kau tidak tahu bahwa cepat atau lambat aku akan menemukannya dengan mataku yang selalu terbuka, merenggutnya, dan membagikannya pada sesamaku. Aku sudah melakukan apa yang kukatakan, dan sekarang, mereka tidak lagi takut padamu; mereka berhadapan denganmu setara, kekuatan lawan kekuatan. Berikan aku kematian, untuk menghukum kelancanganku: aku membuka dadaku dan menunggu dengan rendah hati. Munculah kalau begitu, wahai hukuman abadi dengan skala yang menggelikan! ... pameran berlebihan dari sifat-sifat yang terlalu dibanggakan! Dia telah menunjukkan ketidakmampuannya menghentikan aliran darahku yang terus mengejeknya. Padahal, aku punya bukti bahwa dia tidak ragu memadamkan, di usia muda, napas manusia-manusia lain, ketika mereka baru mencicipi kenikmatan hidup. Ini benar-benar kejam; walau tentu saja, itu hanya sebatas pendapatku yang lemah! Aku melihat Sang Pencipta, didorong oleh kekejamannya yang sia-sia, mengobarkan api yang membakar mati orang-orang tua dan anak-anak! Bukan aku yang memulai serangan: dialah yang memaksaku memutarnya, seperti gasing, dengan cambuk tali baja. Bukankah dia sendiri yang memberiku tuduhan-tuduhan untuk menyerangnya? Semangat mengerikanku ini takkan pernah kering! Ia diberi makan oleh mimpi-mimpi buruk gila yang menyiksa malam-malam tanpa tidurku. Karena Lohengrin-lah hal-hal

tadi ditulis; jadi mari kita kembali padanya. Karena takut dia nantinya akan menjadi seperti manusia lain, aku awalnya berniat membunuhnya dengan tikaman pisau, saat dia sudah melewati usia kepolosannya. Tapi, aku berpikir ulang, dan dengan bijak membatalkan niat itu tepat pada waktunya. Dia tidak sadar bahwa nyawanya berada dalam bahaya selama lima belas menit. Semuanya sudah siap, dan pisau itu sudah dibeli. Pisau stiletto itu cantik, karena aku menyukai keanggunan dan keelokan bahkan pada alat pencabut nyawa: tapi pisau itu panjang dan runcing. Satu luka di leher, dengan hati-hati menusuk salah satu urat nadi karotisnya, dan aku yakin itu sudah cukup. Aku senang dengan keputusanku; aku pasti akan menyesalinya nanti. Jadi, Lohengrin, lakukan apa saja semaumu, bertindaklah sesukamu, kurung aku seumur hidup di penjara yang gelap, dengan kalajengking sebagai teman tawananku, atau cabut mataku sampai jatuh ke tanah, aku takkan pernah memprotesmu sedikit pun: aku milikmu, aku sepenuhnya milikmu, aku tidak lagi hidup untuk diriku sendiri. Rasa sakit yang kau timbulkan padaku tidak akan sebanding dengan kebahagiaan menyadari bahwa orang yang melukaiku dengan tangan pembunuhnya itu, direndam dalam esensi yang jauh lebih ilahi dibandingkan sesamanya! Ya, masih terasa indah mengorbankan nyawa untuk seorang manusia, dan dengan begitu menjaga harapan bahwa tidak semua manusia itu jahat, karena nyatanya ada satu orang, yang akhirnya, mampu menarik dengan paksa

segala penolakan penuh curiga dari simpatiku yang pahit ke arah dirinya!

Tengah malam; tidak terlihat satu pun omnibus dari Bastille ke Madeleine. Aku salah; itu dia satu yang mendadak muncul, seolah-olah keluar dari bawah tanah. Beberapa pejalan kaki yang terlambat menatapnya dengan saksama; karena kereta itu tampak tidak seperti yang lain. Duduk di atap kereta, laki-laki dengan mata tak bergerak, seperti mata ikan mati. Mereka berdesakan satu sama lain, dan tampak sudah kehilangan nyawa; lagipula, jumlah penumpangnya tidak melanggar aturan. Ketika kusir melecutkan cambuk pada kudanya, seolah-olah cambuk itulah yang menggerakkan lengannya, bukan lengannya yang menggerakkan cambuk. Kumpulan makhluk aneh dan bisu apa ini? Apakah mereka penduduk bulan? Ada saat-saat di mana orang ingin mempercayainya; tapi, mereka lebih terlihat seperti mayat. Omnibus itu, bergegas mencapai pemberhentian terakhir, melahap jarak dan meremukkan jalanan berbatu... Ia melaju menjauh! ... Tapi, sebuah gumpalan tak berbentuk mengejarnya dengan gigih, mengikuti jejaknya, di tengah debu. 'Berhenti, kumohon; berhenti... kakiku bengkak karena berjalan seharian... aku belum makan sejak kemarin... orang tuaku membuangku... aku tidak tahu lagi harus bagaimana... aku bertekad pulang ke rumah, dan aku pasti sudah sampai, kalau kalian memberiku tempat... aku anak kecil berumur delapan tahun, dan

aku percaya pada kalian...' Ia melaju menjauh! ... Ia melaju menjauh!... Tapi, sebuah gumpalan tak berbentuk mengejarnya dengan gigih, mengikuti jejaknya, di tengah debu. Salah satu laki-laki itu, dengan mata dingin, menyikut tetangganya, dan tampak mengungkapkan rasa tidak sukanya pada rintihan bernada bening itu, yang sampai ke telinganya. Yang satunya menundukkan kepala hampir tak terlihat, sebagai tanda setuju, lalu kembali tenggelam dalam keegoisannya yang tak bergerak, seperti kura-kura di dalam cangkangnya. Segala hal di wajah penumpang lain menunjukkan perasaan yang sama dengan dua orang pertama. Teriakan itu masih terdengar selama dua atau tiga menit, makin melengking dari detik ke detik. Orang melihat jendela-jendela terbuka di bulevar, dan sesosok wajah panik, dengan lampu di tangan, setelah menatap ke jalanan, menutup kembali daun jendelanya dengan kasar, untuk tak muncul lagi... Ia melaju menjauh! ... Ia melaju menjauh! ... Tapi, sebuah gumpalan tak berbentuk mengejarnya dengan gigih, mengikuti jejaknya, di tengah debu. Hanya seorang pemuda, tenggelam dalam lamunan, di tengah manusia-manusia batu ini, yang tampak merasa kasihan pada kemalangan tersebut. Demi membela anak itu, yang percaya bisa mengejar kereta dengan kaki kecilnya yang sakit, dia tidak berani bersuara; karena orang-orang lain melemparkan tatapan merendahkan dan penuh kuasa padanya, dan dia tahu dia tidak bisa melawan mereka semua. Dengan siku bertumpu di lutut dan kepala di antara kedua tangannya, dia bertanya-tanya, tertegun, apa-

kah ini yang benar-benar disebut amal kemanusiaan. Dia lalu menyadari bahwa itu cuma kata kosong, yang bahkan tidak lagi ditemukan di dalam kamus puisi, dan dengan jujur mengakui kesalahannya. Dia berkata dalam hati: 'Lagipula, kenapa harus peduli pada anak kecil? Biarkan saja dia.' Namun, air mata panas mengalir di pipi remaja ini, yang baru saja menghujat. Dia menyapu dahinya dengan susah payah, seolah ingin menyingkirkan awan yang kegelapannya menutupi akal sehatnya. Dia meronta, namun sia-sia, di abad tempat dia dilemparkan; dia merasa tidak berada di tempatnya, tapi dia tidak bisa keluar dari sana. Penjara yang mengerikan! Takdir yang menjijikkan! Lombano, aku bangga padamu sejak hari itu! Aku terus mengamatimu, sementara wajahku memancarkan ketidakpedulian yang sama dengan penumpang lainnya. Remaja itu berdiri, dalam gerakan marah, dan ingin mundur, agar tidak ikut serta, walau tanpa sengaja, dalam sebuah perbuatan jahat. Aku memberinya isyarat, dan dia kembali duduk di sebelahku... Ia melaju menjauh! Ia melaju menjauh! ... Tapi sebuah gumpalan tak berbentuk mengejarnya dengan gigih, mengikuti jejaknya, di tengah debu. Teriakan itu tiba-tiba berhenti, karena kaki anak itu tersandung batu jalan yang menonjol, dan kepalanya terluka saat jatuh. Omnibus itu menghilang di cakrawala dan tidak ada lagi yang terlihat selain jalanan yang sepi... Ia melaju menjauh! ... Ia melaju menjauh! ... Tapi sebuah gumpalan tak berbentuk tidak lagi mengejarnya dengan gigih, mengikuti jejaknya, di tengah debu. Lihatlah

pemulung yang lewat itu, membungkuk di atas lenteranya yang pucat; dia punya lebih banyak hati nurani daripada semua orang sepertinya di omnibus itu. Dia baru saja memungut anak itu; yakinlah dia akan mengobatinya dan tidak membuangnya, seperti yang dilakukan orang tuanya. Ia melaju menjauh! ... Ia melaju menjauh! ... Tapi, dari tempatnya berada, tatapan tajam sang pemulung mengejarnya dengan gigih, mengikuti jejaknya, di tengah debu! ... Ras bodoh dan pandir! Kau akan menyesal karena bersikap seperti itu. Aku yang memberitahumu. Kau akan menyesalinya, sungguh! kau akan menyesalinya. Puisiku hanya akan berisi serangan, dengan segala cara, terhadap manusia, binatang buas ini, dan terhadap Sang Pencipta, yang tidak seharusnya melahirkan hama semacam ini. Buku-buku akan terus menumpuk di atas buku-buku, sampai akhir hidupku, dan meski begitu, orang hanya akan melihat satu gagasan ini, yang selalu hadir dalam kesadaranku!

Saat jalan-jalan harianku, setiap hari aku melewati sebuah jalan sempit: setiap hari, seorang gadis kecil ramping berumur sepuluh tahun mengikutiku, dari kejauhan, dengan sopan, di sepanjang jalan itu, menatapku dengan mata simpatik dan penasaran. Dia tinggi untuk anak seumurnya dan punya tubuh langsing. Rambut hitamnya yang lebat, dibelah dua di kepalanya, jatuh menjadi kepang-kepang terpisah di atas bahunya yang seputih pualam. Suatu hari, dia mengikutiku seperti biasa;

lengan berotot seorang perempuan biasa menjambak rambutnya, seperti angin puyuh menyapu daun, mendaratkan dua tamparan keras di pipinya yang angkuh dan bisu, lalu menyeret kesadaran yang tersesat itu kembali ke dalam rumah. Sia-sia saja aku pura-pura tidak peduli; dia tidak pernah absen mengikutiku dengan kehadirannya yang mengganggu. Saat aku menyeberang ke jalan lain untuk melanjutkan perjalananku, dia berhenti, menahan dirinya sekuat tenaga di ujung jalan sempit itu, diam mematung seperti patung Kesunyian, dan terus menatap lurus ke depan, sampai aku menghilang. Pernah sekali, gadis ini berjalan mendahuluiku, dan menyamakan langkahnya di depanku. Kalau aku berjalan cepat untuk mendahuluinya, dia setengah berlari agar jarak kami tetap sama; tapi, kalau aku memperlambat langkah, supaya ada jarak yang cukup jauh di antara kami, dia pun ikut melambat, dengan keluwesan khas anak-anak. Sampai di ujung jalan, dia berbalik perlahan, menghalangi jalanku. Aku tidak sempat menghindar, dan berhadapan langsung dengan wajahnya. Matanya bengkak dan merah. Aku bisa melihat dengan jelas kalau dia ingin bicara padaku, tapi tidak tahu harus mulai dari mana. Mendadak pucat seperti mayat, dia bertanya padaku: 'Bolehkah aku tahu jam berapa sekarang?' Aku bilang padanya aku tidak bawa jam tangan, lalu aku pergi meninggalkannya dengan cepat. Sejak hari itu, wahai anak dengan imajinasi gelisah dan dewasa sebelum waktunya, kau tidak pernah lagi melihat, di jalan sempit itu, pemuda misterius yang memukul

jalanan berbatu di persimpangan berliku dengan sandal beratnya secara susah payah. Kemunculan komet menyala ini tidak akan lagi bersinar, sebagai subjek menyedihkan dari rasa penasaran yang fanatik, di permukaan pengamatanmu yang kecewa; dan, kau akan sering berpikir, terlalu sering, atau mungkin selalu, tentang dia yang tampak tidak peduli pada penderitaan, maupun kebaikan hidup saat ini, dan pergi begitu saja tanpa arah, dengan wajah yang mengerikan seperti orang mati, rambut berdiri, langkah terhuyung, dan kedua lengan berenang membabi buta di air ironis udara terbuka seolah mencari mangsa harapan yang berdarah, yang terus-menerus diombang-ambingkan, melintasi ruang angkasa yang luas, oleh badai salju takdir yang tak kenal ampun. Kau tidak akan melihatku lagi, dan aku tidak akan melihatmu lagi! ... Siapa tahu? Mungkin gadis itu bukan seperti kelihatannya. Di balik kepolosannya, mungkin dia menyembunyikan tipu muslihat yang besar, beban umur delapan belas tahun, dan pesona kemaksiatan. Orang pernah melihat para penjaja cinta merantau dengan gembira dari Kepulauan Inggris, dan menyeberangi selat. Mereka melebarkan sayapnya, berputar-putar, dalam kawanan emas, di depan gemerlap lampu Paris; dan, saat kalian melihat mereka, kalian akan berkata: 'Tapi mereka masih anak-anak; umur mereka belum lebih dari sepuluh atau dua belas tahun.' Padahal nyatanya umur mereka dua puluh tahun. Oh! Kalau dugaan ini benar, terkutuklah setiap tikungan jalan gelap itu! Mengerikan! Mengerikan apa yang terjadi di sana!

Kurasa ibunya memukulnya karena dia kurang pintar melakukan pekerjaannya. Mungkin saja dia memang masih anak-anak, dan kalau begitu ibunya jauh lebih bersalah. Aku tidak mau percaya dugaan itu, yang cuma sebatas hipotesis, dan aku lebih suka mencintai, dalam karakter romantis ini, sebuah jiwa yang menyingkap dirinya terlalu dini... Ah! Asal kau tahu, gadis kecil, aku peringatkan kau jangan pernah muncul lagi di depan mataku, kalau-kalau aku lewat lagi di jalan sempit itu. Akibatnya bisa fatal buatmu! Darah dan kebencian sudah naik ke kepalaku, seperti air mendidih. Aku, berbaik hati mencintai sesamaku! Tidak, tidak! Aku sudah memutuskannya sejak hari kelahiranku! Mereka juga tidak mencintaiku! Dunia akan hancur, dan batu granit akan meluncur, seperti burung pecuk, di atas permukaan ombak, sebelum aku menyentuh tangan kotor seorang manusia. Mundur... singkirkan tangan itu! ... Gadis kecil, kau bukan malaikat, dan pada akhirnya, kau akan jadi seperti perempuan lainnya. Tidak, tidak, aku mohon padamu; jangan muncul lagi di depan alisku yang berkerut dan tatapanku yang curiga. Dalam sekejap hilangnya kesadaran, aku bisa saja meraih kedua lenganmu, memerasnya seperti memeras air dari cucian baju, atau mematahkannya sampai berderak, seperti dua ranting kering, dan kemudian memaksamu memakannya. Aku bisa saja, sambil memegang kepalamu dengan kedua tanganku, dengan gaya membelai dan lembut, membenamkan jari-jariku yang rakus ke dalam lobus otakmu yang polos, untuk mengambil darinya, dengan senyum di bibir, lemak

manjur yang akan mencuci mataku, yang perih karena insomnia abadi kehidupan ini. Aku bisa menjahit kelopak matamu dengan jarum, merebut pemandangan alam semesta darimu, dan membuatmu mustahil menemukan jalan pulang; bukan aku yang akan jadi pemandumu. Aku bisa, mengangkat tubuh perawanmu dengan lengan sekuat besi, memegang kakimu, memutar tubuhmu di sekelilingku, seperti katapel, memusatkan tenagaku saat menyelesaikan putaran terakhir, dan melemparkanmu ke tembok. Setiap tetes darah akan memercik ke dada manusia, untuk menakuti mereka, dan meletakkan contoh kekejamanku di hadapan mereka! Mereka akan terus-menerus mencabik-cabik daging mereka tanpa henti; tapi, tetesan darah itu tidak akan bisa dihapus, tetap di tempat yang sama, dan bersinar seperti berlian. Tenang saja, aku akan menyuruh setengah lusin pelayan untuk menjaga sisa-sisa tubuhmu yang dihormati, dan melindunginya dari rasa lapar anjing-anjing rakus. Tentu saja, tubuhmu akan menempel rata di tembok, seperti buah pir yang terlalu matang, dan tidak jatuh ke tanah; tapi, anjing bisa melompat sangat tinggi, kalau kita tidak hati-hati.

Anak ini, yang duduk di bangku Taman Tuileries, manis sekali! Matanya yang berani menatap tajam sesuatu yang tak terlihat, nan jauh di sana, di angkasa. Umurnya pasti tidak lebih dari delapan tahun, namun, dia tidak bermain-main, se-

bagaimana mestinya. Setidaknya dia harusnya tertawa dan jalan-jalan bersama teman, bukannya menyendiri; tapi, itu bukan wataknya.

Anak ini, yang duduk di bangku Taman Tuileries, manis sekali! Seorang laki-laki, didorong oleh niat tersembunyi, datang duduk di sebelahnya, di bangku yang sama, dengan gelagat mencurigakan. Siapa dia? Aku tidak perlu memberitahumu; karena kau akan mengenalinya dari percakapannya yang berbelit-belit. Mari kita dengarkan, jangan ganggu mereka:

'Apa yang sedang kau pikirkan, Nak?'

'Aku sedang memikirkan surga.'

'Kau tidak perlu memikirkan surga; memikirkan bumi saja sudah cukup. Apa kau sudah lelah hidup, padahal kau baru saja lahir?'

'Tidak, tapi semua orang lebih suka surga daripada bumi.'

'Yah, aku tidak. Karena, surga diciptakan oleh Tuhan, sama seperti bumi, yakinlah kau akan menemui penderitaan yang sama di sana seperti di bawah sini. Setelah kau mati, kau tidak akan diberi imbalan atas kebaikanmu; karena, kalau kau diperlakukan tidak adil di bumi ini (seperti yang akan kau rasakan nanti dari pengalaman), tidak ada alasan mengapa di kehidupan selanjutnya, kau tidak diperlakukan seperti itu juga. Hal terbaik yang bisa kau lakukan adalah tidak memikirkan Tuhan, dan mencari keadilan untuk dirimu sendiri, karena orang lain menolaknya darimu. Kalau ada temanmu yang menyinggungmu, bukankah kau akan senang jika membunuhnya?

'Tapi, itu dilarang.'

'Tidak sedilarang yang kau kira. Intinya cuma jangan sampai ketahuan. Keadilan dari hukum itu tidak ada harganya; yang penting adalah keadilan bagi pihak yang tersinggung. Kalau kau membenci salah satu temanmu, bukankah kau akan menderita jika terus-menerus terbayang wajahnya di depan matamu setiap saat?'

'Itu benar.'

'Jadi, ini dia teman yang akan membuatmu menderita seumur hidup: karena, kebencianmu hanya menjadi sesuatu yang pasif, maka dia akan terus mengejekmu dan menyakitimu tanpa dihukum. Jadi cuma ada satu cara untuk menghentikan ini; singkirkan musuhmu. Ke situlah aku ingin membawamu, biar kau paham di atas dasar apa masyarakat saat ini dibangun. Setiap orang harus mencari keadilannya sendiri, kalau tidak dia cuma orang tolol. Siapa pun yang menang atas sesamanya, dialah yang paling licik dan paling kuat. Apa kau tidak ingin suatu hari menguasai sesamamu?'

'Ya, ya.'

'Jadilah yang paling kuat dan paling licik. Kau masih terlalu muda untuk jadi yang terkuat; tapi, mulai hari ini, kau bisa menggunakan kelicikan, senjata terindah orang-orang jenius. Waktu penggembala Daud menghantam dahi raksasa Goliat dengan batu dari katapelnya, bukankah mengagumkan melihat bahwa hanya dengan kelicikan Daud mengalahkan lawannya, dan kalau saja mereka bertarung tangan kosong, raksasa itu pasti sudah meremukkannya se-

perti lalat? Hal yang sama berlaku untukmu. Dalam perang terbuka, kau tidak akan pernah bisa mengalahkan orang-orang yang ingin kau taklukkan dengan kehendakmu; tapi, dengan kelicikan, kau bisa bertarung sendirian melawan semua orang. Kau ingin kekayaan, istana yang indah, dan kejayaan? Atau kau membohongiku saat kau membenarkan keinginan-keinginan mulia ini?'

'Tidak, tidak, aku tidak berbohong. Tapi, aku ingin mendapatkan apa yang kuinginkan dengan cara lain.'

'Kalau begitu, kau tidak akan dapat apa-apa. Cara-cara yang bajik dan naif tidak menghasilkan apa-apa. Kau harus menggunakan tuas yang lebih kuat dan rencana yang lebih cerdas. Sebelum kau jadi terkenal karena kebaikanmu dan mencapai tujuanmu, seratus orang lain sudah punya waktu untuk berjungkir balik melompati punggungmu, dan sampai di garis akhir sebelum dirimu, sehingga tidak ada lagi tempat untuk pemikiran sempitmu. Kau harus tahu cara merangkul cakrawala masa kini dengan lebih megah. Pernahkah kau mendengar, misalnya, kejayaan luar biasa yang dibawa oleh kemenangan? Namun, kemenangan tidak datang dengan sendirinya. Darah harus ditumpahkan, darah yang banyak, untuk melahirkannya dan meletakkannya di kaki para penakluk. Tanpa mayat dan potongan tubuh berserakan yang kau lihat di dataran, tempat pembantaian dilakukan dengan rapi, tidak akan ada perang, dan, tanpa perang, tidak akan ada kemenangan. Kau lihat, saat seseorang ingin menjadi terkenal, dia harus

menyelam dengan anggun ke dalam sungai darah, yang diberi makan oleh umpan meriam. Tujuan membenarkan cara. Hal pertama untuk jadi terkenal adalah punya uang. Nah, karena kau tidak punya, kau harus membunuh untuk mendapatkannya; tapi, karena kau belum cukup kuat untuk memegang belati, jadilah pencuri dulu, sambil menunggu ototmu membesar. Dan, supaya cepat membesar, kusarankan kau senam dua kali sehari, sejam di pagi hari, sejam di malam hari. Dengan begitu, kau bisa mencoba berbuat kejahatan, dengan cukup sukses, mulai dari umur lima belas tahun, bukannya menunggu sampai umur dua puluh. Cinta pada kejayaan membenarkan segalanya, dan mungkin nanti, saat kau sudah menguasai sesamamu, kau akan melakukan kebaikan hampir sebanyak kejahatan yang kau lakukan pada mereka di awal...'

Maldoror menyadari darah mendidih di kepala lawan bicara mudanya; lubang hidungnya kembang kempis, dan bibirnya mengeluarkan sedikit busa putih. Dia meraba denyut nadinya; detaknya cepat sekali. Demam telah menyerang tubuh rapuh ini. Dia takut pada akibat dari kata-katanya; dia menyingkir, si malang itu, jengkel karena tidak bisa mengobrol lebih lama dengan anak ini. Padahal, di usia dewasa, sangat sulit untuk mengendalikan nafsu, terombang-ambing antara baik dan jahat, apalagi di dalam pikiran yang masih penuh ketidakpengalaman? dan seberapa besar tenaga tambahan yang dibutuhkannya? Akibatnya anak ini harus terbaring di ranjang selama tiga hari. Semoga saja sentuhan keibuan

membawa kedamaian pada bunga yang sensitif ini, cangkang rapuh dari jiwa yang indah!

Di sana, di semak-semak yang dikelilingi bunga, tertidurlah seorang hermafrodit, terlelap nyenyak di atas rumput yang basah oleh air matanya. Bulan telah menyingkapkan piringannya dari gumpalan awan, dan membelai wajah lembut remaja ini dengan sinar pucatnya. Garis wajahnya memancarkan energi maskulin yang paling perkasa, sekaligus keanggunan perawan surgawi. Tidak ada yang tampak alami darinya, bahkan tidak juga otot-otot tubuhnya, yang membuka jalan menembus lekuk harmonis bentuk-bentuk feminin. Lengan yang satu melengkung di atas dahinya, tangan yang lain bersandar di dadanya, seolah untuk menahan detak jantung yang tertutup bagi segala rahasia, dan terbebani rahasia abadi yang berat. Lelah dengan kehidupan, dan malu berjalan di antara makhluk-makhluk yang tidak sepertinya, keputusasaan telah merasuki jiwanya, dan dia mengembara sendirian, seperti pengemis di lembah. Bagaimana dia bertahan hidup? Jiwa-jiwa yang penuh kasih mengawasinya dari dekat, tanpa dia sadari, dan tidak pernah meninggalkannya: dia begitu baik! dia begitu pasrah! Terkadang dia dengan senang hati mengobrol dengan orang-orang yang peka perasaannya, tanpa pernah menyentuh tangan mereka, dan selalu menjaga jarak, karena takut pada bahaya yang cuma ada di pikirannya. Kalau ditanya kenapa dia menjadikan

kesunyian sebagai teman, matanya menengadah ke langit, dan dengan susah payah menahan air mata kekecewaan pada Sang Pencipta; tapi, dia tidak menjawab pertanyaan lancang itu, yang menyebarkan rona merah mawar pagi di kelopak matanya yang seputih salju. Kalau obrolan berlanjut terlalu lama, dia mulai gelisah, mengarahkan pandangan ke empat penjuru mata angin, seolah berusaha kabur dari musuh tak terlihat yang sedang mendekat, melambaikan tangan sebagai ucapan perpisahan yang kaku, menjauh di atas sayap rasa malunya yang terbangun, dan menghilang ke dalam hutan. Orang-orang umumnya menganggapnya gila. Suatu hari, empat pria bertopeng, yang telah menerima perintah, menyerangnya dan mengikatnya kuat-kuat, sampai dia hanya bisa menggerakkan kakinya. Cambuk mendaratkan tali-tali kasarnya di punggungnya, dan mereka menyuruhnya segera berjalan ke arah rumah sakit jiwa Bicêtre. Dia mulai tersenyum saat menerima pukulan itu, dan berbicara pada mereka dengan penuh perasaan, dan dengan begitu cerdas tentang banyak ilmu pengetahuan manusia yang telah dia pelajari dan yang menunjukkan tingkat pendidikan yang tinggi bagi seseorang yang bahkan belum melangkah ke masa muda, dan tentang takdir umat manusia di mana dia menyingkapkan seluruh kebangsawanan puitis jiwanya, sehingga para penjaganya, ketakutan setengah mati atas tindakan yang telah mereka lakukan, melepaskan ikatan tubuhnya yang hancur, bersujud di kakinya, memohon ampunan yang langsung diberikan, dan pergi menjauh,

dengan tanda-tanda penghormatan yang biasanya tidak diberikan kepada manusia. Sejak kejadian itu, yang banyak dibicarakan orang, rahasianya ditebak oleh semua orang, tapi mereka pura-pura tidak tahu, agar tidak menambah penderitaannya; dan pemerintah memberinya uang pensiun yang layak, untuk membuatnya lupa bahwa pernah suatu kali orang ingin menjebloskannya secara paksa, tanpa pemeriksaan sebelumnya, ke rumah sakit jiwa. Dia menggunakan setengah dari uangnya; sisanya, dia berikan kepada orang miskin. Saat dia melihat seorang laki-laki dan perempuan sedang jalan-jalan di jalan setapak berbunga, dia merasa tubuhnya terbelah dua dari bawah ke atas, dan masing-masing bagian tubuhnya yang baru itu pergi memeluk salah satu dari pasangan itu; tapi, itu cuma halusinasi, dan akal sehatnya segera mengambil alih. Itulah sebabnya dia tidak mau bergaul, baik dengan laki-laki, maupun dengan perempuan; karena rasa malunya yang berlebihan, yang lahir dari gagasan bahwa dia cuma monster, mencegahnya untuk memberikan simpati yang membara pada siapa pun. Dia pikir dia akan menodai dirinya sendiri, dan menodai orang lain. Kesombongannya selalu mengulang prinsip ini padanya: 'Biarkan setiap orang tetap pada kodratnya.' Kesombongannya, kataku, karena dia takut kalau dia menyatukan hidupnya dengan seorang laki-laki atau perempuan, cepat atau lambat orang akan menyalahkannya, sebagai kesalahan besar, atas bentuk tubuhnya. Maka, dia berlindung di balik harga dirinya, yang tersinggung oleh dugaan kejam yang sebenar-

nya hanya berasal dari dirinya sendiri, dan dia bersikeras untuk tetap sendirian, di tengah siksaan, dan tanpa penghiburan. Di sana, di semak-semak yang dikelilingi bunga, tertidurlah sang hermafrodit, terlelap nyenyak di atas rumput yang basah oleh air matanya. Burung-burung, yang sudah bangun, memandangi wajah sedih ini dengan penuh pesona, menembus ranting-ranting pohon, dan burung bulbul enggan memperdengarkan nyanyian kristalnya. Hutan menjadi semegah makam, karena kehadiran malam hermafrodit yang malang ini. Wahai musafir yang tersesat, karena jiwa petualangmu yang membuatmu meninggalkan ayah dan ibumu, sejak usia sangat muda: karena penderitaan yang disebabkan rasa haus di padang pasir: karena tanah air yang mungkin kau cari, setelah lama mengembara, terusir, di negeri asing; karena kudamu, teman setiamu, yang telah menanggung, bersamamu, pengasingan dan cuaca buruk di iklim yang kau lewati karena sifat gelandanganmu; karena martabat yang diberikan kepada manusia oleh perjalanan ke tanah-tanah jauh dan lautan yang belum dijelajahi, di tengah bongkahan es kutub, atau di bawah terik matahari, jangan sentuh dengan tanganmu, layaknya hembusan angin, ikal rambut ini, yang berserakan di tanah, dan bercampur dengan rumput hijau. Mundurlah beberapa langkah, dan itu tindakan yang lebih baik. Rambut ini suci; hermafrodit ini sendirilah yang menginginkannya. Dia tidak ingin ada bibir manusia yang mencium rambutnya dengan penuh kekhusyukan, yang diwangikan oleh hembusan angin gunung,

apalagi dahinya, yang bersinar, saat ini, seperti bintang-bintang di cakrawala. Tapi, lebih baik percaya bahwa sebuah bintanglah yang turun dari orbitnya, melintasi ruang angkasa, ke dahi yang agung ini, yang dikelilinginya dengan cahaya intannya, layaknya sebuah mahkota. Malam, menyingkirkan kesedihannya dengan jari, mengenakan semua pesonanya untuk merayakan tidur reinkarnasi kepolosan ini, dari citra sempurna kesucian malaikat ini: dengungan serangga hampir tidak terdengar. Ranting-ranting menundukkan daun-daunnya yang lebat di atasnya, untuk melindunginya dari embun, dan angin sepoi-sepoi, yang membunyikan senar-senar harpa melodisnya, mengirimkan nada-nada riangnya, melintasi keheningan semesta, ke arah kelopak mata yang terpejam ini, yang merasa sedang menyaksikan, tanpa bergerak, konser berirama dari dunia-dunia yang melayang. Dia bermimpi bahwa dia bahagia; bahwa tubuh fisiknya telah berubah: atau setidaknya, dia telah terbang di atas awan ungu, ke dimensi lain, yang dihuni oleh makhluk-makhluk dengan sifat yang sama sepertinya. Aduhai! semoga khayalannya bertahan sampai fajar menyingsing! Dia bermimpi bahwa bunga-bunga menari mengelilinginya dalam lingkaran, seperti untaian bunga raksasa yang gila, dan membasahinya dengan parfum lembut mereka, sementara dia menyanyikan lagu cinta, di pelukan seorang manusia dengan kecantikan magis. Tapi, itu cuma kabut senja yang dipeluk lengannya; dan, ketika dia bangun, lengannya tidak akan memeluknya lagi. Jangan bangun, hermafrodit; jangan ba-

ngun dulu, kumohon. Kenapa kau tidak mau mempercayaiku? Tidurlah... tidurlah terus. Biarkan dadamu kembang kempis, mengejar harapan semu akan kebahagiaan, aku mengizinkannya; tapi, jangan buka matamu. Ah! jangan buka matamu! Aku ingin meninggalkanmu seperti ini, supaya aku tidak jadi saksi saat kau terbangun. Mungkin suatu hari nanti, dengan bantuan buku tebal, di halaman-halaman yang penuh emosi, aku akan menceritakan kisahmu, merasa ngeri dengan isi cerita itu, dan pelajaran yang bisa diambil darinya. Sampai saat ini, aku belum bisa; karena, setiap kali aku mencobanya, air mata deras jatuh di atas kertas, dan jari-jariku gemetar, padahal bukan karena usia tua. Tapi, aku ingin pada akhirnya memiliki keberanian ini. Aku marah karena sarafku tidak lebih kuat dari saraf seorang perempuan, dan aku pingsan, seperti gadis kecil, setiap kali aku memikirkan penderitaan besarmu. Tidurlah... tidurlah terus; tapi jangan buka matamu! Selamat tinggal, hermafrodit! Setiap hari, aku tidak akan pernah lupa mendoakanmu ke surga (kalau untuk diriku sendiri, aku tidak akan berdoa). Semoga kedamaian ada di dadamu!

Saat seorang perempuan, dengan suara sopran, melantunkan nada-nadanya yang bergetar dan merdu, mendengar harmoni manusia itu, mataku dipenuhi api tersembunyi dan memancarkan percikan yang menyakitkan, sementara di telingaku seakan berdentang lonceng peringatan meriam. Dari

mana asalnya rasa jijik yang mendalam terhadap segala hal tentang manusia ini? Jika nada-nada itu terbang dari senar sebuah alat musik, aku mendengarkan dengan nikmat nada-nada jernih yang lolos berirama menembus gelombang udara yang elastis. Inderaku hanya mengirimkan ke telingaku kesan kelembutan yang melelehkan saraf dan pikiran; rasa kantuk yang tak terlukiskan membungkus, dengan candu ajaibnya, seperti tirai yang menyaring cahaya siang, daya aktif inderaku dan kekuatan hidup imajinasiku. Orang-orang bilang aku lahir di pelukan ketulian! Di masa-masa awal masa kecilku, aku tidak mendengar apa yang orang katakan padaku. Ketika, dengan susah payah, mereka berhasil mengajariku bicara, barulah, setelah membaca di atas kertas apa yang ditulis seseorang, aku bisa membalas dengan jalan pikiranku. Suatu hari, hari yang nahas, aku tumbuh dalam ketampanan dan kepolosan; dan semua orang mengagumi kecerdasan serta kebaikan remaja dewa itu. Banyak hati nurani yang tersipu saat melihat wajah bening tempat jiwanya bertakhta. Orang-orang mendekatinya hanya dengan rasa hormat, karena mereka melihat tatapan malaikat di matanya. Tapi tidak, aku tahu persis bahwa mawar kebahagiaan masa remaja tidak akan mekar selamanya, terjalin dalam untaian yang semaunya sendiri, di dahinya yang rendah hati dan mulia, yang dicium dengan gila oleh semua ibu. Aku mulai merasa bahwa alam semesta, dengan kubah bintang-bintangnya yang tak acuh dan menyebalkan, mungkin bukan hal termegah yang pernah kuimpikan. Jadi, suatu hari,

lelah menjejaki jalan terjal perjalanan di bumi, dan berjalan terhuyung seperti orang mabuk melintasi katakombe kehidupan yang gelap, aku mengangkat perlahan mataku yang murung, dilingkari warna kebiruan yang tebal, ke arah cekungan langit, dan aku berani menembus, aku, yang masih begitu muda, misteri-misteri surga! Karena tidak menemukan apa yang kucari, aku mengangkat kelopak mataku yang panik lebih tinggi, lebih tinggi lagi, sampai aku melihat sebuah singgasana, yang terbuat dari kotoran manusia dan emas, tempat bertahta, dengan kesombongan yang bodoh, tubuh berbalut kain kafan dari seprai rumah sakit yang belum dicuci, dia yang menyebut dirinya Sang Pencipta! Di tangannya dia memegang batang tubuh busuk seorang pria mati, dan membawanya bergantian, dari mata ke hidung dan dari hidung ke mulut; begitu sampai di mulut, bisa ditebak apa yang dia lakukan dengannya. Kakinya terendam dalam genangan darah mendidih yang luas, dan dari permukaannya tiba-tiba muncul, seperti cacing pita di dalam pispot, dua atau tiga kepala berhati-hati, yang langsung tenggelam lagi secepat kilat: sebuah tendangan, mendarat tepat di tulang hidung, adalah hadiah umum untuk pemberontakan terhadap aturan, yang dipicu oleh kebutuhan untuk menghirup udara lain; karena, bagaimanapun juga, orang-orang ini bukan ikan! Paling-paling amfibi, mereka berenang di tengah cairan najis itu! Sampai, karena tidak ada lagi yang tersisa di tangannya, Sang Pencipta, dengan dua cakar pertama kakinya, mencengkeram penyelam lain dari lehernya, seperti

menggunakan tang, dan mengangkatnya ke udara, keluar dari lumpur kemerahan, saus yang lezat! Untuk yang satu ini, dia melakukan hal yang sama seperti yang sebelumnya. Pertama-tama dia melahap kepala, kaki, dan lengannya, dan terakhir batang tubuhnya, sampai tidak ada yang tersisa; karena dia mengunyah tulangnya sampai hancur. Begitu terus, sepanjang sisa waktu keabadiannya. Terkadang dia berteriak: 'Aku menciptakan kalian; jadi aku berhak melakukan apa saja pada kalian. Kalian tidak berbuat apa-apa padaku, aku tidak menyangkal itu. Aku membuat kalian menderita, dan itu untuk kesenanganku.' Dan dia melanjutkan makanan kejamnya, menggerakkan rahang bawahnya, yang ikut menggerakkan janggutnya yang penuh otak. Wahai pembaca, bukankah detail terakhir ini membuatmu meneteskan air liur? Jangan makan otak-otak yang semacam itu, yang begitu enak, segar, dan baru saja dipancing lima belas menit lalu di danau ikan. Dengan kaki lumpuh dan tenggorokan bisu, aku menatap pemandangan ini beberapa lama. Tiga kali, aku hampir jatuh telentang, seperti orang yang menahan emosi yang terlalu kuat; tiga kali, aku berhasil berdiri tegak kembali. Tidak ada satu serat pun di tubuhku yang diam; dan aku gemetar, seperti lahar di dalam gunung berapi. Pada akhirnya, dadaku yang sesak, tidak mampu membuang cukup cepat udara yang memberi kehidupan, bibirku terbuka, dan aku menjerit... jeritan yang begitu menyayat hati... sampai aku bisa mendengarnya! Sumbatan di telingaku terbuka dengan kasar, gendang telingaku berderak di

bawah benturan massa udara bersuara yang tertolak jauh dariku dengan kuat, dan sebuah fenomena baru terjadi di organ yang telah dikutuk oleh alam ini. Aku baru saja mendengar sebuah suara! Indera kelima terbuka di dalam diriku! Tapi, kesenangan macam apa yang bisa kudapat dari penemuan seperti itu? Mulai saat itu, suara manusia hanya sampai ke telingaku membawa rasa sakit yang lahir dari belas kasihan atas sebuah ketidakadilan besar. Saat seseorang bicara padaku, aku teringat apa yang pernah kulihat, suatu hari, di atas langit yang terlihat, dan terjemahan perasaanku yang tercekik menjadi lolongan buas, yang nada suaranya sama persis dengan sesamaku! Aku tidak bisa membalas ucapannya; karena, siksaan yang ditimpakan pada kelemahan manusia, di lautan merah tua yang menjijikkan itu, melintas di depan dahiku mengaum seperti gajah yang dikuliti, dan menyapu rambutku yang hangus dengan sayap api mereka. Nanti, ketika aku lebih mengenal umat manusia, perasaan iba ini bergabung dengan amarah yang hebat terhadap ibu tiri berwujud harimau betina ini, yang anak-anaknya yang berhati keras hanya tahu cara mengutuk dan berbuat jahat. Beraninya mereka berbohong! Mereka bilang kejahatan pada diri mereka hanya ada sebagai pengecualian! ... Sekarang, itu sudah lama berakhir; sudah lama, aku tidak bicara pada siapa pun. Oh kalian, siapa pun kalian, saat kalian berada di dekatku, jangan biarkan pita suara kalian mengeluarkan nada apa pun; jangan biarkan tenggorokan kalian yang diam berusaha mengalahkan suara bu-

rung bulbul; dan kalian jangan coba-coba membuatku mengenali jiwa kalian lewat bahasa. Jaga keheningan suci, yang tidak boleh diganggu apa pun; lipat tangan kalian dengan rendah hati di dada, dan tundukkan mata kalian ke bawah. Sudah kubilang, sejak penglihatan yang membuatku tahu kebenaran tertinggi, terlalu banyak mimpi buruk yang rakus menghisap tenggorokanku, siang dan malam, sampai aku tidak punya lagi keberanian untuk mengulangi, bahkan dalam pikiran, penderitaan yang kurasakan di jam neraka itu, yang terus mengejarku tanpa henti lewat ingatannya. Oh! Saat kau mendengar longsoran salju jatuh dari puncak gunung yang dingin; singa betina meratap, di gurun yang gersang, karena kehilangan anak-anaknya; badai menjalankan takdirnya; terhukum mati mengerang, di penjara, pada malam sebelum eksekusi; dan gurita ganas menceritakan, pada ombak laut, kemenangannya atas para perenang dan korban kapal karam, katakanlah, bukankah suara-suara agung ini jauh lebih indah daripada seringai tawa manusia!

Ada seekor serangga yang diberi makan manusia dengan biaya sendiri. Mereka tidak berutang apa-apa padanya; tapi, mereka takut padanya. Dia, yang tidak suka anggur, tapi lebih suka darah, kalau kebutuhannya tidak dipenuhi, bisa lewat kekuatan gaib, menjadi sebesar gajah, meremukkan manusia seperti bulir gandum. Maka lihatlah bagaimana dia dihormati, bagaimana dia dikelilingi pemujaan buta,

bagaimana dia ditempatkan tinggi di atas hewan-hewan ciptaan. Orang memberinya kepala manusia sebagai takhta, dan dia menancapkan cakarnya ke akar rambut dengan penuh martabat. Nanti, saat dia gemuk dan tua, meniru adat bangsa kuno, dia dibunuh, agar tidak merasakan penderitaan usia tua. Dia diberi pemakaman megah, seperti pahlawan, dan peti matinya, yang membawanya langsung ke liang lahat, dipikul oleh tokoh-tokoh masyarakat. Di atas tanah lembab yang digali tukang kubur dengan sekopnya yang tangkas, orang menyusun kalimat warna-warni tentang keabadian jiwa, tentang fananya kehidupan, tentang kehendak Tuhan yang tak terjelaskan, dan batu marmer menutup selamanya di atas kehidupan yang sibuk ini, yang kini cuma tinggal mayat. Kerumunan bubar, dan malam segera menutupi tembok kuburan dengan bayangannya.

Tapi, hiburlah diri kalian, wahai manusia, atas kehilangan yang menyakitkan ini. Ini dia keluarga besarnya, yang maju, dan yang dia berikan secara cuma-cuma pada kalian, agar keputusasaan kalian tidak terlalu pahit, dan sedikit terobati oleh kehadiran menyenangkan dari bayi-bayi cebol pemarah ini, yang nanti akan jadi kutu-kutu luar biasa, dihiasi kecantikan mencolok, monster dengan gaya seorang bijak. Dia mengerami berlusin-lusin telur kesayangan, dengan sayap keibuannya, di atas rambut kalian, yang kering karena terus-terusan dihisap oleh orang asing menakutkan ini. Waktunya segera tiba, saat telur-telur itu menetas. Jangan takut, mereka akan cepat besar, para remaja filsuf ini, melintasi kehidup-

an yang singkat ini. Mereka akan tumbuh begitu besar, sampai mereka akan membuat kalian merasakannya, dengan cakar dan alat hisap mereka.

Kalian tidak tahu kenapa mereka tidak melahap tulang tengkorak kalian, dan cuma puas memompa inti darah kalian. Tunggu sebentar, aku beri tahu: itu karena mereka tidak punya tenaga. Yakinlah, kalau rahang mereka sebanding dengan keinginan mereka yang tak terbatas, otak, retina mata, tulang belakang, seluruh tubuh kalian akan habis dimakan. Seperti setetes air. Di kepala pengemis muda jalanan, amati kutu yang sedang bekerja pakai mikroskop; kalian akan ngeri melihatnya. Sayangnya mereka kecil, para perampok berambut panjang ini. Mereka tidak cocok jadi tentara; karena tinggi badan mereka tidak memenuhi syarat hukum. Mereka bagian dari dunia liliput bagi yang berpaha pendek, dan orang buta tidak ragu memasukkan mereka dalam kelompok yang sangat kecil. Celakalah paus sperma yang berani melawan seekor kutu. Dia akan dimakan dalam sekejap, tak peduli ukurannya. Tidak akan tersisa ekornya untuk bawa kabar. Gajah membiarkan dirinya dielus. Kutu, tidak. Aku tidak menyarankan kalian mencoba tes berbahaya ini. Awas saja, kalau tangan kalian berbulu, atau cuma terdiri dari tulang dan daging. Tamatlah riwayat jari-jari kalian. Jari-jari itu akan patah seolah disiksa. Kulitnya hilang oleh sihir aneh. Kutu-kutu tidak mampu melakukan kejahatan sebanyak yang dibayangkan imajinasi mereka. Kalau kalian ketemu kutu di jalan, teruslah berjalan, dan jangan jilat papila lidahnya. Kalian bisa celaka. Itu

pernah terjadi. Tidak masalah, aku sudah senang dengan jumlah penderitaan yang dia buat untukmu, umat manusia; cuma, aku ingin dia membuatmu lebih menderita lagi.

Sampai kapan kau akan menjaga pemujaan lapuk pada dewa ini, yang tidak peduli pada doamu dan persembahan berlimpah yang kau berikan sebagai tebusan dosa? Lihat, dia tidak tahu terima kasih, roh jahat yang mengerikan ini, atas mangkuk-mangkuk besar darah dan otak yang kau tumpahkan di altarnya, yang dihias rapi dengan kalung bunga. Dia tidak tahu terima kasih... karena, gempa bumi dan badai terus mengamuk sejak awal mula dunia. Namun, ini tontonan yang patut diamati, makin dia tidak peduli, makin kau mengaguminya. Terlihat jelas kalau kau curiga pada sifat-sifat yang dia sembunyikan; dan pikiranmu bertumpu pada pandangan ini, bahwa dewa dengan kekuatan luar biasa adalah satu-satunya yang bisa menunjukkan sebegitu banyak rasa jijik pada umat yang taat pada agamanya. Itulah sebabnya, di setiap negara, ada dewa-dewa yang berbeda, di sini, buaya; di sana, pelacur; tapi, kalau soal kutu, pada nama suci ini, sambil mencium rantai perbudakan mereka, semua bangsa berlutut bersama di pelataran agung, di depan alas patung berhala yang tak berbentuk dan haus darah itu. Bangsa yang tidak mau tunduk pada naluri merayapnya sendiri, dan berniat memberontak, cepat atau lambat akan lenyap dari bumi, seperti daun musim gugur, dimusnahkan oleh dendam dewa yang tak kenal ampun.

Wahai kutu, dengan pupil mata keriput; selama sungai-sungai menumpahkan airnya ke dasar laut; selama bintang-bintang bergerak di jalur orbitnya; selama ruang hampa yang bisu tidak punya cakrawala; selama umat manusia merobek perutnya sendiri dalam perang yang membawa maut; selama keadilan ilahi melemparkan petir dendamnya ke bumi yang egois ini; selama manusia mengabaikan penciptanya, dan mengejeknya, bukan tanpa alasan, sambil mencampurnya dengan rasa jijik, kerajaanmu akan aman di alam semesta, dan dinastimu akan memperluas kekuasaannya dari abad ke abad. Aku menyapamu, matahari terbit, pembebas dari langit, kau, musuh manusia yang tak terlihat. Teruslah suruh kotoran untuk bersatu dengan manusia dalam pelukan najis, dan bersumpah padanya, lewat janji yang tidak ditulis di atas debu, bahwa kotoran akan tetap jadi kekasih setianya sampai keabadian. Sesekali ciumlah gaun perempuan jalang besar ini, untuk mengenang jasa penting yang selalu dia berikan padamu. Kalau dia tidak menggoda manusia, dengan payudaranya yang penuh nafsu, kemungkinan kau tidak akan bisa hidup, kau, hasil dari perkawinan yang masuk akal dan logis ini. Wahai anak kotoran! beritahu ibumu kalau dia meninggalkan ranjang manusia, berjalan melewati jalanan sepi, sendirian tanpa perlindungan, dia akan melihat nyawanya terancam. Biar rahimnya, yang telah membawamu sembilan bulan di dindingnya yang wangi, tersentuh sesaat saat memikirkan bahaya yang akan menimpa buah hatinya, yang begitu manis dan tenang, tapi

sudah dingin dan buas. Kotoran, ratu segala kerajaan, jagalah agar mataku yang penuh benci ini tetap melihat tontonan pertumbuhan otot yang pelan-pelan dari anak-anakmu yang kelaparan. Untuk mencapai tujuan ini, kau tahu kau cuma perlu menempel lebih erat di sisi manusia. Kau bisa melakukannya, tanpa melanggar rasa malu, karena kalian berdua sudah lama menikah.

Bagiku, kalau aku diizinkan menambah beberapa kata pada lagu pujian ini, aku akan bilang kalau aku telah membuat sebuah lubang raksasa, seluas empat puluh *lieue* persegi, dan dengan kedalaman yang pas. Di sanalah terbaring, dalam keperawanannya yang kotor, tambang hidup yang isinya kutu. Tambang itu mengisi dasar lubang, lalu meliuk-liuk, dalam urat-urat padat yang besar, ke segala arah. Begini caraku membangun tambang buatan ini. Aku mencabut seekor kutu betina dari rambut manusia. Orang melihatku tidur dengannya selama tiga malam berturut-turut, dan aku melemparkannya ke dalam lubang itu. Pembuahan manusia, yang pasti akan gagal dalam kasus serupa lainnya, kali ini diterima oleh takdir; dan, beberapa hari kemudian, ribuan monster, yang merayap dalam gumpalan daging padat, lahir ke dunia. Gumpalan mengerikan ini seiring waktu jadi makin besar, sambil mengambil sifat cair raksa, dan bercabang menjadi banyak ranting, yang sekarang makan dengan cara memangsa diri mereka sendiri (angka kelahiran lebih tinggi dari angka kematian), setiap kali aku tidak melempar anak haram yang baru lahir untuk jadi makanan mereka, yang ibunya me-

mang ingin dia mati, atau lengan yang kupotong dari seorang gadis muda di malam hari, dengan bantuan kloroform. Setiap lima belas tahun, generasi kutu yang memakan manusia berkurang drastis, dan mereka sendiri tanpa meleset memprediksi datangnya waktu kehancuran total mereka. Karena manusia, yang lebih pintar dari musuhnya, berhasil mengalahkannya. Saat itulah, dengan sekop neraka yang menambah tenagaku, aku menggali bongkahan kutu dari tambang tak habis-habis ini, sebesar gunung, aku menghancurkannya dengan kapak, dan aku memindahkannya, di tengah malam buta, ke dalam pembuluh darah kota-kota. Di sana, saat bersentuhan dengan suhu tubuh manusia, mereka mencair seperti di hari pertama mereka terbentuk di lorong-lorong berliku tambang bawah tanah itu, menggali jalur di atas kerikil, dan menyebar seperti sungai ke dalam rumah-rumah, seperti roh jahat. Anjing penjaga rumah menggonggong tertahan, karena dia merasa sepasukan makhluk tak dikenal menembus pori-pori tembok, dan membawa teror ke bantal tempat tidur. Mungkin kalian tidak pernah tidak mendengar, setidaknya sekali seumur hidup, gonggongan menyakitkan dan panjang semacam ini. Dengan matanya yang tidak berdaya, anjing itu mencoba menembus kegelapan malam; karena, otaknya tidak mengerti hal itu. Dengungan ini membuatnya marah, dan dia merasa dikhianati. Jutaan musuh dengan cara ini menyerbu setiap kota, seperti awan belalang. Itu cukup untuk lima belas tahun. Mereka akan melawan manusia, memberikan luka yang perih pada-

nya. Setelah waktu itu berlalu, aku akan kirim yang lain. Waktu aku menghancurkan bongkahan benda hidup ini, bisa saja ada satu bagian yang lebih padat dari yang lain. Atom-atomnya berusaha sekuat tenaga untuk memisahkan gumpalan mereka agar bisa pergi menyiksa manusia; tapi daya tariknya menahan mereka dalam bentuk keras. Lewat kejang yang dahsyat, mereka menghasilkan tenaga yang sangat besar, sampai-sampai batu itu, karena tidak bisa membubarkan makhluk hidup di dalamnya, melempar dirinya sendiri ke udara seperti ditembakkan bubuk mesiu, dan jatuh kembali, menancap kuat di bawah tanah. Terkadang, petani yang sedang melamun melihat meteorit membelah ruang secara vertikal, mengarah ke bawah, menuju ladang jagung. Dia tidak tahu dari mana batu itu berasal. Sekarang, kalian punya penjelasan yang jelas dan singkat tentang fenomena itu.

Kalau bumi tertutup kutu, seperti butiran pasir di tepi laut, umat manusia akan musnah, jadi mangsa penderitaan yang mengerikan. Pemandangan yang luar biasa! Dan aku, dengan sayap malaikat, diam melayang di udara, untuk melihatnya!

Wahai matematika yang kaku, aku tidak melupakanmu, sejak pelajaran-pelajaranmu yang cerdas, lebih manis dari madu, meresap ke dalam hatiku, layaknya gelombang air yang menyegarkan. Secara naluriah, sejak dalam buaian, aku mendambakan minum dari sumbermu, yang lebih tua

dari matahari, dan aku masih terus menginjakkan kaki di pelataran sucimu yang khusyuk, aku, inisiatmu yang paling setia. Dulu ada kekaburan di pikiranku, sesuatu yang tebal seperti asap; tapi, aku berhasil melangkah dengan religius di anak tangga yang menuju altarmu, dan kau telah menyingkirkan selubung gelap itu, layaknya angin menyingkirkan papan catur. Sebagai gantinya, kau menaruh rasa dingin yang luar biasa, kehati-hatian yang matang, dan logika yang tak tertembus. Lewat bantuan susu penguatmu, akalku berkembang pesat, dan mencapai ukuran yang luar biasa besar, di tengah cahaya menawan yang kau hadiahkan, dengan murah hati, kepada mereka yang mencintaimu dengan cinta tulus. Aritmatika! aljabar! geometri! trinitas agung! segitiga bercahaya! Siapa yang tidak mengenalmu adalah orang gila! Dia pantas dihukum dengan siksaan terberat; karena, ada penghinaan buta dalam ketidaktahuannya yang ceroboh; tapi, siapa yang mengenalmu dan menghargaimu tidak lagi menginginkan kenikmatan duniawi; cukup puas dengan kesenangan magismu; dan, terbawa di atas sayap gelapmu, tak lagi menginginkan apa pun selain terbang, dengan kepakan ringan, membangun spiral yang naik, menuju kubah bulat cakrawala. Bumi hanya menunjukkan ilusi dan kebohongan moral padanya: tapi kau, wahai matematika yang ringkas, lewat rantai kuat dalil-dalilmu yang tak tergoyahkan dan hukum-hukum besimu yang pasti, kau memancarkan, ke mata yang silau, pantulan kuat dari kebenaran tertinggi itu yang jejaknya terlihat dalam

tatanan alam semesta. Namun, tatanan yang mengelilingimu, terutama diwakili oleh keteraturan sempurna dari bujur sangkar, sahabat Pythagoras, jauh lebih besar; karena, Yang Mahakuasa telah menyingkapkan dirinya sepenuhnya, dia dan sifat-sifatnya, dalam karya bersejarah yang terdiri dari mengeluarkan, dari perut kekacauan, harta karun teoremamu dan kemegahanmu yang luar biasa. Di zaman kuno dan di zaman modern, lebih dari satu imajinasi manusia yang hebat melihat kejeniusannya sendiri, ketakutan setengah mati, saat merenungkan gambar-gambar simbolismu yang tergambar di atas kertas yang membara, seperti sekian banyak tanda misterius, hidup dengan napas tersembunyi, yang tidak dipahami oleh orang awam dan yang hanyalah penyingkapan cemerlang dari aksioma dan hieroglif abadi, yang telah ada sebelum alam semesta dan yang akan bertahan setelahnya. Mereka bertanya-tanya, condong ke jurang tanda tanya yang mematikan, bagaimana bisa matematika memuat begitu banyak keagungan yang mengesankan dan begitu banyak kebenaran yang tak terbantahkan, sementara, jika dibandingkan dengan manusia, mereka hanya menemukan kesombongan palsu dan kebohongan pada manusia. Lalu, jiwa yang unggul dan sedih ini, yang diyakinkan oleh kedekatan mulia dari nasihat-nasihatmu tentang betapa kecilnya umat manusia dan kegilaannya yang tak tertandingi, menenggelamkan kepalanya yang memutih di atas tangan yang kurus kering dan tetap tenggelam dalam perenungan supernatural. Dia berlutut di hadapanmu, dan rasa

hormatnya memberikan penghormatan pada wajah ilahimu, layaknya gambar Sang Mahakuasa sendiri. Saat aku masih kecil, kau menampakkan diri padaku, di suatu malam bulan Mei, di bawah sinar bulan, di padang rumput hijau, di tepi sungai jernih, kalian bertiga sama-sama anggun dan suci, kalian bertiga sama-sama agung seperti ratu. Kalian melangkah ke arahku, dengan gaun panjang kalian, melayang seperti kabut, dan kalian menarikku ke payudara persaudaraan kalian, layaknya seorang putra yang diberkati. Lalu, aku berlari dengan penuh semangat, tanganku mencengkeram erat payudara putih kalian. Aku menyusu, dengan rasa syukur, dari air susumu yang subur, dan aku merasa bahwa rasa kemanusiaan tumbuh di dalam diriku dan menjadi lebih baik. Sejak saat itu, wahai dewi-dewi yang bersaing, aku tidak pernah meninggalkan kalian. Sejak saat itu, betapa banyak rencana kuat, betapa banyak simpati, yang kukira telah kuukir di halaman hatiku, seolah di atas marmer, telah pelan-pelan menghapus garis-garis wujudnya, dari akalku yang sudah kecewa, seperti fajar yang menghapus bayangan malam! Sejak saat itu, aku melihat kematian, dengan niat, yang terlihat jelas oleh mata, untuk memenuhi kuburan, merusak ladang pertempuran, yang digemukkan oleh darah manusia dan menumbuhkan bunga-bunga pagi di atas tulang-belulang maut. Sejak saat itu, aku menyaksikan revolusi planet kita; gempa bumi, gunung berapi, dengan lahar panas mereka, badai pasir gurun, dan kapal karam akibat topan menempatkan kehadiranku sebagai penonton yang tak acuh. Sejak

saat itu, aku melihat beberapa generasi manusia mengangkat, di pagi hari, sayap dan mata mereka, ke angkasa, dengan kegembiraan tanpa pengalaman dari kepompong yang menyambut metamorfosis terakhirnya, dan mati, di malam hari, sebelum matahari terbenam, dengan kepala tertunduk, seperti bunga layu yang diayun oleh siulan sedih angin. Tapi, kalian, kalian tetap sama. Tidak ada perubahan, tidak ada udara beracun yang menyentuh karang-karang terjal dan lembah-lembah luas dari identitas kalian. Piramida-piramida sederhana kalian akan bertahan lebih lama dari piramida-piramida Mesir, sarang semut yang dibangun oleh kebodohan dan perbudakan. Akhir zaman masih akan melihat, berdiri di atas reruntuhan waktu, angka-angka gaib kalian, persamaan singkat kalian, dan garis patung kalian duduk di sebelah kanan pembalasan Sang Mahakuasa, sementara bintang-bintang akan tenggelam, dengan putus asa, seperti puting beliung, ke dalam keabadian malam yang mengerikan dan universal, dan umat manusia, sambil menyeringai, akan berpikir untuk membuat perhitungan mereka dengan penghakiman terakhir. Terima kasih, untuk pelayanan tak terhitung yang telah kalian berikan padaku. Terima kasih, untuk kualitas-kualitas asing yang telah memperkaya akalku. Tanpamu, dalam pertarunganku melawan manusia, aku mungkin sudah kalah. Tanpamu, dia akan membuatku berguling di atas pasir dan mencium debu di kakinya. Tanpamu, dengan cakarnya yang licik, dia akan membajak daging dan tulangku. Tapi, aku berjaga-jaga, seperti

atlet berpengalaman. Kalian memberiku rasa dingin yang muncul dari konsep agung kalian, bebas dari gairah. Aku menggunakannya untuk menolak dengan jijik kenikmatan fana dari perjalananku yang singkat dan untuk mengusir dari pintuku tawaran simpati, namun menipu, dari sesamaku. Kalian memberiku kehati-hatian keras kepala yang dapat dibaca di setiap langkah dalam metode analisis, sintesis, dan deduksi kalian yang mengagumkan. Aku menggunakannya untuk menggagalkan tipu muslihat mematikan dari musuh bebuyutanku, untuk menyerangnya balik, dengan tangkas, dan menancapkan, di dalam organ-organ manusia, belati tajam yang akan selalu tertancap di tubuhnya; karena, itu adalah luka yang tidak akan pernah sembuh. Kalian memberiku logika, yang ibarat jiwa dari ajaran-ajaran kalian, penuh kebijaksanaan; dengan silogisme-silogismenya, yang labirin rumitnya justru membuatnya lebih mudah dipahami, akalku merasa kekuatan beraninya berlipat ganda. Lewat bantuan mengerikan ini, aku menemukan, di dalam umat manusia, saat berenang menuju dasar laut, di hadapan karang kebencian, kejahatan yang hitam dan menjijikkan, yang mengendap di tengah uap beracun, sambil memandangi pusarnya sendiri. Yang pertama, aku menemukan, di dalam kegelapan perutnya, sifat buruk yang fatal ini, kejahatan! yang lebih berkuasa di dalam dirinya daripada kebaikan. Dengan senjata beracun yang kalian pinjamkan padaku, aku memaksa turun, dari alasnya, yang dibangun oleh kepengecutan manusia, Sang

Pencipta sendiri! Dia mengertakkan giginya dan menelan penghinaan yang memalukan ini; karena, dia punya musuh yang lebih kuat darinya. Tapi, aku akan menyingkirkannya, seperti seikat tali, untuk menurunkan tingkat penerbanganku... Pemikir Descartes, suatu hari, membuat perenungan ini bahwa tidak ada yang kokoh yang pernah dibangun di atasmu. Itu cuma cara cerdik untuk menjelaskan bahwa orang sembarangan tidak bisa langsung menemukan nilai tak terhingga darimu. Nyatanya, apa yang lebih kokoh dari tiga sifat utama yang sudah disebutkan yang berdiri, terjalin seperti mahkota tunggal, di puncak agung arsitektur raksasamu? Monumen yang terus membesar oleh penemuan sehari-hari, di dalam tambang intanmu, dan eksplorasi ilmiah, di wilayah kekuasaanmu yang megah. Wahai matematika suci, semoga kau, lewat pertukaran abadi denganmu, menghibur sisa hariku dari kejahatan manusia dan ketidakadilan Sang Mahakuasa!

6 Wahai lampu berparuh perak, mataku melihatmu di udara, teman dari kubah katedral, dan mencari alasan kenapa kau digantung di sana. Orang bilang cahayamu menerangi, di malam hari, kerumunan orang yang datang memuja Sang Mahakuasa dan kau menunjukkan jalan menuju altar bagi mereka yang bertobat. Dengar, itu sangat mungkin; tapi... apa kau harus memberikan pelayanan seperti itu pada mereka, padahal kau tidak punya utang apa-

apa pada mereka? Biarkan pilar-pilar basilika tenggelam dalam kegelapan; dan, ketika hembusan badai tempat iblis berputar, terbawa ke angkasa, menembus masuk bersamanya ke tempat suci itu, menyebarkan teror di sana, bukannya melawan dengan berani hembusan busuk pangeran kejahatan itu, padamlah tiba-tiba di bawah napas panasnya, supaya dia bisa, tanpa terlihat, memilih korbannya di antara umat yang sedang berlutut. Kalau kau melakukan itu, kau bisa bilang kalau aku berutang seluruh kebahagiaanku padamu. Saat kau bersinar seperti ini, menyebarkan cahayamu yang redup tapi cukup terang, aku tidak berani menuruti dorongan watakku, dan aku tetap diam, di bawah serambi suci, menatap lewat pintu yang setengah terbuka, pada mereka yang lolos dari dendamku, di dalam pangkuan Tuhan. Wahai lampu puitis! kau yang bisa jadi temanku kalau kau bisa memahamiku, saat kakiku menginjak batu basal gereja, di jam-jam malam, kenapa kau mulai bersinar dengan cara yang, harus kuakui, terlihat luar biasa bagiku? Pantulan cahayamu lalu berwarna; nuansa putih dari cahaya listrik; mata tidak sanggup menatapmu; dan kau menerangi dengan api baru yang kuat detail terkecil dari kandang anjing Sang Pencipta, seolah kau sedang dilanda amarah suci. Dan, saat aku mundur setelah menghujat, kau kembali tak terlihat, sederhana dan pucat, yakin telah melakukan tindakan keadilan. Katakan padaku sebentar; apa karena kau tahu liku-liku hatiku, sehingga, kalau aku kebetulan muncul di tempat kau berjaga, kau buru-buru menunjuk kehadiranku yang mematikan dan

menarik perhatian para pemuja ke arah munculnya musuh manusia? Aku condong pada pendapat itu; karena, aku juga mulai mengenalmu; dan aku tahu siapa kau, penyihir tua, yang berjaga begitu baik di atas masjid-masjid suci, tempat tuanmu yang aneh pamer diri, seperti jengger ayam jago. Penjaga yang waspada, kau memberi dirimu misi yang gila. Aku peringatkan kau; pertama kali kau menunjukku pada kewaspadaan sesamaku, dengan meningkatkan cahaya fosformu, karena aku tidak suka fenomena optik ini, yang lagipula tidak pernah disebut di buku fisika mana pun, aku akan mencengkeram kulit dadamu, menancapkan cakarku ke koreng di tengkukmu yang kudisan, dan melemparkanmu ke sungai Seine. Aku tidak menuduh bahwa, saat aku tidak mengganggumu, kau sengaja bersikap merugikanku. Di sana, aku akan membiarkanmu bersinar sebanyak yang kusuka; di sana, kau akan mengejekku dengan senyum yang tak bisa padam; di sana, yakin akan ketidakmampuan minyak kriminalmu, kau akan mengencingkannya dengan rasa pahit.' Setelah bicara begitu, Maldoror tidak keluar dari kuil, dan matanya terus menatap lampu tempat suci itu... Dia merasa melihat semacam provokasi, dalam sikap lampu itu, yang membuatnya sangat marah, karena kehadirannya yang mengganggu. Dia berpikir, kalau ada jiwa yang terkurung di dalam lampu ini, betapa pengecutnya dia karena tidak membalas sebuah serangan terbuka dengan kejujuran. Dia memukul udara dengan lengannya yang tegang dan berharap lampu itu berubah jadi manusia; dia akan memberinya lima

belas menit yang mengerikan, janjinya pada diri sendiri. Tapi, bagaimana bisa lampu berubah jadi manusia; itu tidak wajar. Dia tidak menyerah, dan pergi mencari, di pelataran pagoda yang menyediahkan itu, sebuah batu pipih, dengan ujung tajam. Dia melemparnya ke udara dengan kuat... rantainya terputus, tepat di tengah, seperti rumput kena sabit, dan alat ibadah itu jatuh ke tanah, menumpahkan minyaknya ke atas ubin... Dia meraih lampu itu untuk membawanya keluar, tapi lampu itu melawan dan membesar. Dia seolah melihat sayap di sisinya, dan bagian atasnya mengambil bentuk dada malaikat. Semuanya ingin naik ke udara untuk terbang; tapi dia menahannya dengan tangan yang kuat. Lampu dan malaikat yang membentuk satu tubuh, itu hal yang jarang dilihat orang. Dia mengenali bentuk lampunya; dia mengenali bentuk malaikatnya; tapi dia tidak bisa memisahkan mereka di kepalanya; nyatanya, di dunia nyata, mereka menempel satu sama lain, dan hanya membentuk satu tubuh yang mandiri dan bebas; tapi, dia pikir ada awan yang menutupi matanya, dan membuatnya kehilangan sedikit ketajaman penglihatannya. Meski begitu, dia bersiap bertarung dengan berani, karena lawannya tidak takut. Orang-orang naif bercerita, pada mereka yang mau percaya, bahwa pintu suci itu menutup sendiri, berputar di engselnya yang tersiksa, agar tidak ada yang bisa melihat pertarungan tidak suci ini, yang lika-likunya akan terjadi di dalam batas tempat suci yang dinodai itu. Pria berjubah itu, sementara menerima luka-luka kejam dari pedang tak terlihat,

berusaha keras mendekatkan wajah malaikat itu ke mulutnya; dia cuma memikirkan hal itu, dan semua tenaganya diarahkan ke tujuan itu. Malaikat itu kehilangan tenaganya, dan tampak sudah merasakan takdirnya. Dia cuma melawan dengan lemah, dan terlihat jelas saat lawannya bisa menciumnya dengan leluasa, kalau itu yang ingin dia lakukan. Nah, saatnya tiba. Dengan otot-ototnya, dia mencekik leher malaikat itu, yang tidak bisa bernapas lagi, dan memutar wajahnya ke belakang, menekannya ke dadanya yang menjijikkan. Sesaat dia tersentuh oleh nasib yang menunggu makhluk surgawi ini, yang dengan senang hati akan dia jadikan temannya. Tapi, dia ingat kalau ini adalah utusan Tuhan, dan dia tidak bisa menahan amarahnya. Sudah selesai; sesuatu yang mengerikan akan masuk kembali ke dalam sangkar waktu! Dia menunduk, dan menempelkan lidahnya, yang basah oleh air liur, ke pipi malaikat itu, yang melemparkan tatapan memohon. Dia menggerakkan lidahnya beberapa lama di pipi itu. Oh! ... lihat! ... lihatlah! ... pipi putih dan merah muda itu berubah hitam, seperti arang! Pipi itu mengeluarkan uap busuk. Itu gangren; tidak perlu diragukan lagi. Penyakit yang menggerogoti itu menyebar ke seluruh wajah, dan dari sana, melampiaskan amarahnya ke bagian bawah tubuh; segera, seluruh tubuh itu cuma jadi satu luka busuk yang besar. Dia sendiri, ketakutan (karena, dia tidak mengira lidahnya menyimpan racun seganas itu), memungut lampu itu dan kabur dari gereja. Begitu di luar, dia melihat di udara sebuah wujud kehitaman, dengan sayap

hangus, yang dengan susah payah mengarahkan penerbangannya menuju langit. Mereka saling bertatapan, sementara malaikat itu naik menuju ketinggian kebaikan yang tenang, dan dia, Maldoror, sebaliknya, turun menuju jurang kejahatan yang memusingkan... Tatapan yang luar biasa! Semua yang dipikirkan umat manusia selama enam puluh abad, dan apa yang akan dipikirkannya lagi, selama abad-abad berikutnya, bisa dengan mudah tertampung di sana, saking banyaknya hal yang mereka sampaikan satu sama lain, dalam perpisahan tertinggi ini! Tapi, bisa dipahami kalau itu adalah pemikiran yang lebih tinggi dari apa yang muncul dari akal manusia; pertama, karena dua tokoh itu, dan kedua, karena situasinya. Tatapan itu mengikat mereka dalam persahabatan abadi. Dia heran Sang Pencipta bisa punya utusan dengan jiwa semulia itu. Sesaat, dia pikir dia sudah salah, dan bertanya-tanya apakah dia seharusnya menempuh jalan kejahatan, seperti yang sudah dilakukannya. Keraguan itu berlalu; dia berpegang teguh pada keputusannya; dan menurutnya, suatu saat mengalahkan Sang Mahakuasa itu adalah kejayaan, agar dia bisa berkuasa menggantikannya atas seluruh alam semesta, dan atas pasukan malaikat yang sama cantiknya. Malaikat itu membuatnya mengerti; tanpa bicara, bahwa dia akan mendapatkan kembali bentuk aslinya, seiring dia naik ke surga; menjatuhkan setetes air mata, yang menyegarkan dahi orang yang telah memberinya gangren; dan pelan-pelan menghilang, seperti burung nasar, membubung di tengah awan. Si pelaku menatap lampu

itu, penyebab dari semua yang baru terjadi. Dia berlari seperti orang gila menyusuri jalanan, menuju sungai Seine, dan melempar lampu itu melewati tembok pembatas. Lampu itu berputar-putar sebentar, dan akhirnya tenggelam ke dalam air berlumpur. Sejak hari itu, setiap malam, saat hari mulai gelap, orang melihat sebuah lampu bersinar muncul dan bertahan, dengan anggun, di permukaan sungai, di dekat Jembatan Napoléon, membawa dua sayap malaikat mungil sebagai ganti pegangannya. Lampu itu bergerak pelan, di atas air, melewati bawah lengkungan Jembatan Gare dan Jembatan Austerlitz, dan melanjutkan jejak sunyinya, di sungai Seine, sampai ke Jembatan Alma. Begitu sampai di sana, dia dengan mudah berenang melawan arus sungai, dan kembali empat jam kemudian ke titik awalnya. Begitu terus, sepanjang malam. Cahayanya, seputih cahaya listrik, mengalahkan lampu-lampu gas yang berbaris di kedua tepi sungai, dan, di antara lampu-lampu itu, dia bergerak maju seperti seorang ratu, sendirian, tak tertembus, dengan senyum yang tak bisa padam, tanpa minyaknya tumpah membawa kepahitan. Pada awalnya, perahu-perahu memburunya; tapi, dia menggagalkan usaha sia-sia itu, lolos dari semua kejaran, dengan menyelam seperti perempuan genit, dan muncul lagi jauh di depan sana. Sekarang, para pelaut yang percaya takhayul, kalau melihatnya, akan mendayung ke arah yang berlawanan, dan menahan nyanyian mereka. Kalau kau melewati jembatan, di malam hari, perhatikan baik-baik: kau pasti akan melihat lampu itu bersinar, di sini atau di sana; tapi,

orang bilang dia tidak menunjukkan diri pada semua orang. Kalau ada manusia yang menyimpan beban di hati nuraninya lewat di atas jembatan, lampu itu tiba-tiba memadamkan cahayanya, dan pejalan kaki itu, ketakutan, mencari sia-sia dengan tatapan putus asa ke permukaan dan lumpur sungai. Dia tahu apa artinya. Dia ingin percaya bahwa dia melihat cahaya surgawi; tapi, dia meyakinkan dirinya bahwa cahaya itu berasal dari depan perahu atau pantulan lampu gas; dan dia benar... Dia tahu bahwa hilangnya lampu itu, dialah penyebabnya; dan, tenggelam dalam pikiran sedih, dia mempercepat langkah untuk segera pulang ke rumah. Lalu, lampu berparuh perak itu muncul lagi di permukaan, dan melanjutkan perjalanannya, melintasi jejak meliuk-liuk yang anggun dan semaunya sendiri.

Dengarkan pikiran masa kecilku, saat aku terbangun, wahai manusia, dengan batang merah: 'Aku baru saja bangun; tapi, pikiranku masih kebas. Setiap pagi, aku merasakan beban di kepalaku. Jarang sekali aku menemukan istirahat di malam hari; karena, mimpi-mimpi buruk menyiksaku, saat aku berhasil tertidur. Siang hari, pikiranku lelah dalam renungan-renungan aneh, sementara mataku berkeliaran tanpa arah di angkasa; dan, di malam hari, aku tidak bisa tidur. Lalu kapan aku harus tidur? Namun alam harus menuntut haknya. Karena aku mengabaikannya, ia membuat wajahku pucat dan membuat mataku menyala dengan api demam yang

getir. Lagipula, aku ingin sekali tidak menguras pikiranku untuk terus-menerus merenung; tapi, walau aku tidak mau, perasaanku yang cemas menarikku tanpa ampun ke arah sana. Aku menyadari bahwa anak-anak lain sama sepertiku; tapi, mereka lebih pucat lagi, dan alis mereka berkerut, seperti para lelaki dewasa, kakak-kakak kita. Wahai Pencipta alam semesta, aku tidak akan lupa, pagi ini, untuk mempersembahkan dupa doa kekanak-kanakanku padamu. Terkadang aku melupakannya, dan aku perhatikan bahwa, di hari-hari itu, aku merasa lebih bahagia dari biasanya; dadaku mengembang, bebas dari segala tekanan, dan aku menghirup, dengan lebih lega, udara ladang yang wangi; sementara, ketika aku menjalankan tugas berat, yang diperintahkan orang tuaku, untuk mengirimkan nyanyian pujian setiap hari padamu, diiringi kebosanan tak terpisahkan yang disebabkan oleh karangan yang menyusahkan itu, maka, aku merasa sedih dan marah, sepanjang sisa hari itu, karena rasanya tidak masuk akal dan tidak wajar untuk mengatakan apa yang tidak kupikirkan, dan aku mencari pelarian ke dalam kesunyian yang luas. Kalau aku meminta mereka menjelaskan keadaan jiwaku yang aneh ini, mereka tidak menjawab. Aku ingin mencintai dan memujamu; tapi, kau terlalu berkuasa, dan ada ketakutan di dalam lagu pujianku. Jika, hanya dengan satu wujud pikiranmu, kau bisa menghancurkan atau menciptakan dunia, doa-doaku yang lemah tidak akan berguna buatmu; jika, saat kau mau, kau mengirim kolera untuk menghancurkan kota-kota, atau ke-

matian yang membawa pergi dalam cengkeramannya, tanpa pandang bulu, keempat tahapan kehidupan, aku tidak mau berteman dengan sosok yang begitu menakutkan. Bukan karena kebencian yang menuntun jalan pikiranku; tapi, sebaliknya, aku takut pada kebencianmu sendiri, yang, lewat perintah semaumu sendiri, bisa keluar dari hatimu dan menjadi sangat besar, seperti bentangan sayap burung kondor Andes. Hiburanmu yang aneh tidak bisa kujangkau, dan aku mungkin akan jadi korban pertamanya. Kau adalah Yang Mahakuasa; aku tidak membantah gelar ini, karena, hanya kau yang berhak menyandangnya, dan karena keinginanmu, dengan akibatnya yang mematikan atau membahagiakan, tidak punya batasan selain dirimu sendiri. Itulah tepatnya kenapa akan sangat menyakitkan bagiku berjalan di sebelah jubah safirmu yang kejam, bukan sebagai budakmu, tapi bisa saja berubah jadi budakmu sewaktu-waktu. Memang benar, saat kau menyelami dirimu sendiri, untuk memeriksa perilakumu yang berkuasa, kalau hantu dari ketidakadilan masa lalu, yang dilakukan pada umat manusia yang malang ini, yang selalu patuh padamu, seperti temanmu yang paling setia, mendirikan, di depanmu, ruas-ruas tulang belakang dendam yang tak bergerak, matamu yang liar akan menjatuhkan air mata ketakutan dari penyesalan yang terlambat, dan saat itu, dengan rambut berdiri, kau sendiri merasa, dengan sungguh-sungguh, mengambil keputusan untuk menggantungkan, selamanya, di semak-semak ketiadaan, permainan tak masuk akal dari imajinasi harimaumu, yang akan jadi

lelucon konyol, kalau saja tidak begitu menyedihkan; tapi, aku juga tahu bahwa keteguhan belum menancapkan, di dalam tulangmu, seperti sumsum yang kuat, tombak dari tempat ting-gal abadinya, dan kau cukup sering jatuh kembali, kau dan pikiranmu, tertutup oleh kusta hitam kesalahan, ke dalam danau maut dari kutukan-kutukan gelap. Aku ingin percaya bahwa semua itu terjadi tanpa kau sadari (walau tetap saja mengandung racun mematikannya), dan bahwa kejahatan dan kebaikan, menyatu bersama, menyebar dalam lompatan buas dari dada kerajaanmu yang membusuk, seperti arus deras dari tebing, oleh pesona rahasia kekuatan buta; tapi, tidak ada yang memberiku bukti soal itu. Aku terlalu sering melihat, gigimu yang kotor bergemeretak karena marah, dan wajah agungmu, tertutup lumut waktu, memerah, seperti bara menyala, cuma karena kesalahan mikroskopis yang dilakukan manusia, untuk bisa berhenti, lebih lama lagi, di depan papan petunjuk dari dugaan naif ini. Setiap hari, dengan tangan terlipat, aku akan menaikkan nada doa rendah hatiku padamu, karena harus begitu: tapi, aku mohon padamu, jangan biarkan pemeliharaanmu memikirkanku; abaikan aku, seperti cacing kecil yang merayap di bawah tanah. Ketahuilah aku lebih suka makan dengan rakus rumput laut dari pulau-pulau liar yang tak dikenal, yang terseret ombak tropis, di tengah perairan ini, di dalam dada berbusanya, daripada tahu bahwa kau sedang mengawasiku, dan kau membawa, ke dalam hati nuraniku, pisau bedahmu yang menyeringai. Nurani ini baru saja menyingkapkan padamu seluruh

pikiranku, dan kuharap kehati-hatianmu akan dengan mudah memuji akal sehat yang jejaknya tak terhapuskan ini. Selain batasan-batasan yang kubuat soal jenis hubungan yang kurang lebih intim yang harus kujaga denganmu, mulutku siap, kapan pun sepanjang hari, untuk menghembuskan, seperti napas buatan, aliran kebohongan yang dituntut dengan keras oleh kesombonganmu dari setiap manusia, begitu fajar kebiruan terbit, mencari cahaya di lipatan satin senja, sama sepertiku, yang mencari kebaikan, dipicu oleh cinta pada kebaikan. Umurku belum banyak, namun, aku sudah merasa kalau kebaikan itu cuma kumpulan suku kata yang nyaring; aku tidak menemukannya di mana pun. Kau terlalu jelas menunjukkan sifat aslimu; kau harusnya menyembunyikannya dengan lebih pintar. Lagipula, mungkin aku salah dan kau sengaja melakukannya; karena, kau lebih tahu dari siapa pun bagaimana harus bersikap. Manusia, di sisi lain, menaruh kebanggaan mereka dengan menirumu; itulah sebabnya kebaikan suci tidak mengenali kuilnya di mata mereka yang liar: seperti ayah, seperti anak. Apa pun yang orang pikirkan soal kecerdasanmu, aku cuma bicara sebagai kritikus yang netral. Aku cuma berharap aku telah disesatkan. Aku tidak ingin menunjukkan padamu kebencian yang kubawa untuk-mu dan yang kurawat dengan cinta, seperti anak perempuan kesayangan; karena, lebih baik menyembunyikannya dari matamu dan hanya mengambil, di depanmu, rupa seorang penyensor yang ketat, yang bertugas mengawasi perbuatan najismu. Dengan begitu kau akan meng-

hentikan hubungan aktif dengannya, kau akan melupakannya dan kau akan benar-benar menghancurkan kutu busuk rakus yang menggerogoti hatimu ini. Aku lebih suka membuatmu mendengar kata-kata lamunan dan kelembutan... Ya, kaulah yang menciptakan dunia dan segala isinya. Kau sempurna. Kau tidak kekurangan kebaikan apa pun. Kau sangat berkuasa, semua orang tahu itu. Biarkan seluruh alam semesta menyanyikan, di setiap jam waktu, lagu pujian abadimu! Burung-burung memberkatimu, saat mereka terbang di pedesaan. Bintang-bintang adalah milikmu... Amin!' Setelah permulaan seperti ini, jangan heran menemukanku jadi seperti ini!

Aku mencari jiwa yang menyerupaiku, dan aku tidak bisa menemukannya. Aku menggeledah setiap sudut bumi; kegigihanku sia-sia. Namun, aku tidak bisa sendirian. Harus ada seseorang yang menerima watakku; harus ada seseorang yang memiliki pemikiran yang sama denganku. Saat itu pagi hari: matahari terbit di cakrawala dengan segala kemegahannya, dan di mataku terbit pula seorang pemuda, yang kehadirannya menumbuhkan bunga-bunga di setiap langkahnya. Dia mendekatiku, dan, mengulurkan tangannya: 'Aku datang padamu, kau, yang mencariku. Mari kita berkati hari bahagia ini.' Tapi, aku menjawab: 'Pergi; aku tidak memanggilmu: aku tidak butuh persahabatanmu...' Saat itu malam hari; kegelapan mulai membentangkan cadar hitamnya di atas alam. Seorang perempuan cantik, yang baru ku-

lihat samar-samar, juga membentangkan pengaruh menawannya padaku, dan menatapku dengan iba; namun, dia tidak berani bicara. Aku berkata: 'Mendekatlah, agar aku bisa membedakan dengan jelas garis wajahmu; karena, cahaya bintang tidak cukup terang untuk meneranginya dari jarak sejauh ini.' Lalu, dengan langkah sopan, dan mata tertunduk, dia menginjak rumput, berjalan ke arahku. Begitu aku melihatnya: 'Aku lihat kebaikan dan keadilan telah berdiam di hatimu: kita tidak akan bisa hidup bersama. Sekarang, kau mengagumi ketampananku, yang telah mengguncang lebih dari satu perempuan; tapi, cepat atau lambat, kau akan menyesal telah menyerahkan cintamu padaku; karena kau tidak mengenal jiwaku. Bukannya aku akan mengkhianatimu: perempuan yang menyerahkan dirinya padaku dengan penuh kepasrahan dan kepercayaan, dengan kepercayaan dan kepasrahan yang sama, aku akan menyerahkan diriku padanya; tapi, tanamkan ini di kepalamu, agar tidak pernah lupa: serigala dan anak domba tidak saling menatap dengan tatapan cinta.' Apa yang sebenarnya kubutuhkan, aku, yang menolak dengan begitu jijik apa yang paling indah dari umat manusia! Apa yang kubutuhkan, aku sendiri tidak akan sanggup mengatakannya. Aku belum terbiasa menghitung dengan ketat fenomena pikiranku, melalui metode yang disarankan oleh filsafat. Aku duduk di atas karang, di dekat laut. Sebuah kapal baru saja membentangkan semua layarnya untuk menjauh dari perairan ini: sebuah titik kecil baru saja muncul di cakrawala, dan mendekat perlahan-lahan, dido-

rong oleh hembusan angin, membesar dengan cepat. Badai akan segera memulai serangannya, dan langit sudah menggelap, berubah menjadi sehitam dan semengerikan hati manusia. Kapal itu, yang merupakan kapal perang besar, baru saja membuang semua jangkarnya, agar tidak tersapu ke karang di pesisir. Angin bersiul dengan amarah dari empat penjuru mata angin, dan merobek layar menjadi serpihan. Guntur meledak di tengah kilatan petir, dan tidak sanggup melampaui suara ratapan yang terdengar di atas rumah tanpa fondasi, kuburan berjalan itu. Gulungan massa air itu belum berhasil memutus rantai jangkar; tapi, guncangannya telah membuka celah kebocoran, di lambung kapal. Celah yang sangat besar; karena, pompa-pompa tidak memadai untuk membuang berton-ton air asin yang datang, berbusa, menghantam dek, seperti gunung. Kapal yang dalam bahaya itu menembakkan meriam tanda peringatan; tapi, kapal itu tenggelam dengan lambat... dengan agung. Siapa pun yang belum pernah melihat kapal tenggelam di tengah badai, di bawah kilatan petir yang berselang-seling dan kegelapan yang paling pekat, sementara orang-orang di dalamnya dihancurkan oleh keputusasaan yang kalian ketahui, dia tidak mengenal malapetaka kehidupan. Akhirnya, lolos sebuah jeritan serempak dari penderitaan yang luar biasa dari dalam lambung kapal, sementara laut melipatgandakan serangannya yang menakutkan. Itu adalah jeritan yang didorong oleh hilangnya tenaga manusia. Semua orang membungkus diri dalam jubah kepasrahan, dan menyerahkan

nasibnya ke tangan Tuhan. Mereka berkumpul menyudut seperti kawanan domba. Kapal yang dalam bahaya itu menembakkan meriam tanda peringatan; tapi, kapal itu tenggelam dengan lambat... dengan agung. Mereka telah menyalakan pompa sepanjang hari. Usaha yang sia-sia. Malam telah tiba, pekat, tak kenal ampun, untuk memuncak pada tontonan anggun ini. Setiap orang berkata pada diri sendiri bahwa begitu masuk ke dalam air, dia tidak akan bisa bernapas lagi; karena, sejauh ingatan yang bisa ditariknya, dia tidak mengenali seekor ikan pun sebagai leluhurnya: tapi, dia menyemangati dirinya sendiri untuk menahan napas selama mungkin, demi memperpanjang hidupnya dua atau tiga detik; itulah ironi pembalasan yang ingin dia alamatkan pada kematian... Kapal yang dalam bahaya itu menembakkan meriam tanda peringatan; tapi, kapal itu tenggelam dengan lambat... dengan agung. Dia tidak tahu bahwa kapal, saat tenggelam, menciptakan putaran kuat ombak di sekitarnya; bahwa lumpur kotor telah bercampur dengan air yang keruh, dan sebuah kekuatan yang datang dari bawah, pantulan dari badai yang melampiaskan kerusakannya di atas, memberikan gerakan-gerakan kasar dan tegang pada elemen tersebut. Dengan demikian, terlepas dari cadangan ketenangan yang dikumpulkannya sebelumnya, calon orang tenggelam ini, setelah perenungan yang lebih jauh, harus merasa beruntung, jika dia memperpanjang hidupnya, di dalam pusaran jurang, setengah dari satu tarikan napas biasa, untuk menggenapkan ukuran. Jadi mustahil baginya untuk me-

ngejek kematian, keinginan tertingginya. Kapal yang dalam bahaya itu menembakkan meriam tanda peringatan; tapi, kapal itu tenggelam dengan lambat... dengan agung. Itu sebuah kesalahan. Kapal itu tidak lagi menembakkan meriam, ia tidak lagi tenggelam. Kulit kacang itu telah tertelan sepenuhnya. Oh langit! bagaimana orang bisa hidup, setelah merasakan begitu banyak kenikmatan! Aku baru saja diberikan kesempatan menjadi saksi atas penderitaan sakratulmaut beberapa sesamaku. Menit demi menit, aku mengikuti lika-liku ketakutan mereka. Terkadang, lenguhan seorang wanita tua, yang menjadi gila karena takut, mendominasi suasana. Terkadang, sekadar lengkingan bayi menyusu mencegah terdengarnya suara komando manuver. Kapal itu terlalu jauh untuk menangkap dengan jelas rintihan yang dibawa oleh hembusan angin kepadaku; tapi, aku mendekatkannya melalui kemauan, dan tipuan optik itu menjadi sempurna. Setiap lima belas menit, ketika hembusan angin, yang lebih kuat dari yang lain, menyampaikan nada sedihnya menembus jeritan burung laut yang panik, mematahkan kapal dengan suara retakan membujur, dan meningkatkan ratapan mereka yang akan dikorbankan kepada kematian, aku menancapkan ujung besi yang tajam ke pipiku, dan aku berpikir diam-diam: 'Mereka lebih menderita!' Setidaknya, dengan begitu aku memiliki titik perbandingan. Dari pantai, aku menantang mereka, melontarkan kutukan dan ancaman. Rasanya mereka pasti mendengarku! Rasanya kebencian dan kata-kataku, melintasi jarak, menghancurkan hukum fi-

sika tentang suara, dan tiba, dengan jelas, di telinga mereka, yang ditulikan oleh auman lautan yang marah! Rasanya mereka pasti memikirkanku, dan menghembuskan dendam mereka dalam amarah yang tidak berdaya! Dari waktu ke waktu, aku menatap kota-kota, yang tertidur di daratan; dan, melihat bahwa tidak ada yang curiga sebuah kapal akan tenggelam, beberapa mil dari pantai, dengan mahkota burung pemangsa dan alas raksasa air, dengan perut kosong, aku memulihkan semangatku, dan harapan kembali padaku: aku yakin akan kehancuran mereka! Mereka tidak bisa lolos! Sebagai tindakan pencegahan tambahan, aku telah mengambil senapan laras gandaku, sehingga, jika ada korban karam yang tergoda untuk mencapai karang dengan berenang, demi lolos dari kematian di depan mata, peluru di bahu akan menghancurkan lengannya, dan mencegahnya menyelesaikan niatnya. Di saat badai paling mengamuk, aku melihat, mengapung di atas air, dengan upaya putus asa, sebuah kepala yang kuat, dengan rambut berdiri. Dia menelan berliter-liter air, dan tenggelam ke dalam jurang, diombang-ambingkan seperti gabus. Tapi, segera, dia muncul kembali, dengan rambut basah kuyup: dan, menatap tajam ke pantai, dia seakan menantang kematian. Ketenangannya mengagumkan. Sebuah luka besar berdarah, akibat ujung karang yang tersembunyi, merobek wajahnya yang berani dan mulia. Umurnya pasti tidak lebih dari enam belas tahun; karena, samar-samar, melalui kilatan petir yang menerangi malam, bulu halus persik mulai terlihat di bibirnya.

Dan sekarang, jaraknya hanya tinggal dua ratus meter dari tebing; dan aku bisa memandangnya dengan mudah. Keberanian yang luar biasa! Semangat yang tak tertundukkan! Betapa kepalanya yang tegak seakan mengejek takdir, seraya membelah ombak dengan kuat, yang alurnya terbuka dengan susah payah di depannya!... Aku telah memutuskannya sejak awal. Aku berutang pada diriku sendiri untuk menepati janjiku: jam terakhir telah berdentang untuk semuanya, tidak boleh ada yang lolos. Itulah keputusanku; tidak ada yang akan mengubahnya... Terdengar sebuah suara kering, dan kepala itu langsung tenggelam, untuk tidak pernah muncul lagi. Aku tidak mengambil kesenangan dari pembunuhan ini seperti yang mungkin diyakini orang; dan itu, tepatnya, karena aku sudah kenyang terus-menerus membunuh, sehingga mulai saat ini aku melakukannya murni karena kebiasaan, yang tidak bisa ditinggalkan, tapi, yang hanya memberikan kenikmatan kecil. Indera ini sudah tumpul, mengeras. Kenikmatan apa yang bisa dirasakan pada kematian satu manusia ini, ketika ada lebih dari seratus orang, yang akan mempersembahkan diri mereka kepadaku, sebagai tontonan, dalam pertarungan terakhir mereka melawan ombak, setelah kapal tenggelam? Pada kematian ini, aku bahkan tidak memiliki daya tarik bahaya; karena, keadilan manusia, yang dibuai oleh badai di malam mengerikan ini, sedang tertidur di rumah-rumah, beberapa langkah dariku. Hari ini ketika tahun-tahun membebani tubuhku, aku mengatakannya dengan tulus,

sebagai kebenaran tertinggi dan khusyuk: aku tidak sekejam yang diceritakan kemudian, di antara manusia; tetapi, terkadang, kejahatan mereka melakukan perusakan yang gigih selama bertahun-tahun penuh. Saat itu, aku tidak lagi mengenal batas pada kemarahanku; aku diserang oleh luapan kekejaman, dan aku menjadi mengerikan bagi siapa pun yang mendekati mataku yang liar, jika dia memang termasuk golonganku. Jika itu kuda atau anjing, aku membiarkannya lewat: apakah kalian mendengar apa yang baru saja kukatakan? Sayangnya, di malam badai ini, aku berada dalam salah satu serangan itu, akalku telah terbang (karena, biasanya, aku sama kejamnya, tetapi lebih berhati-hati); dan semua yang jatuh, kali ini, ke tanganku, harus binasa: aku tidak bermaksud mencari alasan atas kesalahanku. Kesalahan itu tidak sepenuhnya ada pada sesamaku. Aku hanya menyatakan apa yang ada, seraya menunggu penghakiman terakhir yang membuatku menggaruk tengkuk dari sekarang... Peduli apa aku pada penghakiman terakhir! Akalku tidak pernah terbang, seperti yang kukatakan untuk menipu kalian. Dan, saat aku melakukan kejahatan, aku tahu apa yang kulakukan: aku tidak ingin melakukan hal lain! Berdiri di atas karang, sementara badai mencambuk rambut dan jubahku, aku memantau dalam ekstase kekuatan badai ini, yang mengamuk pada sebuah kapal, di bawah langit tanpa bintang. Aku mengikuti, dengan sikap penuh kemenangan, semua lika-liku drama ini, dari saat kapal membuang jangkarnya, hingga momen ia tertelan, pakaian mematikan yang

menyeret, ke dalam usus lautan, mereka yang telah mengenakannya seperti sebuah jubah. Tapi, saatnya mendekat, di mana aku, sendiri, akan ikut campur sebagai aktor di panggung alam yang terguncang ini. Ketika tempat di mana kapal menahan pertempuran itu menunjukkan dengan jelas bahwa ia telah pergi menghabiskan sisa harinya di lantai dasar lautan, maka, mereka yang terbawa bersama ombak muncul kembali sebagian di permukaan. Mereka saling berpelukan erat, dua berdua, tiga bertiga; itu adalah cara untuk tidak menyelamatkan nyawa mereka; karena, gerakan mereka menjadi terhalang, dan mereka tenggelam ke bawah seperti kendi bocor... Pasukan monster laut apa ini yang membelah ombak dengan kecepatan tinggi? Ada enam; sirip mereka kuat, dan membuka jalan, menembus ombak yang bergelombang. Dari semua manusia ini, yang menggerakkan keempat anggota badan di benua yang kurang padat ini, hiu-hiu itu segera membuat telur dadar tanpa telur, dan membaginya menurut hukum yang terkuat. Darah bercampur dengan air, dan air bercampur dengan darah. Mata buas mereka cukup menerangi arena pembantaian... Tapi, keributan air apa lagi ini, di sana, di cakrawala? Seperti puting beliung yang mendekat. Pukulan dayung yang dahsyat! Aku melihat apa itu. Seekor hiu betina raksasa datang untuk mengambil bagian dari pasta hati bebek, dan memakan daging rebus dingin. Dia mengamuk; karena, dia tiba dalam keadaan lapar. Pertarungan pecah antara dia dan hiu-hiu itu, untuk memperebutkan beberapa potongan tubuh berdenyut

yang mengapung di sana-sini, tanpa bersuara, di atas permukaan krim merah. Ke kanan, ke kiri, dia melontarkan gigitan yang menghasilkan luka mematikan. Tapi, tiga hiu hidup masih mengepungnya, dan dia terpaksa berputar ke segala arah, untuk menggagalkan manuver mereka. Dengan emosi yang meningkat, yang belum pernah dikenalnya, sang penonton, yang berada di pantai, mengikuti pertempuran laut jenis baru ini. Matanya tertuju pada hiu betina pemberani itu, dengan gigi yang sangat kuat. Dia tidak ragu lagi, dia menyandarkan senapannya ke bahu, dan, dengan ketangkasannya yang biasa, dia menyarangkan peluru keduanya ke insang salah satu hiu, pada saat hiu itu muncul di atas ombak. Tersisa dua hiu yang hanya menunjukkan kegigihan yang lebih besar. Dari atas karang, pria dengan air liur asin, menceburkan diri ke laut, dan berenang menuju karpet yang diwarnai dengan indah, memegang di tangannya pisau baja yang tidak pernah meninggalkannya. Mulai sekarang, setiap hiu berhadapan dengan satu musuh. Dia maju menuju lawannya yang kelelahan, dan, mengambil waktu yang tepat, menancapkan bilah tajamnya ke dalam perutnya. Benteng berjalan itu dengan mudah menyingkirkan lawan terakhirnya... Di sana berhadapan sang perenang dan hiu betina, yang diselamatkan olehnya. Mereka saling menatap mata selama beberapa menit: dan masing-masing terkejut menemukan begitu banyak kebuasan di tatapan satu sama lain. Mereka berenang memutar, tidak melepaskan pandangan, dan berkata dalam hati: ‘Selama ini aku salah; inilah

dia yang lebih jahat.' Lalu, atas kesepakatan bersama, di dalam air, mereka meluncur ke arah satu sama lain, dengan kekaguman yang setara, hiu betina menyingkirkan air dengan siripnya, Maldoror memukul ombak dengan lengannya: dan menahan napas, dalam rasa hormat yang dalam, masing-masing ingin menatap, untuk pertama kalinya, potret hidupnya sendiri. Saat jarak tersisa tiga meter, tanpa melakukan usaha apa pun, mereka tiba-tiba jatuh ke arah satu sama lain, seperti dua magnet, dan berpelukan dengan martabat dan rasa syukur, dalam pelukan yang selembut pelukan saudara atau saudari. Hasrat daging segera menyusul pertunjukan persahabatan ini. Dua paha berotot menempel erat di kulit licin monster itu, seperti dua lintah; dan, lengan serta sirip saling melilit di tubuh objek tercinta yang mereka peluk dengan cinta, sementara leher dan dada mereka segera menjadi satu gumpalan hijau kebiruan dengan embusan napas rumput laut; di tengah badai yang terus mengamuk; di bawah kilatan petir; menjadikan ombak berbusa sebagai ranjang pengantin, terseret oleh arus bawah laut seperti di dalam buaian, dan berguling di atas diri mereka sendiri, menuju kedalaman jurang, mereka menyatu dalam persetubuhan yang panjang, suci, dan menjijikkan! ... Akhirnya, aku telah menemukan seseorang yang menyerupaiku! ... Mulai sekarang, aku tidak lagi sendirian dalam hidup! ... Dia memiliki pemikiran yang sama denganku! ... Aku sedang berhadapan dengan cinta pertamaku!

Sungai Seine menyeret sesosok tubuh manusia. Dalam keadaan seperti ini, sungai itu mengambil rupa yang khidmat. Mayat yang membengkak itu mengapung ditopang oleh air; ia menghilang di bawah lengkungan jembatan; namun, lebih jauh, orang melihatnya muncul kembali, berputar perlahan pada porosnya, layaknya roda penggilingan, dan tenggelam secara berkala. Seorang nakhoda kapal, dengan bantuan sebuah galah, mengaitnya saat melintas, dan menariknya ke darat. Sebelum membawa tubuh itu ke Kamar Mayat, orang membiarkannya sejenak di tepi sungai, untuk menghidupkannya kembali. Kerumunan padat berkumpul di sekeliling tubuh itu. Mereka yang tidak bisa melihat, karena berada di belakang, mendorong sekuat tenaga mereka yang berada di depan. Setiap orang berkata dalam hati: 'Bukan aku yang akan menenggelamkan diriku.' Orang mengasihani pemuda yang bunuh diri itu; orang mengaguminya; tetapi, orang tidak menirunya. Namun demikian, baginya, sangatlah wajar untuk mencabut nyawanya sendiri, karena tidak ada sesuatu pun di bumi yang dianggapnya sanggup memuaskannya, dan ia mendambakan sesuatu yang lebih tinggi. Wajahnya memancarkan kebangsawanan, dan pakaiannya mewah. Apakah umurnya baru tujuh belas tahun? Sungguh kematian yang terlampau muda! Kerumunan yang lumpuh itu terus melemparkan tatapan mata mereka yang tak bergerak ke arahnya... Malam tiba. Setiap orang me-

nyingkir dalam diam. Tidak ada yang berani membalikkan tubuh orang yang tenggelam itu, untuk membuatnya memuntahkan air yang memenuhi tubuhnya. Mereka takut dianggap terlalu perasa, dan tidak ada yang bergerak, berlindung di balik kerah kemejanya. Yang satu pergi, seraya bersiul sumbang melantunkan lagu Tirol yang absurd; yang lain membunyikan jari-jarinya seperti kastanyet... Dihantui oleh pikirannya yang gelap, Maldoror, di atas kudanya, melintas di dekat tempat itu, dengan kecepatan kilat. Dia melihat mayat yang tenggelam itu; itu sudah cukup. Seketika itu juga, dia menghentikan tunggangannya, dan turun dari sanggurdi. Dia mengangkat pemuda itu tanpa rasa jijik, dan membuatnya memuntahkan air dalam jumlah banyak. Pada pemikiran bahwa tubuh kaku ini bisa hidup kembali di bawah tangannya, dia merasakan jantungnya melonjak, oleh kesan yang luar biasa ini, dan melipatgandakan keberaniannya. Usaha yang sia-sia! Usaha yang sia-sia, kataku, dan itu benar. Mayat itu tetap kaku, dan pasrah dibolak-balik ke segala arah. Dia menggosok pelipisnya; dia menggosok anggota tubuh yang ini, anggota tubuh yang itu: dia meniup selama satu jam, ke dalam mulutnya, menekan bibirnya ke bibir orang tak dikenal itu. Pada akhirnya dia merasa menyentuh, di bawah tangannya yang diletakkan di dada, sebuah detak yang lemah. Orang yang tenggelam itu hidup! Pada momen tertinggi ini, orang dapat melihat bahwa beberapa kerutan menghilang dari dahi sang penunggang kuda, dan membuatnya sepuluh tahun lebih muda.

Tapi, aduhai! kerutan itu akan kembali, mungkin besok, mungkin begitu dia menjauh dari tepi sungai Seine. Sementara itu, orang yang tenggelam itu membuka matanya yang redup, dan, melalui senyum pucat, berterima kasih kepada penolongnya; tapi, dia masih lemah, dan tidak bisa melakukan gerakan apa pun. Menyelamatkan nyawa seseorang, betapa indahnya itu! Dan betapa tindakan ini menebus banyak kesalahan! Pria dengan bibir perunggu itu, yang sejak tadi sibuk merenggutnya dari kematian, menatap pemuda itu dengan lebih saksama, dan garis wajahnya tidak tampak asing baginya. Dia berkata dalam hati bahwa antara orang yang mati lemas itu, yang berambut pirang, dan Holzer, tidak ada banyak perbedaan. Lihatlah bagaimana mereka berpelukan dengan luapan perasaan! Tidak masalah! Pria dengan pupil yaspis bersikeras untuk mempertahankan penampilan peran yang kaku. Tanpa berkata apa-apa, dia mengangkat temannya yang ia letakkan di belakang pelana, dan kuda itu melaju menjauh. Wahai kau, Holzer, yang mengira dirimu begitu rasional dan begitu kuat, tidakkah kau melihat, melalui contohmu sendiri, betapa sulitnya, dalam luapan keputusasaan, untuk mempertahankan darah dingin yang kau banggakan itu? Aku berharap kau tidak akan lagi memberiku kesedihan semacam ini, dan aku, di sisiku, telah berjanji padamu untuk tidak pernah mencoba mencabut nyawaku.

Ada jam-jam dalam kehidupan saat manusia, dengan rambut dipenuhi kutu, melemparkan, dengan mata yang kaku, tatapan buas ke arah selaput hijau angkasa; karena, ia seolah mendengar, di hadapannya, cemoohan ironis dari sesosok hantu. Ia terhuyung dan menundukkan kepalanya: yang ia dengar adalah suara hati nurani. Lalu, ia bergegas keluar rumah, dengan kecepatan orang gila, mengambil arah pertama yang muncul di hadapan kebingungannya, dan melahap padang-padang kasar pedesaan. Tetapi, hantu kuning itu tidak melepaskan pandangannya, dan mengejarnya dengan kecepatan yang sama. Terkadang, pada malam berbadai, saat barisan gurita bersayap, yang dari jauh tampak seperti gagak, melayang di atas awan, mengarah dengan kepakan kaku menuju kota-kota manusia, dengan misi memperingatkan mereka untuk mengubah kelakuan, sebuah kerikil, dengan mata muram, melihat dua wujud melintas di bawah kilatan petir, yang satu di belakang yang lain; dan, menghapus air mata iba yang sembunyi-sembunyi, yang mengalir dari kelopak matanya yang beku, ia berseru: 'Tentu, ia pantas mendapatkannya; dan itu hanyalah keadilan.' Setelah mengatakan itu, ia kembali ke sikap aslinya yang garang, dan terus menyaksikan, dengan gemetar gugup, perburuan manusia itu, dan bibir-bibir besar dari vagina bayangan, darinya mengalir, tanpa henti, layaknya sebuah sungai, spermatozoa kegelapan berukuran raksasa yang terbang menembus eter yang kelam, menyembunyikan, dengan rentangan luas sayap kelelawar mereka, seluruh

alam, dan barisan gurita penyendiri, yang menjadi murung melihat kilatan petir yang redup dan tak terkatakan ini. Namun, sementara itu, balap lari rintangan berlanjut di antara dua pelari yang tak kenal lelah itu, dan hantu itu memuntahkan aliran api dari mulutnya ke punggung kijang manusia yang hangus itu. Jika, dalam pelaksanaan tugas ini, ia bertemu di jalan dengan belas kasihan yang ingin menghalangi jalannya, ia menuruti dengan enggan permohonan tersebut, dan membiarkan manusia itu lolos. Hantu itu membunyikan lidahnya, seolah berkata pada diri sendiri bahwa ia akan menghentikan pengejaran, dan kembali ke kandangnya, sampai ada perintah baru. Suara terkutuknya terdengar sampai ke lapisan ruang angkasa yang paling jauh; dan, ketika lolongannya yang menakutkan menembus hati manusia, dikatakan bahwa manusia itu lebih memilih kematian sebagai ibu daripada penyesalan sebagai putra. Ia membenamkan kepalanya sampai ke bahu ke dalam lubang tanah yang rumit; namun, hati nurani menguapkan tipu muslihat burung unta ini. Lubang galian itu menguap, setetes eter; cahaya muncul, dengan iring-iringan sinarnya, seperti sekawanan burung kedidi yang mendarat di atas bunga lavender; dan manusia itu mendapati dirinya kembali berhadapan dengan dirinya sendiri, dengan mata terbuka dan pucat. Aku pernah melihatnya menuju laut, memanjat tanjung bergerigi yang dihantam oleh alis ombak berbusa; dan, seperti anak panah, ia menceburkan diri ke dalam ombak. Inilah keajaibannya: keesokan harinya mayat itu muncul kembali, di atas

permukaan laut, yang membawa puing-puing daging ini kembali ke pantai. Manusia itu melepaskan diri dari cetakan yang digali tubuhnya di pasir, memeras air dari rambutnya yang basah, dan, dengan dahi bisu yang tertunduk, kembali meniti jalan kehidupan. Hati nurani menilai dengan keras pikiran dan perbuatan kita yang paling rahasia, dan ia tidak pernah keliru. Karena ia sering kali tidak berdaya mencegah kejahatan, ia tidak pernah berhenti memburu manusia seperti rubah, terutama di saat gelap. Mata-mata pendendam, yang oleh sains bodoh disebut meteor, memancarkan api pucat, lewat berputar-putar pada porosnya, dan melafalkan kata-kata misteri... yang dipahami manusia itu! Lalu, bantalnya dihancurkan oleh guncangan tubuhnya, yang terbebani di bawah himpitan insomnia, dan ia mendengar napas menyeramkan dari desas-desus malam yang tidak jelas. Malaikat tidur, dia sendiri, yang dahinya terkena pukulan fatal dari batu yang tak dikenal, meninggalkan tugasnya, dan naik kembali ke surga. Nah, aku maju untuk membela manusia, kali ini; aku, si pembenci segala kebajikan; aku, dia yang tidak bisa dilupakan Sang Pencipta, sejak hari penuh kejayaan di mana, setelah menjatuhkan dari tumpuannya kitab-kitab sejarah surga, yang di dalamnya, melalui semacam intrik menjijikkan yang tak kuketahui, dicatatkan kekuasaan dan keabadiannya, aku menempelkan empat ratus alat isapku ke bawah ketiaknya, dan membuatnya mengeluarkan jeritan-jeritan mengerikan... Jeritan itu berubah menjadi ular berbisa, saat keluar melalui mulutnya,

dan pergi bersembunyi di semak-semak belukar, di tembok-tembok yang runtuh, mengintai di siang hari, mengintai di malam hari. Jeritan-jeritan yang kini melata ini, yang dianugerahi tubuh beruas-ruas yang tak terhitung jumlahnya, dengan kepala kecil dan pipih, mata penuh tipu daya, telah bersumpah untuk mengawasi kepolosan manusia; dan, ketika kepolosan itu berjalan-jalan di jalinan semak belukar yang kusut, atau di balik gundukan tanah atau di atas pasir bukit pasir, ia segera mengubah niatnya. Tentu, jika masih ada waktu; karena, terkadang, manusia melihat racun menyusup ke dalam pembuluh darah di kakinya, melalui gigitan yang hampir tak terasa, sebelum ia sempat berbalik arah, dan lari menjauh. Begitulah cara Sang Pencipta, dengan mempertahankan ketenangan yang mengagumkan, bahkan di tengah penderitaan yang paling menyiksa, sanggup mengeluarkan, dari dalam dirinya sendiri, benih-benih penyakit bagi penduduk bumi. Betapa terkejutnya Dia, ketika melihat Maldoror, yang berubah menjadi gurita, memajukan delapan kaki monsternya melawan tubuhnya, yang mana masing-masing kaki itu, sebuah cambuk yang kokoh, bisa dengan mudah memeluk keliling sebuah planet! Tertangkap basah, Dia meronta, selama beberapa saat, melawan cengkeraman berlendir ini, yang makin lama makin mengerat... aku takut Dia akan melakukan serangan balik yang berbahaya; setelah kenyang memakan sel-sel dari darah suci ini, aku tiba-tiba melepaskan diri dari tubuhnya yang agung, dan aku bersembunyi di dalam gua, yang, sejak saat itu,

menjadi tempat tinggalku. Setelah pencarian yang sia-sia, Dia tidak dapat menemukanku di sana. Sudah lama sekali hal itu terjadi; namun, aku yakin sekarang Dia tahu di mana letak tempat tinggalku; Dia berhati-hati untuk tidak memasukinya; kami hidup, berdua, layaknya dua raja yang bertetangga, yang mengetahui kekuatan masing-masing, tidak bisa saling mengalahkan, dan kelelahan oleh pertempuran-pertempuran tak berguna di masa lalu. Dia takut padaku, dan aku takut padanya; masing-masing, tanpa ditaklukkan, telah merasakan pukulan-pukulan keras dari lawannya, dan kami membiarkannya sampai di sana. Namun, aku siap untuk memulai pertarungan lagi, kapan pun Dia mau. Tetapi, jangan sampai Dia menunggu suatu momen yang menguntungkan niat-niat tersembunyinya. Aku akan selalu waspada, seraya terus mengawasinya. Jangan biarkan Dia mengirimkan hati nurani dan siksaan-siksaannya ke bumi lagi. Aku telah mengajarkan kepada manusia senjata-senjata yang dengannya mereka dapat melawan hati nurani dengan keuntungan di pihak mereka. Mereka belum terbiasa dengannya; namun, kau tahu bahwa, bagiku, hati nurani hanyalah seperti jerami yang tertiup angin. Bagiku ia tidak lebih berharga dari itu. Jika aku ingin mengambil keuntungan dari kesempatan, yang kini muncul, untuk merumitkan diskusi-diskusi puitis ini, aku akan menambahkan bahwa aku bahkan lebih menghargai jerami daripada hati nurani; karena, jerami berguna bagi lembu jantan yang memamahnya, sementara hati nurani hanya tahu cara memamerkan cakar-

cakar bajanya. Cakar-cakar itu mengalami kegagalan yang menyakitkan, di hari saat mereka menghadangku. Karena hati nurani telah dikirim oleh Sang Pencipta, aku merasa tidak pantas membiarkannya menghalangi jalanku. Jika ia datang dengan kesederhanaan dan kerendahan hati yang sesuai dengan kedudukannya, yang tidak seharusnya ia lepaskan, aku akan mendengarkannya. Aku tidak menyukai kesombongannya. Aku mengulurkan satu tangan, dan di bawah jari-jariku aku meremukkan cakar-cakar itu; mereka hancur menjadi debu, di bawah tekanan yang makin kuat dari lumpang jenis baru ini. Aku mengulurkan tangan yang lain, dan mencabut kepalanya. Setelah itu, dengan menggunakan cambuk, aku mengusir perempuan ini keluar dari rumahku, dan aku tidak pernah melihatnya lagi. Aku menyimpan kepalanya sebagai kenang-kenangan kemenanganku... Dengan sebuah kepala di tangan, yang tengkoraknya sedang kugerogoti, aku berdiri dengan satu kaki, layaknya burung bangau, di tepi jurang yang digali di lereng gunung. Orang-orang melihatku turun ke lembah, sementara kulit di dadaku tak bergerak dan tenang, layaknya tutup sebuah makam! Dengan sebuah kepala di tangan, yang tengkoraknya sedang kugerogoti, aku berenang di jurang laut yang paling berbahaya, menyusuri karang-karang mematikan, dan menyelam lebih dalam dari arus air, untuk menyaksikan, layaknya orang asing, pertarungan monster laut; aku menjauh dari pantai, hingga ia hilang dari tatapanku yang tajam; dan, kram-kram yang mengerikan, dengan daya tarik

magisnya yang melumpuhkan, berkeliaran di sekitar anggota tubuhku, yang membelah ombak dengan gerakan-gerakan kuat, tanpa berani mendekat. Orang-orang melihatku kembali, dalam keadaan sehat tak kurang suatu apa, ke pantai, sementara kulit di dadaku tak bergerak dan tenang, layaknya tutup sebuah makam! Dengan sebuah kepala di tangan, yang tengkoraknya sedang kugerogoti, aku menaiki anak tangga dari sebuah menara tinggi. Aku tiba, dengan kaki yang lelah, di pelataran yang memusingkan itu. Aku memandang pedesaan, laut; aku memandang matahari, cakrawala; menendang bongkahan granit yang tidak mau mundur, aku menantang kematian dan pembalasan dendam ilahi melalui cemoohan tertinggi, dan melemparkan diriku, layaknya batu bata, ke dalam mulut angkasa. Orang-orang mendengar benturan menyakitkan dan bergema yang dihasilkan dari pertemuan tanah dengan kepala hati nurani, yang telah kulepaskan saat jatuh. Orang-orang melihatku turun, dengan kelambatan seekor burung, ditopang oleh awan tak terlihat, dan memungut kembali kepala itu, untuk memaksanya menjadi saksi sebuah kejahatan rangkap tiga, yang harus kulakukan di hari yang sama, sementara kulit di dadaku tak bergerak dan tenang, layaknya tutup sebuah makam! Dengan sebuah kepala di tangan, yang tengkoraknya sedang kugerogoti, aku menuju tempat di mana tiang-tiang penyangga guillotine berdiri. Aku menempatkan keanggunan lembut dari leher tiga gadis muda di bawah pisau pancung. Sang algojo eksekusi, aku

melepaskan tali pemotong itu dengan pengalaman yang seakan didapat dari seluruh masa kehidupan; dan, pisau segitiga itu, jatuh miring, memenggal tiga kepala yang menatapku dengan kelembutan. Aku kemudian meletakkan kepalaku di bawah pisau cukur yang berat itu, dan algojo bersiap untuk melaksanakan tugasnya. Tiga kali, pisau pancung itu turun di antara alurnya dengan kekuatan baru; tiga kali, jasad fisikku, terutama di bagian leher, terguncang hingga ke fondasinya, layaknya saat seseorang dalam mimpi merasa ditimpa oleh rumah yang runtuh. Kerumunan yang tercengang membiarkanku lewat, saat aku menjauh dari alun-alun maut itu; mereka melihatku membelah gelombang massa dengan sikuku, dan bergerak maju, penuh kehidupan, melangkah dengan kepala tegak, sementara kulit di dadaku tak bergerak dan tenang, layaknya tutup sebuah makam! Aku telah berkata bahwa aku ingin membela manusia, kali ini; namun, aku khawatir pembelaanku bukanlah ungkapan kebenaran: dan, sebagai akibatnya, aku lebih memilih untuk diam. Dengan rasa syukurlah umat manusia akan menyambut tindakan ini!

Sudah waktunya untuk menarik rem pada inspirasiku, dan berhenti, sejenak, di tengah perjalanan, seperti saat orang menatap vagina seorang wanita; ada baiknya untuk meninjau kembali jalur yang telah dilalui, dan kemudian melesat maju, dengan anggota tubuh yang telah beristirahat, me-

lalui lompatan yang dahsyat. Menyelesaikan sebuah perjalanan dalam satu tarikan napas tidaklah mudah; dan sayap-sayap menjadi sangat lelah, dalam sebuah penerbangan yang tinggi, tanpa harapan dan tanpa penyesalan. Tidak... jangan kita arahkan lebih dalam lagi kawanan liar cangkul dan penggalian ini, menembus ranjau-ranjau yang mudah meledak dari nyanyian yang tak suci ini! Buaya ini tidak akan mengubah satu kata pun dari muntahan yang telah keluar dari bawah tengkoraknya. Biarlah, jika ada sekelebat bayangan diam-diam, yang terdorong oleh tujuan terpuji untuk membalaskan dendam umat manusia, yang telah kuserang secara tidak adil, membuka pintu kamarku sembunyi-sembunyi seraya menyapu dinding layaknya sayap burung camar, dan menancapkan belati, ke tulang rusuk sang penjarah bangkai-bangkai surgawi ini! Sama saja pada akhirnya jika tanah liat ini melarutkan atom-atomnya, dengan cara ini ataupun dengan cara yang lain.

Nyanyian Ketiga

Mari kita panggil nama makhluk-makhluk khayalan ini, yang memiliki sifat seperti malaikat, yang penaku, selama nyanyian kedua ini, tarik dari sebuah otak, bersinar dengan cahaya yang memancar dari diri mereka sendiri. Mereka mati, begitu dilahirkan, seperti percikan api yang dengan susah payah diikuti pudarnya yang cepat oleh mata, di atas kertas yang terbakar. Léman! ... Lohengrin! ... Lombano! ... Holzer! ... sejenak, kalian muncul, dihiasi tanda-tanda masa muda, di cakrawalaku yang terpesona; layaknya lonceng penyelam. Kalian tidak akan keluar dari sana lagi. Cukuplah bagiku untuk menyimpan kenangan tentang kalian; kalian harus menyerahkan tempat kepada wujud-wujud lain, yang mungkin tidak seindah kalian, yang akan dilahirkan oleh luapan badai dari sebuah cinta yang telah memutuskan untuk tidak memuaskan dahaganya pada umat manusia. Cinta yang kelaparan, yang akan menelan dirinya sendiri, jika ia tidak mencari makanannya pada khayalan-khayalan surgawi: dengan menciptakan, seiring berjalannya waktu, sebuah piramida serafim, yang lebih banyak jumlahnya dari serangga yang berkerumun di dalam setetes air, cinta itu akan

menjalin mereka ke dalam sebuah bentuk elips yang akan ia putar di sekelilingnya. Sementara itu, seorang penjelajah, yang berhenti di depan pemandangan sebuah air terjun, jika ia mendongakkan wajahnya, akan melihat, di kejauhan, sesosok manusia, dibawa menuju ruang bawah tanah neraka oleh karangan bunga kamelia hidup! Tapi... diamlah! bayangan mengambang dari ideal kelima perlahan terbentuk, seperti lipatan kabur dari cahaya kutub, di atas lapisan penguapan akalku, dan makin lama makin mengambil bentuk yang pasti... Mario dan aku menyusuri pesisir pantai. Kuda-kuda kami, dengan leher terentang, membelah selaput angkasa, dan memercikkan api dari kerikil pantai. Angin utara, yang menerpa langsung wajah kami, menyusup ke dalam jubah kami, dan membuat rambut dari kepala kembar kami berkibar ke belakang. Burung camar, dengan teriakannya dan kepakan sayapnya, berusaha sia-sia untuk memperingatkan kami akan kemungkinan datangnya badai, dan berseru: 'Ke manakah mereka pergi, dengan derap gila ini?' Kami tidak berkata apa-apa; tenggelam dalam lamunan, kami membiarkan diri kami terbawa di atas sayap lari yang liar ini; sang nelayan, melihat kami lewat, secepat albatros, dan mengira melihat, berlari menjauh di hadapannya, *dua saudara misterius*, begitu mereka disebut, karena mereka selalu bersama, buru-buru membuat tanda salib, dan bersembunyi, bersama anjingnya yang lumpuh, di bawah karang yang dalam. Penduduk pesisir telah mendengar cerita aneh tentang dua sosok ini, yang muncul di bumi, di

tengah awan, pada masa-masa bencana besar, ketika perang yang mengerikan mengancam untuk menancapkan tombaknya ke dada dua negara yang bermusuhan, atau ketika kolera bersiap untuk melemparkan, dengan katapelnya, kebusukan dan kematian ke seluruh kota. Para penjarah kapal karam yang paling tua mengerutkan kening, dengan raut wajah serius, menyatakan bahwa kedua hantu itu, yang masing-masing telah menyadari rentangan lebar dari sayap hitam mereka, selama badai topan, di atas gundukan pasir dan karang, adalah jin bumi dan jin lautan, yang memamerkan kemegahan mereka, di tengah udara, selama pergolakan besar alam, disatukan oleh persahabatan abadi, yang kelangkaan dan kejayaannya telah melahirkan keheranan dari tali tak berujung generasi manusia. Dikatakan bahwa, terbang berdampingan layaknya dua kondor Andes, mereka suka melayang, dalam lingkaran konsentris, di antara lapisan atmosfer yang berdekatan dengan matahari; bahwa mereka memakan, di daerah itu, intisari cahaya yang paling murni; tetapi, bahwa mereka hanya memutuskan dengan berat hati untuk membelokkan kemiringan penerbangan vertikal mereka, menuju orbit ketakutan di mana bola bumi manusia yang mengigau berputar, dihuni oleh roh-roh kejam yang saling membantai di ladang tempat pertempuran meraung (ketika mereka tidak saling membunuh dengan licik, secara rahasia, di tengah kota, dengan belati kebencian atau ambisi), dan yang memangsa makhluk-makhluk yang penuh kehidupan seperti mereka dan ditempatkan beberapa tingkat

lebih rendah di dalam tangga kehidupan. Atau, ketika mereka mengambil keputusan tegas, demi mendesak manusia untuk bertobat melalui bait-bait ramalan mereka, untuk berenang, melangkah dengan ayunan lengan yang lebar, menuju wilayah bintang di mana sebuah planet bergerak di tengah uap tebal dari keserakahan, kesombongan, kutukan, dan cemoohan yang menguap, layaknya uap beracun, dari permukaannya yang mengerikan dan tampak sekecil bola, hampir tidak terlihat, karena jaraknya, mereka pasti akan menemukan kesempatan di mana mereka menyesali dengan pahit kebaikan mereka, yang tidak dikenali dan dicemooh, dan pergi bersembunyi di dasar gunung berapi, untuk bercakap-cakap dengan api hidup yang mendidih di dalam tong-tong ruang bawah tanah pusat bumi, atau di dasar laut, untuk mengistirahatkan dengan nyaman pandangan mereka yang kecewa pada monster paling ganas di jurang lautan, yang tampak bagi mereka sebagai teladan kelembutan, dibandingkan dengan para bajingan umat manusia. Begitu malam tiba, dengan kegelapannya yang mendukung, mereka melesat keluar dari kawah-kawah, dari puncak porfiri, dari arus bawah laut dan meninggalkan, jauh di belakang mereka, pispot berbatu tempat anus sembelit burung kakatua manusia meronta, hingga mereka tidak lagi dapat membedakan siluet yang tergantung dari planet najis itu. Lalu, bersedih atas percobaan mereka yang sia-sia, di tengah bintang-bintang yang berbelas kasih pada rasa sakit mereka dan di bawah pandangan Tuhan, saling berpelukan, seraya menangis,

malaikat bumi dan malaikat lautan! ... Mario dan dia yang berderap di sisinya tidak mengabaikan desas-desus samar dan takhayul yang diceritakan, saat berjaga malam, oleh para nelayan di pesisir, berbisik di sekitar perapian, dengan pintu dan jendela tertutup; sementara angin malam, yang ingin menghangatkan diri, mendesis di sekitar gubuk jerami, dan mengguncang, dengan kekuatannya, dinding-dinding rapuh ini, yang dikelilingi di dasarnya oleh pecahan kulit kerang, yang dibawa oleh riak gelombang yang sekarat. Kami tidak berbicara. Apa yang dikatakan dua hati yang saling mencintai? Tidak ada. Tetapi mata kami mengungkapkan segalanya. Aku memperingatkannya untuk mengencangkan jubahnya, dan dia membuatku memperhatikan bahwa kudaku terlalu jauh darinya; masing-masing mengambil bagian yang sama atas kehidupan yang lain seperti kehidupannya sendiri; kami tidak tertawa. Dia berusaha tersenyum padaku; tetapi, aku melihat bahwa wajahnya memikul beban kesan mengerikan yang telah diukir oleh perenungan di sana, yang terus-menerus mencondongkan diri pada sphinx yang menyesatkan, dengan pandangan miring, penderitaan besar dari kecerdasan manusia yang fana. Melihat usahanya sia-sia, dia memalingkan wajahnya, menggigit kekang duniawinya dengan busa amarah, dan menatap cakrawala, yang lari saat kami mendekat. Pada giliranku, aku berusaha mengingatkannya pada masa muda emasnya, yang hanya ingin melangkah ke dalam istana kesenangan, seperti seorang ratu; tetapi, dia memperhatikan bahwa kata-

kataku keluar dengan susah payah dari mulutku yang kurus, dan bahwa tahun-tahun musim semiku sendiri telah berlalu, sedih dan membeku, layaknya mimpi tak kenal ampun yang memamerkan di atas meja perjamuan, dan di atas ranjang satin, tempat pendeta wanita cinta yang pucat tertidur, dibayar dengan kilauan emas, kenikmatan pahit dari kekecewaan, kerutan busuk usia tua, kengerian kesepian, dan obor-obor penderitaan. Melihat usahaku sia-sia, aku tidak heran tidak bisa membuatnya bahagia; Sang Mahakuasa menampakkan diri kepadaku berbalut alat-alat penyiksaannya, dalam segala cahaya mengerikannya yang menyilaukan; aku memalingkan pandanganku dan menatap cakrawala yang lari saat kami mendekat... Kuda-kuda kami berderap di sepanjang pesisir, seolah-olah mereka menghindari pandangan manusia... Mario lebih muda dariku; kelembapan udara dan buih asin yang memercik hingga ke arah kami membawa sentuhan dingin di bibirnya. Aku berkata padanya: 'Hati-hati!... hati-hati!... katupkan bibirmu, satu sama lain; tidakkah kau melihat cakar tajam dari cuaca dingin, yang menorehkan luka perih di kulitmu?' Dia menatap dahiku, dan menjawab, dengan gerakan lidahnya: 'Ya, aku melihatnya, cakar hijau itu; tetapi, aku tidak akan mengubah posisi alami mulutku untuk mengusirnya. Lihatlah, apakah aku berbohong. Karena tampaknya itu adalah kehendak Sang Pemelihara, aku ingin mematuhinya. Kehendaknya bisa saja lebih baik.' Dan aku, aku berseru: 'Aku mengagumi balas dendam yang mulia ini.' Aku ingin menjambak ram-

butku; tetapi, dia melarangku dengan tatapan keras, dan aku mematuhinya dengan rasa hormat. Hari makin larut, dan elang kembali ke sarangnya, yang digali di celah-celah karang. Dia berkata padaku: 'Aku akan meminjamkan jubahku padamu, untuk melindungimu dari hawa dingin; aku tidak membutuhkannya.' Aku menjawabnya: 'Celakalah kau, jika kau melakukan apa yang kau katakan. Aku tidak ingin ada orang lain yang menderita menggantikanku, dan terutama dirimu.' Dia tidak menjawab, karena aku benar; tetapi, aku, aku mulai menghiburnya, karena nada kata-kataku yang terlalu meledak-ledak... Kuda-kuda kami berderap di sepanjang pesisir, seolah-olah mereka menghindari pandangan manusia... Aku mendongakkan kepalaku, layaknya haluan kapal yang diangkat oleh gelombang besar, dan aku berkata padanya: 'Apakah kau menangis? Aku bertanya padamu, raja salju dan kabut. Aku tidak melihat air mata di wajahmu, yang seindah bunga kaktus, dan kelopak matamu kering, seperti dasar sungai kering; tetapi, aku bisa melihat dengan jelas, di dasar matamu, sebuah tong penuh darah, tempat kepolosanmu mendidih setelah digigit lehernya oleh seekor kalajengking besar. Angin kencang menerjang api yang memanaskan ketel, dan menyebarkan nyala apinya yang gelap hingga ke luar dari pelupuk sucimu. Aku telah mendekatkan rambutku ke dahimu yang kemerahan, dan aku mencium bau hangus, karena rambut itu terbakar. Tutuplah matamu; karena jika tidak, wajahmu, yang hangus seperti lahar gunung berapi, akan jatuh menjadi abu

di telapak tanganku.' Dan dia, dia menoleh ke arahku, tanpa mempedulikan tali kekang yang dipegangnya, dan menatapku dengan penuh kelembutan, sementara dia perlahan menurunkan dan menaikkan kelopak bunga lili-nya, layaknya pasang surut air laut. Dia bersedia menjawab pertanyaanku yang lancang, dan inilah yang dia katakan: 'Jangan pedulikan aku. Sama seperti uap sungai yang merayap di sepanjang lereng bukit, dan, setelah mencapai puncaknya, melesat ke angkasa, membentuk awan; demikian pula, kecemasanmu terhadapku secara diam-diam telah bertambah, tanpa alasan yang masuk akal, dan membentuk di atas imajinasimu, tubuh fana dari fatamorgana yang menyedihkan. Aku jamin tidak ada api di mataku, walau aku merasakan kesan yang sama seolah tengkorakku dicelupkan ke dalam helm berisi bara api. Bagaimana kau bisa berpikir bahwa daging kepolosanku mendidih di dalam tong, sedangkan aku hanya mendengar tangisan yang sangat lemah dan tidak jelas, yang, bagiku, hanyalah rintihan angin yang berlalu di atas kepala kita? Mustahil ada kalajengking yang telah membangun tempat tinggalnya dan capit tajamnya di dasar rongga mataku yang tercabik; aku lebih percaya bahwa itu adalah jepitan tang yang kuat yang sedang meremukkan saraf optikku. Namun, aku sependapat denganmu, bahwa darah, yang memenuhi tong itu, telah diekstrak dari nadiku oleh algojo tak kasatmata, selama tidur malam tadi. Aku telah menunggumu lama, putra kesayangan samudra; dan lenganku yang mengantuk telah terlibat dalam per-

tarungan sia-sia melawan Dia yang menyusup ke ruang depan rumahku... Ya, aku merasa jiwaku tergembok di dalam selot tubuhku, dan ia tidak dapat melepaskan diri, untuk lari jauh dari pantai yang dihantam oleh lautan manusia, dan tidak lagi menjadi saksi atas tontonan kawanan penderitaan yang pucat, yang memburu tanpa henti, melalui kubangan dan jurang kesedihan yang luas, *isard* manusia. Tetapi, aku tidak akan mengeluh. Aku menerima kehidupan layaknya sebuah luka, dan aku telah melarang bunuh diri untuk menyembuhkan lukanya. Aku ingin Sang Pencipta memandangi celahnya yang menganga, di setiap jam keabadiannya. Itulah hukuman yang kujatuhkan padanya. Kuda-kuda kita memperlambat derap kaki perunggu mereka; tubuh mereka bergetar, layaknya pemburu yang dikejutkan oleh kawanan pekari. Jangan sampai mereka mulai mendengarkan apa yang kita katakan. Melalui perhatian yang besar, kecerdasan mereka akan tumbuh, dan mereka mungkin bisa memahami kita. Celakalah mereka; karena, mereka akan lebih menderita! Nyatanya, pikirkan saja bayi-bayi manusia: bukankah tingkat kecerdasan yang memisahkan mereka dari makhluk ciptaan lainnya seolah hanya diberikan kepada mereka dengan harga penderitaan yang tak terhitung jumlahnya yang tidak bisa disembuhkan? Ikuti contohku, dan biarkan taji perakmu menancap di dada kudamu...' Kuda-kuda kami berderap di sepanjang pesisir, seolah-olah mereka menghindari pandangan manusia.

Ini dia wanita gila yang lewat sambil menari, sementara dia samar-samar mengingat sesuatu. Anak-anak mengejarnya dengan lemparan batu, seolah dia seekor burung hitam. Dia mengacungkan tongkat dan pura-pura mengejar mereka, lalu melanjutkan pelariannya. Dia menjatuhkan sebelah sepatunya di jalan, dan tidak menyadarinya. Kaki-kaki laba-laba panjang merayap di tengkuknya; itu tidak lain adalah rambutnya. Wajahnya tidak lagi menyerupai wajah manusia, dan dia meledak dalam tawa seperti hyena. Dia melepaskan serpihan-serpihan kalimat yang, jika dijahit kembali, sangat sedikit orang yang akan menemukan makna yang jelas. Gaunnya, berlubang di lebih dari satu tempat, membuat gerakan putus-putus di sekitar kakinya yang kurus kering dan penuh lumpur. Dia berjalan lurus ke depan, seperti daun pohon poplar, terbawa pergi, dirinya, masa mudanya, ilusinya, dan kebahagiaan masa lalunya, yang dia lihat kembali melalui kabut kecerdasan yang hancur, oleh pusaran kemampuan yang tidak disadari. Dia telah kehilangan keanggunan dan kecantikan aslinya; gaya berjalannya memuakkan, dan napasnya berbau brendi. Jika manusia bahagia di bumi ini, maka saat itulah kita harus heran. Wanita gila ini tidak mencela apa pun, dia terlalu bangga untuk mengeluh, dan akan mati, tanpa pernah mengungkapkan rahasianya kepada mereka yang peduli padanya, namun kepada siapa dia telah melarang untuk pernah berbicara padanya. Anak-anak me-

ngejarnya dengan lemparan batu, seolah dia seekor burung hitam. Dia menjatuhkan gulungan kertas dari dadanya. Seorang pria tak dikenal memungutnya, mengunci diri di rumah sepanjang malam dan membaca manuskrip itu, yang berisi hal berikut: 'Setelah bertahun-tahun mandul, Sang Pemelihara mengirimiku seorang anak perempuan. Selama tiga hari, aku berlutut di gereja, dan tak henti-hentinya berterima kasih pada nama agung Dia yang akhirnya mengabulkan doaku. Aku menyusui dengan air susuku sendiri dia yang lebih dari sekadar hidupku dan yang kulihat tumbuh dengan cepat, dianugerahi semua kualitas jiwa dan tubuh. Dia berkata padaku: "Aku ingin punya adik perempuan untuk bermain bersamaku; mintalah pada Tuhan yang baik untuk mengirimiku satu; dan, untuk menghadiahinya, aku akan merangkai, untuknya, karangan bunga violet, daun mint, dan geranium." Sebagai satu-satunya jawaban, aku mengangkatnya ke dadaku dan menciumnya dengan penuh kasih. Dia sudah bisa menaruh perhatian pada hewan-hewan, dan bertanya padaku mengapa burung walet puas hanya menyapu pondok-pondok manusia dengan sayapnya, tanpa berani masuk. Tetapi, aku meletakkan jari di bibirku, seolah memberitahunya untuk diam tentang pertanyaan serius ini, yang elemen-elemennya belum ingin kubuat ia mengerti, agar tidak memukul, melalui sensasi yang berlebihan, imajinasi kekanak-kanakannya; dan, aku buru-buru mengalihkan pembicaraan dari topik ini, yang menyakitkan untuk dibahas bagi makhluk mana pun yang tergabung

dalam ras yang telah memperluas dominasi tidak adil atas hewan-hewan ciptaan lainnya. Ketika dia berbicara padaku tentang kuburan di pemakaman, mengatakan padaku bahwa di atmosfer itu tercium aroma harum pohon cemara dan bunga abadi, aku berhati-hati untuk tidak membantahnya; tetapi, aku mengatakan padanya bahwa itu adalah kota burung-burung, bahwa, di sana, mereka bernyanyi dari fajar hingga senja, dan bahwa makam-makam itu adalah sarang mereka, di mana mereka tidur di malam hari bersama keluarga mereka, dengan mengangkat marmernya. Semua pakaian mungil yang menutupi tubuhnya, akulah yang menjahitnya, begitu juga dengan renda, dengan ribuan motif arabes, yang kusimpan untuk hari Minggu. Di musim dingin, dia memiliki tempat yang sah di sekitar perapian besar; karena dia menganggap dirinya orang yang serius, dan, di musim panas, padang rumput mengenali tekanan lembut langkahnya, ketika dia bertualang, dengan jaring sutranya, diikat di ujung batang bambu, mengejar burung kolibri, yang penuh kemandirian, dan kupu-kupu, dengan zig-zag yang menggemaskan. "Apa yang sedang kau lakukan, gelandangan kecil, padahal sup sudah menunggumu selama sejam, dengan sendok yang mulai tidak sabar?" Tapi, dia berseru, melompat ke pelukanku, bahwa dia tidak akan mengulanginya lagi. Keesokan harinya, dia melarikan diri lagi, melalui bunga aster dan reseda; di antara sinar matahari dan penerbangan berputar-putar serangga fana; hanya mengenal cangkir prismatik kehidupan, belum empedunya;

bahagia menjadi lebih besar dari burung tit; mengejek burung pengicau, yang tidak bernyanyi sebaik burung bulbul; diam-diam menjulurkan lidahnya ke burung gagak yang jelek, yang menatapnya dengan gaya kebapakan; dan anggun layaknya anak kucing. Aku tidak ditakdirkan untuk lama menikmati kehadirannya; waktu mendekat, di mana dia harus, dengan cara yang tak terduga, mengucapkan selamat tinggal pada pesona kehidupan, meninggalkan selamanya persahabatan burung merpati, burung *gelinotte*, dan burung *verdier*, celotehan bunga tulip dan anemon, nasihat rumput rawa, kecerdasan tajam katak, dan kesejukan sungai. Orang menceritakan padaku apa yang terjadi; karena aku sendiri tidak hadir pada peristiwa yang mengakibatkan kematian putriku. Seandainya aku ada di sana, aku akan membela malaikat ini dengan harga darahku... Maldoror sedang lewat bersama anjing bulldognya; dia melihat seorang gadis muda tertidur di bawah bayangan pohon bidang, dia awalnya mengiranya sebagai bunga mawar... Tidak dapat dikatakan mana yang lebih dulu muncul di benaknya, apakah pemandangan anak ini, atau keputusan yang menyusul kemudian. Dia menanggalkan pakaiannya dengan cepat, seperti orang yang tahu apa yang akan dilakukannya. Telanjang seperti batu, dia melemparkan dirinya ke atas tubuh gadis muda itu, dan menyingkap gaunnya untuk melakukan serangan terhadap kesucian... di bawah terang matahari! Dia tidak akan menahan diri, sungguh! ... Mari kita tidak merinci tindakan najis ini. Dengan pikiran tidak puas, dia berpakaian

kembali dengan tergesa-gesa, melemparkan pandangan waspada ke jalan berdebu, di mana tidak ada yang lewat, dan memerintahkan bulldog itu untuk mencekik dengan gerakan rahangnya, gadis muda yang berlumuran darah itu. Dia menunjuk pada anjing gunung itu tempat di mana korban yang menderita bernapas dan melolong, dan menyingkir ke samping, agar tidak menjadi saksi masuknya gigi-gigi runcing ke dalam pembuluh darah merah muda. Pelaksanaan perintah ini mungkin tampak terlalu keras bagi bulldog itu. Dia mengira dia diminta untuk melakukan apa yang telah dilakukan, dan puas, serigala dengan moncong monster ini, untuk pada gilirannya memperkosa keperawanan anak yang rapuh ini. Dari perutnya yang robek, darah kembali mengalir di sepanjang kakinya, melintasi padang rumput. Erangannya bergabung dengan tangisan hewan itu. Gadis muda itu menyerahkan salib emas yang menghiasi lehernya kepadanya, agar dia mengampuninya; dia tidak berani menunjukkannya ke mata garang dia yang, sebelumnya, memiliki pemikiran untuk mengambil keuntungan dari kelemahan usianya. Tetapi anjing itu tidak mengabaikan bahwa, jika dia tidak mematuhi tuannya, sebilah pisau yang dilemparkan dari bawah lengan baju, akan dengan kasar membuka isi perutnya, tanpa peringatan. Maldoror (betapa menjijikkan nama ini untuk diucapkan!) mendengar penderitaan sakratulmaut, dan heran bahwa korban memiliki nyawa yang begitu liat, sehingga belum juga mati. Dia mendekati altar pengorbanan, dan melihat kelakuan bulldog-

nya, yang menyerah pada naluri rendah, dan yang mengangkat kepalanya di atas gadis muda itu, layaknya orang yang karam mengangkat kepalanya di atas ombak yang marah. Dia menendangnya dan membelah salah satu matanya. Bulldog itu, marah, lari ke pedesaan, menyeret di belakangnya, untuk jarak jalan yang selalu terlalu jauh betapapun pendeknya, tubuh gadis muda yang tergantung, yang baru terlepas berkat gerakan sentakan pelarian; tetapi, dia takut untuk menyerang tuannya, yang tidak akan pernah melihatnya lagi. Tuannya mengeluarkan dari sakunya sebuah pisau lipat Amerika, terdiri dari sepuluh hingga dua belas bilah yang digunakan untuk berbagai keperluan. Dia membuka kaki-kaki bersudut dari hydra baja ini; dan, berbekal pisau bedah semacam itu, melihat bahwa rumput belum menghilang di bawah warna begitu banyak darah yang tumpah, bersiap, tanpa memucat, untuk dengan berani mengobrak-abrik vagina anak yang malang itu. Dari lubang yang diperbesar ini, dia mengeluarkan satu per satu organ dalam; usus, paru-paru, hati, dan akhirnya jantung itu sendiri direnggut dari fondasinya dan ditarik ke cahaya siang hari, melalui bukaan yang mengerikan itu. Sang pelaku pengorbanan menyadari bahwa gadis muda itu, layaknya ayam yang dikosongkan isi perutnya, telah lama mati; dia menghentikan kegigihan perusakannya yang makin meningkat, dan membiarkan mayat itu kembali tertidur di bawah bayangan pohon bidang. Orang-orang memungut pisau lipat itu, yang ditinggalkan beberapa langkah darinya. Seorang

gembala, saksi dari kejahatan itu, yang pelakunya belum ditemukan, baru menceritakannya lama setelahnya, ketika dia telah memastikan bahwa penjahat itu telah dengan aman melewati perbatasan, dan bahwa dia tidak perlu lagi takut akan pembalasan dendam pasti yang dilontarkan kepadanya, seandainya ada pengungkapan. Aku mengasihani orang gila yang telah melakukan kejahatan ini, yang tidak pernah dibayangkan oleh pembuat hukum, dan yang tidak memiliki preseden. Aku mengasihaninya, karena kemungkinan dia telah kehilangan penggunaan akal sehatnya, ketika dia mengayunkan pisau dengan bilah empat kali lipat tiga, membajak dinding-dinding organ dalam dari ujung ke ujung. Aku mengasihaninya, karena, jika dia tidak gila, perilakunya yang memalukan pasti menyimpan kebencian yang sangat besar terhadap sesamanya, untuk dengan begitu kejamnya menyerang daging dan pembuluh darah anak yang tidak berbahaya, yang adalah putriku. Aku menghadiri pemakaman puing-puing manusia ini, dengan kepasrahan bisu; dan setiap hari, aku datang untuk berdoa di atas sebuah makam.' Di akhir bacaan ini, pria tak dikenal itu tidak sanggup lagi mempertahankan kekuatannya dan pingsan. Dia mendapatkan kembali kesadarannya, dan membakar manuskrip itu. Dia telah melupakan kenangan masa mudanya ini, kebiasaan menumpulkan ingatan; dan setelah dua puluh tahun pergi, dia kembali ke negara yang fatal ini. Dia tidak akan membeli bulldog! ... Dia tidak akan berbicara dengan para gembala! ... Dia tidak akan pergi tidur di bawah

bayangan pohon bidang! ... Anak-anak mengejarnya dengan lemparan batu, seolah dia seekor burung hitam.

Tremdall menyentuh tangan untuk terakhir kalinya, dia yang mengasingkan diri secara sukarela, selalu berlari menghindar di hadapannya, selalu bayangan manusia yang mengejarnya. Si Yahudi pengembara berkata dalam hati bahwa, jika tongkat kekuasaan bumi menjadi milik ras buaya, dia tidak akan lari seperti ini. Tremdall, berdiri di atas lembah, meletakkan satu tangan di depan matanya, untuk memusatkan sinar matahari, dan membuat pandangannya lebih tajam, sementara tangan yang lain meraba dada angkasa, dengan lengan membentang horizontal dan tak bergerak. Condong ke depan, patung persahabatan, dia menatap, dengan mata semisterius lautan, mendaki lereng bukit, pelindung kaki sang pengembara, dibantu oleh tongkat berujung besinya. Bumi seakan lenyap di bawah kakinya, dan biarpun dia menginginkannya, dia tidak sanggup menahan air mata dan perasaannya:

'Dia sudah jauh; aku melihat siluetnya menyusuri jalan setapak yang sempit. Ke manakah dia pergi, dengan langkah berat ini? Dia sendiri tidak tahu... Namun, aku yakin aku tidak sedang tidur; apa itu yang mendekat, dan pergi menemui Maldoror? Betapa besarnya naga itu... lebih besar dari pohon ek! Sayap-sayapnya yang keputihan, diikat oleh otot yang kuat, seakan memiliki saraf baja, saking mudah-

nya mereka membelah udara. Tubuhnya diawali dengan dada seekor harimau, dan diakhiri dengan ekor ular yang panjang. Aku tidak terbiasa melihat hal-hal semacam ini. Apa gerangan yang ada di dahinya itu? Aku melihat tertulis di sana, dalam bahasa simbolis, sebuah kata yang tidak bisa kudeskripsikan. Lewat satu kepakan sayap terakhir, dia memindahkan dirinya ke dekat orang yang nada suaranya kukenal itu. Dia berkata kepadanya: "Aku menunggumu, dan kau juga. Waktunya telah tiba; ini aku. Bacalah, di dahiku, namaku yang tertulis dalam tanda-tanda hieroglif." Tetapi dia, baru saja melihat musuh datang, telah mengubah dirinya menjadi seekor elang raksasa, dan bersiap untuk bertarung, membunyikan paruhnya yang melengkung dengan rasa puas, bermaksud mengatakan lewat hal itu bahwa dia sanggup, sendirian, untuk memakan bagian belakang naga itu. Itu dia mereka berputar melukiskan lingkaran-lingkaran yang garis tengahnya menyusut, saling mematamatai kekuatan satu sama lain, sebelum bertarung; langkah yang bagus dari mereka. Naga itu tampak lebih kuat bagiku; aku ingin dia meraih kemenangan atas elang itu. Aku akan merasakan gejolak emosi yang hebat, pada tontonan ini di mana sebagian dari diriku ikut terlibat. Naga yang perkasa, aku akan menyemangatimu dengan teriakanku, jika perlu; karena, adalah kepentingan sang elang untuk dikalahkan. Apa yang mereka tunggu untuk saling serang? Aku berada dalam kegentaran yang mematikan. Ayo, naga, mulailah, kau, yang pertama, serangannya. Kau baru saja memberinya satu cakaran

tajam: tidak terlalu buruk. Aku jamin elang itu pasti merasakannya; angin membawa pergi keindahan bulu-bulunya, yang bernoda darah. Ah! elang itu mencongkel salah satu matamu dengan paruhnya, dan, kau, kau hanya merobek kulitnya; kau seharusnya lebih berhati-hati akan hal itu. Bagus, balaskan dendammu, dan patahkan salah satu sayapnya; tak perlu diragukan, gigi-gigi harimaumu sangat tangguh. Seandainya kau bisa mendekati elang itu, saat dia berputar di angkasa, meluncur ke bawah menuju padang rumput! Aku perhatikan, elang ini membuatmu menahan diri, bahkan ketika dia jatuh. Dia sudah di tanah, dia tidak akan bisa bangkit lagi. Pemandangan dari semua luka menganga ini memabukkanku. Terbanglah rendah menyapu tanah di sekelilingnya, dan, dengan hantaman ekor ular bersisikmu, habisi dia, jika kau bisa. Kuatkan dirimu, naga yang tampan; tancapkan cakar-cakar perkusamu padanya, dan biarkan darah bercampur dengan darah, untuk membentuk sungai di mana tak ada air. Hal itu mudah dikatakan, namun tidak mudah dilakukan. Elang itu baru saja menyusun rencana pertahanan strategis yang baru, dipicu oleh nasib buruk dari pertarungan bersejarah ini; dia berhati-hati. Dia duduk dengan kokoh, dalam posisi yang tak tergoyahkan, di atas sayap yang tersisa, di atas kedua pahanya, dan di atas ekornya, yang sebelumnya berfungsi sebagai kemudi baginya. Dia menantang upaya-upaya yang jauh lebih luar biasa daripada apa yang telah dihadapkan kepadanya hingga saat ini. Terkadang, dia berputar secepat harimau, dan tidak

tampak kelelahan; terkadang, dia berbaring telentang, dengan dua kakinya yang kuat di udara, dan, dengan darah dingin, menatap ironis pada lawannya. Pada akhirnya, aku harus tahu siapa yang akan menjadi pemenang; pertarungan tidak bisa berlangsung selamanya. Aku membayangkan akibat yang akan ditimbulkannya! Elang itu mengerikan, dan membuat lompatan-lompatan raksasa yang mengguncang bumi, seolah dia akan terbang; padahal, dia tahu bahwa itu mustahil baginya. Naga itu tidak mempercayainya; dia mengira bahwa setiap saat elang itu akan menyerangnya dari sisi di mana dia kehilangan sebelah matanya... Celakalah aku! Itulah yang terjadi. Bagaimana bisa naga itu membiarkan dadanya tertangkap? Sia-sia dia menggunakan kelicikan dan kekuatan; aku melihat bahwa sang elang, menempel padanya dengan seluruh anggota tubuhnya, layaknya lintah, makin lama makin menancapkan paruhnya, terlepas dari luka-luka baru yang diterimanya, hingga ke pangkal leher, ke dalam perut sang naga. Hanya tubuhnya yang terlihat. Dia tampak nyaman; dia tidak terburu-buru untuk keluar. Dia pastilah mencari sesuatu, sementara sang naga, dengan kepala harimau, mengeluarkan lenguhan yang membangunkan hutan-hutan. Itu dia sang elang, keluar dari gua tersebut. Elang, betapa mengerikannya kau! Kau lebih merah dari kubangan darah! Walau kau memegang sebuah jantung yang berdenyut di paruhmu yang tegang, kau begitu dipenuhi luka, hingga kau hampir tidak bisa menopang dirimu di atas kakimu yang berbulu; dan kau terhuyung, tanpa melong-

garkan paruhmu, di sebelah naga yang mati dalam penderitaan sakratulmaut yang menakutkan. Kemenangan itu diraih dengan sulit; tak jadi soal, kau telah memenangkannya: seseorang harus, setidaknya, mengatakan yang sebenarnya... Kau bertindak berdasarkan aturan akal sehat, dengan menanggalkan wujud elangmu, sementara kau menjauh dari mayat naga itu. Maka dengan demikian, Maldoror, kaulah sang pemenang! Maka dengan demikian, Maldoror, kau telah menaklukkan Harapan! Mulai sekarang, keputusasaan akan memakan substansimu yang paling murni! Mulai sekarang, kau memasuki, dengan langkah yang disengaja, jalur kejahatan! Meskipun aku, bisa dikatakan, kebal terhadap penderitaan, pukulan terakhir yang kau berikan pada naga itu tetap terasa di dalam diriku. Nilailah sendiri apakah aku menderita! Tetapi kau membuatku takut. Lihatlah, lihatlah, di kejauhan, pria yang melarikan diri itu. Di atasnya, tanah yang sangat baik, kutukan telah menumbuhkan dedaunannya yang lebat; dia dikutuk dan dia mengutuk. Ke mana kau bawa sandalmu? Ke manakah kau pergi, ragu-ragu layaknya orang yang berjalan dalam tidur, di atas sebuah atap? Biar takdir sesatmu tergenapi! Maldoror, selamat tinggal! Selamat tinggal, hingga keabadian, di mana kita tidak akan pernah saling menemukan satu sama lain bersama!'

Saat itu adalah hari musim semi. Burung-burung menyebarkan kidung mereka melalui kicauan,

dan manusia, yang kembali pada berbagai tugas mereka, mandi di dalam kesucian rasa lelah. Segala sesuatu bekerja menuju takdirnya: pepohonan, planet-planet, ikan-ikan hiu. Semuanya, terkecuali Sang Pencipta! Dia terkapar di jalan, dengan pakaian terkoyak. Bibir bawahnya menggantung layaknya kabel pembawa kantuk: gigi-giginya tidak disikat, dan debu bercampur dengan gelombang pirang rambutnya. Kaku oleh rasa kantuk yang berat, tergilas di atas kerikil, tubuhnya melakukan upaya-upaya sia-sia untuk bangkit. Kekuatannya telah meninggalkannya, dan Dia terbaring, di sana, selemah cacing tanah, sedatar kulit kayu. Aliran anggur memenuhi cerukceruk tanah, yang digali oleh sentakan-sentakan gelisah dari bahunya. Kelunglaian, bermoncong babi, menutupinya dengan sayap-sayap pelindungnya, dan melemparkan tatapan penuh berahi kepadanya. Kaki-kakinya, dengan otot yang mengendur, menyapu tanah, layaknya dua tiang kapal yang buta. Darah mengalir dari lubang hidungnya: saat terjatuh, wajahnya telah menghantam sebuah tiang... Dia mabuk! Mabuk dengan sangat mengerikan! Mabuk layaknya kepinding yang sepanjang malam telah mengunyah tiga tong darah! Dia mengisi gema dengan racauan yang tak beraturan, yang akan kutahan diriku untuk mengulanginya di sini; jika sang pemabuk tertinggi tidak menghormati dirinya sendiri, aku, aku harus menghormati umat manusia. Tahukah kalian bahwa Sang Pencipta... mabuk! Belas kasihan bagi bibir itu, yang dinodai di dalam piala-piala pesta pora! Landak, yang melintas, menancap-

kan duri-durinya ke punggungnya, dan berkata: 'Ini, untukmu. Matahari telah mencapai separuh perjalanannya: bekerjalah, pemalas, dan jangan memakan roti milik orang lain. Tunggu sebentar, dan Kau akan lihat, jika kupanggil kakatua, yang berparuh bengkok itu.' Burung pelatuk dan burung hantu, yang melintas, menancapkan seluruh paruh mereka ke dalam perutnya, dan berkata: 'Ini, untukmu. Apa yang Kau cari di bumi ini? Apakah untuk menyajikan komedi muram ini kepada hewan-hewan? Tetapi, baik tikus tanah, maupun kasuari, atau burung flamingo tidak akan menirumu, aku bersumpah padamu.' Keledai, yang melintas, menendang pelipisnya, dan berkata: 'Ini, untukmu. Kesalahan apa yang telah kuperbuat padamu hingga Kau memberiku telinga sepanjang ini? Bahkan hingga jangkrik sekalipun memandang rendah diriku.' Katak, yang melintas, menyemburkan air liur ke dahinya, dan berkata: 'Ini, untukmu. Seandainya Kau tidak menciptakanku dengan mata sebesar ini, dan aku melihatmu dalam keadaan seperti ini, aku pasti akan menyembunyikan dengan suci keindahan anggota tubuhmu di bawah rintik hujan bunga *ranunculus*, *myosotis*, dan kamelia, agar tak seorang pun melihatmu.' Singa, yang melintas, menundukkan wajah agungnya, dan berkata: 'Bagi diriku, aku tetap menghormatinya, kendati kemegahannya bagi kita tampak pudar untuk saat ini. Kalian semua, yang bertingkah angkuh, dan hanyalah para pengecut, karena kalian menyerangnya saat Dia tertidur, akankah kalian senang, jika, ditempatkan pada posisinya,

kalian menanggung, dari para pelintas, caci maki yang tidak kalian luputkan darinya?' Manusia, yang melintas, berhenti di hadapan Sang Pencipta yang tak lagi dikenali; dan, diiringi tepuk tangan kutu kemaluan dan ular berbisa, membuang kotoran, selama tiga hari penuh, tepat di atas wajah agung-Nya! Celakalah manusia, akibat penghinaan ini; karena, dia tidak menghormati musuh, yang terkapar di dalam campuran lumpur, darah, dan anggur; tanpa pertahanan dan hampir tak bernyawa! ... Lalu, Tuhan yang berdaulat, akhirnya terbangun, oleh segala caci maki yang picik ini, bangkit dengan sisa tenaganya; terhuyung-huyung, pergi duduk di atas sebuah batu, dengan lengan menggantung, layaknya sepasang buah zakar penderita tuberkulosis; dan melemparkan tatapan berkaca-kaca, tanpa nyala api, pada seluruh alam semesta, yang merupakan miliknya. Wahai umat manusia, kalian adalah anak-anak yang mengerikan; namun, aku memohon kepada kalian, mari kita luputkan keberadaan yang agung ini, yang belum usai mencerna minuman najis tersebut, dan, yang tidak lagi menyimpan cukup tenaga untuk berdiri tegak, telah jatuh kembali, dengan berat, di atas batu ini, di mana Ia terduduk, layaknya seorang musafir. Perhatikanlah pengemis yang melintas itu; ia melihat sang darwis mengulurkan lengan yang kelaparan, dan, tanpa menyadari kepada siapa ia memberikan sedekah, ia telah melemparkan sepotong roti ke dalam tangan yang memohon belas kasihan itu. Sang Pencipta mengungkapkan rasa syukurnya kepadanya melalui sebuah anggukan ke-

pala. Oh! kalian tidak akan pernah tahu betapa sulitnya untuk terus-menerus memegang kendali alam semesta! Darah terkadang naik ke kepala, ketika seseorang mengerahkan tenaga untuk menarik dari ketiadaan sebuah komet yang terakhir, bersama ras roh-roh yang baru. Akal budi, yang terlampau terguncang hingga ke dasar, mundur layaknya pihak yang kalah, dan dapat terperosok, sekali seumur hidup, ke dalam kesesatan yang baru saja kalian saksikan!

Sebuah lentera merah, bendera kemaksiatan, yang tergantung di ujung sebuah tiang besi, mengayunkan rangkanya di bawah cambukan empat penjuru angin, di atas sebuah pintu besar yang lapuk dimakan usia. Sebuah lorong kotor, yang berbau paha manusia, mengarah ke sebuah pelataran, tempat ayam-ayam jantan dan betina mencari makan, lebih kurus daripada sayap mereka sendiri. Pada tembok yang menjadi pagar pelataran itu, dan terletak di sisi barat, dibuat secara pelit berbagai celah bukaan, yang ditutup oleh loket berjeruji. Lumut menutupi bangunan utama ini, yang tanpa ragu, dulunya adalah sebuah biara dan kini berfungsi, bersama sisa bangunan lainnya, sebagai tempat tinggal bagi semua perempuan yang memamerkan, setiap hari, kepada mereka yang masuk, bagian dalam vagina mereka, dengan imbalan sekeping emas. Aku berada di atas sebuah jembatan, yang pilar-pilarnya terendam dalam air berlumpur dari parit yang mengelili-

nginya. Dari permukaannya yang tinggi, aku memandangi di tengah lanskap pedesaan ini konstruksi yang miring oleh usianya yang tua dan detail-detail terkecil dari arsitektur dalamnya. Terkadang, jeruji sebuah loket terangkat dengan bunyi berderit, seakan oleh dorongan ke atas dari sebuah tangan yang memperkosa sifat alami besi; seorang pria memunculkan kepalanya di bukaan yang setengah terbebas itu, memajukan bahunya, yang kejatuhan serpihan plester, seraya menarik, dalam upaya pengeluaran yang melelahkan ini, tubuhnya yang diselimuti sarang labalaba. Meletakkan tangannya, layaknya sebuah mahkota, di atas segala jenis kotoran yang menekan tanah dengan beratnya, sementara salah satu kakinya masih tersangkut dalam lilitan jeruji, ia kemudian mengambil kembali postur alaminya, pergi mencelupkan tangannya ke dalam sebuah bak mandi pincang, yang air sabunnya telah melihat kemunculan dan kejatuhan generasi-generasi utuh, dan setelah itu menjauh, secepat mungkin, dari gang-gang pinggiran kota ini, untuk pergi menghirup udara segar ke arah pusat kota. Ketika pelanggan itu telah keluar, seorang perempuan yang telanjang bulat keluar dengan cara yang sama, dan menuju ke bak mandi yang sama. Lalu, ayam-ayam jantan dan betina berlarian berkerumun dari berbagai penjuru pelataran, ditarik oleh bau air mani, menjatuhkannya ke tanah, terlepas dari perlawanannya yang kuat, menginjak-injak permukaan tubuhnya layaknya tumpukan pupuk kandang, dan mencabik-cabik, dengan patukan paruh, hingga mengeluarkan darah, bibir-bibir layu

dari vaginanya yang membengkak. Ayam-ayam betina dan jantan itu, dengan tembolok yang kenyang, kembali mengais rumput pelataran; sang perempuan, yang telah menjadi bersih, bangkit kembali, gemetar, dipenuhi luka, seperti ketika seseorang terbangun setelah mimpi buruk. Ia menjatuhkan kain lap yang dibawanya untuk menyeka kakinya; tak lagi membutuhkan bak mandi umum itu, ia kembali ke sarangnya, seperti saat ia keluar, untuk menunggu pelanggan lainnya. Melihat tontonan ini, aku pun, aku ingin menembus masuk ke dalam rumah ini! Aku baru saja akan turun dari jembatan, ketika aku melihat, pada ukiran dasar sebuah pilar, prasasti ini, dalam huruf Ibrani: 'Kalian yang melintas di atas jembatan ini, jangan masuk ke sana. Kejahatan menetap di sana bersama kemaksiatan; suatu hari, kawan-kawannya menanti sia-sia seorang pemuda yang telah melangkah melewati pintu fatal itu.' Rasa penasaran mengalahkan rasa takut; beberapa saat kemudian, aku tiba di depan sebuah loket, yang jerujinya memiliki palang-palang besi yang kokoh, saling bersilangan dengan rapat. Aku bermaksud melihat ke bagian dalam, menembus saringan tebal ini. Pada awalnya, aku tidak bisa melihat apa-apa; tetapi, aku segera dapat membedakan benda-benda yang ada di dalam kamar gelap itu, berkat sinar matahari yang memudarkan cahayanya dan akan segera menghilang di cakrawala. Hal pertama dan satu-satunya yang menyita pandanganku adalah sebuah tongkat pirang, terdiri dari corong-corong kecil, yang saling menancap satu sama lain. Tongkat ini bergerak! Ia

berjalan di dalam kamar! Hentakannya begitu kuat hingga lantainya berguncang; dengan kedua ujungnya, ia membuat celah-celah raksasa di tembok dan tampak seperti alat pendobrak yang diayunkan ke pintu sebuah kota yang terkepung. Usahanya sia-sia; dinding-dinding itu dibangun dengan batu pahat, dan, ketika ia menabrak tembok itu, aku melihatnya melengkung layaknya bilah baja dan memantul seperti bola elastis. Tongkat ini rupanya tidak terbuat dari kayu! Aku memperhatikan, kemudian, bahwa ia menggulung dan membuka gulungannya dengan mudah seperti seekor belut. Walaupun setinggi manusia, ia tidak bisa berdiri tegak. Terkadang, ia mencobanya, dan memamerkan salah satu ujungnya, di depan jeruji loket. Ia membuat lompatan-lompatan dahsyat, jatuh kembali ke tanah dan tidak sanggup mendobrak rintangan itu. Aku mulai menatapnya dengan makin saksama dan aku menyadari bahwa itu adalah sehelai rambut! Setelah pertarungan yang panjang, melawan materi yang mengelilinginya layaknya sebuah penjara, ia pergi bersandar pada ranjang yang ada di kamar itu, akarnya bertumpu pada karpet dan ujungnya tersandar pada kepala ranjang. Setelah beberapa saat hening, di mana aku mendengar isak tangis yang terputus-putus, ia meninggikan suaranya dan berbicara demikian: 'Tuanku melupakanku di kamar ini; dia tidak datang mencariku. Dia telah bangkit dari ranjang ini, tempatku bersandar, dia telah menyisir rambutnya yang harum dan tidak berpikir bahwa sebelumnya aku telah jatuh ke tanah. Padahal, seandainya dia memungutku, aku tidak

akan menganggap aneh tindakan keadilan yang sederhana ini. Dia mengabaikanku, di kamar yang terkunci rapat ini, setelah mendekap dirinya di dalam pelukan seorang perempuan. Dan perempuan macam apa! Seprai-seprai ini masih lembap oleh sentuhan hangat mereka dan membawa, dalam ketidakteraturannya, jejak malam yang dihabiskan di dalam percintaan...' Dan aku bertanya-tanya siapa gerangan tuannya! Dan mataku kembali menempel pada jeruji itu dengan tenaga yang lebih besar! ... 'Sementara seluruh alam tertidur dalam kesuciannya, dia, dia telah bersenggama dengan seorang perempuan yang hina, dalam pelukan penuh berahi dan najis. Dia telah merendahkan dirinya hingga membiarkan mendekat, pada wajah agungnya, pipi-pipi yang memuakkan karena ketidakmaluannya yang biasa, yang layu getah kehidupannya. Dia tidak tersipu malu, tetapi, aku, aku tersipu malu untuknya. Sudah pasti bahwa dia merasa bahagia tidur dengan pengantin satu malam semacam itu. Perempuan itu, terkejut oleh penampilan megah dari tamu ini, tampak merasakan kenikmatan yang tak tertandingi, mencium lehernya dengan penuh kegilaan.' Dan aku bertanya-tanya siapa gerangan tuannya! Dan mataku kembali menempel pada jeruji itu dengan tenaga yang lebih besar! ... 'Aku, selama waktu itu, aku merasakan bisul-bisul beracun yang tumbuh makin banyak, akibat gairahnya yang tidak biasa akan kenikmatan daging, mengelilingi akarku dengan empedu mematikan mereka, menyerap, dengan alat isap mereka, zat pencipta kehidupanku. Makin mereka melupakan diri, di

dalam gerakan gila mereka, makin aku merasakan kekuatanku berkurang. Pada saat hasrat-hasrat ragawi mencapai puncak amarah, aku menyadari bahwa akarku ambruk menimpa dirinya sendiri, layaknya seorang prajurit yang terluka oleh sebuah peluru. Karena obor kehidupan telah padam di dalam diriku, aku melepaskan diri, dari kepalanya yang termasyhur, layaknya sebuah dahan mati; aku jatuh ke tanah, tanpa keberanian, tanpa tenaga, tanpa vitalitas; tetapi, dengan rasa iba yang mendalam bagi dia yang adalah pemilikku; tetapi, dengan kesedihan abadi atas kesesatannya yang disengaja!' Dan aku bertanya-tanya siapa gerangan tuannya! Dan mataku kembali menempel pada jeruji itu dengan tenaga yang lebih besar! 'Seandainya dia, setidaknya, melingkarkan jiwanya di sekitar dada polos seorang perawan. Perempuan itu akan lebih pantas untuknya dan kehinaan itu tidak akan terlalu besar. Dia mencium, dengan bibir-bibirnya, dahi yang dipenuhi lumpur ini, yang di atasnya manusia telah menginjakkan tumitnya, penuh dengan debu! ... Dia menghirup, dengan lubang hidung yang tidak tahu malu, bau dari dua ketiak basah ini! ... Aku telah melihat selaput dari ketiak-ketiak itu mengerut karena malu, sementara, di pihak mereka, lubang hi-dungnya menolak pernapasan najis ini. Tetapi dia, dan perempuan itu, tidak memedulikan peringatan khidmat dari ketiak-ketiak itu, pada penolakan muram dan pucat dari lubang hidung. Perempuan itu mengangkat lengannya lebih tinggi, dan dia, dengan dorongan yang lebih kuat, membenamkan wajahnya ke dalam ceruk

ketiak itu. Aku dipaksa untuk menjadi kaki tangan dalam penodaan ini. Aku dipaksa untuk menjadi penonton dari goyangan pinggul yang belum pernah terjadi ini; untuk menyaksikan perpadu-an paksa dari dua makhluk ini, di mana sebuah jurang yang tak terukur memisahkan kodrat mereka yang berbeda...' Dan aku bertanya-tanya siapa gerangan tuannya! Dan mataku kembali menempel pada jeruji itu dengan tenaga yang lebih besar! 'Ketika dia telah kenyang menghirup perempuan ini, dia bermaksud mencabik otot-ototnya satu per satu; tetapi, karena itu adalah seorang perempuan, dia mengampuninya dan lebih memilih untuk menyiksa sesosok makhluk dari jenis kelaminnya sendiri. Dia memanggil, di sel sebelah, seorang pemuda yang datang ke rumah ini untuk menghabiskan beberapa saat yang riang bersama salah satu dari perempuan-perempuan ini, dan memerintahkannya untuk da-tang berdiri selangkah dari matanya. Sudah lama aku terkapar di tanah. Karena tidak memiliki tenaga un-tuk bangkit di atas akarku yang membara, aku tidak dapat melihat apa yang mereka lakukan. Apa yang aku tahu, adalah bahwa begitu pemuda itu berada dalam jangkauan tangannya, serpihan-serpihan daging jatuh ke kaki ranjang dan datang menempatkan diri di sisiku. Mereka menceritakan kepadaku dengan suara pelan bahwa cakar-cakar tuanku telah melepaskan mereka dari bahu remaja itu. Remaja itu, beberapa jam kemudian, di mana dia telah bertarung melawan kekuatan yang lebih besar, bangkit dari ranjang dan menyingkir dengan anggun. Dia benar-benar telah

dikuliti dari kaki hingga ke kepala; dia menyeret, melintasi ubin-ubin kamar, kulitnya yang terbalik. Dia berkata dalam hati bahwa wataknya penuh kebaikan; bahwa dia suka mempercayai sesamanya juga baik; bahwa karena itulah dia menyetujui permintaan orang asing terhormat yang memanggilnya ke sisinya; tetapi bahwa, tidak akan pernah, sampai kapan pun, dia menyangka akan disiksa oleh seorang algojo. Oleh algojo semacam ini, tambahnya setelah jeda. Akhirnya, dia menuju ke arah loket, yang membelah diri dengan penuh rasa iba hingga merata dengan tanah, di hadapan tubuh yang tidak lagi memiliki epidermis ini. Tanpa meninggalkan kulitnya, yang mungkin masih bisa berguna baginya, meskipun hanya sebagai mantel, dia mencoba menghilang dari tempat penjagalan ini; begitu menjauh dari kamar, aku tidak bisa melihat apa-kah dia memiliki sisa tenaga untuk mencapai pintu keluar. Oh! betapa ayam-ayam betina dan ayam-ayam jantan itu menjauh dengan rasa hormat, meskipun mereka lapar, dari jejak darah yang panjang ini, di atas tanah yang basah!' Dan aku bertanya-tanya siapa gerangan tuannya! Dan mataku kembali menempel pada jeruji itu dengan tenaga yang lebih besar! 'Lalu, dia yang seharusnya memikirkan lebih jauh tentang martabatnya dan keadilannya, bangkit, dengan susah payah, di atas sikunya yang lelah. Sendirian, muram, merasa jijik, dan mengerikan! ... Dia berpakaian perlahan. Biarawati-biarawati, yang telah terkubur selama berabad-abad di dalam katakombe biara, setelah terbangun dengan terkejut oleh suara-suara dari malam

yang mengeri-kan ini, yang saling berbenturan satu sama lain di dalam sebuah sel yang terletak di atas ruang bawah tanah, saling berpegangan tangan, dan datang membentuk lingkaran tarian maut di sekelilingnya. Sementara dia mencari puing-puing dari kemegahan masa lalunya; sementara dia mencuci tangannya dengan ludah lalu menyekanya di rambutnya (lebih baik mencucinya dengan ludah, daripada tidak mencucinya sama sekali, setelah waktu sepanjang malam yang dihabiskan dalam kemaksiatan dan kejahatan), mereka melantunkan doa-doa ratapan bagi orang mati, ketika seseorang telah turun ke dalam liang lahat. Nyatanya, pemuda itu tidak ditakdirkan untuk selamat dari siksaan ini, yang dijatuhkan kepadanya oleh sebuah tangan ilahi, dan sakratulmautnya berakhir saat nyanyian para biarawati itu berkumandang...' Aku teringat pada prasasti di pilar itu; aku mengerti apa yang telah terjadi pada pemimpi muda yang teman-temannya masih terus nantikan setiap hari sejak saat kehilangannya... Dan aku bertanya-tanya siapa gerangan tuannya! Dan mataku kembali menempel pada jeruji itu dengan tenaga yang lebih besar! 'Dinding-dinding membelah untuk membiarkannya lewat; para biarawati, melihatnya terbang, ke udara, dengan sayap yang selama ini dia sembunyikan di dalam jubah zamrudnya, kembali menempatkan diri dalam keheningan di bawah penutup makam. Dia telah pergi ke kediaman surgawinya, dengan meninggalkanku di sini; ini tidak adil. Rambut-rambut lainnya tetap berada di kepalanya; dan, aku, aku terkapar, di kamar yang kelam ini, di atas

lantai kayu yang dipenuhi darah beku, oleh cabikan-cabikan daging kering; kamar ini telah menjadi terkutuk, sejak dia masuk ke dalamnya; tidak ada seorang pun yang masuk; namun, aku terkurung di sini. Maka tamatlah sudah! Aku tidak akan lagi melihat barisan malaikat berbaris dalam pasukan yang padat, atau bintang-bintang berjalan-jalan di taman-taman harmoni. Baiklah, biarkanlah... aku akan tahu cara menanggung kemalanganku dengan pasrah. Tetapi, aku tidak akan lupa untuk memberitahu umat manusia apa yang telah terjadi di dalam sel ini. Aku akan memberikan izin kepada mereka untuk membuang martabat mereka, layaknya pakaian yang tak berguna, karena mereka memiliki contoh dari tuanku; aku akan menyarankan mereka untuk mengisap batang kejahatan, karena yang lain telah melakukannya...' Rambut itu terdiam... Dan aku bertanya-tanya siapa gerangan tuannya! Dan mataku kembali menempel pada jeruji itu dengan tenaga yang lebih besar! Seketika itu guntur meledak; seberkas cahaya fosfor menembus ke dalam kamar. Aku melangkah mundur, terlepas dari kemauanku, oleh suatu naluri peringatan yang entah apa; meskipun aku menjauh dari loket itu, aku mendengar suara lain, namun, yang satu ini merayap dan pelan, karena takut terdengar: 'Jangan melompat seperti itu! Diamlah... diamlah... kalau sampai ada yang mendengarmu! Aku akan menempatkanmu kembali di antara rambut-rambut lainnya; tetapi, biarkan matahari terbenam dahulu di cakrawala, agar malam menutupi langkah-langkahmu... aku tidak melupakanmu; tetapi, orang-

orang akan melihatmu keluar, dan aku akan terancam bahaya. Oh! seandainya kau tahu betapa aku menderita sejak saat itu! Sekembalinya ke surga, malaikat-malaikat agungku mengelilingiku dengan rasa ingin tahu; mereka tidak ingin bertanya alasan ketidakhadiranku. Mereka, yang tidak pernah berani mengangkat pandangan mereka kepadaku, melemparkan, seraya berusaha keras menebak teka-teki itu, tatapan tertegun pada wajahku yang lesu, meskipun mereka tidak melihat dasar dari misteri ini, dan saling berbisik tentang pemikiran-pemikiran yang mencemaskan padaku suatu perubahan yang tidak biasa. Mereka menangis dengan air mata bisu; mereka merasa samar-samar bahwa aku tidak lagi sama, menjadi lebih rendah dari identitasku. Mereka ingin tahu keputusan fatal apa yang telah membuatku melewati batas-batas surga, untuk datang menjatuhkan diri ke bumi, dan merasakan kenikmatan-kenikmatan fana, yang mereka sendiri sangat pandang rendah. Mereka memperhatikan di dahiku setetes air mani, setetes darah. Yang pertama telah memancar dari paha sang pelacur! Yang kedua telah melompat dari pembuluh darah sang martir! Stigmata yang memuakkan! Simbol mawar yang tak tergoyahkan! Malaikat-malaikat agungku telah menemukan kembali, tergantung di semak-semak angkasa, serpihan-serpihan menyala dari jubah opalku, yang berkibar di atas umat manusia yang ternganga. Mereka tidak dapat membangunnya kembali, dan tubuhku tetap telanjang di hadapan kepolosan mereka; hukuman yang tak terlupakan dari kebajikan yang ditinggalkan. Lihatlah

alur-alur yang telah menggali jalur pada pipiku yang memudar warnanya: itu adalah tetesan air mani dan tetesan darah, yang menyaring pelan-pelan di sepanjang keriputku yang kering. Sesampainya di bibir atas, mereka melakukan upaya yang sangat besar, dan menembus masuk ke dalam tempat suci mulutku, ditarik, layaknya magnet, oleh tenggorokan yang tak tertahankan. Mereka mencekikku, kedua tetesan yang tak kenal ampun ini. Aku, hingga saat ini, aku mengira diriku Sang Mahakuasa; tetapi, tidak; aku harus menundukkan leher di hadapan rasa penyesalan yang meneriakiku: "Kau hanyalah seorang yang hina!" Jangan melompat seperti itu! Diamlah... diamlah... kalau sampai ada yang mendengarmu! Aku akan menempatkanmu kembali di antara rambut-rambut lainnya; tetapi, biarkan matahari terbenam dahulu di cakrawala, agar malam menutupi langkah-langkahmu... Aku telah melihat Setan, sang musuh besar, menegakkan kembali jaringan tulang-belulang kerangkanya, di atas kelunglaiannya sebagai larva, dan, berdiri tegak, penuh kemenangan, agung, berpidato di hadapan pasukannya yang berkumpul; seperti yang pantas kudapatkan, mengejekku. Dia berkata bahwa dia sangat terheran-heran bahwa saingannya yang sombong, tertangkap basah oleh keberhasilan, yang akhirnya terwujud, dari sebuah pengintaian abadi, bisa merendahkan dirinya sedemikian rupa hingga mencium gaun kebejatan manusia, melalui pelayaran jarak jauh menembus karang-karang eter, dan membinasakan, di dalam penderitaan, seorang anggota umat manusia. Dia berkata bahwa

pemuda ini, yang dihancurkan di dalam roda gigi siksaanku yang halus, mungkin bisa menjadi sebuah kecerdasan jenius; menghibur manusia, di bumi ini, melalui nyanyian-nyanyian puisi yang mengagumkan, nyanyian keberanian, melawan pukulan kemalangan. Dia berkata bahwa para biarawati dari biara-rumah-bordil itu tidak dapat lagi menemukan tidur mereka; berkeliaran di pelataran, menggerakkan lengan dan kaki layaknya patung mekanis, meremukkan bunga-bunga ranunculus dan lilac dengan kaki mereka; menjadi gila oleh kemarahan, tetapi, tidak cukup gila, untuk tidak mengingat penyebab yang melahirkan penyakit ini di dalam otak mereka... (Ini dia mereka melangkah maju, berbalut kain kafan putih mereka; mereka tidak saling bicara; mereka saling berpegangan tangan. Rambut mereka tergerai tak beraturan di atas bahu telanjang mereka; sebuah karangan bunga hitam bersandar di dada mereka. Biarawati-biarawati, kembalilah ke ruang bawah tanah kalian; malam belum sepenuhnya tiba; ini baru senja... Wahai rambut, kau sendiri melihatnya; dari segala penjuru, aku diserang oleh perasaan tak terkendali dari kebobrokanku!) Dia berkata bahwa Sang Pencipta, yang membanggakan diri sebagai Pemelihara segala sesuatu yang ada, telah bersikap dengan kecerobohan yang luar biasa, jika tidak bisa dikatakan lebih dari itu, dengan menyajikan tontonan semacam ini kepada dunia-dunia berbintang; karena, dia telah menyatakan dengan jelas niat yang dimilikinya untuk pergi menceritakan di planet-planet bundar tentang bagaimana aku mempertahankan, mela-

lui teladanku sendiri, kebajikan dan kebaikan di keluasan kerajaanku. Dia berkata bahwa rasa hormat yang besar, yang dimilikinya untuk musuh yang begitu mulia, telah terbang dari imajinasinya, dan bahwa dia lebih memilih meletakkan tangannya di dada seorang perawan, meskipun itu adalah tindakan kejahatan yang menjijikkan, daripada meludah di wajahku, yang tertutup oleh tiga lapis campuran darah dan air mani, agar tidak mengotori ludahnya yang berbusa. Dia berkata bahwa dia menganggap dirinya, dengan alasan yang sah, lebih unggul dariku, bukan melalui kemaksiatan, tetapi melalui kebajikan dan kesucian; bukan melalui kejahatan, tetapi melalui keadilan. Dia berkata bahwa aku harus diikat pada sebuah alat penyiksaan, karena dosa-dosaku yang tak terhitung jumlahnya; membuatku dibakar dengan api kecil di atas tungku yang menyala, untuk kemudian melemparkanku ke laut, itu pun jika laut mau menerimaku. Bahwa, karena aku membanggakan diri sebagai sosok yang adil, aku, yang telah menghukumnya dengan penderitaan abadi karena sebuah pemberontakan ringan yang tidak membawa akibat yang parah, maka aku harus menjatuhkan keadilan yang kejam pada diriku sendiri, dan menghakimi tanpa pandang bulu hati nuraniku, yang sarat akan kezaliman... Jangan melompat seperti itu! Diamlah... diamlah... kalau sampai ada yang mendengarmu! Aku akan menempatkanmu kembali di antara rambut-rambut lainnya; tetapi, biarkan matahari terbenam dahulu di cakrawala, agar malam menutupi langkah-langkahmu.' Dia terdiam sejenak; meskipun aku ti-

dak melihatnya, aku mengerti, melalui jeda waktu yang diperlukan ini, bahwa ombak emosi mengangkat dadanya, layaknya angin puyuh memutar mengangkat sekawanan paus. Dada ilahi, yang ternoda, suatu hari, oleh sentuhan pahit dari payudara seorang perempuan yang tak tahu malu! Jiwa kerajaan, yang diserahkan, pada momen kelupaan, kepada kepiting kebejatan, kepada gurita kelemahan karakter, kepada hiu kenistaan individu, kepada ular sanca ketiadaan moral, dan kepada siput raksasa dari kebodohan! Rambut itu dan tuannya berpelukan erat, seperti dua sahabat yang bertemu kembali setelah perpisahan yang panjang. Sang Pencipta melanjutkan, terdakwa yang kembali muncul di hadapan pengadilannya sendiri: 'Dan manusia, apa yang akan mereka pikirkan tentangku, yang dulunya mereka junjung dengan pendapat yang begitu tinggi, ketika mereka mengetahui kesesatan perilakuku, langkah ragu sandalku, di dalam labirin berlumpur benda duniawi, dan arah dari rute kelamku yang melintasi genangan air menggenang dan alang-alang lembap dari rawa-rawa di mana, diselimuti kabut, kejahatan membiru dan melenguh, dengan cakar yang gelap! ... Aku menyadari bahwa aku harus bekerja keras untuk pemulihan namaku, di masa depan, agar dapat merebut kembali rasa hormat mereka. Aku adalah Sang Keseluruhan Yang Agung: namun demikian, dari satu sisi, aku tetap lebih ren-dah daripada manusia, yang telah kuciptakan dengan sedikit pasir! Ceritakanlah pada mereka sebuah kebohongan yang berani, dan katakan bahwa aku tidak pernah keluar dari

surga, terus-menerus terkurung, dengan kecemasan takhta, di antara marmer-marmer, patung-patung, dan mosaik istanaku. Aku telah menampakkan diri di hadapan putra-putra surgawi dari umat manusia; aku telah berkata kepada mereka: "Usirlah kejahatan dari gubuk-gubuk kalian, dan biarkan jubah kebaikan masuk ke dalam perapian kalian. Dia yang mengangkat tangan terhadap salah satu sesamanya, dengan memberikan luka mematikan di dadanya, dengan pedang pembunuh, janganlah ia mengharapkan hasil dari belas kasihku, dan biarlah ia menakuti timbangan keadilan. Ia akan pergi menyembunyikan kesedihannya di dalam hutan; tetapi, gemerisik dedaunan, menembus pembukaan hutan, akan menyanyikan balada penyesalan di telinganya; dan ia akan melarikan diri dari daerah itu, disengat di pinggul oleh semak belukar, pohon *holly*, dan *thistle* biru, langkah cepatnya terjerat oleh kelenturan tanaman merambat dan gigitan kalajengking. Ia akan mengarah menuju kerikil pantai; tetapi, gelombang pasang, dengan buih dan pendekatannya yang berbahaya, akan menceritakan kepadanya bahwa mereka tidak mengabaikan masa lalunya; dan ia akan mempercepat pelarian butanya menuju puncak tebing, sementara angin ekuinoks yang melengking, yang menerobos ke dalam gua-gua alami teluk dan tambang-tambang yang digali di bawah tembok karang yang bergema, akan melenguh seperti kawanan kerbau yang sangat besar dari pampa. Mercusuar-mercusuar di pesisir akan mengejarnya, hingga ke batas utara, dengan pantulan sarkastik mereka, dan cahaya-cahaya tipuan dari rawa-

rawa, yang sekadar uap terbakar, dalam tarian fantastis mereka, akan membuat bulu kuduk di pori-porinya meremang, dan menghijaukan iris matanya. Biarlah kesopanan bersemi di dalam gubuk-gubuk kalian, dan berada dalam keamanan di bawah bayangan ladang-ladang kalian. Dengan demikianlah anak-anak putra kalian akan menjadi rupawan, dan membungkuk di hadapan orang tua mereka dengan rasa syukur; jika tidak, berpenyakitan, dan kerdil seperti perkamen dari perpustakaan, mereka akan melangkah maju dengan langkah besar, dituntun oleh pemberontakan, melawan hari kelahiran mereka dan klitoris ibu mereka yang najis." Bagaimana mungkin manusia mau me-matuhi hukum-hukum yang keras ini, jika sang pembuat hukum itu sendiri yang pertama kali menolak untuk tunduk padanya? ... Dan rasa maluku ini tak terhingga besarnya seperti keabadian!' Aku mendengar sang rambut yang memaafkannya, dengan rendah hati, atas pengurungannya, karena tuannya telah bertindak berdasarkan kehati-hatian dan bukan karena kecerobohan; dan sinar matahari terakhir yang pucat yang menyinari kelopak mataku mundur dari jurang-jurang gunung. Berbalik ke arahnya, aku melihatnya melipat dirinya layaknya kain kafan... Jangan melompat seperti itu! Diamlah... diamlah... kalau sampai ada yang mendengarmu! Dia akan menempatkanmu kembali di antara rambut-rambut lainnya. Dan, sekarang setelah matahari terbenam di cakrawala, lelaki tua yang sinis dan rambut yang lembut, merayaplah, kalian berdua, menjauh dari rumah pelacuran ini, sementara malam, mem-

bentangkan bayangannya di atas biara, menutupi pemanjangan langkah sembunyi-sembunyi kalian di dataran... Lalu, seekor kutu, yang tiba-tiba keluar dari balik sebuah tanjung, berkata kepadaku, sambil menegakkan cakar-cakarnya: 'Apa pendapatmu tentang hal itu?' Tetapi, aku, aku tidak ingin membalasnya. Aku menyingkir, dan tiba di atas jembatan. Aku menghapus prasasti aslinya, aku menggantinya dengan yang ini: 'Sangat menyakitkan untuk menyimpan, layaknya sebilah belati, sebuah rahasia semacam ini di dalam hati; tetapi, aku bersumpah untuk tidak pernah mengungkapkan apa yang telah kusaksikan, ketika aku menembus masuk, untuk pertama kalinya, ke dalam ruang bawah tanah yang mengerikan ini.' Aku melempar, melampaui dinding pembatas, pisau lipat yang telah kugunakan untuk mengukir huruf-huruf itu; dan, seraya melakukan beberapa perenungan cepat mengenai karakter Sang Pencipta pada masa kekanak-kanakan, yang masih harus, aduhai! untuk waktu yang sangat lama, membuat umat manusia menderita (keabadian itu panjang), baik melalui kekejaman yang dilakukannya, maupun melalui tontonan memuakkan dari borok-borok yang diakibatkan oleh kemaksiatan yang besar, aku menutup mataku, layaknya seorang pemabuk, pada pemikiran memiliki makhluk semacam itu sebagai musuh, dan aku kembali menyusuri, dengan kesedihan, jalanku melintasi labirin jalan-jalan kota.

Nyanyian Keempat

Seorang manusia atau sebongkah batu atau sebatang pohonlah yang akan memulai nyanyian keempat ini. Ketika kaki terpeleset di atas seekor katak, orang merasakan sensasi yang menjijikkan; tetapi ketika orang menyentuh, sekadar menyerempet, tubuh manusia dengan tangan, kulit jari-jari terbelah, layaknya sisik-sisik sebongkah mika yang dihancurkan dengan pukulan palu; dan, sama seperti jantung seekor hiu, yang telah mati selama satu jam, masih berdenyut, di atas geladak, dengan daya hidup yang tangguh, demikian pula isi perut kita diaduk-aduk dari dasar hingga ke puncak, lama setelah sentuhan itu. Sebegitu besarnya manusia menebarkan kengerian pada sesamanya sendiri! Mungkin saja, ketika aku mengemukakan hal ini, aku keliru; tetapi: mungkin pula aku mengatakan kebenaran. Aku mengetahui, aku memahami sebuah penyakit yang lebih mengerikan daripada mata yang membengkak akibat renungan panjang tentang watak aneh manusia; tetapi, aku masih terus mencarinya... dan aku belum berhasil menemukannya! Aku tak menganggap diriku kalah cerdas dibandingkan orang lain, dan, namun, siapakah yang berani memastikan bahwa aku telah berhasil dalam penyelidikanku? Ke-

bohongan macam apa yang akan keluar dari mulutnya! Kuil kuno Denderah terletak satu setengah jam dari tepi kiri sungai Nil. Hari ini, barisan lebah penyengat yang tak terhitung jumlahnya telah menguasai selokan dan lis tembok. Mereka beterbangan mengitari pilar-pilar, layaknya gelom-bang tebal rambut hitam. Sebagai satu-satunya penghuni serambi yang dingin itu, mereka menjaga pintu masuk ruang depan, layaknya sebuah hak waris. Aku membandingkan dengungan sayap logam mereka, dengan benturan tiada henti dari bongkahan-bongkahan es, yang saling beradu satu sama lain, di saat pecahnya lautan es kutub. Tetapi, jika aku mempertimbangkan tabiat dia yang kepadanya penyelenggaraan ilahi memberikan takhta di bumi ini, ketiga sirip penderitaanku memperdengarkan gumaman yang jauh lebih besar! Ketika sebuah komet, di malam hari, muncul tiba-tiba di suatu wilayah langit, setelah delapan puluh tahun absen, ia mema-merkan kepada penduduk bumi dan kepada jangkrik-jangkrik ekornya yang cemerlang dan berkabut. Tanpa keraguan, ia tidak menyadari perjalanan panjang ini; namun tidak demikian halnya denganku: bersandar pada kepala ranjangku, sementara gerigi cakrawala yang gersang dan muram menjulang dengan kuat di latar belakang jiwaku, aku tenggelam dalam mimpi-mimpi belas kasihan dan aku tersipu malu demi umat manusia! Terbelah dua oleh angin utara, sang pelaut, setelah menyelesaikan tugas jaga malamnya, bergegas kembali ke tempat tidur gantungnya: mengapa penghiburan semacam ini tidak ditawarkan kepadaku? Gagasan bahwa aku te-

lah jatuh secara sukarela, serendah sesamaku, dan bahwa aku memiliki hak yang lebih kecil daripada orang lain untuk melontarkan keluhan, tentang nasib kita, yang tetap terantai pada kerak keras sebuah planet, dan tentang esensi jiwa kita yang sesat, menembusku layaknya sebuah paku tempa. Orang telah melihat ledakan gas tambang memusnahkan seluruh keluarga; tetapi, mereka mengenal sakratulmaut hanya sebentar, karena kematian datang hampir seketika, di tengah reruntuhan dan gas mematikan: aku... aku tetap ada layaknya batu basal! Di pertengahan, seperti di awal kehidupan, para malaikat menyerupai diri mereka sendiri: bukankah sudah lama berlalu sejak aku tidak lagi menyerupai diriku sendiri! Manusia dan aku, terkurung di dalam batas-batas kecerdasan kami, seperti sering kali sebuah danau di dalam sabuk pulau karang, alih-alih menyatukan kekuatan kami masing-masing untuk membela diri dari kebetulan dan kemalangan, kami saling menjauh, dengan getaran kebencian, mengambil dua jalan yang berlawanan, seolah-olah kami telah saling melukai satu sama lain dengan ujung sebilah belati! Dapat dikatakan bahwa yang satu memahami rasa muak yang ia timbulkan pada yang lain; didorong oleh motif martabat yang relatif, kami bergegas untuk tidak menyesatkan musuh kami; masing-masing tetap di sisinya dan tidak mengabaikan bahwa perdamaian yang diproklamasikan akan mustahil untuk dipertahankan. Baiklah, biarkan saja! biarlah perangku melawan manusia menjadi abadi, karena masing-masing mengenali pada diri yang lain kebobrokannya sendiri... ka-

rena keduanya adalah musuh bebuyutan. Apakah aku harus memenangkan sebuah kemenangan yang membawa bencana atau gugur, pertarungan ini akan menjadi indah: aku, sendirian, melawan umat manusia. Aku tidak akan menggunakan senjata yang dibuat dari kayu atau besi; aku akan menendang dengan kakiku lapisan mineral yang digali dari bumi: resonansi yang kuat dan serupa serafim dari sebuah harpa akan menjadi, di bawah jari-jariku, sebuah jimat yang mengerikan. Dalam lebih dari satu penyergapan, manusia, kera agung ini, telah menembus dadaku dengan tombak porfirinya: seorang prajurit tidak memamerkan luka-lukanya, betapa pun mulianya luka-luka itu. Perang yang mengerikan ini akan melemparkan penderitaan ke kedua belah pihak: dua sahabat yang dengan keras kepala berusaha saling menghancurkan, sungguh sebuah tragedi!

Dua pilar, yang tidaklah sulit dan bahkan lebih tidak mungkin lagi untuk disangka sebagai pohon baobab, tampak di lembah, lebih besar daripada dua batang jarum. Sesungguhnya, itu adalah dua menara raksasa. Dan, meskipun dua pohon baobab, pada pandangan pertama, tidak menyerupai dua batang jarum, tidak pula dua menara, namun demikian, dengan secara terampil menggunakan tali kehati-hatian, orang dapat menegaskan, tanpa rasa takut akan bersalah (karena, jika penegasan ini disertai oleh sekecil apa pun porsi ketakutan, itu tidak akan lagi menjadi sebuah penegasan; meskipun sebuah

nama yang sama mengungkapkan dua fenomena jiwa ini yang menampilkan ciri-ciri yang cukup tegas agar tidak dicampuradukkan dengan gegabah) bahwa sebuah baobab tidaklah berbeda sedemikian rupa dari sebuah pilar, sehingga perbandingan tersebut dilarang di antara bentuk-bentuk arsitektural ini... atau bentuk geometris... atau keduanya... atau bukan keduanya... atau lebih tepatnya bentuk-bentuk yang tinggi dan masif. Aku baru saja menemukan, aku tidak bermaksud menyangkalnya, julukan yang tepat untuk kata benda pilar dan baobab: biarlah diketahui dengan jelas bahwa tidaklah, tanpa kegembiraan yang bercampur dengan kebanggaan, aku menyampaikan catatan ini kepada mereka yang, setelah mengangkat kelopak mata mereka, telah mengambil keputusan yang sangat terpuji untuk menelusuri halaman-halaman ini, sementara lilin menyala, jika saat itu malam hari, sementara matahari bersinar, jika saat itu siang hari. Dan lagi, meskipun jika sebuah kekuasaan yang lebih tinggi memerintahkan kita, dalam syarat-syarat yang paling jelas dan tepat, untuk membuang, ke dalam jurang kekacauan, perbandingan bijaksana yang mana pasti dapat dinikmati setiap orang tanpa hukuman, bahkan saat itu, dan terutama saat itu, agar orang tidak melupakan aksioma utama ini, kebiasaan yang dibentuk selama bertahun-tahun, buku-buku, hubungan dengan sesamanya, dan watak yang melekat pada setiap orang yang berkembang dalam pertumbuhan yang cepat, akan memaksakan, pada akal manusia, stigma tak tersembuhkan dari pengulangan kesalahan, da-

lam penggunaan kriminal (kriminal, dengan menempatkan diri secara sejenak dan spontan pada sudut pandang kekuasaan yang lebih tinggi) dari sebuah kiasan retorika yang dipandang rendah oleh beberapa orang, tetapi disanjung oleh banyak orang. Jika pembaca mendapati kalimat ini terlalu panjang, biarlah dia menerima permintaan maafku; tetapi, janganlah dia mengharapkan kerendahan dari pihakku. Aku bisa mengakui kesalahan-kesalahanku; tetapi tidak untuk membuatnya lebih parah melalui kepengecutanku. Jalan pikiranku terkadang akan berbenturan dengan lonceng-lonceng kegilaan dan penampilan serius dari apa yang pada dasarnya hanyalah kekonyolan belaka (meskipun, menurut filsuf-filsuf tertentu, cukup sulit untuk membedakan antara si badut dan si penderita melankolis, kehidupan itu sendiri menjadi sebuah drama komedi atau komedi dramatis); namun demikian, setiap orang diizinkan untuk membunuh lalat dan bahkan badak, demi beristirahat dari waktu ke waktu dari pekerjaan yang terlalu curam. Untuk membunuh lalat, inilah cara yang paling cepat, meskipun bukan yang terbaik: orang meremukkannya di antara dua jari pertama dari tangan. Sebagian besar penulis yang telah membahas topik ini secara mendalam telah menghitung, dengan sangat masuk akal, bahwa lebih disukai, dalam berbagai kasus, untuk memenggal kepala mereka. Jika seseorang mencelaku karena berbicara tentang jarum, sebagai sebuah subjek yang sangat remeh, biarlah dia memperhatikan tanpa prasangka, bahwa efek-efek terbesar sering kali dihasilkan oleh

penyebab-penyebab terkecil. Dan, agar tidak makin menjauh dari batas selebar kertas ini, tidakkah orang melihat bahwa sepotong karya sastra yang susah payah sedang kusun ini, sejak awal bait ini, mungkin akan kurang dinikmati, seandainya ia mengambil titik tumpunya pada sebuah pertanyaan rumit tentang kimia atau patologi internal? Lagipula, semua selera ada di alam; dan, ketika pada awalnya aku membandingkan pilar-pilar dengan jarum-jarum dengan ketepatan yang sedemikian rupa (tentu saja, aku tidak mengira bahwa orang akan datang, suatu hari, untuk mencelaku karenanya), aku mendasarkan diriku pada hukum optika, yang telah menetapkan bahwa, makin jauh sinar pandang dari suatu objek, makin gambar tersebut terpantul dalam pengecilan pada retina.

Begitulah bagaimana apa yang oleh kecenderungan akal kita pada lelucon dianggap sebagai sebuah lelucon picisan, sebagian besar waktu, di dalam pikiran sang penulis, tidak lain adalah sebuah kebenaran penting, yang diproklamasikan dengan keagungan! Oh! filsuf gila itu yang meledak dalam tawa, saat melihat seekor keledai memakan buah ara! Aku tidak mengada-ada: buku-buku kuno telah menceritakan, dengan rincian yang paling lengkap, pelucutan martabat manusia yang disengaja dan memalukan ini. Aku, aku tidak tahu cara tertawa. Aku tidak pernah bisa tertawa, meskipun berkali-kali aku telah mencoba melakukannya. Sangatlah sulit belajar untuk tertawa. Atau, lebih tepatnya, aku percaya bahwa sebuah perasaan muak terhadap kemonstrusan ini membentuk tanda esensial dari watakku. Baiklah,

aku telah menjadi saksi dari sesuatu yang lebih hebat: aku melihat sebuah buah ara memakan seekor keledai! Dan, namun demikian, aku tidak tertawa; terus terang, tidak ada bagian dari mulutku yang bergerak. Kebutuhan untuk menangis menguasaiku dengan begitu kuat, hingga mataku menjatuhkan setetes air mata. 'Alam! alam!' seruku seraya terisak, 'burung elang mencabik burung gereja, buah ara memakan keledai dan cacing pita memangsa manusia!' Tanpa mengambil keputusan untuk melangkah lebih jauh, aku bertanya pada diriku sendiri apakah aku telah berbicara tentang cara orang membunuh lalat. Ya, bukan begitu? Namun tetap saja benar bahwa aku belum berbicara tentang pemusnahan badak! Jika teman-teman tertentu mengklaim sebaliknya kepadaku, aku tidak akan mendengarkan mereka dan aku akan mengingat bahwa pujian dan sanjungan adalah dua batu sandungan yang besar. Namun demikian, demi memuaskan hati nuraniku sebisa mungkin, aku tidak bisa menahan diri untuk menunjukkan bahwa disertasi tentang badak ini akan menyeretku keluar dari batas-batas kesabaran dan darah dingin, dan, di sisinya, kemungkinan besar akan melemahkan semangat (mari kita, bahkan, memiliki keberanian untuk mengatakan secara pasti) generasi-generasi saat ini. Tidak berbicara tentang badak setelah lalat! Setidaknya, sebagai alasan yang dapat diterima, haruskah aku menyebutkan dengan cepat (dan aku tidak melakukannya!) kelalaian tak terencana ini, yang tidak akan mengejutkan mereka yang telah mempelajari secara mendalam kontradiksi

nyata dan tak terjelaskan yang berdiam di dalam lobus otak manusia. Tidak ada yang tidak pantas bagi sebuah kecerdasan yang besar dan sederhana; fenomena alam yang paling kecil sekalipun, jika ada misteri di dalamnya, akan menjadi, bagi orang bijak, materi perenungan yang tak habis-habisnya. Jika seseorang melihat seekor keledai memakan buah ara atau sebuah buah ara memakan seekor keledai (kedua keadaan ini tidak sering muncul, kecuali di dalam puisi), yakinlah bahwa setelah merenung selama dua atau tiga menit, untuk mengetahui tindakan apa yang harus diambil, ia akan meninggalkan jalan kebajikan dan mulai tertawa layaknya seekor ayam jantan! Lagi pula, belum terbukti secara pasti bahwa ayam-ayam jantan sengaja membuka paruh mereka untuk meniru manusia dan membuat seringai yang tersiksa. Aku menyebut seringai pada burung untuk hal yang menyandang nama yang sama pada umat manusia! Ayam jantan tidak menyimpang dari sifat aslinya, bukan karena ketidakmampuan melainkan karena kesombongan. Ajarilah mereka membaca, mereka akan memberontak. Bukanlah seekor burung beo yang akan terpesona sedemikian rupa di hadapan kelemahannya, yang bodoh ataupun yang tak termaafkan! Oh! kehinaan yang menjijikkan! betapa seseorang menyerupai seekor kambing ketika ia tertawa! Ketenangan dahi telah menghilang untuk memberi tempat pada dua mata ikan raksasa yang (bukankah itu menyedihkan?) ... yang ... yang mulai bersinar layaknya mercusuar! Sering kali, akan terjadi padaku untuk mengutarakan, dengan

kekhusyukan, gagasan-gagasan yang paling konyol, aku tidak mendapati bahwa hal itu menjadi motif yang mutlak cukup untuk melebarkan mulut! 'Aku tidak bisa menahan tawa,' kalian akan menjawabku; aku menerima penjelasan absurd ini, tetapi, jika demikian, biarlah itu menjadi sebuah tawa yang melankolis. Tertawalah, tetapi menangislah pada saat yang sama. Jika kalian tidak dapat menangis melalui mata, menangislah melalui mulut. Apakah hal itu masih mustahil, kencinglah; tetapi, aku memperingatkan bahwa cairan apa pun diperlukan di sini, untuk meringankan kekeringan yang dibawa, di dalam lambungnya, oleh tawa, dengan gurat wajah yang terbelah ke belakang. Adapun diriku, aku tidak akan membiarkan diriku dibuat kikuk oleh kotekan lucu dan lenguhan aneh dari mereka yang selalu menemukan sesuatu untuk dicela pada watak yang tidak menyerupai watak mereka, karena watak itu adalah salah satu dari modifikasi intelektual tak terhitung jumlahnya yang Tuhan, tanpa menyimpang dari sebuah tipe purba, ciptakan untuk memerintah kerangka tulang-belulang. Hingga masa kita, puisi menempuh jalan yang salah; menjulang hingga ke langit atau merayap hingga ke tanah, ia telah mengabaikan prinsip-prinsip keberadaannya, dan telah, bukan tanpa alasan, terus-menerus dicemooh oleh orang-orang yang jujur. Ia tidak bersikap rendah hati... kualitas paling indah yang seharusnya ada di dalam sesosok makhluk yang tidak sempurna! Aku, aku ingin menunjukkan kualitas-kualitasku; tetapi, aku tidak cukup munafik untuk

menyembunyikan keburukan-keburukanku! Tawa, kejahatan, kesombongan, kegilaan, akan muncul, silih berganti, di antara kepekaan dan kecintaan pada keadilan, dan akan berfungsi sebagai teladan bagi keheranan umat manusia; setiap orang akan mengenali dirinya di sana, bukan sebagaimana ia seharusnya, melainkan sebagaimana adanya ia. Dan, mungkin ideal sederhana ini, yang dikandung oleh imajinasiku, akan melampaui, bagaimanapun juga, semua yang sejauh ini ditemukan puisi sebagai hal yang paling megah dan paling suci. Sebab, jika aku membiarkan keburukan-keburukanku merembes di halaman-halaman ini, orang hanya akan lebih mempercayai kebajikan-kebajikan yang kubuat bersinar di sana, dan yang auranya akan kutempatkan sedemikian tinggi sehingga para jenius terbesar di masa depan akan bersaksi, bagiku, sebuah rasa terima kasih yang tulus. Maka dengan demikian, kemunafikan akan diusir terang-terangan dari kediamanku. Akan ada, di dalam nyanyian-nyanyianku, sebuah bukti kekuasaan yang mengesankan, yang berani memandang rendah pandangan-pandangan yang diterima. Dia bernyanyi untuk dirinya sendiri, dan bukan untuk sesamanya. Dia tidak menempatkan ukuran inspirasinya di dalam timbangan manusia. Bebas layaknya badai, dia suatu hari terdampar, di pantai-pantai tak tertundukkan dari kehendaknya yang mengerikan! Dia tidak takut pada apa pun, kecuali pada dirinya sendiri! Di dalam pertarungan-pertarungan supernaturalnya, dia akan menyerang manusia dan Sang Pencipta, dengan keuntungan, layak-

nya ketika ikan todak menancapkan pedangnya ke dalam perut paus: biarlah ia dikutuk, oleh anak-anaknya dan oleh tanganku yang kurus kering, dia yang bersikeras untuk tidak memahami kanguru-kanguru tawa yang tak kenal ampun dan kutu-kutu karikatur yang berani! ... Dua menara raksasa tampak di lembah; aku telah mengatakannya di awal. Dengan mengalikannya dengan dua, hasil kalinya adalah empat... tetapi aku tidak melihat dengan terlalu baik perlunya operasi aritmatika ini. Aku melanjutkan perjalananku, dengan demam di wajahku, dan aku berseru tanpa henti: 'Tidak... tidak... aku tidak melihat dengan terlalu baik perlunya operasi aritmatika ini!' Aku telah mendengar suara rantai berderak, dan rintihan-rintihan penderitaan. Jangan sampai ada yang menganggap mungkin, ketika ia melintas di tempat ini, untuk mengalikan menara itu dengan dua, agar hasilnya menjadi empat! Beberapa orang curiga bahwa aku mencintai umat manusia seolah-olah aku adalah ibu kandungnya sendiri, dan seolah aku telah mengandungnya, selama sembilan bulan, di dalam rahimku yang harum; itulah sebabnya, aku tidak lagi melintas di lembah tempat menjulang dua satuan angka yang dikalikan itu!

Sebuah tiang gantungan berdiri tegak di atas tanah; satu meter darinya, tergantung pada rambutnya, seorang pria yang lengannya diikat ke belakang. Kakinya dibiarkan bebas, untuk menambah siksaannya, dan membuatnya makin mendambakan

apa pun yang berlawanan dengan ikatan lengannya. Kulit dahinya tertarik begitu kencang akibat beban gantungannya, sehingga wajahnya, yang dikutuk oleh keadaan pada ketiadaan ekspresi alami, menyerupai pengerasan batu dari sebuah stalaktit. Selama tiga hari, ia telah menanggung siksaan ini. Ia berseru: 'Siapa yang akan melepaskan lenganku? siapa yang akan melepaskan rambutku? Aku membuat sendi-sendiku bergeser dalam gerakan-gerakan yang hanya makin memisahkan akar rambut dari kepalaku; rasa haus dan lapar bukanlah penyebab utama yang mencegahku tertidur. Mustahil keberadaanku dapat menancapkan perpanjangannya melampaui batas waktu satu jam lagi. Seseorang, bukalah tenggorokanku, dengan batu kerikil yang tajam!' Setiap kata didahului dan diikuti oleh lolongan yang mencekam. Aku melesat dari semak belukar di balik mana aku berlindung, dan aku menuju ke arah boneka atau potongan daging babi yang tergantung di langit-langit itu. Tetapi, lihatlah, dari arah berlawanan, datanglah dua perempuan mabuk yang menari-nari. Yang satu memegang sebuah karung, dan dua cambuk, dengan tali bertimbel, yang lainnya, sebuah tong berisi aspal dan dua kuas. Rambut beruban dari yang lebih tua berkibar ditiup angin, layaknya serpihan layar yang robek, dan pergelangan kaki yang lainnya saling berbenturan, layaknya kepakan ekor ikan tuna di geladak kapal. Mata mereka bersinar dengan nyala api yang begitu gelap dan begitu kuat, hingga pada awalnya aku tidak percaya bahwa kedua perempuan ini adalah bagian dari spesiesku. Mereka

tertawa dengan kepercayaan diri yang begitu egois, dan raut wajah mereka menebarkan begitu banyak rasa muak, sehingga aku tak ragu sedikit pun bahwa aku sedang berhadapan dengan dua spesimen paling memuakkan dari umat manusia. Aku kembali bersembunyi di balik semak belukar, dan aku diam mematung, layaknya *Acanthophorus serraticornis*, yang hanya menunjukkan kepalanya di luar sarangnya. Mereka mendekat dengan kecepatan air pasang; dengan menempelkan telinga ke tanah, suaranya, yang terdengar jelas, membawakanku getaran liris dari langkah mereka. Ketika kedua betina orang utan itu tiba di bawah tiang gantungan, mereka mengendus udara selama beberapa detik; mereka menunjukkan, melalui gerak-gerik aneh mereka, jumlah keheranan yang benar-benar luar biasa sebagai akibat dari pengalaman mereka, ketika mereka menyadari bahwa tidak ada yang berubah di tempat ini: akhir dari kematian, yang sesuai dengan harapan mereka, belum juga tiba. Mereka tidak sudi mengangkat kepala mereka, untuk mengetahui apakah sosis *mortadella* itu masih berada di tempat yang sama. Yang satu berkata: 'Apakah mungkin kau masih bernapas? Nyawamu liat sekali, suami tercintaku.' Seperti ketika dua pelantun kidung, di sebuah katedral, melantunkan secara bergantian ayat-ayat dari sebuah mazmur, yang kedua menjawab: 'Jadi kau tidak ingin mati, oh putraku yang manis? Beritahu aku apa yang telah kau lakukan (pastilah itu melalui semacam guna-guna) untuk menakut-nakuti burung-burung nasar itu? Sungguh, kerangkamu telah

menjadi begitu kurus! Angin sepoi-sepoi mengayunkannya layaknya sebuah lentera.' Masing-masing mengambil sebuah kuas dan mengolesi tubuh pria yang tergantung itu dengan aspal... masing-masing mengambil sebuah cambuk dan mengangkat lengannya... Aku mengagumi (sungguh tidak mungkin untuk tidak melakukan seperti yang kulakukan) dengan ketepatan energik yang sedemikian rupa bilah-bilah logam itu, alih-alih meluncur di permukaan, seperti ketika seseorang bertarung melawan seorang Negro dan melakukan upaya-upaya sia-sia, khas sebuah mimpi buruk, untuk mencengkeram rambutnya, diterapkan, berkat aspal tersebut, hingga ke bagian dalam daging, ditandai oleh alur-alur yang sedalam yang bisa diizinkan oleh rintangan tulang secara wajar. Aku menjaga diriku dari godaan untuk menemukan kenikmatan dalam tontonan yang sangat membuat penasaran ini, namun kurang begitu lucu dari apa yang berhak diharapkan. Dan, namun demikian, terlepas dari niat baik yang telah diambil sebelumnya, bagaimana mungkin orang tidak mengakui kekuatan perempuan-perempuan ini, otot-otot lengan mereka? Ketangkasan mereka, yang terdiri dari memukul pada bagian-bagian yang paling peka, seperti wajah dan perut bagian bawah, tidak akan kusebutkan, kecuali jika aku mendambakan ambisi untuk menceritakan kebenaran yang seutuhnya! Kecuali, dengan mengatupkan bibirku, satu sama lain, terutama ke arah horizontal (tetapi, setiap orang tidak mengabaikan bahwa itu adalah cara yang paling biasa untuk menghasilkan tekanan ini), aku

lebih memilih untuk menjaga kebisuan yang membengkak oleh air mata dan misteri, yang manifestasinya yang menyakitkan tidak akan berdaya untuk menyembunyikan, tidak hanya sama baiknya tetapi bahkan lebih baik dari kata-kataku (karena, aku tidak merasa keliru, meskipun orang tentu saja tidak boleh menyangkal pada prinsipnya, dengan risiko melanggar aturan keahlian yang paling mendasar, kemungkinan-kemungkinan hipotesis dari kesalahan) hasil-hasil mematikan yang diakibatkan oleh kemarahan yang menggerakkan tulang telapak tangan yang kering dan persendian yang kokoh; biarpun jika orang tidak menempatkan dirinya pada sudut pandang pengamat yang tidak memihak dan moralis yang berpengalaman (hampir cukup penting bagiku untuk mempelajari bahwa aku tidak mengakui, setidaknya sepenuhnya, pembatasan yang kurang lebih menipu ini), keraguan, dalam hal ini, tidak akan memiliki kemampuan untuk memperluas akar-akarnya; karena, aku tidak menduganya, untuk saat ini, berada di tangan sebuah kekuatan gaib, dan pastilah akan musnah, mungkin tidak seketika, karena kurangnya getah yang memenuhi persyaratan gizi yang simultan dan ketiadaan zat-zat beracun. Dimengerti, jika tidak maka janganlah membacaku, bahwa aku hanya menampilkan kepribadian yang pemalu dari pendapatku: namun, jauh dariku, pikiran untuk melepaskan hak-hak yang tak terbantahkan! Tentu saja, niatku bukanlah untuk memerangi penegasan ini, di mana kriteria kepastian bersinar, bahwa itu adalah cara yang lebih sederhana untuk

saling memahami; itu akan terdiri dari, aku menerjemahkannya hanya dengan beberapa kata, tetapi, yang bernilai lebih dari seribu kata, untuk tidak berdebat: itu lebih sulit untuk dipraktikkan daripada yang umumnya diyakini oleh kebanyakan orang. Berdebat adalah kata tata bahasa, dan banyak orang akan mendapati bahwa orang tidak seharusnya membantah, tanpa setumpuk bukti yang tebal, apa yang baru saja kutuangkan ke atas kertas; tetapi, hal ini berbeda secara mencolok, jika diizinkan untuk memberikan pada insting seseorang bahwa ia menggunakan kelihaian yang langka dalam melayani kehati-hatiannya, ketika ia merumuskan penilaian-penilaian yang jika tidak akan tampak, yakinlah, sebagai sebuah keberanian yang menyusuri pantai-pantai keangkuhan. Untuk menutup insiden kecil ini, yang dengan sendirinya telah melepaskan dirinya dari kulit arinya melalui sebuah keringanan yang sama-sama tak dapat diperbaiki secara menyedihkan seperti juga penuh dengan daya tarik secara fatal (yang pasti tidak akan dilewatkan oleh setiap orang untuk memverifikasinya, dengan syarat bahwa ia telah memeriksa ingatan-ingatannya yang paling baru), ada baiknya, jika seseorang memiliki kemampuan-kemampuan dalam keseimbangan yang sempurna, atau lebih baik lagi, jika timbangan kebodohan tidak terlalu berat sebelah dibandingkan dengan piringan tempat bersemayam atribut-atribut nalar yang mulia dan megah, yaitu, agar lebih jelas (karena, sejauh ini aku hanyalah ringkas, sesuatu yang bahkan beberapa orang tidak akan mengakuinya, akibat kepanjang-lebaran ka-

limatku, yang hanyalah sebuah khayalan, karena hal itu memenuhi tujuannya, untuk memburu, dengan pisau bedah analisis, penampakan-penampakan sekilas dari kebenaran, hingga ke pertahanan terakhir mereka), jika kecerdasan cukup mendominasi atas kekurangan-kekurangan di bawah beban yang mana ia sebagian telah dicekik oleh kebiasaan, alam, dan pendidikan, ada baiknya, aku ulangi untuk kedua dan terakhir kalinya, karena, dengan terus mengulang, orang pada akhirnya, sebagian besar waktu hal ini tidaklah salah, tidak lagi saling memahami, untuk kembali dengan ekor di antara kaki (jika memang benar bahwa aku memiliki ekor) pada subjek dramatis yang disemen dalam bait ini. Adalah berguna untuk meminum segelas air, sebelum melanjutkan kembali pekerjaanku. Aku lebih memilih untuk meminum dua gelas, daripada tidak meminumnya sama sekali. Maka, dalam sebuah perburuan melawan budak pelarian, melintasi hutan, pada waktu yang telah disepakati, setiap anggota pasukan menggantungkan senapannya di sulur-sulur, dan mereka berkumpul bersama, di bawah naungan semak belukar, untuk memuaskan dahaga dan meredakan lapar. Tetapi, perhentian itu hanya berlangsung selama beberapa detik, pengejaran dilanjutkan kembali dengan kegigihan dan tiupan terompet pertanda buruan ditemukan tak lama kemudian akan bergema. Dan, sama seperti oksigen yang dapat dikenali dari sifat yang dimilikinya, tanpa kesombongan, untuk menyalakan kembali sebatang korek api yang menyajikan beberapa titik nyala, demikian pula, orang

akan mengenali pemenuhan tugasku melalui ketergesaan yang kutunjukkan untuk kembali kepada pokok persoalan. Ketika para betina itu mendapati diri mereka tidak mampu menahan cambuk, yang akibat kelelahan terjatuh dari tangan mereka, mereka dengan bijaksana mengakhiri latihan senam yang telah mereka jalani selama hampir dua jam, dan menyingkir, dengan kegembiraan yang tidak terlepas dari ancaman bagi masa depan. Aku berjalan menuju orang yang memanggilku untuk meminta pertolongan, dengan pandangan sedingin es (karena, kehilangan darahnya sangatlah banyak, sehingga rasa lemah mencegahnya untuk berbicara, dan bahwa pendapatku adalah, meskipun aku bukanlah seorang dokter, bahwa pendarahan telah terjadi pada wajah dan perut bagian bawahnya), dan aku memotong rambutnya dengan sepasang gunting, setelah melepaskan lengannya. Ia menceritakan kepadaku bahwa ibunya, suatu malam, memanggilnya ke kamarnya, dan memerintahkannya untuk menanggalkan pakaiannya, untuk menghabiskan malam bersamanya di sebuah ranjang, dan bahwa, tanpa menunggu jawaban apa pun, sang ibu telah melepaskan semua pakaiannya, seraya memperagakan, di hadapannya, gerak-gerik yang paling cabul. Bahwa kemudian ia telah menyingkir. Selain itu, karena penolakannya yang terus-menerus, ia telah memancing kemarahan istrinya, yang telah membuaikan dirinya dengan harapan akan sebuah imbalan, jika ia dapat berhasil membujuk suaminya agar meminjamkan tubuhnya pada hawa nafsu wanita tua itu. Mereka memutuskan,

melalui sebuah persekongkolan, untuk menggantungnya di sebuah tiang gantungan, yang telah disiapkan sebelumnya di suatu daerah yang tak terjamah, dan membiarkannya binasa secara perlahan, terpapar pada segala kesengsaraan dan segala bahaya. Bukanlah tanpa perenungan yang sangat matang dan berulang-ulang, yang dipenuhi kesulitan yang nyaris tak tertanggulangi, sehingga mereka akhirnya berhasil menjatuhkan pilihan pada siksaan halus yang hanya menemui akhir kepergiannya melalui pertolongan tak terduga dari campur tanganku. Tanda-tanda rasa syukur yang paling hidup menggarisbawahi setiap ungkapan, dan sama sekali tidak mengurangi nilai pengakuannya. Aku membawanya ke pondok terdekat; karena, ia baru saja jatuh pingsan, dan aku tidak meninggalkan para petani itu sebelum aku meninggalkan dompetku pada mereka, untuk memberikan perawatan pada orang yang terluka itu, dan bahwa aku telah membuat mereka berjanji bahwa mereka akan mencurahkan kepada orang malang itu, layaknya pada putra mereka sendiri, tanda-tanda simpati yang tiada henti. Pada giliranku, aku menceritakan kejadian itu kepada mereka, dan aku melangkah mendekati pintu, untuk kembali menjejakkan kaki di jalan setapak; tetapi, lihatlah, setelah melangkah sekitar seratus meter, secara mekanis aku berbalik, aku kembali masuk ke pondok dan, sambil menyapa pemilik pondok yang lugu itu, aku berseru: 'Tidak, tidak... jangan berpikir bahwa hal itu mengejutkanku!' Kali ini, aku benar-benar pergi untuk selamanya; tetapi, telapak

kakiku tidak dapat menapak dengan pasti: orang lain mungkin tidak akan menyadarinya! Serigala tidak lagi melintas di bawah tiang gantungan yang didirikan, pada suatu hari di musim semi, oleh jalinan tangan seorang istri dan seorang ibu, seperti saat ia membuat imajinasinya yang terpesona mengambil jalan khayalan akan sebuah jamuan yang menipu. Ketika ia melihat, di cakrawala, rambut hitam ini, diayun oleh angin, ia tidak mendorong kelembaman geraknya, dan mengambil langkah seribu dengan kecepatan yang tak tertandingi! Haruskah kita melihat, dalam fenomena psikologis ini, sebuah kecerdasan yang lebih tinggi dari insting mamalia pada umumnya? Tanpa menyatakan apa pun dan bahkan tanpa meramalkan apa pun, tampaknya bagiku hewan itu telah memahami apa itu kejahatan! Bagaimana mungkin ia tidak memahaminya, ketika umat manusia, mereka sendiri, telah menolak, hingga pada titik yang tak dapat digambarkan ini, kekuasaan akal budi, untuk membiarkan tersisa, di tempat sang ratu yang turun takhta ini, tidak lain kecuali sebuah pembalasan dendam yang bengis!

Aku kotor. Kutu-kutu menggerogotiku. Babi-babi, saat menatapku, muntah. Keropeng dan koreng kusta telah mengelupas kulitku, yang tertutup nanah kekuningan. Aku tidak mengenal air sungai, maupun embun dari awan. Di tengkukku, layaknya di atas tumpukan kotoran, tumbuh jamur raksasa, dengan tangkai berbentuk payung. Duduk di

atas perabot tak berbentuk, aku tidak pernah menggerakkan anggota tubuhku selama empat abad. Kakiku telah berakar di tanah dan membentuk, hingga ke perutku, semacam tumbuhan abadi, dipenuhi parasit-parasit menjijikkan, yang belum lagi berasal dari tumbuhan, dan yang bukan lagi daging. Namun demikian jantungku berdetak. Tetapi bagaimana ia berdetak, jika kebusukan dan uap dari mayatku (aku tidak berani menyebutnya tubuh) tidak memberinya makan dengan berlimpah? Di bawah ketiak kiriku, satu keluarga katak telah menetap dan, ketika salah satu dari mereka bergerak, ia membuatku kegelian. Berhati-hatilah jangan sampai salah satunya lolos, dan datang menggaruk, dengan mulutnya, bagian dalam telinga kalian: ia kemudian akan mampu masuk ke dalam otak kalian. Di bawah ketiak kananku, ada seekor bunglon yang terus-menerus memburu mereka, agar tidak mati kelaparan: setiap makhluk harus hidup. Tetapi ketika satu pihak sepenuhnya menggagalkan tipu muslihat pihak lainnya, mereka tidak menemukan hal yang lebih baik daripada tidak saling mengganggu, dan mengisap lemak lembut yang menutupi tulang rusukku: aku sudah terbiasa dengan hal itu. Seekor ular berbisa yang jahat telah melahap kemaluanku dan mengambil tempatnya: ia telah menjadikanku kasim, makhluk keji itu. Oh! seandainya aku bisa membela diri dengan lenganku yang lumpuh; tetapi, aku lebih percaya bahwa mereka telah berubah menjadi bongkahan kayu. Terlepas dari hal itu, penting untuk dicatat bahwa darah tidak lagi datang memamerkan warna

merahnya di sana. Dua landak kecil, yang tidak lagi tumbuh, telah melemparkan kepada seekor anjing, yang tidak menolaknya, bagian dalam buah zakarku: dengan kulit luar yang dicuci bersih, mereka bersarang di dalamnya. Duburku telah dicegat oleh seekor kepiting; didorong oleh kelembamanku, ia menjaga pintu masuknya dengan capit-capitnya, dan membuatku sangat kesakitan! Dua ubur-ubur telah melintasi lautan, seketika terpikat oleh sebuah harapan yang tidak dikecewakan. Mereka menatap dengan saksama dua bagian berdaging yang membentuk bokong manusia, dan, mencengkeram lekukannya yang cembung, mereka meremukkannya sedemikian rupa melalui tekanan konstan, sehingga kedua potong daging itu lenyap, sementara tertinggal dua monster, yang keluar dari kerajaan kelengketan, setara dalam hal warna, bentuk, dan kebuasan. Jangan bicara tentang tulang belakangku, karena itu adalah sebilah pedang. Ya, ya... aku tidak memedulikannya... permintaan kalian adil. Kalian ingin tahu, bukan, bagaimana ia bisa tertancap tegak lurus di pinggangku? Aku sendiri, tidak mengingatnya dengan terlalu jelas; namun demikian, jika aku memutuskan untuk menganggap sebagai kenangan apa yang mungkin hanyalah sebuah mimpi, ketahuilah bahwa manusia, ketika ia tahu bahwa aku telah bersumpah untuk hidup bersama penyakit dan kelumpuhan hingga aku mengalahkan Sang Pencipta, berjalan, di belakangku, dengan berjingkat, tetapi, tidak begitu pelan, hingga aku tidak mendengarnya. Aku tidak lagi merasakan apa pun, selama sesaat yang tidak ber-

langsung lama. Belati tajam ini menancap hingga ke gagangnya, di antara dua bahu banteng perayaan, dan kerangka tulangnya bergetar, layaknya gempa bumi. Bilah itu melekat begitu kuat pada tubuh, sehingga tak seorang pun, hingga saat ini, sanggup mencabutnya. Para atlet, para montir, para filsuf, para dokter telah mencoba, silih berganti, cara-cara yang paling beragam. Mereka tidak tahu bahwa kejahatan yang telah dilakukan manusia tidak dapat dibatalkan lagi! Aku telah memaafkan kedalaman ketidaktahuan bawaan mereka, dan aku memberi salam pada mereka dengan kelopak mataku. Wahai musafir, ketika kau melintas di dekatku, jangan kau layangkan padaku, aku memohon padamu, sedikit pun kata-kata penghiburan: kau akan melemahkan keberanianku. Biarkan aku menghangatkan kegigihanku pada nyala api kemartiran sukarela. Pergilah... jangan sampai aku membangkitkan belas kasihan apa pun padamu. Kebencian lebih aneh dari yang kau bayangkan; tabiatnya tidak dapat dijelaskan, seperti penampakan patah sebuah tongkat yang dicelupkan ke dalam air. Seperti yang kau lihat padaku, aku masih sanggup melakukan ekspedisi hingga ke dinding-dinding surga, memimpin sepasukan pembunuh, dan kembali mengambil postur ini, untuk merenungkan, sekali lagi, rencana-rencana mulia dari pembalasan dendam. Selamat tinggal, aku tidak akan menahanmu lebih lama lagi; dan, untuk mendidik dan melindungimu, renungkanlah nasib fatal yang telah membawaku pada pemberontakan, padahal mungkin aku terlahir baik!

Kau akan menceritakan pada putramu apa yang telah kau lihat; dan, dengan menggandeng tangannya, buatlah ia mengagumi keindahan bintang-bintang dan keajaiban alam semesta, sarang burung robin dan bait-bait Tuhan. Kau akan terkejut melihatnya begitu patuh pada nasihat kebapakan, dan kau akan menghadiahi dirinya dengan sebuah senyuman. Tetapi, ketika ia mengetahui bahwa dirinya tidak diamati, lemparkanlah pandanganmu padanya, dan kau akan melihatnya menyemburkan air liurnya pada kebajikan; ia telah menipumu, dia yang diturunkan dari ras manusia, tetapi ia tidak akan menipumu lagi: mulai saat ini kau akan tahu ia akan menjadi apa. Wahai ayah yang malang, persiapkan, untuk menemani langkah-langkah masa tuamu, tiang gantungan tak terhapuskan yang akan memenggal kepala seorang penjahat usia dini, dan rasa sakit yang akan menunjukkan padamu jalan yang mengarah ke liang lahat.

Pada dinding kamarku, bayangan macam apa yang melukiskan, dengan kekuatan yang tak tertandingi, proyeksi khayalan dari siluetnya yang menyusut? Ketika aku meletakkan pertanyaan yang meracau dan bisu ini pada hatiku, bukan karena keagungan bentuknya, maupun karena gambaran kenyataannya, sehingga gaya yang sederhana ini muncul dengan sendirinya. Siapa pun dirimu, belalah dirimu; karena, aku akan melontarkan padamu ketapel dari sebuah tuduhan yang mengerikan: mata ini

bukan milikmu... dari mana kau mengambilnya? Suatu hari, aku melihat seorang perempuan berambut pirang melintas di hadapanku; dia memiliki mata yang mirip dengan milikmu: kau telah merebutnya dari perempuan itu. Aku melihat bahwa kau ingin membuat orang percaya akan kecantikanmu; tetapi, tidak ada yang tertipu olehnya; dan aku, lebih sedikit dari orang lain. Aku memberitahumu hal itu, agar kau tidak menganggapku bodoh. Sederetan burung pemangsa, penikmat daging makhluk lain dan pembela kegunaan perburuan, seindah kerangka-kerangka yang menggugurkan daun panocco di Arkansas, beterbangan di sekitar dahimu, layaknya pelayan-pelayan yang tunduk dan diterima. Tetapi, apakah itu sebuah dahi? Tidak sulit untuk menaruh keraguan besar dalam mempercayainya. Ia begitu rendah, sehingga mustahil untuk memverifikasi bukti-bukti, yang se-cara jumlah sangat sedikit, dari keberadaannya yang meragukan. Aku tidak mengatakan ini untuk bersenang-senang. Mungkin saja kau tidak memiliki da-hi, kau, yang memamerkan, pada dinding, layaknya simbol yang tidak dipikirkan matang-matang dari sebuah tarian fantastis, ayunan yang menggebu-gebu dari tulang belakang lumbarmu. Siapa gerangan yang telah mengulitimu? jika itu adalah seorang ma-nusia, karena kau telah mengurungnya, selama dua puluh tahun, di dalam sebuah penjara, dan yang telah melarikan diri untuk mempersiapkan pembalasan dendam yang setara dengan pembalasannya, ia telah melakukan sebagaimana mestinya, dan aku memujinya; hanya saja, ada

sebuah *hanya saja*, ia tidak cukup kejam. Sekarang, kau menyerupai seorang Indian Kulit Merah yang tertawan, setidaknya (mari kita catat sebelumnya) melalui ketiadaan rambut yang ekspresif. Bukan berarti rambut itu tidak bisa tumbuh kembali, karena para ahli fisiologi telah menemukan bahwa bahkan otak yang diangkat pun akan muncul kembali seiring berjalannya waktu, pada hewan; tetapi, pemikiranku, yang berhenti pada sebuah pengamatan sederhana, yang tidak luput, dari sedikit yang kulihat tentangnya, dari sebuah kenikmatan yang luar biasa, tidak mencapai, bahkan dalam konsekuensinya yang paling berani, batas-batas dari sebuah harapan bagi kesembuhanmu, dan tetap, sebaliknya, berdasarkan pada penerapan netralitasnya yang lebih dari sekadar mencurigakan, untuk memandang (atau setidaknya mengharapkan), sebagai pertanda kemalangan yang lebih besar, apa yang bagimu tidak lain hanyalah hilangnya sementara kulit yang menutupi bagian atas kepalamu. Kuharap kau memahamiku. Dan bahkan, seandainya takdir mengizinkanmu, melalui sebuah keajaiban yang tidak masuk akal, tetapi tidak pula, terkadang, masuk akal, untuk menemukan kembali kulit berharga yang telah disimpan oleh kewaspadaan religius musuhmu, sebagai kenangan yang memabukkan dari kemenangannya, adalah hal yang hampir sangat mungkin bahwa, bahkan jika orang hanya mempelajari hukum probabilitas dari sudut pandang matematika (namun, kita tahu bahwa analogi dengan mudah membawa penerapan hukum ini ke bidang-bidang lain dari kecerdasan), ke-

takutanmu yang beralasan, tetapi sedikit berlebihan, akan masuk angin sebagian atau keseluruhan, tidak akan menolak kesempatan penting, dan bahkan unik, yang akan muncul dengan cara yang begitu tepat waktu, meskipun mendadak, untuk melindungi berbagai bagian otakmu dari sentuhan atmosfer, terutama selama musim dingin, dengan sebuah penutup kepala yang, memang berhak, menjadi milikmu, karena itu adalah hal yang alami, dan bahwa kau juga akan diizinkan (akan sulit dipahami jika kau menyangkalnya), untuk terus menyimpannya di kepala, tanpa menanggung risiko yang selalu tidak menyenangkan, untuk melanggar aturan paling sederhana dari sebuah kepantasan dasar. Bukankah benar bahwa kau mendengarkanku dengan penuh perhatian? Jika kau lebih jauh mendengarkanku, kesedihanmu akan jauh dari melepaskan diri dari bagian dalam lubang hidung merahmu. Tetapi, karena aku sangat tidak memihak, dan bahwa aku tidak membencimu sebesar yang seharusnya (jika aku keliru, beri tahu aku), kau memasang telinga, terlepas dari kemauanmu, pada perkataanku, seolah didorong oleh sebuah kekuatan yang lebih tinggi. Aku tidak sejahat dirimu: itulah mengapa kejeniusanmu menunduk dengan sendirinya di hadapan kejeniusanku... Sesungguhnya, aku tidak sejahat dirimu! Kau baru saja melemparkan pandangan pada kota yang dibangun di lereng gunung itu. Dan sekarang, apa yang kulihat?... Semua penduduknya telah mati! Aku memiliki kebanggaan sama seperti orang lain, dan itu merupakan satu cacat tambahan, karena aku mung-

kin memilikinya lebih banyak. Kalau begitu, dengarkan... dengarkan, jika pengakuan dari seorang pria, yang ingat pernah hidup setengah abad dalam wujud hiu di arus bawah laut yang menyusuri pesisir Afrika, cukup menarik bagimu untuk memberikan perhatianmu padanya, jika bukan dengan kepahitan, setidaknya tanpa kesalahan fatal untuk menunjukkan rasa jijik yang kutimbulkan padamu. Aku tidak akan melemparkan ke kakimu topeng kebajikan, untuk tampak di matamu seperti diriku yang sebenarnya; karena, aku tidak pernah memakainya (jika, bagaimanapun juga, hal itu merupakan sebuah alasan); dan, dari saat-saat pertama, jika kau memperhatikan garis wajahku dengan saksama, kau akan mengenaliku sebagai muridmu yang penuh hormat dalam kebejatan, tetapi, bukan, sebagai sainganmu yang tangguh. Karena aku tidak bersaing denganmu untuk meraih kemenangan atas kejahatan, aku tidak percaya bahwa orang lain akan melakukannya: ia harus menyetarakan dirinya terlebih dahulu denganku, sesuatu yang tidak mudah... Dengarkan, kecuali jika kau hanyalah pengembunan lemah dari sebuah kabut (kau menyembunyikan tubuhmu entah di mana, dan aku tidak bisa menemuinya): suatu pagi, saat aku melihat seorang gadis kecil yang mencondongkan tubuhnya ke atas sebuah danau, untuk memetik setangkai teratai merah muda, dia mengokohkan langkahnya, dengan pe-ngalaman dini; dia mencondongkan tubuhnya ke arah air, ketika matanya bertemu dengan tatapanku (memang benar bahwa, di pihakku, itu bukan tanpa niat sebelumnya). Se-

gera, dia terhuyung layaknya pusaran air yang diciptakan oleh pasang surut di sekitar batu karang, kakinya melemah, dan hal yang ajaib untuk dilihat, sebuah fenomena yang terjadi dengan kebenaran yang sama nyatanya dengan aku berbicara denganmu, dia jatuh hingga ke dasar danau: konsekuensi yang aneh, dia tidak lagi memetik bunga teratai air mana pun. Apa yang dia lakukan di bawah sana? ... aku tidak mencari tahu mengenainya. Tanpa ragu, tekadnya, yang telah bergabung di bawah bendera kebebasan, melancar-kan pertempuran sengit melawan kebusukan! Tetapi kau, oh tuanku, di bawah tatapanmu, penduduk kota-kota seketika hancur, layaknya sarang semut yang diremukkan oleh tumit gajah. Bukankah aku baru saja menjadi saksi dari sebuah contoh yang membuktikan? Lihatlah... gunung itu tidak lagi bersuka cita... ia tetap terisolasi layaknya seorang lelaki tua. Memang benar, rumah-rumah itu ada; tetapi bukanlah sebuah paradoks untuk menegaskan, dengan suara pelan, bahwa kau tidak bisa mengatakan hal yang sama tentang mereka yang tidak lagi ada di sana. Sudah, uap dari mayat-mayat itu sampai padaku. Tidakkah kau menciumnya? Lihatlah burung-burung pemangsa itu, yang menunggu hingga kita menjauh, untuk memulai perjamuan raksasa ini; awan yang tiada henti dari mereka berdatangan dari empat penjuru cakrawala. Aduhai! mereka sudah datang, karena aku melihat sayap-sayap rakus mereka melukiskan, di atasmu, monu-men berbentuk spiral, seolah untuk mendesakmu mempercepat kejahatan itu. Apakah indera

pencium-anmu tidak menangkap sedikit pun baunya? Sang penipu tidak lain adalah... Saraf-saraf penciumanmu akhirnya terguncang oleh persepsi akan atom-atom aromatik: mereka itu menguap dari kota yang hancur, meskipun aku tidak perlu memberitahumu hal itu... Aku ingin mencium kakimu, tetapi lenganku hanya memeluk uap transparan. Mari kita cari tubuh yang tak dapat ditemukan ini, yang bagaimanapun mataku dapat melihatnya: ia pantas menerima, dari pihakku, tanda-tanda penghargaan tulus yang paling banyak. Hantu itu mengejekku: ia membantuku mencari tubuhnya sendiri. Jika aku memberinya isyarat untuk tetap di tempatnya, lihatlah ia membalas isyarat yang sama kepadaku... Rahasianya telah terbongkar; tetapi, harus kukatakan dengan jujur, bukan untuk kepuasanku yang terbesar. Semuanya dijelaskan, baik detail yang besar maupun yang kecil; detail-detail ini tidak penting untuk diingat kembali oleh pikiran, seperti, misalnya, pencabutan mata dari perempuan berambut pirang: hal itu nyaris bukan apa-apa! Apakah aku tidak ingat bahwa, aku juga, aku telah dikuliti, meskipun hal itu hanya berlang-sung selama lima tahun (jumlah waktu yang pasti telah luput dari ingatanku), bahwa aku telah mengu-rung seorang manusia di dalam penjara, untuk men-jadi saksi atas tontonan penderitaannya, karena ia telah menolak, dengan alasan yang benar, sebuah persahabatan yang tidak pantas diberikan kepada makhluk sepertiku? Karena aku berpura-pura tidak tahu bahwa tatapanku dapat memberikan kematian, bahkan kepada planet-planet

yang berputar di angkasa, tidak akan salah, dia yang akan menyatakan bahwa aku tidak memiliki kemampuan ingatan. Apa yang tersisa untuk kulakukan, adalah memecahkan cermin ini, menjadi kepingan-kepingan, dengan bantuan sebuah batu... Ini bukanlah kali pertama mimpi buruk hilangnya memori secara sementara mendirikan tempat tinggalnya di dalam imajinasiku, ketika, melalui hukum optika yang tidak dapat ditawar-tawar, aku ditempatkan pada posisi tidak mengenali bayanganku sendiri!

Aku telah tertidur di atas tebing. Dia yang, selama satu hari penuh, mengejar burung unta melintasi gurun, tanpa sanggup mencapainya, tidak memiliki waktu untuk menyantap makanan dan memejamkan mata. Jika dialah yang membacaku, ia mampu menebak, setidaknya, tidur macam apa yang memberatkanku. Tetapi, ketika badai telah mendorong tegak lurus sebuah kapal, dengan telapak tangannya, hingga ke dasar lautan; jika, di atas rakit, tidak tersisa lagi dari seluruh awak kapal melainkan satu orang pria, hancur oleh kelelahan dan segala jenis penderitaan; jika ombak mengombang-ambingkannya, layaknya puing karam, selama berjam-jam yang lebih panjang dari umur manusia; dan, jika, sebuah fregat, yang kemudian menyusuri perairan sunyi ini dengan lunas yang terbelah, melihat orang malang itu yang mengarak kerangkanya yang kurus kering di atas samudra, dan memberinya pertolongan

yang nyaris terlambat, aku percaya bahwa korban karam ini akan menebak dengan lebih baik lagi hingga tingkat mana kelumpuhan indra-indraku dibawa. Magnetisme dan kloroform, ketika mereka bersusah payah melakukannya, terkadang tahu cara menghasilkan katalepsi letargis semacam ini. Keadaan itu sama sekali tidak menyerupai kematian: akan menjadi sebuah kebohongan besar untuk mengatakannya. Tetapi mari kita segera sampai pada mimpinya, agar mereka yang tidak sabar, yang kelaparan akan bacaan semacam ini, tidak mulai mengaum, layaknya sekawanan paus sperma berkepala raksasa yang saling bertarung demi seekor betina yang sedang bunting. Aku bermimpi bahwa aku telah masuk ke dalam tubuh seekor babi, bahwa tidak mudah bagiku untuk keluar darinya, dan bahwa aku berkubang melumuri bulu-buluku di rawa-rawa yang paling berlumpur. Apakah ini semacam hadiah? Objek dari dambaanku, aku tidak lagi menjadi bagian dari umat manusia! Bagiku, aku memahami penafsirannya demikian, dan aku merasakan kegembiraan yang lebih dari sekadar mendalam karenanya. Namun demikian, aku aktif mencari tahu tindakan kebajikan apa yang telah kulakukan sehingga aku pantas menerima, dari Sang Pemelihara, kebaikan yang luar biasa ini. Kini setelah aku menelusuri kembali dalam ingatanku berbagai fase dari kerataan yang mengerikan pada perut granit ini, di mana selama waktu itu pasang surut air laut, tanpa kusadari, melintas, dua kali, di atas campuran yang tak dapat disusutkan dari materi mati dan daging hidup ini,

mungkin tidak ada salahnya untuk menyatakan bahwa degradasi ini kemungkinan besar hanyalah sebuah hukuman, yang dijatuhkan kepadaku oleh keadilan ilahi. Tetapi, siapakah yang mengetahui kebutuhan intimnya atau penyebab dari kegembiraannya yang beracun? Metamorfosis ini tidak pernah tampak di mataku melainkan sebagai gaung yang tinggi dan murah hati dari sebuah kebahagiaan sempurna, yang telah lama kunantikan. Hari itu akhirnya tiba, hari di mana aku menjadi seekor babi! Aku menguji gigi-gigiku pada kulit pepohonan; moncongku, kutatap dengan penuh kenikmatan. Tidak tersisa lagi secuil pun keilahian: aku sanggup mengangkat jiwaku hingga ke ketinggian luar biasa dari kenikmatan yang tak terkatakan ini. Maka dengarkanlah aku, dan jangan tersipu malu, karikatur keindahan yang tak ada habisnya, kalian yang menanggapi dengan serius ringkikan menggelikan dari jiwa kalian, yang sangat memuakkan; dan yang tidak memahami mengapa Sang Mahakuasa, dalam momen langka kelucuan yang luar biasa, yang, tentu saja, tidak melampaui hukum-hukum umum dari hal yang aneh, suatu hari, mengambil kesenangan ajaib untuk menempatkan makhluk-makhluk aneh dan mikrokosmik di sebuah planet, yang disebut manusia, dan yang materinya menyerupai karang merah. Tentu saja, kalian berhak untuk tersipu malu, tulang dan lemak, tetapi dengarkanlah aku. Aku tidak memohon pada kecerdasan kalian; kalian akan membuatnya memuntahkan darah karena kengerian yang ditunjukkannya pada kalian: lupakanlah ia, dan

bersikaplah konsisten dengan diri kalian sendiri... Di sana, tak ada lagi pengekangan. Ketika aku ingin membunuh, aku membunuh; hal itu, bahkan, sering kulakukan, dan tak ada seorang pun yang mencegahku. Hukum manusia masih mengejarku dengan pembalasan dendam mereka, meskipun aku tidak menyerang ras yang telah kutinggalkan dengan begitu tenang; tetapi hati nuraniku tidak memberikan celaan apa pun kepadaku. Pada siang hari, aku bertarung dengan sesama jenisku yang baru, dan tanah berserakan oleh lapisan-lapisan darah beku yang tak terhitung jumlahnya. Aku adalah yang terkuat, dan aku memenangkan segala pertempuran. Luka-luka perih menutupi tubuhku; aku berpura-pura tidak menyadarinya. Hewan-hewan darat menjauhiku, dan aku tetap sendirian dalam kemegahanku yang cemerlang. Betapa terkejutnya aku, ketika, setelah menyeberangi sebuah sungai dengan berenang, untuk menjauh dari negeri-negeri yang telah dikosongkan oleh amarahku, dan mencapai padang rumput lain untuk menanamkan di sana kebiasaanku membunuh dan membantai, aku mencoba berjalan di tepi sungai yang berbunga ini! Kakiku lumpuh; tak satu gerakan pun datang mengkhianati kebenaran dari kelumpuhan paksa ini. Di tengah upaya-upaya supernatural, untuk melanjutkan jalanku, saat itulah aku terbangun, dan aku merasa bahwa aku kembali menjadi manusia. Sang Pemelihara dengan demikian membuatku memahami, melalui cara yang bukannya tidak dapat dijelaskan, bahwa Ia tidak menginginkan, bahkan dalam mimpi sekalipun, rencana-ren-

cana agungku terwujud. Kembali ke wujud asalku merupakan sebuah penderitaan yang begitu besar bagiku, hingga, pada malam hari, aku masih menangisinya. Sepraiku terus-menerus basah, seolah-olah telah direndam di dalam air, dan, setiap hari, aku menyuruh orang menggantinya. Jika kalian tidak mempercayainya, datanglah menemuiku; kalian akan membuktikan, melalui pengalaman kalian sendiri, bukan hanya kemasukakalannya, tetapi, lebih dari itu, kebenaran dari pernyataanku ini. Betapa seringnya, semenjak malam yang dihabiskan di bawah bintang-bintang, di atas sebuah tebing, aku membaurkan diriku dengan kawanan babi, demi mengambil kembali, layaknya sebuah hak, metamorfosisku yang telah dihancurkan! Sudah waktunya untuk meninggalkan kenangan-kenangan gemilang ini, yang tidak menyisakan apa pun, di belakang mereka, melainkan bima sakti yang pucat dari penyesalan abadi.

Bukanlah hal yang mustahil untuk menjadi saksi atas penyimpangan yang tak normal dalam cara kerja yang tersembunyi atau terlihat dari hukum alam. Kenyataannya, jika setiap orang bersusah payah dengan cerdik menanyai berbagai fase keberadaannya (tanpa melupakan satu pun darinya, karena mungkin itulah yang ditakdirkan untuk memberikan bukti atas apa yang kukatakan), ia tidak akan mengingat, tanpa rasa heran tertentu, yang akan menjadi lucu dalam situasi lain, bahwa, pada hari itu,

untuk berbicara pertama-tama tentang hal-hal objektif, ia menjadi saksi dari fenomena tertentu yang tampak melampaui dan secara positif melampaui gagasan-gagasan yang diketahui yang diberikan oleh pengamatan dan pengalaman, seperti, misalnya, hujan katak, yang tontonan magisnya mungkin pada awalnya tidak dipahami oleh para ilmuwan. Dan bahwa, pada hari yang lain, untuk berbicara di tempat kedua dan terakhir tentang hal-hal subjektif, jiwanya disajikan pada tatapan menyelidik psikologi, aku tidak akan melangkah terlalu jauh hingga menyebutnya sebagai penyimpangan nalar (yang namun demikian, tidak akan kalah penasarannya karenanya; sebaliknya, itu akan menjadi jauh lebih dari itu), tetapi, setidaknya, agar tidak membuat hal itu terlalu sulit bagi orang-orang dingin tertentu, yang tidak akan pernah memaafkanku atas khayalan yang mencolok dari pandanganku yang melebih-lebihkan, suatu keadaan yang tidak biasa, yang cukup seringkali sangat parah, yang menandakan bahwa batas yang diberikan oleh akal sehat kepada imajinasi terkadang, terlepas dari pakta fana yang disimpulkan di antara kedua kekuatan ini, sayangnya terlampaui oleh tekanan kehendak yang kuat, tetapi, sebagian besar waktu juga, oleh ketiadaan kolaborasi efektifnya: mari kita berikan beberapa contoh yang mendukung, yang tidak sulit untuk dihargai ketepatannya; jika, bagaimanapun, seseorang mengambil mauderasi yang penuh perhatian sebagai kawan. Aku akan menyajikan dua hal: kemarahan yang meluap-luap dan penyakit kesombongan. Aku memperingat-

kan siapa pun yang membacaku agar berhati-hati jangan sampai ia membuat gambaran yang kabur, dan terlebih lagi salah, mengenai keindahan sastra yang kubahas, dalam pengembangan kalimatku yang sangat cepat. Aduhai! aku ingin mengembangkan penalaran dan perbandinganku dengan pelan-pelan dan dengan sangat megah (tetapi siapa yang memiliki waktu untuk itu?), agar setiap orang memahami lebih jauh, jika bukan kengerianku, setidaknya keherananku, ketika, di suatu malam musim panas, saat matahari tampak menurun di cakrawala, aku melihat berenang, di atas laut, dengan kaki bebek yang lebar menggantikan ujung kaki dan lengannya, membawa sebuah sirip punggung, yang secara proporsional sama panjang dan runcingnya dengan sirip punggung lumba-lumba, sesosok manusia, dengan otot-otot yang kuat, dan bahwa kumpulan ikan yang tak terhitung jumlahnya (aku melihat, di dalam iring-iringan itu, di antara penghuni perairan lainnya, ikan torpedo, *anarnak* Greenland, dan ikan kalajengking yang mengerikan) mengikuti dengan tanda-tanda kekaguman yang sangat mencolok. Terkadang ia menyelam, dan tubuhnya yang berlendir segera muncul kembali, pada jarak dua ratus meter. Pesut-pesut, yang tidak mencuri reputasi mereka, menurut pendapatku, sebagai perenang yang tangguh, nyaris tidak mampu mengikuti wujud amfibi dari spesies baru ini dari kejauhan. Aku tidak percaya bahwa pembaca memiliki alasan untuk menyesal, jika ia meminjamkan pada narasiku, alih-alih rintangan berbahaya dari keyakinan yang bodoh, layanan

tertinggi dari rasa percaya yang mendalam, yang berdebat secara sah, dengan simpati rahasia, akan misteri-misteri puitis, yang terlalu sedikit jumlahnya, menurut pendapatnya sendiri, yang kuemban untuk mengungkapkannya kepadanya, setiap kali, kesempatan itu muncul dengan sendirinya, sebagaimana ia muncul secara tak terduga pada hari ini, diresapi secara intim dengan aroma penguat dari tanaman-tanaman air, yang diangkut oleh angin sepoi-sepoi yang menyegarkan ke dalam bait ini, yang memuat sesosok monster, yang telah mengambil bagi dirinya tanda-tanda khas dari keluarga unggas berselaput. Siapa yang berbicara tentang pengambilalihan di sini? Biarlah diketahui dengan jelas bahwa manusia, melalui sifatnya yang majemuk dan kompleks, tidak mengabaikan cara-cara untuk makin memperluas batas-batasnya; ia hidup di dalam air, layaknya kuda laut; melintasi lapisan-lapisan atas udara, layaknya rajawali tiram; dan di bawah tanah, layaknya tikus mondok, kutu kayu, dan keagungan cacing tanah. Demikianlah dalam bentuknya, yang kurang lebih ringkas (namun lebih banyak lebihnya, daripada kurangnya), kriteria yang tepat dari penghiburan yang sangat menguatkan yang sedang kuupayakan untuk kulahirkan di dalam pikiranku, ketika aku menyadari bahwa sosok manusia yang kulihat dari kejauhan sedang berenang dengan empat anggota tubuhnya, di permukaan ombak, seperti yang belum pernah dilakukan oleh burung kormoran yang paling hebat sekalipun, mungkin, baru saja memperoleh perubahan baru pada ujung lengan dan kakinya, sebagai hu-

kuman penebusan dosa atas beberapa kejahatan yang tidak diketahui. Tidaklah perlu bagiku untuk menyiksa kepalaku untuk meracik jauh sebelumnya pil-pil melankolis dari belas kasihan; karena, aku tidak tahu bahwa orang ini, yang lengannya secara bergantian menghantam gelombang pahit, sementara kakinya, dengan kekuatan yang serupa dengan yang dimiliki gading spiral dari *narwhal*, menghasilkan dorongan ke belakang dari lapisan akuatik, tidak dengan lebih sukarela mengambil bentuk-bentuk luar biasa ini bagi dirinya sendiri, selain karena bentuk-bentuk itu telah dipaksakan kepadanya sebagai siksaan. Menurut apa yang kupelajari kemudian, inilah kebenaran sederhananya: perpanjangan waktu keberadaan, di dalam elemen yang berupa cairan ini, tanpa disadari telah menyebabkan, di dalam sosok manusia yang telah mengasingkan dirinya dari benua-benua berbatu, perubahan-perubahan penting, namun tidak mendasar, yang telah kuperhatikan, pada objek yang membuat tatapan yang agak kebingungan mengiranya, sejak momen-momen pertama kemunculannya (melalui kecerobohan yang tak dapat diucapkan, yang penyimpangannya menghasilkan perasaan menyakitkan yang akan dengan mudah dipahami oleh para psikolog dan pencinta kehati-hatian) sebagai seekor ikan, dengan bentuk yang aneh, yang belum dijelaskan dalam klasifikasi para naturalis; namun, mungkin, dalam karya anumerta mereka, meskipun aku tidak memiliki pretensi yang dapat dimaafkan untuk condong pada asumsi yang terakhir ini, yang

dibayangkan dalam kondisi yang terlalu hipotetis. Memang, wujud amfibi ini (karena itu adalah sesosok amfibi, tanpa ada yang bisa menegaskan sebaliknya) hanya terlihat oleh diriku sendiri, dengan mengabaikan ikan-ikan dan paus-paus; karena, aku menyadari bahwa beberapa petani, yang telah berhenti untuk mengamati wajahku, terguncang oleh fenomena gaib ini, dan yang dengan sia-sia mencari tahu alasan mengapa mataku terus-menerus menatap, dengan kegigihan yang tampak tak terkalahkan, namun yang pada kenyataannya tidak, pada suatu titik di laut tempat di mana mereka sendiri tidak melihat apa pun, melainkan hanya sejumlah besar kawanan ikan dari segala jenis yang dapat dinilai dan terbatas, melebarkan bukaan mulut mereka yang megah, mungkin selebar mulut paus. 'Hal ini membuat mereka tersenyum, namun tidak, seperti padaku, membuatku pucat, kata mereka dalam bahasa mereka yang unik; dan mereka tidak cukup bodoh untuk tidak memperhatikan bahwa, tepatnya, aku tidak memandangi evolusi pedesaan dari ikan-ikan itu, melainkan bahwa pandanganku terarah pada sesuatu yang jauh, lebih ke depan.' Sedemikian rupa sehingga, sejauh yang menyangkut diriku, memalingkan mataku secara mekanis ke arah lebar yang luar biasa dari mulut-mulut yang perkasa ini, aku berkata, dalam diriku sendiri, bahwa kecuali jika ditemukan di seluruh alam semesta seekor burung pelikan, sebesar gunung atau setidaknya sebesar tanjung (mohon kagumi, kehalusan batasan ini yang tidak melepaskan satu inci pun daratan), tidak ada paruh burung

pemangsa atau rahang hewan buas mana pun yang akan mampu melampaui, atau bahkan menyamai, masing-masing kawah yang menganga, namun terlampau suram ini. Dan, meskipun demikian, walau aku menyimpan bagian yang baik bagi penggunaan simpatik dari metafora (kiasan retorika ini memberikan jauh lebih banyak jasa bagi aspirasi manusia menuju ketidakterbatasan daripada yang umumnya dibayangkan oleh mereka yang diresapi dengan prasangka-prasangka atau ide-ide yang salah, yang mana adalah hal yang sama), tetap saja benar bahwa mulut para petani yang menggelikan ini masih cukup besar untuk menelan tiga ekor paus sperma. Mari kita lebih mempersingkat jalan pikiran kita, mari kita serius, dan mari kita puas dengan tiga ekor anak gajah yang baru lahir. Dengan satu ayunan lengan, amfibi itu meninggalkan satu kilometer alur berbusa di belakangnya. Pada momen yang sangat singkat saat lengan yang terentang ke depan tertahan di udara, sebelum terbenam kembali, jari-jarinya yang terpisah, disatukan oleh lipatan kulit, yang berbentuk membran, seakan melesat ke arah ketinggian ruang angkasa, dan merenggut bintang-bintang. Berdiri di atas karang, aku menggunakan tanganku seperti corong suara, dan aku berseru, sementara kepiting-kepiting dan udang karang melarikan diri ke arah kegelapan dari celah-celah karang yang paling rahasia: 'Wahai kau, yang gaya renangnya melampaui kecepatan penerbangan sayap panjang burung cikalang, jika kau masih memahami arti dari pekikan suara yang nyaring, yang sebagai interpretasi setia

dari pikiran intimnya, dilontarkan dengan kuat oleh umat manusia, sudilah sekiranya berhenti, sejenak, di dalam gerak cepatmu, dan ceritakan kepadaku secara singkat fase-fase dari kisahmu yang sesungguhnya. Tetapi, kuperingatkan kau bahwa kau tidak perlu berbicara kepadaku, jika niatmu yang berani adalah untuk menumbuhkan dalam diriku rasa persahabatan dan kekaguman yang kurasakan padamu, begitu aku melihatmu, untuk pertama kalinya, menyelesaikan, dengan keanggunan dan kekuatan ikan hiu, ziarahmu yang tak tertundukkan dan lurus itu.' Sebuah desahan, yang membekukan tulang-tulangku, dan yang membuat batu karang tempatku menjejakkan telapak kakiku berguncang (kecuali jika aku sendirilah yang goyah, oleh tekanan keras dari gelombang suara, yang membawa ke telingaku jeritan keputusasaan yang sedemikian rupa), meluas hingga ke dasar perut bumi: ikan-ikan menyelam ke bawah ombak, dengan suara seperti salju longsor. Amfibi itu tidak berani terlalu jauh maju ke pantai; namun, begitu ia telah memastikan bahwa suaranya terdengar cukup jelas di gendang telingaku, ia mengurangi kecepatan gerak anggota-anggota tubuhnya yang berselaput, sedemikian rupa sehingga menopang dada bagian atasnya, yang ditutupi oleh rumput laut, di atas ombak yang menderu. Aku melihatnya menundukkan dahinya, seakan hendak memanggil, dengan perintah yang khidmat, kumpulan kenangan yang mengembara. Aku tidak berani memotongnya di dalam kesibukan yang secara suci merupakan sebuah penggalian arkeologi ini:

tenggelam di dalam masa lalu, ia menyerupai sebuah karang di tengah lautan. Ia akhirnya angkat bicara dengan kalimat berikut: 'Lipan tidaklah kekurangan musuh; keindahan menakjubkan dari kaki-kakinya yang tak terhitung jumlahnya, alih-alih menarik simpati hewan lain, mungkin, bagi mereka, tidak lain adalah rangsangan kuat dari iritasi karena rasa cemburu. Dan, aku tidak akan terkejut mengetahui bahwa serangga ini menjadi sasaran dari kebencian yang paling pekat. Aku akan menyembunyikan darimu tempat kelahiranku, yang tidak penting bagi ceritaku: tetapi, aib yang akan mencoreng keluargaku adalah hal yang penting bagi tugasku. Ayah dan ibuku (semoga Tuhan memaafkan mereka!), setelah setahun penantian, melihat surga mengabulkan doa mereka: anak kembar, saudaraku dan aku, terlahir ke cahaya dunia. Satu lagi alasan untuk saling mencintai. Tidak demikian halnya dengan apa yang sedang kuceritakan. Karena aku adalah yang lebih tampan dari kami berdua, dan yang lebih cerdas, saudaraku menaruh kebencian padaku, dan tidak bersusah payah menyembunyikan perasaannya: itulah sebabnya, ayah dan ibuku mencurahkan padaku bagian terbesar dari kasih sayang mereka, sementara, melalui persahabatanku yang tulus dan konstan, aku berusaha menenangkan jiwa yang tidak memiliki hak untuk memberontak, terhadap dia yang telah ditarik dari daging yang sama. Kemudian, amarah saudaraku tidak lagi mengenal batas, dan menghancurkanku, di hati kedua orang tua kami, melalui fitnah-fitnah yang paling tak masuk akal. Aku hidup, selama

lima belas tahun, di dalam sebuah ruang bawah tanah, dengan belatung dan air berlumpur sebagai satu-satunya makanan. Aku tidak akan menceritakan padamu secara rinci tentang siksaan luar biasa yang telah kubuktikan, dalam pengurungan yang tidak adil dan berkepanjangan ini. Terkadang, pada suatu waktu di siang hari, salah satu dari tiga algojo itu, secara bergiliran, masuk secara mendadak, dibebani dengan capit, tang, dan berbagai alat penyiksaan. Jeritan yang ditarik oleh siksaan itu dariku membuat mereka tak tergoyahkan: banyaknya darah yang hilang dariku membuat mereka tersenyum. Wahai saudaraku, aku telah memaafkanmu, kau yang menjadi penyebab utama dari segala kemalanganku! Mungkinkah kemarahan buta tidak bisa pada akhirnya membuka matanya sendiri! Aku telah melakukan banyak perenungan, di dalam penjara abadiku. Seperti apa kebencian umumku terhadap umat manusia, kau dapat menebaknya. Kelayuan yang progresif, kesepian pada tubuh dan jiwa belum membuatku kehilangan semua alasanku, hingga menyimpan kebencian terhadap mereka yang tidak pernah berhenti kucintai: sebuah belenggu lipat tiga yang aku menjadi budaknya. Aku berhasil, melalui tipu muslihat, mendapatkan kembali kebebasanku! Muak dengan penduduk benua, yang, meskipun mereka menyebut diri mereka sesamaku, hingga kini tampaknya tidak menyerupaiku sama sekali (jika mereka mendapati bahwa aku menyerupai mereka, mengapa mereka menyakitiku?), aku mengarahkan pelarianku ke arah kerikil-kerikil di pantai, dengan

tekad bulat untuk mati, seandainya laut harus menawarkanku sisa-sisa kenangan akan sebuah keberadaan yang dijalani secara fatal. Apakah kau akan mempercayai matamu sendiri? Sejak hari aku melarikan diri dari rumah ayahku, aku tidak mengeluh sebanyak yang kau bayangkan tentang mendiami laut dan gua-gua kristalnya. Sang Pemelihara, sebagaimana yang kau lihat, memberiku sebagian anatomi dari angsa. Aku hidup damai dengan ikan-ikan, dan mereka memberiku makanan yang kubutuhkan, seolah-olah aku adalah raja mereka. Aku akan mengeluarkan suara siulan yang khas, asalkan itu tidak mengganggumu, dan kau akan melihat bagaimana mereka akan kembali bermunculan.' Hal itu terjadi seperti yang diprediksinya. Ia melanjutkan gaya renang kerajaannya, dikelilingi oleh iring-iringan rakyatnya. Dan, meskipun beberapa detik kemudian, ia telah sepenuhnya lenyap dari pandanganku, dengan sebuah teropong, aku masih bisa melihatnya, pada batas akhir cakrawala. Ia berenang, dengan satu tangan, dan, dengan tangan lainnya, menyeka matanya, yang telah memerah dipenuhi darah akibat paksaan mengerikan untuk mendekati daratan. Ia telah melakukan hal ini demi menyenangkanku. Aku melemparkan alat pengintai itu ke tebing yang curam; benda itu terpental dari batu ke batu, dan pecahannya yang berserakan, ombaklah yang menerimanya: itulah peragaan terakhir dan salam perpisahan tertinggi yang kulakukan untuk membungkuk, layaknya di dalam sebuah mimpi, di hadapan sebuah kecerdasan yang mulia dan malang! Namun demikian,

segala sesuatunya nyata tentang apa yang telah terjadi, pada suatu malam di musim semi.

Setiap malam, membenamkan rentangan sayapku ke dalam ingatanku yang sekarat, aku memanggil kenangan tentang Falmer... setiap malam. Rambut pirangnya, wajah ovalnya, garis-garis wajahnya yang agung masih tercetak di dalam imajinasiku, tak terhancurkan... terutama rambut pirangnya. Jauhkan, jauhkanlah kepala tanpa rambut ini, yang selicin tempurung kura-kura. Ia berusia empat belas tahun, dan aku hanya setahun lebih tua darinya. Biarlah suara muram ini terdiam. Mengapa ia datang untuk mengadukanku? Tetapi diriku sendirilah yang sedang berbicara. Menggunakan lidahku sendiri untuk menyuarakan pikiranku, aku menyadari bahwa bibirku bergerak, dan bahwa diriku sendirilah yang sedang berbicara. Dan, diriku sendirilah yang, menceritakan sebuah kisah masa mudaku, dan merasakan penyesalan menembus ke dalam hatiku... diriku sendirilah, kecuali jika aku keliru... diriku sendirilah yang sedang berbicara. Aku hanya setahun lebih tua. Siapakah gerangan dia yang sedang kusinggung ini? Ia adalah seorang sahabat yang kumiliki di masa lampau, kurasa. Ya, ya, aku sudah mengatakan siapa namanya... aku tidak ingin mengeja kembali keenam huruf ini, tidak, tidak. Tidak berguna pula untuk mengulang bahwa aku setahun lebih tua. Siapa yang mengetahuinya? Namun demikian, mari kita mengulangnya, tetapi, dengan

gumaman yang menyakitkan: aku hanya setahun lebih tua. Bahkan pada saat itu, keunggulan kekuatan fisikku seharusnya menjadi alasan untuk menopang, melalui jalan hi-dupku yang terjal, dia yang telah menyerahkan dirinya kepadaku, alih-alih untuk menyiksa makhluk yang jelas-jelas lebih lemah. Nah, aku sungguh percaya bahwa ia memang lebih lemah... Bahkan pada saat itu. Ia adalah seorang sahabat yang ku-miliki di masa lampau, kurasa. Keunggulan kekuatan fisikku... setiap malam... Terutama rambut pirangnya. Ada lebih dari satu manusia yang telah melihat kepala-kepala botak: usia tua, penyakit, penderitaan (ketiganya bersama-sama atau diambil secara terpi-sah) menjelaskan fenomena negatif ini dengan cara yang memuaskan. Setidaknya, itulah jawaban yang akan diberikan oleh seorang ilmuwan kepadaku, jika aku menanyainya tentang hal itu. Usia tua, penyakit, penderitaan. Tetapi aku tidak mengabaikan (aku, juga, adalah seorang ilmuwan) bahwa suatu hari, karena ia telah menahan tanganku, pada saat aku mengangkat belatiku untuk menembus dada seorang perempuan, aku mencengkeram rambutnya dengan lengan besi, dan memutarnya di udara dengan kecepatan yang sedemikian rupa, hingga rambut itu tertinggal di tanganku, dan bahwa tubuhnya, yang terlempar oleh gaya sentrifugal, pergi menghantam batang pohon ek... Aku tidak mengabaikan bahwa suatu hari rambutnya tertinggal di tanganku. Aku, juga, adalah seorang ilmuwan. Ya, ya, aku sudah mengatakan siapa namanya. Aku tidak mengabaikan bahwa suatu

hari aku melakukan tindakan keji, sementara tubuhnya terlempar oleh gaya sentrifugal. Ia berusia empat belas tahun. Ketika, dalam suatu serangan kegilaan, aku berlari melintasi ladang-ladang, seraya memegang, tertekan pada dadaku, sesuatu yang berdarah yang telah lama kusimpan, layaknya sebuah relikui yang dipuja, anak-anak kecil yang mengejarku... anak-anak kecil dan perempuan-perempuan tua yang mengejarku dengan lemparan batu, melontarkan rintihan-rintihan memilukan ini: 'Itulah rambut Falmer.' Jauhkan, jauhkanlah kepala botak ini, yang selicin tempurung kura-kura. Sesuatu yang berdarah. Tetapi diriku sendirilah yang sedang berbicara. Wajah ovalnya, garis-garis wajahnya yang agung. Nah, aku sungguh percaya bahwa ia memang lebih lemah. Perempuan-perempuan tua dan anak-anak kecil. Nah, aku sungguh percaya... apa yang ingin kukatakan?... nah, aku sungguh percaya bahwa ia memang lebih lemah. Dengan lengan besi. Benturan ini, apakah benturan ini telah membunuhnya? Apakah tulang-tulangnya hancur menabrak pohon itu... tak dapat diperbaiki lagi? Apakah hal itu membunuhnya, benturan yang dihasilkan oleh kekuatan seorang atlet ini? Apakah ia tetap hidup, meskipun tulang-tulangnya telah hancur tanpa bisa diperbaiki... tak dapat diperbaiki lagi? Apakah benturan ini telah membunuhnya? Aku takut untuk mengetahui apa yang tak disaksikan oleh mataku yang terpejam. Sesungguhnya... Terutama rambut pirangnya. Sesungguhnya, aku melarikan diri ke tempat yang jauh dengan hati nurani yang mulai saat

ini tak kenal ampun. Ia berusia empat belas tahun. Dengan hati nurani yang mulai saat ini tak kenal ampun. Setiap malam. Ketika seorang pemuda, yang mendambakan kejayaan, di lantai lima, membungkuk di atas meja kerjanya, di jam tengah malam yang sunyi, menangkap sebuah suara gemerisik yang tak diketahuinya dari mana asalnya, ia memutar, ke segala arah, kepalanya, yang diberatkan oleh perenungan dan manuskrip-manuskrip berdebu; tetapi, tak ada, tak ada satu petunjuk mengejutkan pun yang mengungkapkan kepadanya penyebab dari apa yang ia dengar dengan begitu lemah, meskipun ia mendengarnya. Ia menyadari, pada akhirnya, bahwa asap dari lilinnya, yang membubung ke arah langit-langit, menyebabkan, melalui udara di sekitarnya, getaran yang hampir tak terlihat dari selembar kertas yang tergantung pada sebuah paku yang menancap di dinding. Di lantai lima. Sama seperti seorang pemuda, yang mendambakan kejayaan, mendengar sebuah suara gemerisik yang tak diketahuinya dari mana asalnya, demikian pula aku mendengar sebuah suara merdu yang melafalkan di telingaku: 'Maldoror!' Tetapi, sebelum mengakhiri kesalahpahamannya, ia mengira mendengar sayap seekor nyamuk... membungkuk di atas meja kerjanya. Namun demikian, aku tidak sedang bermimpi; apa pedulinya bahwa aku berbaring di atas ranjang satinku? Aku membuat dengan darah dingin catatan tajam bahwa mataku terbuka, meskipun saat ini adalah waktunya bagi jubah-jubah domino merah muda dan pesta-pesta topeng. Tidak pernah... oh! tidak,

tidak pernah! sesosok suara fana memperdengarkan nada-nada serafim ini, melafalkan, dengan keanggunan yang begitu menyakitkan, suku-sakata namaku! Sayap seekor nyamuk... Betapa suaranya sangat penuh belas kasih. Apakah ia telah memaafkanku? Tubuhnya pergi menghantam batang pohon ek... 'Maldoror!'

Nyanyian Kelima

Biarlah sang pembaca tidak marah kepadaku, jika prosaku tidak memiliki keberuntungan untuk me-nyenangkannya. Kau bersikeras bahwa gagasan-gagasanku setidaknya ganjil. Apa yang kau katakan di sana, wahai pria terhormat, adalah kebenaran; tetapi, sebuah kebenaran yang parsial. Namun, betapa kebenaran parsial mana pun merupakan sumber kesalahan dan kesalahpahaman yang berlimpah! Kawanan burung jalak memiliki cara terbang yang khas bagi mereka, dan tampak tunduk pada sebuah taktik yang seragam dan teratur, layaknya taktik sebuah pasukan yang disiplin, yang mematuhi dengan ketepatan suara satu pemimpin tunggal. Pada suara instinglah burung-burung jalak itu patuh, dan insting mereka membawa mereka untuk selalu mendekat ke pusat kawanan, sementara kecepatan terbang mereka tanpa henti membawa mereka melampauinya; sedemikian rupa sehingga kerumunan burung ini, yang dengan demikian disatukan oleh kecenderungan bersama menuju titik magnet yang sama, maju dan mundur tanpa henti, beredar dan bersilangan ke segala arah, membentuk semacam pusaran yang sangat bergejolak, yang massa keseluruhannya, tanpa mengikuti arah yang pasti, tam-

paknya memiliki gerakan evolusi umum pada dirinya sendiri, yang dihasilkan dari gerakan-gerakan sirkulasi khusus yang dimiliki oleh setiap bagiannya, dan di mana pusatnya, yang terus-menerus cenderung untuk berkembang, tetapi tanpa henti ditekan, ditolak oleh upaya berlawanan dari garis-garis di sekitarnya yang menindihnya, terus-menerus menjadi lebih rapat daripada salah satu dari garis-garis tersebut, yang dengan sendirinya menjadi makin rapat, makin mereka dekat dengan pusat. Terlepas dari cara berputar yang ganjil ini, burung-burung jalak itu tetap membelah, dengan kecepatan yang langka, udara di sekitarnya, dan secara kasatmata mendapatkan, pada setiap detiknya, daratan berharga untuk akhir dari kelelahan mereka, dan tujuan dari ziarah mereka. Kau, demikian pula, janganlah memedulikan cara aneh di mana aku menyanyikan setiap bait ini. Tetapi, yakinlah bahwa aksen-aksen fundamental dari puisi tetap mempertahankan hak intrinsiknya atas kecerdasanku. Janganlah kita menggeneralisasi fakta-fakta pengecualian, aku sangat menyetujuinya: namun demikian, watakku berada dalam tatanan hal-hal yang mungkin. Tanpa ragu, di antara dua kutub ekstrem dari sastra, seperti yang kau pahami, dan sastranya milikku, terdapat tak terhingga perantara dan akan mudah untuk melipatgandakan pembagian; tetapi, itu tidak akan ada gunanya, dan akan ada bahaya memberikan sesuatu yang sempit dan keliru pada sebuah konsepsi yang sangat filosofis, yang berhenti menjadi rasional, begitu ia tidak lagi dipahami sebagaimana ia di-

bayangkan, yaitu dengan keleluasaan. Kau tahu cara memadukan antusiasme dan rasa dingin di dalam, pengamat dari suasana hati yang terkonsentrasi; pada akhirnya, bagiku, aku mendapati dirimu sempurna... Dan kau tidak ingin memahamiku! Jika kesehatanmu tidak baik, ikutilah nasihatku (itu adalah nasihat terbaik yang kumiliki untukmu), dan pergilah berjalan-jalan di pedesaan. Kompensasi yang menyedihkan, apa pendapatmu? Ketika kau telah menghirup udara segar, kembalilah menemuiku: indera-inderamu akan lebih beristirahat. Jangan menangis lagi; aku tidak bermaksud menyakitimu. Bukankah benar, kawanku, bahwa, sampai batas tertentu, simpatimu telah diraih oleh nyanyian-nyanyianku? Lantas, apa yang mencegahmu melampaui tingkatan-tingkatan lainnya? Perbatasan antara seleramu dan seleraku tidak terlihat; kau tidak akan pernah bisa menangkapnya: bukti bahwa perbatasan itu sendiri tidaklah ada. Pikirkanlah lantas bahwa saat itu (aku di sini hanya menyentuh permukaannya saja) bukanlah hal yang mustahil jika kau telah menandatangani perjanjian persekutuan dengan sikap keras kepala, putri keledai yang menyenangkan itu, sumber intoleransi yang begitu kaya. Jika aku tidak tahu bahwa kau bukanlah orang bodoh, aku tidak akan melontarkan celaan semacam itu padamu. Tidaklah berguna bagimu untuk mengerak di dalam cangkang tulang rawan dari sebuah aksioma yang kau anggap tak tergoyahkan. Ada pula aksioma-aksioma lain yang tak tergoyahkan, dan yang berjalan sejajar dengan milikmu. Jika kau me-

miliki kecenderungan yang nyata pada karamel (lelucon alam yang mengagumkan), tak seorang pun akan menganggapnya sebagai kejahatan; tetapi, mereka yang kecerdasannya, lebih energik dan mampu melakukan hal-hal yang lebih besar, lebih memilih lada dan arsenik, memiliki alasan yang kuat untuk bertindak demikian, tanpa memiliki niat untuk memaksakan dominasi damai mereka kepada mereka yang gemetar ketakutan di hadapan seekor tikus celurut atau ekspresi berbicara dari permukaan-permukaan sebuah kubus. Aku berbicara berdasarkan pengalaman, tanpa datang ke sini untuk memainkan peran provokator. Dan, sama seperti rotifera dan tardigrada dapat dipanaskan pada suhu mendekati titik didih, tanpa mesti kehilangan daya hidup mereka, demikian pula halnya denganmu, jika kau tahu cara mengasimilasi, dengan kehati-hatian, cairan bening yang bernanah dan tajam yang perlahan-lahan menguar dari kejengkelan yang ditimbulkan oleh elukubrasiku yang menarik. Ah! apa, bukankah orang telah berhasil mencangkokkan ke punggung seekor tikus yang hidup, ekor yang dipotong dari tubuh tikus lain? Kalau begitu cobalah hal yang sama untuk memindahkan ke dalam imajinasimu berbagai modifikasi dari nalar mayatku. Tetapi, berhati-hatilah. Pada saat aku menulis ini, getaran-getaran baru melintasi atmosfer intelektual: yang terpenting hanyalah memiliki keberanian untuk menatap mereka tepat di wajah. Mengapa kau menyeringai seperti itu? Dan bahkan kau menyertainya dengan sebuah gerakan yang hanya dapat ditiru setelah masa pembelajar-

an yang panjang. Yakinlah bahwa kebiasaan diperlukan dalam segala hal; dan, karena rasa muak naluriah, yang telah menyatakan dirinya sejak halaman-halaman pertama, telah menurun kedalamannya secara signifikan, berbanding terbalik dengan penerapan dalam membaca, layaknya sebuah bisul yang dibelah, orang harus berharap, meskipun kepalamu masih sakit, bahwa kesembuhanmu tentu tidak akan lama lagi memasuki tahap akhirnya. Bagiku, tidak diragukan lagi bahwa kau telah berlayar di tengah masa penyembuhan; namun demikian wajahmu tetap sangat kurus, aduhai! Tetapi... semangatlah! ada di dalam dirimu sebuah jiwa yang tidak biasa, aku mencintaimu, dan aku tidak putus asa akan pembebasan totalmu, asalkan kau menyerap beberapa zat obat, yang hanya akan mempercepat hilangnya gejala-gejala penyakit yang terakhir. Sebagai makanan sepat dan tonik, pertama-tama kau harus mencabut lengan ibumu (jika ia masih hidup), kau akan memotong-motongnya menjadi bagian-bagian kecil, dan kemudian kau akan memakannya, dalam satu hari, tanpa ada satu pun garis wajahmu yang mengkhianati emosimu. Jika ibumu terlalu tua, pilihlah subjek bedah lainnya, yang lebih muda dan lebih segar, yang di atasnya alat kikir tulang akan mencengkeram, dan yang tulang-tulang tarsusnya, saat ia berjalan, dengan mudah mengambil titik tumpu untuk mengayun: saudarimu, misalnya. Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak mengasihani nasibnya, dan aku bukanlah salah satu dari mereka yang di dalamnya antusiasme yang sangat dingin hanya ber-

pura-pura menunjukkan kebaikan. Kau dan aku, kita akan menumpahkan untuknya, untuk perawan terkasih ini (tetapi, aku tidak memiliki bukti untuk menetapkan bahwa ia masih perawan), dua tetes air mata yang tak tertahankan, dua tetes air mata timah. Itu saja. Ramuan yang paling menenangkan, yang kusarankan untukmu, adalah sebuah baskom, berisi nanah blenoragia bernukleus, di mana orang sebelumnya telah melarutkan kista rambut ovarium, borok folikel, kulup yang meradang, yang ditarik ke belakang kelenjar karena parafimosis, dan tiga ekor siput telanjang berwarna merah. Jika kau mengikuti resep-resepku, puisiku akan menerimamu dengan tangan terbuka, layaknya seekor kutu yang memotong, dengan ciuman-ciuman, akar sehelai rambut.

Aku melihat, di hadapanku, sebuah benda berdiri di atas gundukan tanah. Aku tidak melihat dengan jelas kepalanya; tetapi, aku telah menebak bahwa bentuknya tidak biasa, tanpa, namun demikian, menentukan ketepatan konturnya. Aku tidak berani mendekati tiang tak bergerak ini; dan, biarpun aku memiliki tiga ribu kepiting dengan kakinya yang pandai berjalan di pembuanganku (aku bahkan tidak berbicara tentang kaki yang berguna untuk memegang dan mengunyah makanan), aku pasti tetap diam di tempat yang sama, seandainya sebuah peristiwa, yang sangat sepele pada dirinya sendiri, tidak menuntut pajak yang berat atas rasa penasaranku, yang membuat bendungannya retak. Seekor kum-

bang kotoran, yang menggulung, di atas tanah, dengan rahang dan antenanya, sebuah bola, yang elemen utamanya terdiri dari kotoran, melangkah maju dengan cepat, menuju gundukan yang dituju, berupaya memperjelas kehendaknya untuk mengambil arah itu. Hewan beruas ini ukurannya tidak jauh lebih besar dari seekor sapi! Jika ada yang meragukan apa yang kukatakan, biarlah ia datang kepadaku, dan aku akan memuaskan yang paling tidak percaya dengan kesaksian dari saksi-saksi yang dapat dipercaya. Aku mengikutinya dari kejauhan, terang-terangan merasa penasaran. Apa yang ingin ia lakukan dengan bola hitam besar ini? Wahai pembaca, kau yang tanpa henti membual tentang ketajaman pikiranmu (dan bukannya tanpa alasan), sanggupkah kau memberitahuku? Tetapi, aku tidak ingin menguji terlalu keras hasratmu yang diketahui terhadap teka-teki. Cukuplah bagimu untuk mengetahui bahwa hukuman paling ringan yang dapat kuberikan padamu, adalah membuatmu menyadari bahwa misteri ini hanya akan diungkapkan padamu (ia akan diungkapkan padamu) nanti, di akhir hayatmu, ketika kau memulai perdebatan filosofis dengan sakratulmaut di tepi ranjangmu... dan mungkin bahkan di akhir bait ini. Kumbang kotoran itu telah tiba di dasar gundukan. Aku mengikuti jejaknya, dan masih berada pada jarak yang cukup jauh dari tempat kejadian; karena, sama seperti burung skua, burung-burung yang gelisah seolah-olah mereka selalu kelaparan, senang berada di lautan yang membasahi kedua kutub, dan hanya kebetulan saja maju ke zona beriklim

sedang, demikian pula aku tidak merasa tenang, dan aku melangkahkan kakiku dengan sangat perlahan. Tetapi wujud tubuh apakah gerangan yang sedang kudekati? Aku tahu bahwa keluarga pelikan mencakup empat genus yang berbeda: burung *gannet*, pelikan, burung kormoran, dan burung *frigate*. Wujud keabu-abuan yang muncul di hadapanku bukanlah seekor burung *gannet*. Blok plastis yang kulihat bukanlah seekor burung *frigate*. Daging yang mengkristal yang kuamati bukanlah seekor burung kormoran. Aku melihatnya sekarang, pria dengan otak yang tidak memiliki tonjolan *annular* itu! Aku mencari-cari samar-samar, dalam lipatan ingatanku, di negeri tropis atau sedingin es mana, aku pernah melihat paruh yang sangat panjang, lebar, cembung, melengkung layaknya kubah, dengan tonjolan tajam, berbentuk seperti kuku, membengkak dan sangat bengkok di ujungnya ini; tepi-tepinya yang bergerigi dan lurus; rahang bawah ini, dengan cabang yang terpisah hingga mendekati ujungnya; jarak yang dipenuhi oleh kulit bermembran ini; kantung besar, kuning dan berbentuk karung ini, yang menempati seluruh tenggorokan dan mampu mengembang secara luar biasa: dan lubang hidung yang sangat sempit, memanjang, hampir tak terlihat, digali di dalam alur di pangkalnya ini! Seandainya makhluk hidup ini, dengan pernapasan paru-paru dan tunggal, dengan tubuh yang ditutupi bulu, benar-benar seekor burung seutuhnya hingga ke telapak kakinya, dan tidak lagi hanya sebatas bahunya, tidak akan begitu sulit bagiku untuk mengenalinya: sesuatu yang sa-

ngat mudah dilakukan, sebagaimana yang akan kau lihat sendiri. Hanya saja, kali ini, aku tidak melakukannya; demi kejelasan pembuktianku, aku perlu ada salah satu dari burung-burung ini diletakkan di atas meja kerjaku, meskipun itu hanyalah burung yang diawetkan. Namun, aku tidak cukup kaya untuk membelinya. Dengan mengikuti setahap demi setahap hipotesis sebelumnya, aku akan segera menentukan sifat aslinya dan menemukan tempat, dalam kerangka sejarah alam, bagi ia yang keagungannya dalam pose sakit-sakitan itu sedang kukagumi. Dengan kepuasan karena tidak sepenuhnya bodoh tentang rahasia organisme gandanya, dan dengan kehausan untuk mengetahui lebih banyak lagi, aku menatapnya dalam metamorfosisnya yang abadi! Meskipun ia tidak memiliki wajah manusia, bagiku ia tampak setampan dua antena panjang dari seekor serangga; atau lebih tepatnya, layaknya penguburan yang tergesa-gesa; atau lagi, layaknya hukum pemulihan organ yang termutilasi; dan terutama, layaknya cairan yang sangat mudah membusuk! Tetapi, tanpa memedulikan apa yang terjadi di sekitarnya, orang asing itu terus menatap ke depan, dengan kepala pelikannya! Suatu hari nanti, aku akan melanjutkan bagian akhir dari cerita ini. Namun demikian, aku akan melanjutkan narasiku dengan ketergesaan yang muram; karena, jika, di pihakmu, kau tidak sabar ingin tahu ke mana imajinasiku akan membawanya (semoga saja itu memang sekadar imajinasi!), di pihakku, aku telah mengambil tekad untuk menyelesaikannya dalam satu tarikan napas (dan

bukan dua kali!) apa yang harus kuceritakan padamu, meskipun tidak seorang pun berhak menuduhku kekurangan keberanian. Tetapi, ketika dihadapkan pada keadaan semacam ini, lebih dari satu orang merasakan denyut jantungnya berdebar di telapak tangannya. Baru saja meninggal, hampir tanpa dikenali, di pelabuhan kecil di Bretagne, seorang nakhoda kapal pesisir, pelaut tua, yang pernah menjadi pahlawan dari sebuah kisah mengerikan. Saat itu, ia adalah kapten kapal layar jarak jauh, dan bekerja pada seorang pemilik kapal dari Saint-Malo. Nah, setelah menghilang selama tiga belas bulan, ia tiba di rumahnya, tepat saat istrinya, yang masih terbaring di ranjang, baru saja melahirkan seorang pewaris baginya, yang kepadanya ia tidak mengakui memiliki hak sama sekali. Kapten itu tidak sedikit pun menunjukkan keterkejutan maupun kemarahannya; dengan dingin, ia meminta istrinya untuk berpakaian, dan menemaninya berjalan-jalan, di atas benteng kota. Saat itu bulan Januari. Benteng-benteng pertahanan Saint-Malo letaknya sangat tinggi, dan ketika angin utara bertiup, yang paling berani sekalipun akan mundur. Istri yang malang itu patuh, tenang dan pasrah; sesampainya di rumah, ia mengigau. Ia menghembuskan napas terakhirnya di malam hari. Tetapi, ia hanyalah seorang perempuan. Sementara diriku, yang adalah seorang pria, di hadapan sebuah tragedi yang tidak kalah hebatnya, aku tidak tahu apakah aku masih mempertahankan kendali yang cukup atas diriku sendiri, sehingga otot-otot di wajahku tetap tak bergerak! Begitu kumbang

kotoran itu tiba di dasar gundukan, pria itu mengangkat lengannya ke arah barat (tepat di arah itu, seekor burung hering berjanggut dan seekor burung hantu tanduk besar Virginia tengah terlibat pertarungan di udara), menyeka air mata panjang di paruhnya yang menampilkan corak warna berlian, dan berkata kepada kumbang kotoran itu: 'Bola yang menyedihkan! belum cukup lamakah kau menggulungnya? Pembalasan dendammu belum juga terpuaskan; dan, kini, perempuan ini, yang kaki dan tangannya telah kau ikat dengan kalung mutiara, sedemikian rupa hingga membentuk polihedron tak beraturan, agar dapat diseret, dengan kaki-kakimu, melintasi lembah dan jalanan, di atas duri dan bebatuan (biarkan aku mendekat untuk memastikan apakah itu masih dirinya!), telah melihat tulang-tulangnya dipenuhi luka yang dalam, anggota-anggota tubuhnya memulus akibat hukum mekanis gesekan rotasi, menyatu menjadi koagulasi yang utuh, dan tubuhnya memamerkan, menggantikan garis-garis aslinya dan lekukan-lekukan alaminya, rupa yang monoton dari satu kesatuan utuh yang seragam yang terlampau mirip, karena kekacauan dari berbagai elemennya yang remuk, pada massa sebuah bola! Ia sudah lama mati; tinggalkan sisa-sisa jasad ini untuk bumi, dan berhati-hatilah agar jangan memperbesar, ke dalam proporsi yang tak dapat diperbaiki, amarah yang membakarmu: ini bukan lagi tentang keadilan: karena, egoisme, yang bersembunyi di balik kulit dahimu, secara perlahan, layaknya hantu, menyingkap tirai yang menutupi-

nya.' Burung hering berjanggut dan burung hantu tanduk besar Virginia, tanpa disadari terbawa oleh lika-liku pertarungan mereka, telah mendekat ke arah kami. Kumbang kotoran itu gemetar mendengar kata-kata tak terduga ini, dan, apa yang, dalam kesempatan lain, mungkin hanyalah gerakan sepele, kali ini, menjadi tanda khas dari amarah yang tak lagi mengenal batas; karena, ia menggesekkan kaki-kaki belakangnya dengan mengerikan ke tepi elitranya, mengeluarkan suara melengking: 'Siapakah dirimu, makhluk pengecut? Rupanya kau telah melupakan perkembangan-perkembangan aneh tertentu di masa lampau; kau tidak menyimpannya dalam ingatanmu, saudaraku. Perempuan ini telah mengkhianati kita, satu per satu. Kau yang pertama, aku yang kedua. Bagiku penghinaan ini seharusnya tidak (tidak seharusnya!) lenyap dari ingatan dengan begitu mudahnya. Begitu mudahnya! Kau, sifat muliamu mengizinkanmu untuk memaafkan. Tetapi, tahukah kau jika, di balik kondisi tidak normal dari atom-atom perempuan ini, yang kini lumat menjadi adonan (tidak ada gunanya sekarang untuk bertanya-tanya apakah orang tidak akan percaya, pada pengamatan pertama, bahwa kepadatan tubuh ini telah ditingkatkan secara nyata lebih karena himpitan dua roda yang kuat daripada karena dampak nafsuku yang menggebu-gebu), ia tidak masih ada? Diamlah, dan biarkan aku membalas dendam.' Ia melanjutkan usahanya, dan menjauh, mendorong bola itu di depannya. Setelah ia menjauh, pelikan itu berseru: 'Perempuan ini, melalui kekuatan sihirnya, telah

memberiku kepala unggas berselaput, dan mengubah saudaraku menjadi kumbang kotoran: mungkin ia bahkan pantas mendapatkan perlakuan yang lebih buruk dari apa yang baru saja kuuraikan.' Dan aku, yang tidak yakin bahwa aku tidak sedang bermimpi, menebak, melalui apa yang telah kudengar, sifat hubungan permusuhan yang menyatukan, di atasku, dalam sebuah pertarungan berdarah, burung hering berjanggut dan burung hantu tanduk besar Virginia, aku melempar, layaknya tudung, kepalaku ke belakang, demi memberikan ruang gerak pada paruparuku, kemudahan dan elastisitas yang memadai, dan aku berteriak kepada mereka, sambil mengarahkan pandanganku ke atas: 'Kalian berdua, hentikan perselisihan ini. Kalian berdua benar; karena, kepada masing-masing dari kalian ia telah menjanjikan cintanya; dengan demikian, ia telah mengkhianati kalian secara bersamaan. Tetapi, kalian bukanlah satu-satunya. Di samping itu, ia melucuti wujud manusia kalian, menjadikan penderitaan kalian yang paling suci sebagai permainan yang kejam. Dan, kalian ragu untuk mempercayaiku! Selain itu, ia telah mati; dan kumbang kotoran itu telah menimpakan kepadanya hukuman yang jejaknya tak terhapuskan, terlepas dari belas kasihan orang pertama yang dikhianati.' Mendengar kata-kata ini, mereka mengakhiri pertengkaran mereka, dan tidak lagi saling mencabuti bulu-bulu, maupun serpihan-serpihan daging: mereka benar untuk bertindak demikian. Burung hantu tanduk besar Virginia, seindah disertasi mengenai lengkungan yang dibuat anjing saat

berlari mengejar majikannya, menyelusup ke dalam celah-celah reruntuhan biara. Burung hering berjanggut, seindah hukum terhambatnya perkembangan dada pada orang dewasa yang kecenderungannya untuk bertumbuh tidak sebanding dengan kuantitas molekul yang diserap oleh organisme mereka, menghilang di lapisan atas atmosfer. Pelikan itu, yang pengampunan tulusnya telah memberiku kesan yang mendalam, karena aku mendapatinya tidak wajar, mengambil kembali ketegaran agung dari sebuah mercusuar di atas gundukannya, seakan untuk memperingatkan para pelaut manusia agar memperhatikan teladannya, dan menjaga nasib mereka dari cinta penyihir-penyihir kelam, ia terus menatap lurus ke depan. Kumbang kotoran itu, seindah gemetar tangan penderita alkoholisme, menghilang di cakrawala. Empat nyawa lagi yang dapat dicoret dari kitab kehidupan. Aku merobek seluruh otot di lengan kiriku, karena aku tidak lagi menyadari apa yang kulakukan, begitu terpukulnya diriku di hadapan kemalangan berlipat empat ini. Dan, aku, yang mengira bahwa itu adalah kotoran semata. Betapa bodohnya aku.

Pemusnahan sesekali dari kecakapan manusia: tidak peduli apa yang cenderung dipikirkan pikiranmu, itu bukanlah sekadar kata-kata. Setidaknya, itu bukanlah kata-kata seperti yang lain. Biarkan ia mengangkat tangannya, dia yang akan percaya bahwa dia sedang melakukan perbuatan yang adil, de-

ngan memohon kepada seorang algojo agar mengulitinya hidup-hidup. Biarkan ia menegakkan kepalanya, dengan senyum kenikmatan, dia yang, secara sukarela, akan menyerahkan dadanya pada peluru kematian. Mataku akan mencari bekas luka; kesepuluh jariku akan memusatkan seluruh perhatian mereka untuk meraba dengan saksama daging dari orang aneh ini; aku akan membuktikan bahwa percikan otaknya telah melompat ke atas satin dahiku. Bukankah memang tak akan ditemukan di seluruh alam semesta, seorang manusia, pencinta kemartiran semacam itu? Aku tidak tahu apa itu tawa, itu benar, karena tidak pernah mengalaminya sendiri. Namun demikian, kecerobohan macam apa yang akan terjadi jika menyatakan bahwa bibirku tidak akan melebar, seandainya aku diberi kesempatan untuk melihat dia yang mengklaim bahwa, di suatu tempat, pria itu ada? Sesuatu yang tak seorang pun harapkan bagi kehidupannya sendiri, telah jatuh menjadi bagianku secara tidak adil. Bukannya tubuhku berenang di danau penderitaan; kalau begitu biarlah. Tetapi, jiwa mengering karena renungan yang terkondensasi dan tegang terus-menerus; ia melolong layaknya katak di rawa-rawa, ketika sekawanan flamingo yang rakus dan burung bangau yang kelaparan datang menyambar alang-alang di tepinya. Berbahagialah ia yang tidur nyenyak di ranjang bulu, yang dicabut dari dada burung *eider*, tanpa menyadari bahwa ia mengkhianati dirinya sendiri. Sudah lebih dari tiga puluh tahun aku belum pernah tidur. Sejak hari kelahiranku yang tak terucapkan, aku telah bersumpah pada

papan kayu penyebab kantuk itu sebuah kebencian yang tak terdamaikan. Akulah yang menginginkannya; biarkan tak seorang pun disalahkan. Cepatlah, biarkan seseorang membuang kecurigaan yang gagal ini. Tidakkah kau melihat, di dahiku, mahkota pucat ini? Yang mengepangnya dengan jari-jari kurusnya adalah kegigihan. Selama sisa getah membara mengalir di tulang-tulangku, layaknya aliran logam cair, aku tak akan tidur. Setiap malam, aku memaksa mataku yang pucat pasi untuk menatap bintang-bintang, menembus kaca jendelaku. Untuk lebih yakin pada diriku sendiri, serpihan kayu memisahkan kelopak mataku yang membengkak. Ketika fajar menyingsing, ia menemukanku pada posisi yang sama, tubuh tegak lurus bertumpu, dan berdiri bersandar pada plester tembok yang dingin. Namun demikian, terkadang aku bermimpi, tetapi tanpa sejenak pun kehilangan perasaan sadar akan kepribadianku dan kebebasan bergerak: ketahuilah bahwa mimpi buruk yang bersembunyi di sudut-sudut bercahaya dari bayangan, demam yang meraba wajahku dengan puntungnya, setiap hewan najis yang mengangkat cakar berdarahnya, yah, kemauankulah yang, untuk memberikan makanan stabil pada aktivitasnya yang tiada henti, membuat mereka berputar-putar. Nyatanya, atom yang membalas dendam pada kelemahannya yang ekstrem, kehendak bebas tidak takut untuk menegaskan, dengan otoritas yang kuat, bahwa ia tidak menghitung kelunglaian di antara anak-anaknya: ia yang tidur, kurang berharga daripada seekor hewan yang dikebiri sehari sebelumnya. Meskipun insomnia

menyeret, menuju kedalaman liang lahat, otot-otot yang telah menebarkan bau cemara ini, tak akan pernah katakombe putih kecerdasanku membuka tempat-tempat sucinya ke mata Sang Pencipta. Sebuah keadilan yang rahasia dan mulia, ke arah lengannya yang terentang aku melontarkan diriku berdasarkan naluri, memerintahkanku untuk memburu tanpa jeda hukuman yang menjijikkan ini. Musuh menakutkan bagi jiwaku yang ceroboh, pada saat ketika lentera dinyalakan di pesisir pantai, aku melarang punggungku yang malang untuk berbaring di atas embun rerumputan. Sang pemenang, aku memukul mundur jebakan bunga candu yang munafik. Oleh karena itu dapat dipastikan bahwa, melalui pertarungan yang aneh ini, hatiku telah menembok rencana-rencananya, si lapar yang memakan dirinya sendiri. Tak dapat ditembus layaknya para raksasa, aku, aku telah hidup tanpa henti dengan rentangan mata yang ternganga. Setidaknya, telah terbukti bahwa, pada siang hari, setiap orang dapat memberikan perlawanan yang berguna terhadap Objek Eksternal Agung (siapa yang tak tahu namanya?); karena, pada saat itu, kehendak menjaga pertahanannya sendiri dengan kegigihan yang luar biasa. Tetapi begitu selubung uap malam membentang, bahkan di atas para terpidana mati yang akan digantung, oh! melihat akal budinya berada di antara tangan penistaan dari seorang asing. Pisau bedah yang tak kenal ampun menggeledah semak belukarnya yang lebat. Hati nurani mengembuskan napas panjang kutukan; karena, selubung kesopanannya menerima

koyakan yang kejam. Penghinaan! pintu kita terbuka pada keingintahuan biadab dari Si Bandit Surgawi. Aku tak pantas menerima siksaan keji ini, kau, mata-mata mengerikan bagi kausalitasku! Jika aku ada, aku bukanlah yang lain. Aku tidak mengizinkan di dalam diriku kemajemukan yang ambigu ini. Aku ingin berdiam sendirian di dalam pertimbanganku yang intim. Otonomi... atau ubahlah aku menjadi seekor kuda nil. Tenggelamlah di bawah tanah, wahai stigmata anonim, dan jangan pernah muncul lagi di hadapan kemarahanku yang buas. Subjektivitasku dan Sang Pencipta, itu terlalu banyak untuk satu otak. Saat malam menggelapkan jalannya waktu, siapakah yang tak pernah bertarung melawan pengaruh tidur, di tempat tidurnya yang basah oleh keringat dingin? Ranjang ini, yang menarik pada dadanya kecakapan yang sekarat, tak lain hanyalah makam yang tersusun dari papan kayu pinus yang dikuadratkan. Kehendak itu perlahan-lahan mundur, seakan berada di hadapan kekuatan tak kasatmata. Terkental menebalkan lensa mata. Kelopak mata saling mencari layaknya dua sahabat. Tubuh tak lain hanyalah mayat yang masih bernapas. Pada akhirnya, empat tiang raksasa memakukan seluruh anggota tubuh di atas kasur. Dan perhatikanlah, aku memohon padamu, bahwa pada akhirnya seprai-seprai tak lain hanyalah kain kafan. Ini adalah tempat dupa di mana kemenyan agama-agama dibakar. Keabadian melolong, layaknya laut yang jauh, dan mendekat dengan langkah lebar. Ruangan itu telah menghilang: bersujudlah kalian, wahai manusia, di dalam kapel yang terbakar!

Terkadang, dengan sia-sia berusaha untuk menaklukkan ketidaksempurnaan organisme, di tengah tidur yang paling lelap, indra yang terhipnotis menyadari dengan rasa heran bahwa ia tak lain hanyalah sebongkah nisan penguburan, dan bernalar dengan luar biasa, bertumpu pada ketajaman pikiran yang tak tertandingi: 'Keluar dari lapisan ini adalah masalah yang lebih sulit dari yang dikira. Duduk di atas kereta jenazah, aku diseret menuju pilar kembar pisau guillotine. Hal yang aneh, lenganku yang lunglai telah mengasimilasi dengan cerdik kekakuan tunggul kayu. Sungguh mengerikan bermimpi berjalan menuju tiang gantungan." Darah mengalir deras membasahi wajah. Dada melakukan guncangan-guncangan berulang, dan mengembang mengeluarkan suara desisan. Beban tugu obelisk mencekik ekspansi amarah. Kenyataan telah menghancurkan mimpi-mimpi kantuk! Siapakah yang tidak tahu bahwa, ketika pergumulan berkepanjangan antara sang aku, yang penuh kebanggaan, dan pertumbuhan mengerikan dari penyakit katalepsi, pikiran yang berhalusinasi kehilangan akal sehatnya? Digerogoti oleh keputusasaan, ia menikmati penderitaannya sendiri, hingga ia telah mengalahkan alam, dan ketika tidur, melihat mangsanya meloloskan diri darinya, melarikan diri tanpa kembali jauh dari hatinya, dengan sayap yang jengkel dan malu. Lemparkan sedikit abu pada rongga mataku yang terbakar. Jangan tatap mataku yang tak pernah terpejam. Apakah kalian memahami penderitaan yang kutanggung? (namun demikian, kebanggaan telah terpuas-

kan). Begitu malam mendesak umat manusia untuk beristirahat, seorang pria, yang kukenal, melangkah lebar melintasi pedesaan. Aku takut tekadku akan menyerah pada serangan usia tua. Biarlah ia tiba, hari fatal di mana aku akan tertidur! Saat aku bangun, pisau cukurku, yang membelah leherku, akan membuktikan bahwa nyatanya, tak ada yang lebih nyata dari hal itu.

Tetapi siapa gerangan! ... tetapi siapa gerangan yang berani, di sini, layaknya seorang konspirator, menyeret lilitan-lilitan tubuhnya menuju dadaku yang kelam? Siapa pun dirimu, piton yang ganjil, dengan dalih apa kau memaafkan kehadiranmu yang menggelikan ini? Apakah sebuah penyesalan besar yang menyiksamu? Karena, asal kau tahu, boa, keagungan buasmu tidak memiliki, kurasa, pretensi yang berlebihan untuk melepaskan diri dari perbandingan yang kubuat antara dirinya dengan raut wajah seorang penjahat. Liur berbusa dan memutih ini adalah, bagiku, pertanda amarah. Dengarkan aku: tahukah kau bahwa matamu jauh dari meminum seberkas sinar surgawi? Jangan lupa bahwa jika otakmu yang lancang menganggapku mampu menawarmu beberapa kata penghiburan, itu pastilah hanya karena alasan ketidaktahuan yang sama sekali tidak memiliki pengetahuan fisiognomi. Selama waktu yang, tentu saja, cukup, arahkanlah cahaya matamu pada apa yang berhak kusebut, seperti orang lain, wajahku! Tidakkah kau lihat bagaimana ia me-

nangis? Kau keliru, basilisk. Adalah sebuah keharusan bagimu untuk mencari di tempat lain jatah penghiburan yang menyedihkan, yang ketidakberdayaanku yang mendasar potong darimu, terlepas dari banyaknya protes dari niat baikku. Oh! kekuatan apa, dalam kalimat-kalimat yang dapat diungkapkan, yang secara fatal menyeretmu menuju kehancuranmu? Hampir mustahil bagiku untuk terbiasa dengan jalan pikiran bahwa kau tidak mengerti bahwa, dengan meratakan di atas rumput yang memerah, melalui satu hantaman tumitku, lekukan-lekukan licin dari kepalamu yang berbentuk segitiga, aku bisa meremas sebuah dempul yang tak terkatakan dengan rumput sabana dan daging dari apa yang dihancurkan.'

'Enyahlah secepat mungkin dariku, pendosa berwajah pucat! Fatamorgana kengerian yang menipu telah menunjukkan padamu hantumu sendiri! Singkirkan kecurigaan-kecurigaanmu yang menghina, jika kau tidak ingin aku pada giliranku menuduhmu, dan membawa terhadapmu sebuah gugatan balik yang pastinya akan disetujui oleh penghakiman burung sekretaris pemakan reptil. Penyimpangan imajinasi yang mengerikan macam apa yang mencegahmu untuk mengenaliku! Jadi kau tidak mengingat jasa-jasa penting yang telah kuberikan padamu, melalui anugerah sebuah keberadaan yang kubuat muncul dari kekacauan, dan, di pihakmu, sumpah, yang selamanya tak terlupakan, untuk tidak membelot dari benderaku, demi tetap setia kepadaku hingga ajal menjemput? Ketika kau masih kanak-kanak

(kecerdasanmu saat itu berada pada fasenya yang paling indah), yang pertama, kau memanjat bukit, dengan kecepatan *chamois*, untuk menyambut, dengan lambaian tangan kecilmu, sinar beraneka warna dari fajar yang menyingsing. Nada-nada suaramu memancar, dari laringmu yang nyaring, layaknya mutiara berlian, dan melarutkan kepribadian kolektif mereka, ke dalam kumpulan yang bergetar dari sebuah himne pemujaan yang panjang. Sekarang, kau melemparkan ke kakimu, layaknya kain pelapis yang dikotori lumpur, kelapangan dada yang telah kutunjukkan terlalu lama. Rasa syukur telah melihat akar-akarnya mengering, seperti dasar sebuah genangan air; tetapi, sebagai gantinya, ambisi telah tumbuh dalam proporsi yang akan menyakitkan bagiku untuk menguraikannya. Siapakah dia, yang mendengarkanku, hingga memiliki kepercayaan diri yang sedemikian rupa dalam menyalahgunakan kelemahannya sendiri?'

'Dan siapakah dirimu sendiri, substansi yang lancang? Tidak! ... tidak! ... aku tidak keliru; dan, terlepas dari berbagai metamorfosis yang kau gunakan, kepala ularmu akan selalu bersinar di depan mataku layaknya mercusuar ketidakadilan abadi, dan dominasi yang kejam! Dia ingin mengambil kendali komando, tetapi dia tidak tahu cara memerintah! Dia ingin menjadi objek kengerian bagi semua makhluk ciptaan, dan dia telah berhasil. Dia ingin membuktikan bahwa hanya dialah satu-satunya penguasa alam semesta, dan dalam hal itulah dia keliru. Oh, makhluk hina! apakah kau menunggu hingga saat ini

untuk mendengar gumaman dan konspirasi yang, bangkit secara bersamaan dari permukaan bola dunia, datang menyapu dengan sayap buas tepian berpapila dari gendang telingamu yang dapat dihancurkan itu? Tidak lama lagi, hari di mana lenganku akan menjatuhkanmu ke dalam debu, yang diracuni oleh napasmu, dan, merenggut nyawa yang merugikan dari dalam perutmu, akan meninggalkan mayatmu di jalan, dipenuhi oleh kontraksi berkerut, untuk mengajarkan pada musafir yang cemas, bahwa daging berdenyut ini, yang menghantam pandangannya dengan keheranan, dan memakukan lidah bisunya ke langit-langit mulutnya, tidak lagi dapat dibandingkan, jika orang menjaga darah dinginnya, melainkan dengan batang lapuk dari sebuah pohon ek, yang tumbang karena usia tua! Pikiran belas kasihan macam apa yang menahanku di hadapan kehadiranmu? Dirimu sendiri, mundurlah di hadapanku, kukatakan padamu, dan pergilah mencuci aibmu yang tak terukur di dalam darah seorang anak yang baru lahir: begitulah kebiasaan-kebiasaanmu. Kebiasaan-kebiasaan itu pantas untukmu. Pergilah... berjalanlah terus ke depan. Aku menghukummu menjadi pengembara. Aku menghukummu untuk tetap sendirian dan tanpa keluarga. Berjalanlah terus-menerus, agar kaki-kakimu menolak untuk menopangmu. Lintasilah pasir-pasir gurun hingga akhir dunia menelan bintang-bintang ke dalam ketiadaan. Ketika kau melintas di dekat sarang harimau, ia akan bergegas melarikan diri, agar tidak melihat, layaknya di dalam sebuah cermin, karakter-

nya yang ditinggikan di atas tumpuan kebejatan ideal. Tetapi, ketika kelelahan yang mendesak memerintahkanmu untuk menghentikan langkahmu di depan ubin istanaku, yang tertutup semak berduri dan onak, berhati-hatilah pada sandalmu yang compang-camping, dan lewati, dengan berjinjit, keanggunan serambi-serambi itu. Itu bukanlah saran yang tak berguna. Kau bisa membangunkan istri mudaku dan putraku yang masih bayi, yang terbaring di dalam makam-makam timah yang membentang di sepanjang fondasi kastel kuno itu. Jika kau tidak mengambil tindakan pencegahan sebelumnya, mereka bisa membuatmu pucat melalui lolongan bawah tanah mereka. Ketika kehendakmu yang tak tertembus merenggut nyawa mereka, mereka tidak mengabaikan bahwa kekuasaanmu menakutkan, dan tidak memiliki keraguan sedikit pun dalam hal itu; tetapi, mereka tidak pernah menyangka (dan ucapan perpisahan tertinggi mereka menguatkan keyakinan mereka padaku) bahwa Penyelenggaraan-Mu akan menunjukkan dirinya begitu tak kenal ampun pada titik ini! Terlepas dari hal itu, lintasilah dengan cepat ruangan-ruangan yang ditinggalkan dan sunyi ini, dengan panel-panel zamrudnya, namun dengan lambang kebesaran yang memudar, di mana bersemayam patung-patung agung leluhurku. Tubuh-tubuh pualam ini murka terhadapmu; hindarilah tatapan berkaca-kaca mereka. Ini adalah nasihat yang diberikan kepadamu oleh lidah keturunan mereka yang satu-satunya dan yang terakhir. Lihatlah bagaimana lengan mereka terangkat dalam

sikap pertahanan yang menantang, dengan kepala dengan bangga tertengadah ke belakang. Pastilah mereka telah menebak kejahatan yang telah kau lakukan padaku; dan, jika kau lewat dalam jangkauan tumpuan sedingin es yang menopang balok-balok pahatan ini, pembalasan dendam menantimu di sana. Jika pembelaanmu perlu membantahku tentang sesuatu, bicaralah. Sudah terlambat untuk menangis sekarang. Seharusnya menangis di saat-saat yang lebih pantas, ketika kesempatannya menguntungkan. Jika matamu akhirnya terbuka, nilailah sendiri apa yang telah menjadi konsekuensi dari perilakumu. Selamat tinggal! aku akan pergi menghirup angin laut di tebing; karena, paru-paruku, yang setengah tercekik, menuntut dengan teriakan nyaring sebuah tontonan yang lebih tenang dan lebih berbudi luhur daripada tontonanmu!'

Wahai kaum semburit yang tak terpahami, bukanlah aku yang akan melontarkan hinaan pada kebejatan besar kalian; bukanlah aku yang akan datang melemparkan penghinaan pada dubur kalian yang menyerupai corong. Cukuplah penyakit kotor, dan nyaris tak dapat disembuhkan, yang mengepung kalian, membawa serta hukuman yang tak terelakkan bagi diri mereka sendiri. Para pembuat hukum dari institusi-institusi bodoh, penemu moralitas sempit, menjauhlah dariku, karena aku adalah jiwa yang tidak memihak. Dan kalian, para remaja atau lebih tepatnya gadis-gadis muda, jelaskan padaku bagai-

mana dan mengapa (tetapi, tetaplah berada pada jarak yang pantas, karena, aku pun, tidak tahu bagaimana menahan hasratku) pembalasan dendam telah bersemi di hati kalian, hingga telah mengikatkan pada pinggang umat manusia mahkota luka semacam itu. Kalian membuat umat manusia tersipu malu akan putra-putranya melalui perilaku kalian (yang, aku, memujanya!); pelacuran kalian, yang menawarkan diri kepada siapa saja yang datang, melatih logika para pemikir paling mendalam, sementara kepekaan kalian yang berlebihan memenuhi takaran keheranan dari perempuan itu sendiri. Apakah kalian memiliki kodrat yang kurang atau lebih duniawi daripada sesama kalian? Apakah kalian memiliki indra keenam yang tidak kami miliki? Jangan berbohong, dan katakan apa yang kalian pikirkan. Ini bukanlah sebuah pertanyaan yang kuajukan pada kalian; karena, semenjak aku kerap menjadi pemerhati atas luhurnya kecerdasan luar biasa kalian, aku tahu harus bersikap seperti apa. Diberkatilah kalian oleh tangan kiriku, disucikanlah kalian oleh tangan kananku, malaikat-malaikat yang dilindungi oleh cintaku yang universal. Aku mencium wajah kalian, aku mencium dada kalian, aku mencium, dengan bibir lembutku, berbagai bagian dari tubuh kalian yang harmonis dan wangi. Mengapa kalian tidak memberitahuku sejak awal siapa kalian sebenarnya, kristalisasi dari sebuah keindahan moral yang lebih tinggi? Aku harus menebak sendiri tak terhitung banyaknya harta karun kelembutan dan kesucian yang disembunyikan oleh detak jantung kalian yang

tertindas. Dada yang dihiasi dengan karangan bunga mawar dan akar wangi. Aku harus sedikit membuka kaki kalian untuk mengenal kalian dan mulutku harus bergantung pada lambang-lambang kesopanan kalian. Tetapi (hal penting untuk dikemukakan) jangan lupa setiap hari untuk membasuh kulit kemaluan kalian, dengan air hangat, karena jika tidak, borok kelamin pastilah akan tumbuh pada sudut-sudut yang terbelah dari bibirku yang tak pernah puas. Oh! seandainya alih-alih menjadi sebuah neraka, alam semesta hanyalah sebuah dubur surgawi raksasa, lihatlah gerakan yang kubuat ke arah perut bagian bawahku: ya, aku pasti akan menancapkan batang kemaluanku menembus sfingternya yang berdarah, menghancurkan, melalui gerakan-gerakanku yang dahsyat, dinding-dinding dari rongga panggulnya sendiri! Kemalangan tak akan lagi meniupkan, ke arah mataku yang dibutakan, seluruh gundukan pasir isap; aku pasti telah menemukan tempat bawah tanah di mana kebenaran tertidur, dan sungai-sungai dari air maniku yang kental akan menemukan samudra untuk menenggelamkan diri! Tetapi, mengapa aku mendapati diriku menyesali sebuah keadaan yang bersifat khayalan dan yang tidak akan pernah menerima stempel pemenuhannya di masa depan? Janganlah kita bersusah payah membangun hipotesis-hipotesis yang berlalu begitu saja. Sementara itu, biarlah ia yang terbakar oleh hasrat untuk berbagi ranjang denganku datang menemuiku; tetapi, aku memberikan satu syarat ketat pada keramah-tamahanku: ia tidak boleh

berusia lebih dari lima belas tahun. Biarlah ia di pihaknya tidak percaya bahwa usiaku tiga puluh tahun; apa pedulinya hal itu? Usia tidak mengurangi intensitas perasaan, jauh dari itu; dan, meskipun rambutku telah memutih layaknya salju, itu bukanlah karena usia tua: melainkan, sebaliknya, karena motif yang kalian ketahui. Aku, aku tidak menyukai perempuan! Bahkan kaum hermafrodit sekalipun! Aku membutuhkan makhluk yang menyerupaiku, yang di dahinya keluhuran manusia ditandai dalam aksara yang lebih tegas dan tak terhapuskan! Yakinlah kalian bahwa mereka yang berambut panjang, memiliki sifat yang sama denganku? Aku tidak mempercayainya, dan aku tidak akan meninggalkan pendapatku. Air liur yang asin mengalir dari mulutku, entah mengapa. Siapa yang ingin mengisapnya untukku, agar aku terbebas darinya? Ia naik... ia terus naik! Aku tahu apa itu. Aku perhatikan bahwa, ketika aku meminum darah dari tenggorokan mereka yang tidur di sebelahku (salah jika orang mengiraku vampir, karena sebutan itu diperuntukkan bagi orang mati yang bangkit dari kuburnya; sedangkan, aku, aku adalah makhluk hidup), keesokan harinya aku memuntahkan sebagian darinya melalui mulut: itulah penjelasan dari air liur yang menularkan penyakit ini. Apa yang kalian harapkan dapat kulakukan tentang hal itu, jika organ-organ, yang dilemahkan oleh kemaksiatan, menolak untuk melaksanakan fungsi nutrisinya? Tetapi, jangan ungkapkan rahasia-rahasiaku pada siapa pun. Bukanlah untuk diriku aku mengatakan ini pada kalian; ini untuk diri

kalian sendiri dan orang lain, agar wibawa dari kerahasiaan mampu menahan di dalam batas-batas kewajiban dan kebajikan, mereka yang, tertarik oleh daya pikat hal yang tak diketahui, akan tergoda untuk meniruku. Berbaik hatilah untuk menatap mulutku (untuk saat ini, aku tak punya waktu untuk menggunakan ungkapan kesopanan yang lebih panjang); ia mengejutkan kalian pada pandangan pertama oleh rupa strukturnya, tanpa perlu memasukkan ular ke dalam perbandingan kalian; itu karena aku menyusutkan jaringannya hingga ke tarikan terakhir, demi membuat orang percaya bahwa aku memiliki watak yang dingin. Kalian tidak mengabaikan bahwa itu bertentangan secara diametral. Mengapa aku tidak bisa menatap melalui halaman-halaman serafim ini wajah dia yang sedang membacaku. Jika dia belum melewati masa pubertas, biarlah dia mendekat. Dekap aku ke dadamu, dan jangan takut menyakitiku; mari kita perlahan-lahan menyempitkan ikatan otot kita. Lebih lagi. Aku merasa tak ada gunanya bersikeras; ketembusan cahaya yang buram, yang luar biasa dalam lebih dari satu hal, dari selembar kertas ini, merupakan salah satu halangan paling besar bagi proses penyatuan total kita. Aku, aku selalu merasakan kehendak keji pada pucatnya para pemuda di sekolah menengah, dan anak-anak yang layu dari pabrik-pabrik! Kata-kataku bukanlah sisa-sisa kenangan dari sebuah mimpi, dan aku akan memiliki terlalu banyak ingatan untuk diurai, jika kewajiban dibebankan padaku untuk melewatkan di depan mata kalian kejadian-kejadian yang mungkin

meneguhkan dengan kesaksian mereka kebenaran dari penegasanku yang menyakitkan. Keadilan manusia belum menangkapku basah, meskipun agen-agennya tidak dapat disangkal keahliannya. Aku bahkan telah membunuh (belum lama ini!) seorang pelaku semburit yang tidak cukup menuruti hasratku; aku melempar mayatnya ke dalam sumur yang ditinggalkan, dan tidak ada bukti yang menentukan untuk melawanku. Mengapa kalian gemetar ketakutan, remaja yang membacaku? Apakah kalian mengira aku ingin melakukan hal yang sama terhadap kalian? Kalian bersikap sangat tidak adil... Kalian benar: waspadalah padaku, terutama jika kalian tampan. Kemaluan-kemaluanku selamanya menawarkan tontonan suram dari sebuah pembengkakan; tak seorang pun dapat menegaskan (dan betapa banyak orang yang telah mendekatinya!) bahwa ia pernah melihat mereka dalam keadaan tenang dan normal, bahkan si penyemir sepatu yang menikamku di sana pada saat ia mengigau sekalipun. Si tak tahu berterima kasih! Aku mengganti pakaian dua kali seminggu, kebersihan bukanlah motif utama dari keputusanku ini. Jika aku tidak bertindak demikian, anggota umat manusia akan musnah setelah beberapa hari, dalam pertempuran yang berkepanjangan. Nyatanya, di negeri mana pun aku berada, mereka terus-menerus mengganggu ku dengan kehadiran mereka dan datang menjilat telapak kakiku. Tetapi, kekuatan apa yang mereka miliki, tetesan-tetesan maniku, hingga menarik ke arah mereka segala sesuatu yang bernapas melalui saraf penciuman! Me-

reka datang dari tepi sungai Amazon, mereka melintasi lembah-lembah yang diairi oleh Sungai Gangga, mereka meninggalkan lumut kerak kutub, untuk menempuh perjalanan panjang demi mencariku, dan bertanya pada kota-kota yang tak bergerak, apakah mereka tidak melihat melintas, sejenak, di sepanjang tembok pertahanan mereka, dia yang maninya yang suci mengharumkan pegunungan, danau, padang rumput, hutan, tanjung, dan lautan yang luas! Keputusasaan karena tidak dapat menemuiku (aku bersembunyi diam-diam di tempat yang paling tidak dapat diakses, demi mengobarkan semangat mereka) membawa mereka pada tindakan-tindakan yang paling disesalkan. Mereka menempatkan tiga ratus ribu orang di setiap sisi, dan raungan meriam menjadi pembuka pertempuran. Semua sayap pasukan terguncang pada saat yang sama, layaknya seorang pejuang tunggal. Pasukan kotak terbentuk dan segera tumbang untuk tak pernah bangkit lagi. Kuda-kuda yang panik berlarian ke segala arah. Peluru-peluru meriam membajak tanah, layaknya meteor-meteor yang tak kenal ampun. Medan pertempuran tak lain hanyalah sebuah arena pembantaian yang luas, ketika malam menyingkapkan kehadirannya dan ketika bulan yang bisu muncul di antara celah awan. Menunjuk dengan jarinya hamparan beberapa mil yang ditutupi mayat, sabit berkabut dari benda langit itu memerintahkanku untuk meluangkan waktu sejenak, sebagai subjek perenungan, memikirkan konsekuensi fatal yang dibawa, setelahnya, oleh jimat pemikat tak dapat dijelaskan yang dianugerah-

kan Penyelenggaraan Ilahi kepadaku. Sialnya betapa banyak abad lagi yang harus berlalu, sebelum ras manusia musnah seutuhnya akibat jebakanku yang licik! Demikianlah bagaimana sebuah akal budi yang cerdik, dan yang tidak membual, menggunakan, untuk mencapai tujuannya, cara-cara yang sama yang awalnya tampak menjadi rintangan tak terkalahkan. Selalu kecerdasanku bangkit menuju pertanyaan yang mengesankan ini, dan kalian menjadi saksi sendiri bahwa tidak mungkin lagi bagiku untuk bertahan dalam subjek sederhana yang awalnya berniat kubahas. Satu kata terakhir... saat itu malam musim dingin. Sementara angin utara bersiul di antara pepohonan cemara, Sang Pencipta membuka pintunya di tengah kegelapan dan mempersilakan masuk seorang pelaku semburit.

Diamlah! sebuah iring-iringan pemakaman melintas di samping kalian. Tundukkan sepasang tempurung lutut kalian ke tanah dan lantunkanlah sebuah kidung dari balik kubur. (Jika kalian menganggap kata-kataku lebih sebagai sebuah bentuk perintah sederhana, daripada sebagai sebuah perintah resmi yang tidak pada tempatnya, kalian akan menunjukkan kecerdasan dan yang terbaik.) Adalah mungkin kalian akan berhasil dengan cara itu untuk sangat menggembirakan jiwa sang mendiang, yang akan beristirahat dari kehidupan di dalam sebuah liang lahat. Fakta tersebut bahkan, bagiku, adalah sebuah kepastian. Perhatikanlah bahwa aku tidak mengata-

kan bahwa pendapat kalian tidak bisa sampai titik tertentu bertentangan dengan pendapatku; tetapi, hal yang penting di atas segalanya, adalah memiliki gagasan yang tepat tentang dasar-dasar moralitas, sedemikian rupa sehingga setiap orang harus meresapi dirinya dengan prinsip yang memerintahkan untuk melakukan pada orang lain apa yang mungkin ia inginkan dilakukan pada dirinya sendiri. Sang pendeta agama-agama membuka barisan di urutan pertama, memegang sebuah bendera putih di tangannya, lambang perdamaian, dan di tangan lainnya sebuah lambang emas yang mewakili kemaluan pria dan wanita, seolah untuk menunjukkan bahwa anggota-anggota tubuh badani ini sering kali, terlepas dari segala metafora, merupakan instrumen yang sangat berbahaya di tangan mereka yang menggunakannya, ketika mereka memanipulasinya secara membabi buta untuk berbagai tujuan yang saling bertentangan, alih-alih menghasilkan sebuah reaksi yang tepat melawan hasrat yang diketahui yang menyebabkan hampir seluruh kemalangan kita. Di bagian bawah punggungnya terikat (secara artifisial, tentu saja) sebuah ekor kuda, dengan surai yang lebat, yang menyapu debu tanah. Ekor itu bermakna untuk berhati-hati agar tidak merendahkan diri kita melalui perilaku kita ke tingkat hewan. Peti mati itu mengetahui jalannya dan berjalan mengikuti jubah berkibar dari sang penghibur. Kerabat dan sahabat sang mendiang, melalui manifestasi posisi mereka, telah memutuskan untuk menutup barisan iring-iringan. Iring-iringan itu me-

langkah maju dengan keagungan, layaknya sebuah kapal yang membelah lautan lepas, dan tidak takut pada fenomena penenggelaman; karena, pada saat ini, badai dan karang tidak menunjukkan diri mereka melalui sesuatu yang kurang dari ketidakhadiran mereka yang dapat dijelaskan. Jangkrik dan katak mengikuti di belakang pesta kematian itu beberapa langkah kemudian; mereka pun, tidak mengabaikan bahwa kehadiran sederhana mereka di pemakaman siapa pun suatu hari nanti akan diperhitungkan bagi mereka. Mereka berbincang dengan suara pelan dalam bahasa mereka yang unik (janganlah cukup lancang, izinkan aku memberikan nasihat tanpa pamrih ini pada kalian, untuk percaya bahwa kalian sendirilah yang memiliki kemampuan berharga untuk menerjemahkan perasaan-perasaan dari pikiran kalian) tentang dia yang telah mereka tatap lebih dari sekali berlarian melintasi padang rumput yang menghijau, dan menenggelamkan keringat anggota tubuhnya ke dalam ombak kebiruan dari teluk-teluk berpasir. Pada awalnya, kehidupan tampak tersenyum padanya tanpa motif tersembunyi, dan, dengan megah, memahkotainya dengan bunga-bunga; tetapi, karena kecerdasan kalian sendiri menyadari atau lebih tepatnya menebak bahwa ia telah berhenti di batas-batas masa kanak-kanak, aku tidak perlu, sampai munculnya sebuah pencabutan yang benar-benar diperlukan, untuk melanjutkan pendahuluan dari pembuktian ketatku. Sepuluh tahun. Angka yang disalin dengan tepat, hingga membingungkan, dari jumlah jari di tangan. Itu

adalah waktu yang singkat dan panjang Pada kasus yang menjadi perhatian kita, bagaimanapun juga, aku akan bersandar pada kecintaan kalian pada kebenaran, agar kalian menyatakan, bersamaku, tanpa menunda sedetik pun lagi, bahwa itu adalah waktu yang singkat. Dan, ketika aku merenungkan secara singkat tentang misteri-misteri kelam ini, melaluinya seorang manusia menghilang dari bumi, semudah seekor lalat atau capung, tanpa menyimpan harapan untuk kembali, aku mendapati diriku memendam penyesalan yang mendalam karena mungkin tidak dapat hidup cukup lama, untuk menjelaskan dengan baik kepada kalian apa yang aku sendiri tidak memiliki pretensi untuk memahaminya. Tetapi, karena telah terbukti bahwa, oleh kebetulan yang luar biasa, aku belum kehilangan nyawaku semenjak masa lampau di mana aku memulai, dengan penuh teror, kalimat sebelumnya, aku menghitung dalam pikiran bahwa tidak akan sia-sia di sini, untuk membangun pengakuan lengkap atas ketidakberdayaan mentalku, ketika itu berkaitan terutama, seperti saat ini, dengan pertanyaan yang mengesankan dan tak terjangkau ini. Ini adalah, secara umum, suatu hal yang unik tentang kecenderungan menarik yang membawa kita untuk mencari (untuk kemudian mengungkapkannya) kemiripan-kemiripan dan perbedaan-perbedaan yang disembunyikan, di dalam sifat alami mereka, oleh objek-objek yang paling berlawanan satu sama lain, dan terkadang yang paling tidak cocok, dalam penampilannya, untuk meminjamkan diri mereka pada jenis kombinasi sim-

patik yang membangkitkan rasa ingin tahu ini, dan yang, sumpah demi kehormatanku, dengan anggun memberikan pada gaya tulisan sang penulis, yang memuaskan diri dengan kepuasan pribadi ini, penampilan yang mustahil dan tak terlupakan dari seekor burung hantu yang serius hingga keabadian. Maka dari itu mari kita ikuti arus yang menyeret kita. Burung elang merah memiliki sayap yang secara proporsional lebih panjang dari burung elang buteo, dan gaya terbang yang jauh lebih mudah: karena itu ia menghabiskan hidupnya di udara. Ia hampir tidak pernah beristirahat dan menempuh ruang-ruang yang sangat luas setiap harinya; dan pergerakan besar ini bukanlah sebuah latihan berburu, bukan pula pengejaran mangsa, atau bahkan penjelajahan; karena, ia tidak berburu; melainkan, tampaknya terbang adalah keadaan alaminya, situasi kesukaannya. Orang tidak bisa tidak mengagumi cara ia melaksanakannya. Sayap-sayapnya yang panjang dan sempit tampak tak bergerak; ekornyalah yang tampaknya mengarahkan segala pergerakannya, dan ekor itu tidak keliru: ia bertindak tanpa henti. Ia naik tanpa usaha; ia turun seakan meluncur di atas bidang miring; ia lebih tampak berenang daripada terbang; ia mempercepat lajunya, ia memperlambatnya, berhenti, dan tetap seolah-olah tergantung atau terpaku pada tempat yang sama, selama berjam-jam lamanya. Orang tidak dapat menyadari gerakan apa pun pada sayapnya: kalian bisa saja membuka mata selebar pintu oven, yang mana akan sama-sama sia-sianya. Setiap orang memiliki akal sehat untuk mengakui

tanpa kesulitan (meskipun dengan sedikit keengganan) bahwa ia tidak menyadari, pada pandangan pertama, hubungan, seberapa pun jauhnya hal itu, yang kutunjukkan antara keindahan gaya terbang burung elang merah, dan keindahan wajah sang anak, yang terangkat perlahan-lahan, di atas peti mati yang terbuka, layaknya setangkai teratai air yang menembus permukaan air; dan di situlah tepatnya letak kesalahan tak termaafkan yang ditimbulkan oleh situasi permanen dari ketiadaan rasa penyesalan, mengenai ketidaktahuan sukarela di mana orang berkubang di dalamnya. Hubungan keagungan yang tenang di antara kedua subjek dari perbandinganku yang mengejek ini sudah terlalu umum, dan dari sebuah simbol yang cukup mudah dipahami, sehingga aku akan lebih heran lagi atas apa yang tidak bisa memiliki, sebagai satu-satunya alasan, selain daripada karakter vulgar yang sama ini yang menyebabkan seruan, pada setiap objek atau tontonan yang dijangkitinya, sebuah perasaan mendalam akan ketidakpedulian yang tidak adil. Seolah-olah apa yang terlihat sehari-hari tidak seharusnya tetap membangkitkan perhatian kekaguman kita! Tiba di pintu masuk pemakaman, iring-iringan itu bergegas untuk berhenti; niatnya bukanlah untuk melangkah lebih jauh. Penggali kubur menyelesaikan penggalian liang lahat; orang meletakkan peti mati di sana dengan segala kehati-hatian yang diambil dalam kasus semacam ini; beberapa sekop tanah yang tak terduga datang menutupi tubuh sang anak. Sang pendeta agama-agama, di tengah-tengah hadirin yang ter-

haru, melafalkan beberapa patah kata untuk menguburkan dengan baik sang mendiang, lebih jauh lagi, di dalam imajinasi para hadirin. 'Ia mengatakan bahwa ia sangat terheran-heran karena begitu banyak air mata ditumpahkan dengan cara ini, untuk sebuah peristiwa yang sedemikian tidak penting. Mengutip secara harfiah. Tetapi ia takut tidak cukup mengkualifikasi apa yang ia klaim, di pihaknya, sebagai sebuah kebahagiaan yang tak terbantahkan. Seandainya ia percaya bahwa kematian begitu tidak simpatik dalam kenaifannya, ia akan melepaskan mandatnya, agar tidak menambah penderitaan yang sah dari kerabat dan sahabat sang mendiang yang hadir; tetapi, sebuah suara rahasia memperingatkannya untuk memberikan beberapa patah kata penghiburan kepada mereka, yang tidak akan sia-sia, meskipun itu hanyalah kata-kata yang akan memberikan secercah harapan akan sebuah pertemuan dalam waktu dekat di surga antara ia yang meninggal dan mereka yang bertahan hidup.' Maldoror melarikan diri dengan derap kencang, seraya tampak mengarahkan lajunya menuju tembok pemakaman. Tapak-tapak kudanya menerbangkan di sekitar tuannya sebuah mahkota palsu dari debu tebal. Kalian, kalian tidak bisa mengetahui nama dari penunggang kuda ini; tetapi, aku, aku mengetahuinya. Ia makin lama makin mendekat; wajah platinanya mulai terlihat, meskipun bagian bawahnya sepenuhnya terbungkus oleh sebuah jubah yang telah dijaga oleh pembaca untuk tidak dihapus dari ingatannya dan yang hanya memperlihatkan sepasang mata. Di

tengah khotbahnya, sang pendeta agama-agama tiba-tiba menjadi pucat pasi, karena telinganya mengenali derap tak beraturan dari kuda putih tersohor ini yang tak pernah meninggalkan tuannya. 'Ya, tambahnya lagi, keyakinanku sangat besar pada pertemuan dalam waktu dekat ini; pada saat itu, orang akan memahami, dengan lebih baik dari sebelumnya, makna apa yang harus dilekatkan pada perpisahan sementara antara jiwa dan raga. Ia yang percaya bahwa ia hidup di bumi ini meninabobokan dirinya dengan sebuah ilusi yang akan sangat penting untuk mempercepat penguapannya.' Suara derap kuda itu makin lama makin kencang; dan, ketika sang penunggang kuda, memeluk garis cakrawala, tampak dalam pandangan, di dalam bidang optik yang dirangkul oleh gerbang pemakaman, secepat angin puyuh yang berputar, sang pendeta agama-agama dengan lebih khidmat melanjutkan: 'Kalian tampaknya tidak menduga bahwa ia, yang dipaksa oleh penyakit untuk hanya mengenal fase-fase awal kehidupan, dan yang baru saja diterima oleh liang lahat ke dalam dadanya, adalah ia yang hidup secara tak terbantahkan; tetapi, ketahuilah setidaknya bahwa ia, yang siluet ambigunya sedang kalian lihat terbawa oleh seekor kuda yang gugup, dan kepada siapa aku menyarankan kalian untuk sesegera mungkin memusatkan pandangan kalian, karena ia tak lebih dari sebuah titik, dan akan segera menghilang di padang belukar, meskipun ia telah banyak hidup, adalah satu-satunya ia yang benar-benar mati.'

Setiap malam, pada saat tidur mencapai tingkat kelelapannya yang tertinggi, seekor laba-laba tua dari spesies besar perlahan-lahan mengeluarkan kepalanya dari sebuah lubang di lantai, di salah satu sudut perpotongan kamar. Ia mendengarkan dengan saksama apakah ada gemerisik yang masih menggerakkan rahangnya di udara. Mengingat bentuk tubuh serangganya, ia tidak bisa berbuat kurang dari itu, jika ia bermaksud menambahkan kekayaan sastra dengan personifikasi yang cemerlang, selain mengaitkan rahang pada gemerisik itu. Ketika ia telah memastikan bahwa keheningan merajai sekitarnya, ia menarik keluar satu per satu, dari kedalaman sarangnya, tanpa bantuan perenungan, berbagai bagian tubuhnya, dan melangkah dengan perlahan menuju tempat tidurku. Sungguh luar biasa! aku yang membuat kantuk dan mimpi buruk mundur, aku merasa lumpuh di sekujur tubuhku, saat ia merayap di sepanjang kaki-kaki kayu eboni dari ranjang satinku. Ia mencekik tenggorokanku dengan kakinya, dan mengisap darahku dengan perutnya. Sesederhana itu! Berapa liter cairan ungu, yang namanya tak lagi asing bagimu, yang belum ia minum, semenjak ia melakukan tipu muslihat yang sama dengan kegigihan yang pantas untuk tujuan yang lebih baik! Aku tidak tahu apa yang telah kulakukan padanya, hingga ia bersikap demikian terhadapku. Apakah aku tak sengaja meremukkan salah satu kakinya? Apakah aku merenggut anak-anaknya? Ke-

dua hipotesis ini, yang patut dipertanyakan, tidak mampu bertahan di bawah ujian yang serius; mereka bahkan tidak sulit memancing angkatan bahu dan senyuman di bibirku, meskipun orang tidak seharusnya mengejek siapa pun. Berhati-hatilah, tarantula hitam; jika perilakumu tidak memiliki alasan silogisme yang tak terbantahkan, suatu malam aku akan terbangun dengan kaget, melalui sisa-sisa tenaga dari tekadku yang sekarat, aku akan mematahkan mantra yang dengannya kau menahan anggota tubuhku dalam kelumpuhan, dan aku akan meremukkanmu di antara tulang jemariku, layaknya segumpal materi yang lembek. Namun demikian, aku samar-samar ingat bahwa aku telah memberimu izin untuk membiarkan kaki-kakimu merayap di dadaku yang mulai berkembang, dan dari sana hingga ke kulit yang menutupi wajahku; yang karenanya, aku tidak berhak memaksamu. Oh! siapakah yang akan mengurai ingatan-ingatanku yang membingungkan ini! Aku memberinya sebagai hadiah apa yang tersisa dari darahku: termasuk tetes terakhirnya, jumlahnya setidaknya cukup untuk mengisi setengah piala pesta pora.' Ia berbicara, dan ia terus-menerus menanggalkan pakaiannya. Ia menumpukan sebelah kakinya di atas kasur, dan dengan kaki yang lain, menekan lantai kayu safir untuk mengangkat dirinya, ia mendapati dirinya terbaring dalam posisi horizontal. Ia telah bertekad untuk tidak memejamkan mata, demi menanti musuhnya dengan langkah yang mantap. Tetapi, setiap kali, bukankah ia mengambil tekad yang sama, dan bukankah tekad itu selalu dihancur-

kan oleh gambaran yang tak dapat dijelaskan dari janji fatalnya? Ia tak lagi berkata-kata, dan pasrah dengan penderitaan; karena, baginya sumpah adalah sesuatu yang suci. Ia menyelubungi dirinya dengan megah dalam lipatan-lipatan sutra, menolak untuk mengikat jumbai emas dari tirai-tirainya, dan, menyandarkan ikal bergelombang dari rambut hitamnya yang panjang pada jumbai bantal beludrunya, ia meraba, dengan tangannya, luka lebar di lehernya, di mana tarantula itu biasa bersarang, layaknya di sarang yang kedua, sementara wajahnya memancarkan kepuasan. Ia berharap bahwa malam ini (berharaplah bersamanya!) akan menyaksikan pertunjukan terakhir dari isapan raksasa itu; karena, satu-satunya keinginannya adalah agar sang algojo mengakhiri keberadaannya: kematian, dan ia akan bahagia. Lihatlah laba-laba tua dari spesies raksasa ini, yang perlahan-lahan memunculkan kepalanya dari lubang di lantai, di salah satu sudut perpotongan kamar. Kita tidak lagi berada di dalam narasi. Ia mendengarkan dengan saksama apakah masih ada suara gemerisik yang menggerakkan rahangnya di udara. Aduhai! kita kini telah tiba pada kenyataan, sejauh yang menyangkut tarantula itu, dan, meskipun orang bisa saja membubuhkan tanda seru di akhir setiap kalimat, mungkin hal itu bukanlah alasan untuk mengabaikannya! Ia telah memastikan bahwa keheningan merajai sekitarnya; lihatlah ia mengeluarkan satu per satu dari kedalaman sarangnya, tanpa perlu berpikir panjang, berbagai bagian tubuhnya, dan melangkah dengan terukur menuju

pembaringan pria yang menyendiri itu. Sesaat ia berhenti; namun singkatlah, momen keraguan itu. Ia bergumam pada dirinya sendiri bahwa ini belum waktunya untuk berhenti menyiksa, dan bahwa sebelumnya ia harus memberikan kepada si terhukum alasan-alasan yang masuk akal yang menentukan keberlangsungan abadi siksaan ini. Ia telah merayap ke samping telinga pria yang tertidur itu. Jika kalian tidak ingin melewatkan satu patah kata pun dari apa yang akan ia katakan, abaikanlah segala urusan asing yang menghalangi serambi pikiran kalian, dan bersyukurlah, setidaknya, atas perhatian yang kuberikan pada kalian, dengan mengizinkan kehadiran kalian di panggung pertunjukan yang menurutku pantas mendapatkan perhatian tulus dari kalian; karena, siapakah yang akan melarangku untuk menyimpan, bagi diriku sendiri, kejadian-kejadian yang sedang kuceritakan? 'Bangunlah, nyala cinta di masa lampau, kerangka yang tinggal tulang pembalut kulit. Waktunya telah tiba untuk menahan tangan keadilan. Kami tidak akan membiarkanmu menunggu lama penjelasan yang kau inginkan. Kau mendengarkan kami, bukan? Tetapi jangan menggerakkan tubuhmu; kau masih berada di bawah kekuatan magnetis kami hari ini, dan kelumpuhan otakmu terus berlanjut: ini untuk yang terakhir kalinya. Kesan macam apa yang ditinggalkan oleh sosok Elseneur di dalam imajinasimu? Kau telah melupakannya! Dan Réginald ini, dengan langkahnya yang angkuh, apakah kau telah mengukir garis wajahnya di dalam otakmu yang setia? Lihatlah dia

bersembunyi di lipatan tirai; mulutnya mencondong ke dahimu; tetapi dia tak berani bicara padamu, karena dia lebih pemalu dariku. Aku akan menceritakan padamu sebuah bagian dari masa mudamu, dan mengembalikanmu ke jalur ingatan...' Sudah lama laba-laba itu membuka perutnya, dari mana dua remaja melesat keluar, dalam balutan jubah biru, masing-masing dengan sebilah pedang menyala di tangan, dan yang telah mengambil tempat di sisi tempat tidur, seakan mulai sekarang untuk menjaga tempat suci dari sang tidur. 'Ia, yang belum berhenti menatapmu, karena ia sangat mencintaimu, adalah yang pertama dari kami berdua yang kau beri cintamu. Tetapi kau sering membuatnya menderita oleh sifat kasarmu. Ia, ia tak henti-hentinya mengerahkan upayanya untuk tidak menimbulkan sedikit pun keluhan terhadapnya darimu: sesosok malaikat pun tak akan berhasil melakukannya. Kau memintanya, suatu hari, apakah ia ingin pergi mandi bersamamu, di tepi laut. Kalian berdua, layaknya sepasang angsa, melompat secara bersamaan dari tebing yang curam. Perenang-perenang ulung, kalian meluncur ke dalam massa air, dengan lengan terentang di antara kepala dan menyatu di tangan. Selama beberapa menit, kalian berenang di antara dua arus. Kalian muncul kembali pada jarak yang sangat jauh, rambut kalian saling membelit satu sama lain, dan meneteskan cairan asin. Tetapi misteri apa gerangan yang telah terjadi di bawah air, hingga jejak darah yang panjang terlihat melintasi ombak? Kembali ke permukaan, kau, kau terus berenang, dan kau ber-

pura-pura tidak memperhatikan kelemahan yang makin menjadi-jadi dari temanmu. Ia dengan cepat kehilangan tenaganya, dan kau tetap melancarkan ayunan lenganmu yang lebar menuju cakrawala berkabut, yang memudar di hadapanmu. Orang yang terluka itu meneriakkan seruan minta tolong, dan kau berpura-pura tidak mendengarnya. Réginald memukul gema dari suku kata namamu tiga kali, dan tiga kali kau membalasnya dengan jeritan kenikmatan. Ia mendapati dirinya terlalu jauh dari pantai untuk kembali, dan dengan sia-sia berusaha mengikuti riak-riak dari lintasanmu demi menggapaimu, dan mengistirahatkan tangannya sejenak di bahumu. Pengejaran tanpa hasil itu berlangsung selama sejam, ia, kehilangan tenaganya, dan, kau, merasakan tenagamu bertambah. Putus asa karena tak mampu menyamai kecepatanmu, ia memanjatkan doa singkat kepada Tuhan untuk menyerahkan jiwanya, membalikkan badannya telentang seperti saat orang mengapung, sedemikian rupa sehingga orang bisa melihat jantungnya berdetak kencang di bawah dadanya, dan menanti ajal tiba, agar tak perlu lagi menunggu. Pada saat itu, lengan dan kakimu yang kuat sudah hilang dari pandangan, dan masih terus menjauh, secepat alat duga yang dibiarkan meluncur turun. Sebuah perahu, yang sedang dalam perjalanan pulang setelah memasang jalanya di lepas pantai, melintasi daerah ini. Para nelayan mengira Réginald adalah korban kapal karam, dan menariknya, dalam keadaan pingsan, ke dalam perahu mereka. Mereka mendapati adanya luka di sisi kanan

tubuhnya; setiap pelaut berpengalaman ini mengutarakan pendapat bahwa tak ada ujung karang atau pecahan batu yang dapat menorehkan lubang sekecil mikroskop namun di saat yang sama sedalam itu. Sebuah senjata tajam, seperti pisau stiletto yang sangat runcing, satu-satunya yang dapat dianggap sebagai penyebab dari luka yang begitu halus itu. Ia sendiri, tak pernah mau menceritakan kejadian-kejadian saat ia menyelam, menembus perut ombak, dan rahasia ini, disimpannya hingga saat ini. Air mata kini mengalir di pipinya yang sedikit memucat, dan jatuh menetes di atas sepraimu: kenangan terkadang lebih pahit daripada kenyataannya. Tetapi aku, aku tak akan merasakan belas kasihan: hal itu berarti menunjukkan padamu rasa hormat yang terlalu tinggi. Jangan memutar matamu yang beringas di dalam rongganya. Lebih baik kau tetap tenang. Kau tahu bahwa kau tak bisa bergerak. Lagipula, aku belum menyelesaikan ceritaku—Angkatlah pedangmu, Réginald, dan jangan begitu mudah melupakan pembalasan dendam. Siapa yang tahu? mungkin suatu hari nanti ia akan datang untuk mencelamu—Kemudian, kau diselimuti rasa penyesalan yang keberadaannya ditakdirkan untuk sementara; kau bertekad menebus kesalahanmu melalui pemilihan seorang teman baru, demi memberkati dan menghormatinya. Melalui jalan penebusan ini, kau menghapus noda masa lalu, dan kau melimpahkan pada dia yang menjadi korban keduamu, simpati yang tak mampu kau tunjukkan pada yang lain. Harapan hampa; karakter tak berubah dari satu hari ke hari

berikutnya, dan kemauanmu tetap sama adanya. Aku, Elseneur, aku melihatmu untuk pertama kalinya, dan, sejak saat itu, aku tak mampu melupakanmu. Kita saling bertatap selama beberapa saat, dan kau mulai tersenyum. Aku menundukkan pandanganku, karena kulihat di dalam matamu sebuah nyala api supranatural. Aku bertanya-tanya pada diriku sendiri apakah, dengan bantuan malam yang kelam, kau telah menjatuhkan dirimu secara diam-diam ke arah kami dari permukaan sebuah bintang; karena, aku mengakuinya, hari ini saat tak perlu lagi berpura-pura, kau tak menyerupai anak babi dari umat manusia; melainkan lingkaran cahaya berkilauan menyelimuti batas luar dahimu. Aku tentu ingin menjalin hubungan intim denganmu; namun kehadiranku tak berani mendekat di hadapan kemunculan yang mengejutkan dari keluhuran yang asing ini, dan ketakutan yang gigih membayangi di sekelilingku. Mengapa aku tak mendengarkan peringatan-peringatan hati nurani ini? Firasat-firasat yang berdasar. Memerhatikan keraguanku, kau pun tersipu malu, dan kau mengulurkan lenganmu. Dengan berani aku meletakkan tanganku di tanganmu, dan, setelah tindakan ini, aku merasa lebih kuat; mulai saat ini embusan kecerdasanmu telah berpindah ke dalam diriku. Dengan rambut tergerai ditiup angin dan menghirup embusan angin sepoi-sepoi, kita berjalan sejenak di depan kita, melintasi rimbunnya semak pohon *mastic*, melati, delima, dan jeruk, yang keharumannya memabukkan kita. Seekor babi hutan menyerempet pakaian kita dengan

kecepatan penuh, dan sebutir air mata jatuh dari matanya, saat ia melihatku bersamamu: aku tak mengerti perilakunya. Kita tiba pada saat malam turun di depan gerbang sebuah kota yang padat penduduknya. Profil dari kubah-kubah, puncak menara masjid, dan bola-bola marmer dari anjungan memotong dengan kuat gerigi mereka, menembus kegelapan, pada biru pekatnya langit. Tetapi kau tak ingin beristirahat di tempat ini, meskipun kita didera rasa lelah. Kita menyusuri bagian bawah dari benteng pertahanan luar, layaknya serigala malam; kita menghindari pertemuan dengan para penjaga yang bersiaga; dan kita berhasil menjauh, melalui gerbang yang berlawanan, dari perkumpulan hewan-hewan berakal sehat yang khusyuk ini, yang beradab layaknya berang-berang. Kepakan sayap dari serangga lentera, suara gemeretak rumput kering, lolongan terputus-putus dari serigala yang jauh menyertai kegelapan dari langkah kita yang tak pasti, melintasi pedesaan. Lantas apa alasan kuatmu untuk melarikan diri dari sarang manusia? Aku mengajukan pertanyaan ini pada diriku sendiri dengan rasa bimbang tertentu; lagipula kaki-kakiku mulai menolak untuk melakukan pelayanan yang telah terlalu lama berlanjut. Kita akhirnya mencapai pinggiran hutan yang lebat, yang pohon-pohonnya saling berbelit satu sama lain oleh jalinan tanaman merambat yang tinggi dan rumit, dari tanaman parasit, dan dari kaktus berduri monster. Kau berhenti di depan sebatang pohon *birch*. Kau menyuruhku berlutut untuk mempersiapkan diri menyambut ajal; kau

memberiku waktu lima belas menit untuk meninggalkan bumi ini. Beberapa tatapan sembunyi-sembunyi, selama perjalanan panjang kita, yang dilayangkan diam-diam kepadaku, saat aku tidak sedang mengamatimu, gerak-gerik tertentu yang telah kuperhatikan ketidakteraturan irama dan gerakannya, segera muncul dalam ingatanku, layaknya halaman-halaman sebuah buku yang ter-buka. Kecurigaanku terbukti. Terlalu lemah untuk melawanmu, kau menjatuhkanku ke tanah, layaknya badai merobohkan daun pohon *aspen*. Dengan salah satu lututmu di atas dadaku, dan lutut yang lain bertumpu di atas rumput lembap, sementara salah satu tanganmu menghentikan sepasang lenganku di dalam jepitannya, kulihat tanganmu yang lain mencabut sebilah pisau, dari sarung yang tergantung di ikat pinggangmu. Perlawananku nyaris tak ada artinya, dan aku memejamkan mata: entakan segerombolan lembu jantan terdengar dari kejauhan, dibawa oleh angin. Mereka maju bak lokomotif, diusir oleh tongkat gembala dan rahang seekor anjing. Tak ada waktu untuk dihilangkan, dan itulah yang kau pahami; khawatir tak akan mencapai tujuanmu, karena kedekatan dengan bantuan yang tak terduga telah menggandakan kekuatan ototku, dan menyadari bahwa kau hanya bisa melumpuhkan satu lenganku saja pada satu waktu, kau merasa puas, dengan satu gerakan cepat yang dicetak pada bilah baja itu, untuk memotong pergelangan tangan kananku. Potongan itu, yang terlepas dengan rapi, jatuh ke tanah. Kau melarikan diri, sementara aku

tertegun oleh rasa sakit. Aku tidak akan menceritakan padamu bagaimana sang gembala datang menolongku, maupun berapa lama waktu yang diperlukan untuk kesembuhanku. Cukuplah bagimu untuk mengetahui bahwa pengkhianatan ini, yang tak pernah kuduga, memberiku hasrat untuk mencari kematian. Aku membawa kehadiranku ke dalam pertempuran-pertempuran, demi mempersembahkan dadaku pada hantaman senjata. Aku meraih kejayaan di medan pertempuran; namaku telah menjadi menakutkan bahkan bagi yang paling berani sekalipun, karena tangan besi buatanku menyebarkan pembantaian dan kehancuran di barisan musuh. Namun, suatu hari ketika peluru-peluru meriam menggelegar jauh lebih keras dari biasanya, dan skuadron-skuadron, tersapu dari markas mereka, berputar-putar, layaknya jerami, di bawah pengaruh angin topan kematian, seorang penunggang kuda, dengan langkah yang berani, melaju di hadapanku, untuk menantangku memperebutkan gelar kemenangan. Kedua pasukan itu berhenti, tak bergerak, untuk merenungkan kami dalam keheningan. Kami bertarung untuk waktu yang lama, dipenuhi luka, dan helm kami hancur. Dengan kesepakatan bersama, kami menghentikan pertarungan, demi beristirahat, dan kemudian melanjutkannya dengan tenaga yang lebih besar. Penuh kekaguman terhadap lawannya, masing-masing mengangkat pelindung wajahnya: 'Elseneur! ...', 'Réginald! ...', itulah kata-kata sederhana yang diucapkan secara bersamaan oleh tenggorokan kami yang terengah-engah. Ia,

yang tenggelam dalam keputusasaan karena kesedihan yang tak terhibur, telah mengambil, sama seperti ku, karir di bidang militer, dan peluru-peluru meriam telah menghindarinya. Dalam keadaan apa kami saling menemukan kembali! Tetapi namamu tak terucapkan! Ia dan aku, kami saling bersumpah akan persahabatan abadi; tetapi, tentu saja, berbeda dengan dua persahabatan awal di mana kau telah menjadi tokoh utamanya. Seorang malaikat pelindung, turun dari surga dan utusan Tuhan, memerintahkan kami untuk mengubah diri kami menjadi seekor laba-laba tunggal, dan datang setiap malam untuk mengisap tenggorokanmu, sampai sebuah perintah yang datang dari atas menghentikan jalannya hukuman. Selama hampir sepuluh tahun, kami telah menghantui tempat tidurmu. Mulai hari ini, kau terbebas dari penganiayaan kami. Janji samar yang kau bicarakan, bukanlah kepada kami kau membuatnya, melainkan kepada Zat yang lebih kuat darimu: kau sendiri mengerti bahwa lebih baik tunduk pada ketetapan yang tak dapat dibatalkan ini. Bangunlah, Maldoror! Pesona magis yang telah membebani sistem saraf pusatmu, selama malam-malam dalam dua *lustrum*, kini menguap.' Ia terbangun sebagaimana yang diperintahkan, dan melihat dua sosok surgawi menghilang di udara, dengan lengan saling berpelukan. Ia tidak mencoba untuk tidur kembali. Perlahan-lahan ia mengeluarkan, satu per satu, anggota tubuhnya dari tempat tidurnya. Ia pergi menghangatkan kulitnya yang sedingin es di depan bara api yang menyala kembali di perapian

Gotik. Hanya kemejanya yang menutupi tubuhnya. Ia mengedarkan pandangan mencari teko kristal untuk membasahi langit-langit mulutnya yang mengering. Ia membuka penutup jendela. Ia bersandar pada ambang jendela. Ia memandangi bulan yang memancarkan, ke atas dadanya, seberkas sinar yang menimbulkan ekstase, di mana berdenyut-denyut, layaknya ngengat, atom-atom perak dari kelembutan yang tak terkatakan. Ia menanti senja fajar datang membawa, melalui perubahan pemandangan, kelegaan yang semu bagi hatinya yang porak-poranda.

Nyanyian Keenam

Kalian, yang ketenangannya patut ditiru tak dapat berbuat lebih dari sekadar memperindah raut wajah, jangan mengira bahwa ini masih tentang melontarkan, dalam bait-bait yang terdiri dari empat belas atau lima belas baris, layaknya seorang murid sekolah menengah, seruan-seruan yang akan dianggap tidak pada tempatnya, dan kotekan nyaring ayam Cochin, yang sama konyolnya dengan yang sanggup dibayangkan orang, jika saja mereka mau bersusah payah membayangkannya; melainkan lebih disukai untuk membuktikan melalui fakta-fakta dalil yang kita ajukan. Lantas, akankah kalian mengklaim bahwa, karena aku telah menghina, seolah sekadar bermain-main, manusia, Sang Pencipta, dan diriku sendiri, di dalam hiperbola-hiperbolaku yang dapat dijelaskan, misiku telah purna? Tidak: bagian yang paling penting dari karyaku tetaplah ada, sebagai tugas yang masih harus diselesaikan. Mulai sekarang, benang-benang narasi novel ini akan menggerakkan ketiga tokoh yang disebutkan di atas: dengan demikian akan disalurkan kepada mereka kekuatan yang tak terlalu abstrak. Daya hidup akan menyebar dengan megah di dalam derasnya sistem peredaran darah mereka, dan kalian akan melihat betapa kalian

sendiri akan terkejut saat bersua, di tempat di mana awalnya kalian mengira hanya melihat entitas-entitas samar yang tergolong dalam ranah spekulasi murni, di satu sisi, organisme badani dengan percabangan saraf dan selaput lendirnya, di sisi lain, prinsip spiritual yang menguasai fungsi-fungsi fisiologis daging. Mereka adalah makhluk-makhluk yang dianugerahi kehidupan energik yang, dengan lengan bersilang dan dada membusung, akan berpose secara prosaik (tetapi, aku yakin efeknya akan sangat puitis) tepat di depan wajah kalian, ditempatkan hanya beberapa langkah dari kalian, sedemikian rupa sehingga sinar matahari, yang pertama-tama menerpa genteng atap dan penutup cerobong asap, kemudian akan datang memantul, terlihat jelas pada rambut duniawi dan material mereka. Tetapi, mereka tidak akan lagi berupa kutukan-kutukan, yang memiliki keahlian khusus memancing tawa; kepribadian fiktif yang sebaiknya tetap tinggal di dalam otak sang penulis; atau mimpi buruk yang ditempatkan terlalu tinggi di atas keberadaan biasa. Perhatikanlah bahwa, melalui hal itu pula, puisiku hanya akan menjadi lebih indah. Kalian akan menyentuh dengan tangan kalian sendiri cabang-cabang aorta yang menanjak dan kelenjar adrenal; dan kemudian perasaan-perasaan! Kelima kisah pertama tidaklah sia-sia; kelimanya merupakan halaman muka dari karyaku, fondasi dari bangunan ini, penjelasan pendahuluan bagi puitikaku di masa depan: dan aku berutang pada diriku sendiri, sebelum mengepak koperku dan melangkah menuju negeri-negeri imajinasi, untuk memperingatkan

para pencinta sastra yang tulus, melalui sketsa cepat dari sebuah generalisasi yang jelas dan tepat, akan tujuan yang telah kuputuskan untuk kukejar. Sebagai konsekuensinya, pendapatku adalah bahwa, sekarang, bagian sintetik dari karyaku telah purna dan diparafrasekan dengan cukup memadai. Melaluinyalah kalian telah mengetahui bahwa aku bermaksud menyerang manusia dan Dia yang menciptakannya. Untuk saat ini dan untuk kelak, kalian tidak perlu tahu lebih banyak dari itu! Pertimbangan-pertimbangan baru bagiku tampak berlebihan, karena mereka hanya akan mengulangi, dalam bentuk lain, yang lebih luas, memang benar, tetapi identik, rumusan tesis yang pengembangannya yang pertama akan disaksikan oleh penghujung hari ini. Dari pengamatan-pengamatan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa niatku adalah untuk mulai mengerjakan, mulai sekarang, bagian analitiknya; hal ini begitu nyatanya sehingga baru beberapa menit yang lalu, aku mengungkapkan keinginan menggebu-gebu agar kalian dipenjarakan di dalam kelenjar keringat di kulitku, demi membuktikan kesetiaan dari apa yang kutegaskan, dengan mengetahui duduk perkaranya. Aku tahu, seseorang harus menyokong argumentasi yang tercakup di dalam teoremaku dengan sejumlah besar bukti; nah, bukti-bukti ini ada, dan kalian tahu bahwa aku tidak menyerang siapa pun, tanpa memiliki motif yang kuat! Aku tertawa terbahak-bahak, saat merenung-kan bahwa kalian mencelaku karena menyebarkan tuduhan-tuduhan pahit terhadap umat manusia, yang mana

aku sendiri adalah salah satu anggotanya (satu catatan ini saja sudah akan membenarkanku!) dan terhadap Sang Pemelihara: aku tak akan menarik kembali kata-kataku; tetapi, dengan menceritakan apa yang akan telah kulihat, tak akan sulit bagiku, tanpa ambisi lain selain kebenaran, untuk membe-narkan mereka. Hari ini, aku akan merakit sebuah novel kecil setebal tiga puluh halaman; ukuran ini ke depannya akan tetap kurang lebih sama. Berharap dapat segera melihat, suatu hari nanti, pengabdian teori-teoriku diterima oleh bentuk sastra ini atau itu, aku percaya akhirnya telah menemukan, setelah beberapa kali meraba-raba, formula definitifku. Itu adalah yang terbaik: karena itu adalah novel! Kata pengantar hibrida ini telah dipaparkan dengan cara yang mungkin tak akan tampak cukup alami, dalam artian bahwa ia mengejutkan, bisa dikatakan, sang pembaca, yang tak melihat dengan terlalu jelas ke mana orang bermaksud menuntunnya pada awalnya; tetapi, perasaan akan keheranan yang luar biasa ini, yang umumnya harus dihindarkan dari mereka yang menghabiskan waktu mereka untuk membaca buku atau pamflet, aku telah mengerahkan segala upayaku untuk menciptakannya. Kenyataannya, mustahil bagiku untuk berbuat kurang dari itu, terlepas dari niat baikku: baru nanti, setelah beberapa novel diterbitkan, kalian akan lebih memahami kata pengantar sang pembelot, yang berwajah gelap kelam.

Sebelum memasuki pokok persoalan, aku merasa konyol bahwa adalah suatu keharusan (kukira setiap orang tak akan sependapat denganku, jika aku keliru) bagiku untuk meletakkan di sisiku sebuah wadah tinta yang terbuka, dan beberapa lembar kertas yang belum terkunyah. Dengan cara ini, akan memungkinkan bagiku untuk memulai, dengan penuh cinta, melalui nyanyian keenam ini, rangkaian sajak-sajak sarat petuah yang tak sabar lagi ingin kuciptakan. Episode-episode dramatis dengan kegunaan yang tak kenal ampun! Pahlawan kita menyadari bahwa dengan kerap mendiami gua-gua, dan mengambil tempat-tempat yang tak terjangkau sebagai tempat per-indungan, ia melanggar aturan-aturan logika, dan melakukan sebuah lingkaran setan. Karena, jika di satu sisi, ia dengan demikian menyokong rasa muaknya terhadap umat manusia, melalui kompensasi dari kesendirian dan keterasingan, dan secara pasif membatasi cakrawalanya yang sempit, di antara se-mak-semak kerdil, duri-duri, dan tanaman merambat liar, di sisi lain, aktivitasnya tak lagi menemukan makanan apa pun untuk membesarkan minotaur dari insting-insting bejatnya. Sebagai akibatnya, ia ber-tekad untuk mendekat pada kerumunan manusia, yakin bahwa di antara sekian banyak korban yang telah siap sedia, hasrat-hasratnya yang beragam akan menemukan kelimpahan sarana untuk memuaskan diri mereka. Ia tahu bahwa polisi, perisai peradaban ini, mencarinya dengan kegigihan, selama bertahun-tahun, dan bahwa sepasukan nyata agen dan mata-mata terus-menerus membuntuti jejaknya.

Tanpa, sekalipun, berhasil menemuinya. Sebegitu besarnya keahliannya yang mengejutkan menyesatkan, dengan gaya tertinggi, taktik-taktik yang paling tak terbantahkan dari sudut pandang keberhasilannya, dan tatanan dari perenungan yang paling terpelajar. Ia memiliki kecakapan khusus untuk mengambil wujud-wujud yang tak dapat dikenali oleh mata yang terlatih sekalipun. Penyamaran-penyamaran tingkat tinggi, jika aku berbicara sebagai seorang seniman! Pakaian-pakaian dengan efek yang sungguh biasa-biasa saja, ketika aku merenungkan tentang mo-ralitas. Pada titik ini, ia nyaris menyentuh kejeniusan. Tidakkah kalian memperhatikan kelangsingan seekor jangkrik yang rupawan, dengan gerak-geriknya yang waspada, di dalam selokan-selokan kota Paris? Hanya ada satu yang seperti itu: itu adalah Maldoror! Memagnetisasi ibu kota-ibu kota yang berkembang pesat, dengan cairan yang mematikan, ia membawa mereka ke dalam keadaan letargi di mana mereka tak mampu mengawasi diri mereka sendiri sebagaimana mestinya. Keadaan yang semakin berbahaya lantaran tidak dicurigai. Hari ini ia berada di Madrid; besok ia akan berada di Saint Petersburg; kemarin ia men-dapati dirinya di Beijing. Tetapi, untuk memastikan dengan tepat tempat yang saat ini dipenuhi teror oleh eksploitasi dari Rocambole puitis ini, adalah sebuah pekerjaan yang melampaui batas kemampuan dari daya nalarku yang tumpul. Bandit ini, mungkin, berada tujuh ratus *lieue* jauhnya dari negeri ini; mungkin, ia berada beberapa langkah saja dari kalian. Tidaklah mudah

untuk membinasakan umat manusia seutuhnya, dan hukum-hukum telah ada di sana; tetapi, orang dapat, dengan kesabaran, memus-nahkan, satu demi satu, semut-semut kemanusiaan itu. Nah, sejak hari-hari kelahiranku, ketika aku hidup bersama leluhur-leluhur pertama ras kita, yang masih belum berpengalaman dalam menebarkan jerat-jeratku; sejak zaman purba, yang terletak di balik sejarah, di mana, dalam metamorfosis yang halus, aku meluluhlantakkan, di berbagai era, negeri-negeri di belahan bumi melalui penaklukan dan pembantaian, dan menyebarkan perang saudara di tengah-tengah warga negara, bukankah aku telah meremukkan di bawah tumitku, anggota demi anggota atau secara kolektif, generasi-generasi yang utuh, yang jumlahnya yang tak terhitung tak akan sulit untuk dibayangkan? Masa lalu yang bercahaya telah membuat janji-janji cemerlang bagi masa depan: ia akan menepatinya. Untuk penyisiran kalimat-kalimatku, aku dengan terpaksa akan meng-gunakan metode alami, dengan mundur jauh hingga ke kaum biadab, agar mereka dapat memberiku pelajaran. Tuan-tuan yang sederhana dan agung, mulut mereka yang anggun memuliakan segala sesuatu yang mengalir dari bibir mereka yang bertato. Aku baru saja membuktikan bahwa tidak ada yang pantas ditertawakan di planet ini. Planet yang konyol, namun luar biasa. Merampas sebuah gaya yang akan dianggap naif oleh beberapa orang (padahal ia begitu mendalam), aku akan menggunakannya untuk menafsirkan gagasan-gagasan yang, sayangnya, mungkin tidak akan tampak me-

gah! Oleh karena itu pula, melucuti diriku dari gaya percakapan biasa yang ringan dan skeptis, dan, cukup berhati-hati untuk tidak berpose... aku tak lagi tahu apa yang berniat kukatakan, karena, aku tidak ingat awal dari kalimat itu. Tetapi, ketahuilah bahwa puisi dapat ditemukan di mana pun tak ada senyuman, yang mengejek dengan bodohnya, dari manusia, dengan wajah bebeknya. Pertama-tama aku akan membuang ingusku, karena aku perlu melakukannya; dan kemudian, dibantu dengan kuat oleh tanganku, aku akan mengambil kembali tangkai pena yang telah dijatuhkan oleh jari-jariku. Bagaimana mungkin jembatan Carrousel mampu menjaga keteguhan netralitasnya, ketika ia mendengar jeritan memilukan yang seakan-akan dilontarkan oleh karung itu!

I

Toko-toko di jalan Vivienne memamerkan kekayaan mereka pada mata-mata yang terpesona. Diterangi oleh banyak lampu gas, peti-peti mahoni dan arloji-arloji emas memancarkan, menembus kaca etalase, berkas-berkas cahaya yang menyilaukan. Jam de-lapan telah berdentang di jam gedung Bursa: belum terlalu malam! Begitu dentang palu yang terakhir terdengar, jalan yang namanya telah disebutkan itu, mulai bergetar, dan mengguncang fondasinya dari Place Royale hingga bulevar Montmartre. Para pejalan kaki mempercepat langkah, dan menyingkir dengan penuh pikiran ke dalam rumah-rumah mereka. Seorang perempuan jatuh pingsan dan tersungkur di atas aspal. Tak seorang pun mengangkatnya: setiap orang tak sabar untuk menjauh dari kawasan ini. Daun-daun jendela ditutup dengan kasar, dan para penghuni menenggelamkan diri di balik selimut mereka. Seolah-olah wabah sampar Asia telah menyatakan kehadirannya. Demikianlah, sementara sebagian besar kota bersiap untuk berenang dalam kegembiraan pesta-pesta malam, jalan Vivienne mendadak membeku oleh semacam pembatuan. Layaknya hati yang berhenti mencintai, kehidupan-nya telah padam. Tetapi, tak lama kemudian, kabar tentang fenomena itu me-

nyebar ke lapisan penduduk lainnya, dan keheningan yang muram melayang di atas ibu kota yang agung itu. Ke manakah perginya lampu-lampu gas itu? Apa yang terjadi dengan para penjaja cinta? Hampa... kesunyian dan kegelapan! Seekor burung hantu, terbang dalam garis lurus, dan yang salah satu kakinya patah, melintas di atas gereja Madeleine, dan mengarahkan terbangnya menuju gerbang Barrière du Trône, seraya berseru: 'Sebuah kemalangan tengah bersiap.'

Nah, di tempat yang baru saja dibuat misterius oleh penaku (sahabat sejati yang melayaniku sebagai kawan komplotan ini), jika kalian memandang ke arah di mana jalan Colbert bertemu dengan jalan Vivienne, kalian akan melihat, di sudut yang terbentuk oleh persimpangan kedua jalan ini, sesosok manusia memperlihatkan siluetnya, dan mengarahkan langkah ringannya menuju bulevar. Tetapi, jika orang mendekat lebih jauh, dengan cara yang tidak menarik perhatian pejalan kaki ini pada dirinya sendiri, orang akan menyadari, dengan keterkejutan yang menyenangkan, bahwa ia masih muda! Dari kejauhan orang sungguh akan mengiranya sebagai pria dewasa. Jumlah hari tak lagi berharga, saat harus menilai kapasitas intelektual dari wajah yang serius. Aku pandai membaca usia pada garis-garis fisiognomi di dahi: ia berusia enam belas tahun dan empat bulan! Ia setampan kemampuan menarik kembali cakar pada burung pemangsa; atau lagi, setampan ketidakpastian gerakan-gerakan otot pada luka-luka di bagian lunak di daerah leher belakang; atau lebih

tepatnya, layaknya perangkap tikus abadi ini, yang selalu ditegangkan kembali oleh hewan yang tertangkap, yang dapat sendirian menangkap hewan pengerat tanpa batas waktu, dan berfungsi bahkan saat tersembunyi di bawah jerami; dan yang terutama, setampan pertemuan tak sengaja di atas sebuah meja bedah antara sebuah mesin jahit dan sebuah payung! Mervyn, putra Inggris yang berambut pirang ini, baru saja mengambil pelajaran anggar di rumah gurunya, dan, berbalut kain tartan Skotlandianya, ia kembali ke rumah orang tuanya. Waktu menunjukkan pukul delapan setengah, dan ia berharap tiba di rumah pukul sembilan: dari pihaknya, adalah sebuah kelancangan besar untuk berpura-pura yakin mengetahui masa depan. Tidak bisakah suatu rintangan tak terduga menghambatnya di perjalanannya? Dan keadaan ini, apakah akan begitu jarang terjadi, sehingga ia harus mengambil kebebasan untuk menganggapnya sebagai pengecualian? Mengapa ia tidak menganggap, sebagai fakta yang tak normal, kemungkinan yang dimilikinya hingga saat ini untuk merasa bebas dari kecemasan dan bisa dikatakan bahagia? Nyatanya, dengan hak apa ia mengklaim akan mencapai kediamannya tanpa cedera, ketika seseorang mengintainya dan mengikutinya dari belakang layaknya calon mangsanya? (Sangatlah tidak memahami profesiku sebagai penulis sensasional, untuk tidak, setidaknya, mengemukakan, pertanyaan-pertanyaan membatasi yang setelahnya segera tiba kalimat yang baru saja akan kuselesaikan.) Kalian telah mengenali pahlawan imajiner yang, sejak lama, menghancurkan

kecerdasanku yang malang melalui tekanan individualitasnya! Terkadang Maldoror mendekati Mervyn, untuk mengukir di dalam ingatannya garis-garis wajah remaja ini; terkadang, dengan tubuh terlempar ke belakang, ia mundur pada dirinya sendiri layaknya bumerang dari Australia, pada periode kedua lintasannya, atau lebih tepatnya, layaknya sebuah mesin jahanam. Ragu akan apa yang harus ia lakukan. Tetapi, hati nuraninya tak merasakan sedikit pun gejala emosi yang paling embriogenik sekalipun, tak seperti yang mungkin kalian sangka dengan keliru. Kulihat ia menjauh sejenak ke arah yang berlawanan: apakah ia diliputi rasa penyesalan? Tetapi, ia kembali melangkah maju dengan kegigihan yang baru. Mervyn tak tahu mengapa arteri-arteri temporalnya berdenyut kencang, dan ia mempercepat langkahnya, dihantui oleh ketakutan yang penyebabnya ia dan kalian cari dengan sia-sia. Kita harus memperhitungkan ketekunannya untuk menyingkap teka-teki itu. Mengapa ia tak menoleh ke belakang? Ia akan memahami semuanya. Apakah orang pernah memikirkan cara-cara paling sederhana untuk menghentikan keadaan yang mengkhawatirkan? Ketika seorang gelandangan perbatasan melintasi pinggiran kota, dengan semangkuk anggur putih di tenggorokan dan kemeja compang-camping, jika, di sudut sebuah tonggak jalan, ia melihat seekor kucing tua berotot, yang sezaman dengan revolusi-revolusi yang disaksikan oleh ayah-ayah kita, yang dengan melankolis menatap sinar bulan, yang jatuh di atas dataran yang tertidur, ia maju terhuyung-huyung membentuk ga-

ris melengkung, dan memberi isyarat pada seekor anjing berlutut bengkok, yang segera melesat maju. Hewan mulia dari ras kucing itu menanti lawannya dengan berani, dan mempertahankan nyawanya dengan mahal. Besok seorang pemulung akan membeli selembar kulit yang dapat dialiri listrik. Lantas mengapa ia tidak lari? Itu sangatlah mudah. Tetapi, pada kasus yang menjadi perhatian kita saat ini. Mervyn makin memperumit bahaya tersebut melalui ketidaktahuannya sendiri. Ia bagaikan memiliki secercah firasat, yang sangat jarang memang, yang kesamarannya tidak akan kuberhenti untuk buktikan; namun demikian, mustahil baginya untuk menebak kenyataan yang ada. Ia bukanlah nabi, aku tak bermaksud menyangkalnya, dan ia tak mengakui pada dirinya sendiri memiliki kemampuan menjadi nabi. Setibanya di jalan utama, ia berbelok ke kanan dan melintasi bulevar Poissonnière dan bulevar Bonne-Nouvelle. Pada titik perjalanannya ini, ia melangkah maju di jalan Faubourg-Saint-Denis, meninggalkan stasiun kereta api Strasbourg di belakangnya, dan berhenti di depan sebuah gerbang tinggi, sebelum mencapai persimpangan tegak lurus jalan Lafayette. Karena kalian menyarankanku untuk mengakhiri bait pertama di tempat ini, aku bersedia, untuk kali ini, menuruti keinginan kalian. Tahukah kalian bahwa, ketika aku merenungkan tentang cincin besi yang disembunyikan di bawah batu oleh tangan seorang maniak, hawa dingin yang tak tertahankan merayap menembus rambutku?

II

Ia menarik kenop kuningan, dan pintu rumah gedongan modern itu berputar pada engselnya. Ia melangkah melintasi halaman, yang ditaburi pasir halus, dan menaiki delapan anak tangga beranda. Kedua patung, yang ditempatkan di kanan dan kiri layaknya penjaga vila bangsawan itu, tak menghalangi langkahnya. Ia yang telah menyangkal segalanya, ayah, ibu, Penyelenggaraan Ilahi, cinta, cita-cita, demi tak lagi memikirkan apa pun kecuali dirinya sendiri, menjaga jarak dengan baik agar tidak mengikuti langkah yang mendahuluinya. Ia telah melihatnya masuk ke sebuah ruang tamu luas di lantai dasar, dengan panel-panel kayu akik kornelian. Putra keluarga itu menghempaskan dirinya ke sofa, dan emosi mencegahnya untuk bicara. Ibunya, dalam gaun panjang dan menjuntai, bergegas menghampirinya, dan merangkulnya dengan kedua lengannya. Saudara-saudaranya, yang lebih muda darinya, berkumpul mengelilingi perabot itu, terbebani oleh sebuah beban; mereka tak cukup mengenal kehidupan, untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai adegan yang sedang terjadi. Pada akhirnya, sang ayah mengangkat tongkatnya, dan melayangkan tatapan penuh wibawa pada mereka yang hadir. Menumpukan pergelangan tangannya pada sandaran kursi, ia beranjak dari tempat duduknya yang biasa,

dan melangkah maju, dengan rasa cemas, kendati dilemahkan oleh usia, menuju tubuh kaku putra sulungnya. Ia berbicara dalam bahasa asing, dan semua orang mendengarkannya dalam kekhidmatan yang penuh rasa hormat: 'Siapa yang telah membuat anak ini dalam keadaan seperti ini? Sungai Thames yang berkabut masih akan menghanyutkan lumpur dalam jumlah yang cukup banyak sebelum kekuatanku benar-benar terkuras. Hukum-hukum yang melindungi tampaknya tak ada di negeri yang tidak ramah ini. Ia akan merasakan kekuatan lenganku, seandainya aku mengetahui pelakunya. Meskipun aku telah pensiun, jauh dari pertempuran laut, pedang komodor milikku, yang tergantung di dinding, belumlah berkarat. Terlebih lagi, sangatlah mudah untuk mengasahnya kembali. Mervyn, tenangkan dirimu; aku akan memberikan perintah pada pelayan-pelayanku, agar menemukan jejak dia yang, mulai sekarang, akan kucari, untuk membinasakannya dengan tanganku sendiri. Istriku, minggirlah dari sana, dan pergilah meringkuk di sudut; matamu melunakkan hatiku, dan sebaiknya kau tutup kembali saluran kelenjar air matamu. Putraku, aku memohon padamu, bangunkanlah indera-inderamu, dan kenalilah keluargamu; ayahmulah yang sedang berbicara padamu...' Sang ibu berdiri menjauh, dan, untuk mematuhi perintah suaminya, ia telah mengambil sebuah buku di tangannya, dan berusaha untuk tetap tenang, di hadapan bahaya yang mengancam dia yang dilahirkan oleh rahimnya. '... Anak-anak, pergilah bermain di taman, dan berhati-hatilah, saat mengagumi

renang angsa-angsa, agar jangan terjatuh ke dalam kolam air...' Saudara-saudaranya, dengan tangan menggantung, tetap membisu; mereka semua, dengan topi berhiaskan bulu yang dicabut dari sayap burung cabak Carolina, dengan celana beludru selutut, dan stoking sutra merah, saling berpegangan tangan dan meninggalkan ruang tamu, dengan berhati-hati melangkah di atas lantai kayu eboni hanya dengan ujung kaki mereka. Aku yakin mereka tak akan bersenang-senang, dan bahwa mereka akan berjalan-jalan dengan khusyuk di jalan-jalan setapak yang ditumbuhi pohon bidang. Kecerdasan mereka datang lebih awal. Untunglah bagi mereka. '... Usaha yang sia-sia, aku membuaimu dalam dekapanku, dan kau tak peka pada permohonanku. Maukah kau mengangkat kepalamu? Aku akan memeluk lututmu, jika perlu. Tetapi tidak... kepalamu kembali terkulai lunglai.' — 'Tuanku yang manis, jika kau mengizinkannya bagi budakmu, aku akan pergi mencari ke kamarku sebuah botol berisi minyak terpentin, dan yang biasanya kugunakan saat migrain menyerang pelipisku, setelah kembali dari teater, atau ketika membaca sebuah narasi yang mengharukan, yang tercatat dalam sejarah kesatria leluhur kita di Inggris, melemparkan pikiranku yang melamun ke dalam rawa-rawa rasa kantuk.' — 'Istriku, aku tak menyuruhmu bicara, dan kau tak berhak mengambil giliran berbicara. Semenjak pernikahan sah kita, tak ada satu awan pun yang datang mengganggu di antara kita. Aku puas denganmu, tak pernah ada celaan yang harus kulontarkan padamu: dan begitu pula

sebaliknya. Pergilah mencari ke kamarmu sebuah botol berisi minyak terpentin. Aku tahu bahwa ada satu di dalam laci lemarimu, dan bukan kau yang akan memberitahuku akan hal itu. Bergegaslah menaiki anak tangga spiral, dan kembalilah menemuiku dengan wajah yang gembira.' Tetapi nyonya London yang peka itu baru saja tiba di anak tangga pertama (ia tak berlari secepat orang dari kelas bawah) saat salah satu pelayan wanitanya telah turun kembali dari lantai pertama, dengan pipi memerah karena keringat, membawa botol yang, barangkali, menyimpan cairan kehidupan di balik dinding kristalnya. Pelayan wanita itu membungkuk dengan anggun saat menyerahkan tawarannya, dan sang ibu, dengan langkah kerajaannya, telah melangkah maju menuju jumbai yang menghiasi sofa, satu-satunya objek yang menyita kasih sayangnya. Sang komodor, dengan gerakan bangga, namun penuh kebaikan, menerima botol itu dari tangan istrinya. Sehelai sapu tangan sutra dari India dicelupkan ke dalamnya, dan orang melilitkan kepala Mervyn dengan belitan sutra yang melingkar. Ia menghirup garam amoniak; ia menggerakkan salah satu lengannya. Sirkulasi darahnya kembali pulih, dan orang mendengar jeritan riang dari seekor burung kakatua Filipina, yang bertengger di ambang jendela. 'Siapa di sana?... Jangan hentikan aku... Di mana aku? Apakah sebuah makam yang menopang anggota tubuhku yang berat ini? Papan-papannya terasa lembut bagiku... Apakah liontin yang berisi potret ibuku, masih tergantung di leherku?... Mundur, penjahat, dengan rambut acak-acak-

an. Ia tak berhasil menggapaiku, dan aku meninggalkan secarik kain dari jubahku di antara jari-jarinya. Lepaskan rantai anjing-anjing bulldog, karena, malam ini, seorang pencuri yang dapat dikenali mungkin menerobos masuk ke rumah kita secara paksa, sementara kita tenggelam dalam tidur. Ayah dan ibu, aku mengenali kalian, dan aku berterima kasih atas perawatan kalian. Panggil adik-adikku. Bagi merekalah aku telah membeli kacang praline, dan aku ingin mencium mereka.' Menyusul kata-kata ini, ia jatuh ke dalam keadaan letargi yang mendalam. Sang dokter, yang telah dipanggil dengan tergesa-gesa, menggosok-gosokkan tangannya dan berseru: 'Masa kritis telah berlalu. Semuanya baik-baik saja. Besok putra kalian akan terbangun dengan segar. Semuanya, pergilah ke tempat tidur kalian masing-masing, aku memerintahkannya, agar aku bisa tinggal sendirian di samping si sakit, hingga munculnya fajar dan kicauan burung bulbul.' Maldoror, yang bersembunyi di balik pintu, tak melewatkan satu kata pun. Kini, ia mengetahui karakter para penghuni rumah tersebut, dan akan bertindak sesuai dengan hal itu. Ia tahu di mana Mervyn tinggal, dan tak ingin tahu lebih banyak dari itu. Ia telah mencatat di buku catatan kecil nama jalan dan nomor bangunan tersebut. Itulah yang utama. Ia yakin tak akan melupakannya. Ia melangkah maju, layaknya seekor dubuk, tanpa terlihat, dan menyusuri sisi halaman. Ia memanjat pagar besi dengan lincah, dan tersangkut sejenak pada ujung-ujung besinya; dalam satu lompatan, ia berada di jalan raya. Ia melarikan diri dengan langkah senyap. 'Ia

mengiraku seorang penjahat,' serunya: 'ia, ia adalah seorang yang bodoh. Aku ingin menemukan seorang pria yang kebal dari tuduhan yang dilontarkan si sakit kepadaku. Aku tidak merenggut secarik kain dari jubahnya, seperti yang dikatakannya. Ilusi hipnagogis sederhana yang disebabkan oleh rasa takut. Niatku hari ini bukanlah untuk menangkapnya; karena, aku memiliki rencana lain yang akan datang pada remaja pemalu ini.' Arahkan diri kalian ke tempat di mana danau angsa berada; dan, aku akan memberitahu kalian nanti mengapa ada seekor angsa yang benar-benar hitam di antara kawanan itu, dan yang tubuhnya, yang menopang sebuah landasan tempa, yang di atasnya terdapat bangkai kepiting *tourteau* yang membusuk, berhak mengundang kecurigaan dari teman-teman airnya yang lain.

III

Mervyn berada di kamarnya; ia telah menerima sepucuk surat. Siapa gerangan yang menulis surat untuknya? Kebingungannya mencegahnya untuk berterima kasih pada petugas pos. Amplop itu memiliki tepian hitam, dan kata-katanya ditorehkan dengan tulisan tangan yang tergesa-gesa. Akankah ia membawa surat ini kepada ayahnya? Dan bagaimana jika si pengirim melarangnya dengan tegas? Penuh kecemasan, ia membuka jendelanya untuk menghirup udara luar; sinar matahari memantulkan pancaran prismatik mereka di cermin-cermin Venesia dan tirai-tirai damas. Ia melemparkan surat itu ke samping, di antara buku-buku bertepi emas dan album-album bersampul ibu mutiara, yang berserakan di atas kulit timbul yang menutupi permukaan meja belajarnya. Ia membuka pianonya, dan membiarkan jari-jarinya yang ramping berlarian di atas tuts-tuts gading. Dawai-dawai kuningan tak menghasilkan suara apa pun. Peringatan tak langsung ini mendorongnya untuk kembali mengambil kertas perkamen itu; namun kertas itu mundur, seolah tersinggung oleh keraguan sang penerima. Terjebak dalam rasa penasaran, Mervyn membuka lipatan kertas yang telah dipersiapkan itu. Hingga saat itu ia hanya melihat tulisan tangannya sendiri. 'Anak muda, aku menaruh minat padamu: aku ingin membuatmu bahagia. Aku

akan membawamu sebagai teman, dan kita akan melakukan pengembaraan panjang di kepulauan Oseania. Mervyn, kau tahu bahwa aku mencintaimu, dan aku tak perlu membuktikannya padamu. Kau akan memberiku persahabatanmu, aku yakin akan hal itu. Ketika kau lebih mengenalku, kau tak akan menyesali kepercayaan yang telah kau berikan padaku. Aku akan melindungimu dari bahaya-bahaya yang akan mengancam ketidakpengalamanmu. Aku akan menjadi saudara bagimu, dan kau tak akan kekurangan nasihat yang baik. Untuk penjelasan lebih panjang, temuilah aku, besok lusa pagi, pukul lima, di jembatan Carrousel. Jika aku belum tiba, tunggulah aku; tetapi, aku berharap bisa tiba tepat waktu. Lakukanlah hal yang sama. Seorang pria Inggris tak akan dengan mudah melepaskan kesempatan untuk melihat dengan jelas urusannya. Anak muda, kusampaikan salam, dan sampai jumpa. Jangan tunjukkan surat ini pada siapa pun.' — 'Tiga bintang sebagai ganti tanda tangan,' seru Mervyn; 'dan setetes noda darah di bagian bawah halaman!' Air mata deras mengalir di atas kalimat-kalimat ganjil yang telah dilahap oleh matanya, dan yang membuka bagi pikirannya ladang tak terbatas dari cakrawala yang tak pasti dan baru. Baginya tampak (itu pun baru sejak bacaan yang baru saja ia selesaikan) bahwa ayahnya sedikit terlalu keras dan ibunya terlalu agung. Ia memiliki alasan yang belum sampai ke pengetahuanku dan yang, sebagai akibatnya, tak dapat kusampaikan pada kalian, untuk menyiratkan bahwa saudara-saudaranya pun tak cocok untuknya.

Ia menyembunyikan surat ini di dadanya. Guru-gurunya memperhatikan bahwa, pada hari itu, ia tak terlihat seperti dirinya sendiri; matanya meredup tak terkendali, dan selubung perenungan yang berlebihan telah turun menutupi daerah sekitar matanya. Setiap guru tersipu malu, karena takut tak mendapati diri mereka berada pada tingkat intelektual yang sama dengan murid mereka, dan, namun demikian, sang murid, untuk pertama kalinya, melalaikan tugasnya dan tak belajar. Di malam hari, keluarga itu berkumpul di ruang makan, yang dihiasi dengan lukisan-lukisan potret kuno. Mervyn mengagumi piring-piring yang sarat dengan daging-daging lezat dan buah-buahan harum, tetapi, ia tak makan; pancaran polikrom dari anggur-anggur Rhein dan buih merah delima dari Champagne terkurung di dalam gelas-gelas tinggi dan sempit dari batu Bohemia, dan bahkan hal itu tak menarik perhatiannya. Ia menumpukan sikunya di atas meja, dan tetap tenggelam dalam pikirannya layaknya seorang yang berjalan dalam tidur. Sang komodor, dengan wajah yang dijemur oleh buih lautan, mencondongkan tubuhnya ke telinga istrinya: 'Si sulung telah berubah watak, sejak hari ia mengalami krisis; ia sudah terlalu condong pada ide-ide konyol; hari ini ia melamun bahkan lebih dari biasanya. Tetapi sudahlah, aku tidak seperti itu, aku, saat aku seusianya. Pura-puralah tidak menyadari apa-apa. Di sinilah sebuah obat yang mujarab, baik materi maupun moral, akan dengan mudah menemukan kegunaannya. Mervyn, kau yang gemar membaca buku-buku perjalanan dan

sejarah alam, aku akan membacakan untukmu sebuah kisah yang tak akan membuatmu tak senang. Biarlah orang mendengarkanku dengan saksama; setiap orang akan menemukan manfaatnya, aku, yang pertama. Dan kalian anak-anak, belajarlah, melalui perhatian yang akan kalian berikan pada kata-kataku, untuk menyempurnakan rancangan gaya kalian, dan untuk menyadari niat-niat sekecil apa pun dari seorang penulis.' Seolah-olah sekumpulan anak-anak kecil yang menggemaskan ini bisa mengerti apa itu retorika! Ia berkata demikian, dan, atas sebuah isyarat dari tangannya, salah satu dari saudara-saudaranya menuju ke perpustakaan sang ayah, dan kembali dari sana dengan sebuah buku di bawah lengannya. Selama waktu itu, taplak dan peralatan perak dibersihkan, dan sang ayah mengambil buku itu. Pada nama perjalanan yang menggetarkan ini, Mervyn telah mengangkat kepalanya, dan berusaha mengakhiri lamunannya yang tak pada tempatnya. Buku itu dibuka di bagian tengah, dan suara metalik sang komodor membuktikan bahwa ia tetap mampu, seperti di hari-hari masa mudanya yang gemilang, untuk mengomandoi amarah manusia dan badai. Jauh sebelum bacaan itu usai, Mervyn telah kembali menumpukan sikunya, mendapati mustahil untuk mengikuti lebih lama lagi pengembangan yang beralasan dari kalimat-kalimat yang diproses dengan teliti dan penyabunan dari metafora-metafora yang wajib. Sang ayah berseru: 'Bukan itu yang menarik minatnya: mari kita baca hal lain. Bacalah, istriku; kau akan lebih berhasil dariku, untuk mengusir ke-

sedihan dari hari-hari putra kita.' Sang ibu tak lagi menyimpan harapan; namun demikian, ia telah mengambil buku lain, dan warna suara sopranonya menggema dengan merdu di telinga produk dari pembuahannya. Tetapi, setelah beberapa patah kata, keputusasaan merasukinya, dan ia dengan sendirinya menghentikan penafsiran karya sastra tersebut. Si sulung berseru: 'Aku akan pergi tidur.' Ia menyingkir, dengan mata tertunduk dalam tatapan dingin yang tajam, dan tanpa menambahkan apa pun. Anjing itu mulai mengeluarkan lolongan yang muram, karena ia tak menganggap perilaku ini wajar, dan angin dari luar, yang berembus tak beraturan menembus celah memanjang dari jendela, membuat nyala api dari lampu perunggu, yang ditutupi oleh dua kubah kristal merah muda, berkedip-kedip. Sang ibu menekan dahinya dengan kedua tangannya, dan sang ayah mengangkat matanya ke langit. Anak-anak melemparkan tatapan ketakutan pada pelaut tua itu. Mervyn mengunci pintu kamarnya dua kali putaran, dan tangannya berlarian dengan cepat di atas kertas: 'Aku telah menerima surat Anda siang ini, dan Anda akan memaafkanku jika aku membuat Anda menunggu balasannya. Aku tak memiliki kehormatan untuk mengenal Anda secara pribadi, dan aku tak tahu apakah aku harus menulis surat pada Anda. Tetapi, karena ketidaksopanan tidak tinggal di rumah kami, aku memutuskan, untuk mengambil pena, dan berterima kasih dengan hangat kepada Anda atas minat yang Anda berikan pada seorang tak dikenal. Tuhan melarangku untuk tidak menunjukkan rasa syukur atas

simpati yang Anda limpahkan padaku. Aku menyadari ketidaksempurnaanku, dan aku tak merasa lebih bangga karenanya. Tetapi, jika pantas untuk menerima persahabatan dari orang yang lebih tua, pantas pula untuk membuatnya mengerti bahwa karakter kita tidaklah sama. Nyatanya, Anda tampak lebih tua dariku, karena Anda memanggilku anak muda, dan namun demikian aku menyimpan keraguan tentang usia Anda yang sebenarnya. Karena, bagaimana menyelaraskan dinginnya silogisme Anda dengan hasrat yang menguar darinya? Sudah pasti bahwa aku tak akan meninggalkan tempat kelahiranku, untuk menemani Anda ke negeri-negeri yang jauh; sesuatu yang hanya akan mungkin terjadi dengan syarat meminta terlebih dahulu kepada orang tuaku, sebuah izin yang ditunggu dengan tak sabar. Tetapi, karena Anda telah memerintahkanku untuk menjaga kerahasiaan (dalam arti kata yang sesungguhnya) mengenai urusan yang secara spiritual gelap ini, aku akan bergegas mematuhi kebijaksanaan Anda yang tak terbantahkan. Tampaknya, ia tak akan dengan senang hati menghadapi terangnya cahaya. Karena Anda tampak berharap agar aku menaruh kepercayaan pada diri Anda sendiri (harapan yang tak pada tempatnya, dengan senang hati kuakui), berbaik hatilah, aku mohon pada Anda, untuk menunjukkan, terhadapku, kepercayaan yang serupa, dan untuk tak memiliki pretensi untuk percaya bahwa aku akan sangat jauh dari pendapat Anda, hingga besok lusa pagi, pada waktu yang ditentukan, aku tak akan menepati janji temu kita. Aku akan memanjat tembok

pembatas taman, karena gerbangnya akan ditutup, dan tak seorang pun akan menjadi saksi kepergianku. Berbicara dengan terus terang, apa yang tak akan kulakukan untuk Anda, yang keterikatan Anda yang tak dapat dijelaskan telah dengan cepat mampu mengungkap dirinya pada mataku yang terpesona, terutama terkejut oleh bukti kebaikan yang sedemikian rupa, yang kuyakini tak pernah kuharapkan. Karena aku tak mengenal Anda. Sekarang aku mengenal Anda. Jangan lupakan janji yang telah Anda buat padaku untuk berjalan-jalan di jembatan Carrousel. Seandainya aku melintas di sana, aku memiliki kepastian yang tak ada duanya, untuk menemui Anda di sana dan menyentuh tangan Anda, asalkan manifestasi polos dari seorang remaja ini yang, baru kemarin, membungkuk di hadapan altar kesopanan, tak menyinggung Anda melalui keakrabannya yang penuh hormat. Nah, bukankah keakraban dapat diakui dalam kasus keintiman yang kuat dan membara, ketika kebinasaan itu serius dan diyakini? Dan kesalahan apa yang akan terjadi pada akhirnya, aku menanyakannya pada Anda sendiri, jika aku mengucapkan selamat tinggal pada Anda sambil lalu, ketika besok lusa, entah hujan atau tidak, pukul lima akan berdentang? Anda akan menghargai sendiri, jentelmen, kebijaksanaan di mana aku menyusun suratku; karena, aku tak mengizinkan diriku dalam selembar kertas yang beterbangan, yang rentan tersesat, untuk mengatakan lebih banyak lagi pada Anda. Alamat Anda di bagian bawah halaman adalah sebuah teka-teki gambar. Aku butuh hampir seperempat jam

untuk memecahkannya. Aku rasa Anda telah melakukan hal yang benar dengan menorehkan kata-katanya secara mikroskopis. Aku menahan diri untuk tidak membubuhkan tanda tangan dan dalam hal itu aku meniru Anda: kita hidup di zaman yang terlalu eksentrik, untuk heran sejenak akan apa yang mungkin terjadi. Aku akan penasaran untuk mengetahui bagaimana Anda mengetahui tempat di mana kelumpuhanku yang sedingin es berdiam, dikelilingi oleh deretan panjang ruangan-ruangan kosong, rumah jagal menjijikkan dari jam-jam kebosananku. Bagaimana mengatakan hal ini? Ketika aku memikirkan Anda, dadaku bergejolak, bergema layaknya keruntuhan sebuah kekaisaran yang merosot; karena, bayangan cinta Anda menuduh sebuah senyuman yang, barangkali, tak ada: ia begitu samar, dan menggerakkan sisik-sisiknya dengan begitu berliku-liku! Ke dalam tangan Anda, kuserahkan perasaan-perasaanku yang bergejolak, meja-meja pualam yang sama sekali baru, dan masih perawan dari sentuhan fana. Mari kita bersabar hingga secercah cahaya pertama dari senja fajar, dan, dalam penantian momen yang akan melemparkanku ke dalam jalinan mengerikan dari lengan-lengan berpenyakit sampar Anda, aku dengan rendah hati membungkuk di lutut Anda, yang kudekap.' Setelah menulis surat penuh dosa ini, Mervyn membawanya ke kantor pos dan kembali ke tempat tidur. Jangan harap menemukan malaikat pelindungnya di sana. Ekor ikan itu hanya akan terbang selama tiga hari, itu benar; tetapi, aduhai! balok itu tak akan kalah terbakarnya; dan sebuah peluru si-

linder-kerucut akan menembus kulit badak, terlepas dari sang gadis salju dan si pengemis! Itu karena si gila yang bermahkota akan mengatakan kebenaran tentang kesetiaan keempat belas belati.

IV

Aku menyadari bahwa aku hanya memiliki satu mata di tengah dahiku! Wahai cermin-cermin perak, yang bertatahkan pada panel-panel serambi, betapa banyak jasa yang telah kalian berikan padaku melalui kekuatan pantulan kalian! Sejak hari di mana seekor kucing angora menggerogoti, selama satu jam, benjolan parietalku, layaknya alat bor yang melubangi tengkorak, dengan melompat tiba-tiba ke punggungku, karena aku telah merebus anak-anaknya di dalam tong berisi alkohol, aku tak pernah berhenti melontarkan panah siksaan pada diriku sendiri. Hari ini, di bawah bayang-bayang luka yang diterima tubuhku dalam berbagai keadaan, baik oleh kefatalan kela-hiranku, maupun oleh perbuatanku sendiri; dihimpit oleh konsekuensi dari kejatuhan moralku (beberapa telah tergenapi; siapa yang akan meramalkan yang lainnya?); sebagai penonton yang tak tergoyahkan dari kemonstrusan bawaan maupun alami, yang menghiasi selaput urat dan akal budi dari ia yang sedang berbicara ini, aku melemparkan tatapan kepuasan yang panjang pada dualitas yang menyusunku... dan aku mendapati diriku tampan! Setampan cacat bawaan pada organ seksual pria, yang terdiri dari pendeknya saluran uretra secara relatif dan terbelahnya atau ketiadaan dinding bawahnya, sedemikian rupa sehingga saluran ini terbuka pada jarak

yang bervariasi dari kelenjar dan di bawah penis; atau lagi, layaknya pial berdaging, berbentuk kerucut, beralur oleh kerutan-kerutan melintang yang cukup dalam, yang menjulang pada pangkal paruh atas kalkun jantan; atau lebih tepatnya, layaknya kebenaran berikut ini: 'Sistem tangga nada, modus, dan rangkaian harmoninya tidak bertumpu pada hukum alam yang tak berubah, melainkan, sebaliknya, adalah konsekuensi dari prinsip-prinsip estetika yang telah berubah seiring dengan perkembangan progresif umat manusia, dan yang akan terus berubah;' dan yang terutama, setampan sebuah korvet lapis baja berturet! Ya, aku mempertahankan ketepatan dari penegasanku. Aku tak memiliki ilusi yang lancang, aku membanggakannya, dan aku tak akan menemukan keuntungan apa pun dalam kebohongan; maka, apa yang telah kukatakan, tak perlu kalian ragukan sedikit pun untuk mempercayainya. Karena, mengapa aku harus menanamkan kengerian pada diriku sendiri, di hadapan kesaksian penuh pujian yang berangkat dari hati nuraniku? Aku tak iri sedikit pun pada Sang Pencipta; tetapi, biarkanlah Ia membiarkanku mengarungi sungai takdirku, melintasi rentetan kejahatan gemilang yang terus bertumbuh. Jika tidak, seraya mengangkat ke ketinggian dahinya sebuah tatapan yang murka pada segala rintangan, aku akan membuatnya mengerti bahwa Ia bukanlah satu-satunya penguasa alam semesta; bahwa beberapa fenomena yang secara langsung berasal dari pengetahuan yang lebih mendalam mengenai sifat segala sesuatu, bersaksi demi mendukung pendapat yang se-

baliknya, dan mengajukan bantahan resmi terhadap kelayakan dari kesatuan kekuasaan. Itu karena kita berdua saling memandangi bulu mata satu sama lain, kau lihat... dan kau tahu, bahwa lebih dari sekali telah berkumandang, di dalam mulutku yang tak berbibir, sangkakala kemenangan. Selamat tinggal, prajurit masyhur; keberanianmu di dalam kemalangan mengilhami rasa hormat pada musuhmu yang paling sengit; tetapi Maldoror akan segera menemuimu kembali untuk memperebutkan mangsa yang bernama Mervyn. Dengan demikian, akan tergenapi ramalan sang ayam jantan, ketika ia mengintip masa depan di dasar kandil. Semoga saja surga mengizinkan kepiting *tourteau* itu bergabung tepat waktu dengan karavan para peziarah, dan mengajarkan kepada mereka dalam beberapa patah kata kisah si pemulung dari Clignancourt!

V

Di sebuah bangku di Palais-Royal, di sisi kiri dan tak jauh dari kolam air, seorang pria, yang muncul dari jalan Rivoli, datang dan duduk. Rambutnya acak-acakan, dan pakaiannya menyingkapkan tindakan korosif dari kemiskinan yang berkepanjangan. Ia telah menggali lubang di tanah dengan sepotong kayu runcing, dan memenuhi telapak tangannya dengan tanah. Ia memasukkan makanan ini ke mulutnya dan segera memuntahkannya. Ia bangkit, dan, menempelkan kepalanya di bangku, ia mengarahkan kakinya ke atas. Tetapi, karena posisi mirip pemain akrobat ini berada di luar hukum gravitasi yang mengatur titik berat, ia jatuh dengan keras di atas papan bangku, dengan lengan menggantung, topinya menutupi separuh wajahnya, dan kakinya menendang-nendang kerikil dalam posisi keseimbangan yang tak stabil, dan semakin mengkhawatirkan. Ia tetap dalam posisi ini untuk waktu yang lama. Menuju pintu masuk sebelah utara, di samping bangunan melingkar yang berisi sebuah kafe, lengan pahlawan kita bersandar pada pagar besi. Tatapannya menyapu permukaan persegi panjang itu, sedemikian rupa sehingga tak melewatkan satu pun pemandangan. Matanya kembali menatap lurus ke depan, setelah menyelesaikan penyelidikannya, dan ia melihat, di tengah taman, seorang pria yang sedang melakukan se-

nam terhuyung-huyung dengan sebuah bangku di mana ia berusaha untuk menstabilkan dirinya, dengan melakukan mukjizat kekuatan dan ketangkasan. Tetapi, apa daya niat baik, yang diberikan demi melayani sebuah tujuan yang adil, melawan penyimpangan dari ketidakwarasan? Ia melangkah maju menuju si gila, dengan ramah membantunya mengembalikan martabatnya ke posisi normal, mengulurkan tangannya, dan duduk di sampingnya. Ia menyadari bahwa kegilaan itu hanya datang sesekali; serangannya telah berlalu; lawan bicaranya menjawab dengan logis semua pertanyaannya. Apakah perlu melaporkan makna dari kata-katanya? Mengapa harus membuka kembali, pada halaman mana pun, dengan ketergesaan yang menghujat, kitab besar penderitaan manusia? Tak ada yang dapat memberikan pelajaran yang lebih kaya. Sekalipun aku tak punya kejadian nyata apa pun untuk diperdengarkan kepada kalian, aku akan menciptakan kisah-kisah imajiner untuk dituangkan ke dalam otak kalian. Tetapi, si sakit tak menjadi gila untuk kesenangannya sendiri; dan ketulusan laporannya berpadu sempurna dengan kenaifan pembaca. 'Ayahku adalah seorang tukang kayu di jalan Verrerie... Semoga kematian ketiga Marguerite jatuh di atas kepalanya, dan semoga paruh burung kenari menggerogoti sumbu bola matanya selamanya! Ia memiliki kebiasaan mabuk; pada saat-saat itu, ketika ia kembali ke rumah, setelah berkeliling dari satu meja kedai ke meja kedai lainnya, amarahnya menjadi hampir tak terukur, dan ia memukul membabi buta benda-benda yang ada di hadapannya.

Tetapi, tak lama kemudian, di hadapan celaan dari teman-temannya, ia mengubah perilakunya sepenuhnya, dan menjadi berwatak pendiam. Tak seorang pun bisa mendekatinya, bahkan ibu kami sekalipun. Ia menyimpan dendam rahasia terhadap gagasan tentang kewajiban yang mencegahnya untuk bertindak sesuka hatinya. Aku telah membeli seekor burung kenari untuk ketiga saudariku; untuk ketiga saudarikulah aku telah membeli seekor burung kenari. Mereka telah mengurungnya di dalam sangkar, di atas pintu, dan para pejalan kaki selalu berhenti, setiap kali, untuk mendengarkan kicauan burung itu, mengagumi keanggunannya yang rapuh dan mempelajari bentuk tubuhnya yang menawan. Lebih dari sekali, ayahku telah memerintahkan untuk menyingkirkan sangkar dan isinya itu, karena ia mengira bahwa burung kenari itu mengejeknya, dengan melemparkan kepadanya sekumpulan nyanyian udara dari bakat vokalnya. Ia pergi untuk melepaskan sangkar itu dari paku, dan terpeleset dari kursi, dibutakan oleh amarah. Sedikit lecet di lutut menjadi piala dari usahanya. Setelah berdiam beberapa detik menekan bagian yang membengkak dengan serutan kayu, ia menurunkan celananya, dengan alis berkerut, mengambil tindakan pencegahan yang lebih baik, mengempit sangkar itu di bawah lengannya dan berjalan menuju bagian belakang bengkel kerjanya. Di sana, terlepas dari jeritan dan permohonan dari keluarganya (kami sangat menyayangi burung ini, yang bagi kami, bagaikan roh penjaga rumah) ia meremukkan dengan tumit besinya kotak anyaman itu,

sementara sebuah serutan kayu, yang berputar-putar di sekitar kepalanya, menahan kami agar tidak mendekat. Secara kebetulan burung kenari itu tak mati seketika; gumpalan bulu itu masih hidup, terlepas dari noda darahnya. Tukang kayu itu menjauh, dan menutup kembali pintu dengan keras. Ibuku dan aku, kami berusaha menahan nyawa burung itu, yang siap melayang; usianya telah mencapai akhir, dan kepakan sayapnya tak lagi terlihat, melainkan layaknya cermin dari kejang terakhir sakratulmautnya. Selama waktu itu, ketiga Marguerite, ketika mereka menyadari bahwa segala harapan akan sirna, saling berpegangan tangan, dengan kesepakatan bersama, dan rantai manusia ini pergi berjongkok, setelah mendorong mundur beberapa langkah sebuah tong berisi lemak, di balik tangga, di sebelah kandang anjing betina kami. Ibuku tak menghentikan usahanya, dan memegang burung kenari itu di antara jari-jarinya, untuk menghangatkannya dengan napasnya. Aku, aku berlari kebingungan melintasi semua kamar, menabrak perabot dan perkakas. Dari waktu ke waktu, salah satu saudariku memunculkan kepalanya di depan bagian bawah tangga untuk mencari tahu nasib burung malang itu, dan menariknya kembali dengan sedih. Anjing betina kami telah keluar dari kandangnya, dan, seakan ia memahami besarnya kehilangan kami, ia menjilat dengan lidah penghiburan yang sia-sia gaun ketiga Marguerite. Burung kenari itu hanya memiliki beberapa saat lagi untuk hidup. Salah satu saudariku, pada gilirannya (yang termuda) memunculkan kepalanya dalam keremang-

an yang terbentuk oleh berkurangnya cahaya. Ia melihat ibuku menjadi pucat, dan burung itu, setelah, selama sekejap, mengangkat lehernya, melalui manifestasi terakhir dari sistem sarafnya, jatuh terkulai di antara jari-jarinya, kaku selamanya. Ia menyampaikan kabar itu pada saudari-saudarinya. Mereka tak mengeluarkan desisan keluhan apa pun, tak ada gumaman. Keheningan merajai bengkel kerja itu. Orang hanya bisa mendengar suara retakan terputus-putus dari serpihan sangkar yang, berdasarkan sifat elastisitas kayunya, sebagian kembali ke posisi awal dari konstruksinya. Ketiga Marguerite tak meneteskan satu tetes air mata pun, dan wajah mereka tak kehilangan kesegaran warna merah keunguannya; tidak... mereka hanya diam mematung. Mereka menyeret diri mereka hingga ke dalam kandang anjing, dan berbaring di atas jerami, bersebelahan satu sama lain, sementara anjing betina kami, saksi pasif dari manuver mereka, menatap mereka dengan heran. Berkali-kali, ibuku memanggil mereka; namun tak ada suara balasan. Lelah oleh emosi-emosi sebelumnya, mereka mungkin tertidur! Ia menggeledah setiap sudut rumah tanpa melihat mereka. Ia mengikuti anjing betina itu, yang menarik-narik gaunnya, menuju kandang. Perempuan ini membungkuk dan menempatkan kepalanya di pintu masuk. Pemandangan yang dapat ia saksikan, mengesampingkan ketakutan keibuan yang tak wajar dan berlebihan, pastilah sangat memilukan, menurut perhitunganku. Aku menyalakan sebatang lilin dan menyerahkannya kepadanya; dengan cara ini, tak ada satu pun detail yang

luput darinya. Ia menarik kembali kepalanya, yang dipenuhi sisa-sisa jerami, dari makam prematur itu, dan berkata kepadaku: 'Ketiga Marguerite telah tiada.' Karena kami tak bisa mengeluarkan mereka dari tempat itu, karena, ingatlah baik-baik hal ini, mereka saling berpelukan erat satu sama lain, aku pergi mencari palu di bengkel kerja, untuk menghancurkan rumah anjing itu. Aku segera memulai pekerjaan pembongkaran itu, dan orang yang lewat mungkin akan mengira, asalkan mereka memiliki sedikit imajinasi, bahwa pekerjaan di tempat kami sedang tak sepi. Ibuku, tak sabar dengan penundaan yang, bagaimanapun, tak dapat dihindari ini, mematahkan kuku-kukunya saat menggaruk papan-papan kayu itu. Akhirnya, operasi pembebasan negatif itu selesai; kandang anjing yang retak itu terbuka dari segala sisi; dan kami menarik, dari reruntuhan itu, satu per satu, setelah memisahkan mereka dengan susah payah, putri-putri si tukang kayu. Ibuku pergi dari negeri ini. Aku tak pernah lagi melihat ayahku. Adapun diriku, orang bilang aku gila, dan aku memohon belas kasihan publik. Yang aku tahu, adalah bahwa burung kenari itu tak lagi berkicau.' Si pendengar menyetujui dalam hatinya contoh baru ini yang dibawa untuk mendukung teori-teorinya yang menjijikan. Seolah-olah, gara-gara seorang pria, yang dulu suka mabuk, orang berhak menuduh seluruh umat manusia. Setidaknya itulah renungan paradoks yang coba ia masukkan ke dalam pikirannya; tetapi renungan itu tak bisa mengusir pelajaran-pelajaran penting dari pengalaman yang suram ini. Ia meng-

hibur si gila dengan belas kasihan palsu, dan menyeka air matanya dengan saputangannya sendiri. Ia membawanya ke sebuah restoran, dan mereka makan di meja yang sama. Mereka pergi ke seorang penjahit busana dan si anak didik didandani layaknya pangeran. Mereka mengetuk pintu penjaga gedung dari sebuah rumah besar di jalan Saint-Honoré, dan si gila ditempatkan di sebuah apartemen mewah di lantai tiga. Bandit itu memaksanya menerima dompetnya, dan, mengambil pispot di bawah tempat tidur, ia meletakkannya di atas kepala Aghone. 'Aku menobatkanmu sebagai raja segala kecerdasan,' serunya dengan penekanan yang direncanakan: 'pada panggilanmu yang paling kecil sekalipun aku akan bergegas; ambillah dengan kedua tanganmu dari petipeti hartaku; jiwa dan ragaku adalah milikmu. Di malam hari, kau akan mengembalikan mahkota pualam itu ke tempatnya semula, dengan izin untuk menggunakannya; tetapi, di siang hari, begitu fajar menerangi kota-kota, kenakan kembali di dahimu, sebagai lambang kekuasaanmu. Ketiga Marguerite akan hidup kembali dalam diriku, belum lagi bahwa aku akan menjadi ibumu.' Lalu si gila melangkah mundur beberapa langkah, seakan ia menjadi mangsa dari mimpi buruk yang menghina; garis-garis kebahagiaan terlukis di wajahnya, yang berkerut karena kesedihan; ia berlutut, penuh dengan rasa rendah diri, di kaki sang pelindung. Rasa syukur telah merasuk, layaknya racun, ke dalam hati si gila yang bermahkota! Ia ingin berbicara, dan lidahnya kelu. Ia mencondongkan tubuhnya ke depan, dan jatuh kem-

bali ke atas lantai. Pria berbibir perunggu itu menyingkir. Apa tujuannya? Mendapatkan seorang teman yang teruji, cukup naif untuk mematuhi perintahnya yang paling kecil sekalipun. Ia tak bisa menemukan yang lebih baik dan kebetulan telah berpihak padanya. Ia yang ditemukannya, terbaring di bangku, tak lagi tahu, sejak sebuah kejadian di masa mudanya, membedakan yang baik dari yang buruk. Aghone sendirilah yang ia butuhkan.

VI

Sang Mahakuasa telah mengutus ke bumi salah satu malaikat agungnya, demi menyelamatkan remaja itu dari kematian yang pasti. Ia akan terpaksa turun tangan sendiri! Tetapi, kita belumlah sampai pada bagian ini dari cerita kita, dan aku mendapati diriku harus menutup mulutku, karena aku tidak bisa menceritakan semuanya sekaligus: setiap trik untuk memberikan efek akan muncul pada tempatnya, saat alur fiksi ini tak lagi melihat adanya hambatan. Agar tidak dikenali, malaikat agung itu telah mengambil wujud seekor kepiting *tourteau*, sebesar seekor *vicuña*. Ia berdiam di ujung sebuah karang, di tengah laut, dan menanti saat air pasang yang menguntungkan untuk melakukan pendaratannya di tepi pantai. Pria berbibir yaspis, yang bersembunyi di balik kelokan pantai, mengintai hewan itu, dengan sebatang tongkat di tangan. Siapakah yang ingin membaca pikiran kedua makhluk ini? Yang pertama tak menutupi dari dirinya sendiri bahwa ia memiliki sebuah misi sulit untuk dituntaskan: 'Dan bagaimana mungkin aku akan berhasil,' serunya, sementara ombak yang membesar menghantam tempat perlindungan sementaranya, "di tempat di mana tuanku lebih dari sekali telah melihat kekuatan dan keberaniannya menemui kegagalan? Aku, aku hanyalah sebuah substansi yang terbatas, sementara yang satunya, tak ada

yang tahu dari mana ia berasal dan apa tujuan akhirnya. Mendengar namanya saja, bala tentara surgawi gemetar; dan lebih dari satu orang bercerita, di daerah yang baru saja kutinggalkan, bahwa Setan itu sendiri, Setan, inkarnasi dari kejahatan, tak begitu mengerikannya.' Yang kedua merenungkan hal-hal berikut: renungan itu menemukan gema, bahkan hingga ke kubah biru langit yang dinodainya: 'Ia tampak penuh dengan ketidakpengalaman; aku akan membereskannya dengan cepat. Ia tak diragukan lagi datang dari atas, diutus oleh ia yang begitu takut untuk turun tangan sendiri! Kita akan lihat, dalam praktiknya, apakah ia sama angkuhnya seperti kelihatannya; ia bukanlah penduduk buah aprikot duaniawi ini; ia mengkhianati asal usul serafimnya melalui matanya yang mengembara dan bimbang.' Kepiting *tourteau*, yang, selama beberapa waktu, mengedarkan pandangannya pada ruang terbatas di pesisir, melihat pahlawan kita (yang pada saat itu, bangkit menampakkan seluruh tinggi badannya yang bak Herkules), dan menyapanya dengan kata-kata berikut: 'Jangan mencoba untuk melawan dan menyerahlah. Aku diutus oleh seseorang yang lebih tinggi dari kita berdua, demi membelenggumu dengan rantai, dan membuat dua anggota tubuh yang menjadi kaki tangan pikiranmu tak mungkin lagi bergerak. Menggenggam pisau dan belati di antara jari-jarimu, mulai saat ini hal itu harus dilarang bagimu, percayalah padaku; baik untuk kepentinganmu sendiri maupun untuk kepentingan orang lain. Mati atau hidup, aku akan menangkapmu; aku men-

dapat perintah untuk membawamu hidup-hidup. Jangan paksa aku untuk menggunakan kekuasaan yang telah dipinjamkan kepadaku. Aku akan bersikap lembut; di pihakmu, jangan berikan perlawanan apa pun padaku. Dengan demikianlah aku akan mengakui, dengan ketergesaan dan kegembiraan, bahwa kau telah mengambil langkah pertama menuju pertobatan.' Ketika pahlawan kita mendengar pidato ini, yang diresapi oleh kelucuan yang begitu mendalam, ia kesulitan untuk mempertahankan keseriusan pada kekasaran garis-garis wajahnya yang kecokelatan. Tetapi, pada akhirnya, tak seorang pun akan terkejut jika kutambahkan bahwa ia akhirnya meledak dalam tawa. Itu lebih kuat dari dirinya! Ia tidak memasukkan niat buruk di dalamnya! Ia tentu saja tidak ingin mengundang celaan dari kepiting *tourteau*! Betapa keras usahanya untuk mengusir kegembiraan itu! Betapa sering ia merapatkan bibirnya satu sama lain, agar tidak terlihat menyinggung lawan bicaranya yang tercengang! Sayangnya karakternya mengambil bagian dari sifat umat manusia, dan ia tertawa seperti halnya domba-domba! Akhirnya ia berhenti! Sudah waktunya! Ia hampir tersedak! Angin membawa jawaban ini kepada sang malaikat agung di atas karang: 'Ketika tuanmu tidak lagi mengutusku siput dan udang karang untuk menyelesaikan urusannya, dan ketika ia berkenan untuk berunding secara pribadi denganku, kita akan menemukan, aku yakin, cara untuk berdamai, karena aku lebih rendah dari ia yang mengutusmu, seperti yang kau katakan dengan begitu tepatnya. Hingga saat itu tiba, gagasan tentang

rekonsiliasi tampak prematur bagiku, dan hanya mampu menghasilkan hasil yang bersifat khayalan. Aku sangat jauh dari mengabaikan apa yang masuk akal di dalam setiap suku katamu; dan, karena kita dapat membebani suara kita dengan sia-sia, demi membuatnya menempuh jarak tiga kilometer, tampaknya bagiku kau akan bertindak dengan bijaksana, jika kau turun dari bentengmu yang tak tertembus, dan mencapai daratan dengan berenang: kita akan membahas dengan lebih nyaman syarat-syarat penyerahan yang, betapapun sahnya, tetap saja pada akhirnya, bagiku, merupakan sebuah prospek yang tidak menyenangkan.' Sang malaikat agung, yang tak menyangka akan niat baik ini, memunculkan kepalanya selangkah dari kedalaman celah karang, dan menjawab: 'Wahai Maldoror, apakah akhirnya telah tiba hari di mana insting-insting kejammu akan melihat padamnya obor kesombongan tak dapat dibenarkan yang menuntun mereka menuju kutukan abadi! Maka akulah yang akan menjadi orang pertama yang menceritakan perubahan terpuji ini kepada pasukan kerubim, yang berbahagia karena menemukan kembali salah satu dari mereka. Kau tahu sendiri dan kau belum lupa bahwa pernah ada suatu masa di mana kau menduduki tempat pertama di antara kami. Namamu terbang dari mulut ke mulut; kau saat ini adalah subjek dari percakapan-percakapan kami yang menyendiri. Maka kembalilah... kembalilah membuat perdamaian yang abadi dengan mantan tuanmu; ia akan menerimamu layaknya seorang putra yang tersesat, dan tak akan menyadari betapa be-

sarnya jumlah rasa bersalah yang telah kau, layaknya sebuah gunung tanduk rusa yang ditumpuk oleh orang-orang Indian, kumpulkan di hatimu.' Ia berkata demikian, dan ia menarik keluar semua bagian tubuhnya dari dasar bukaan yang gelap itu. Ia menampakkan diri, bercahaya, di permukaan karang; layaknya seorang pendeta agama-agama ketika ia memiliki kepastian untuk membawa pulang seekor domba yang tersesat. Ia baru saja akan melompat ke air, untuk mengarahkan dirinya dengan berenang menuju ia yang telah dimaafkan. Tetapi, pria berbibir safir itu telah memperhitungkan jauh sebelumnya sebuah serangan yang licik. Tongkatnya dilemparkan dengan kuat; setelah memantul berkali-kali di atas ombak, tongkat itu akan menghantam kepala sang malaikat agung yang penuh kebaikan. Kepiting itu, terluka parah, jatuh ke dalam air. Air pasang membawa puing-puing terapung itu ke pantai. Ia telah menanti air pasang untuk melakukan pendaratannya dengan lebih mudah. Nah, air pasang telah tiba; air pasang telah membuainya dengan nyanyian-nyanyiannya, dan dengan lembut membaringkannya di pantai: bukankah si kepiting merasa puas? Apa lagi yang ia butuhkan? Dan Maldoror, membungkuk di atas pasir pantai, menerima ke dalam dekapannya dua sahabat, yang disatukan secara tak terpisahkan oleh kebetulan dari ombak laut: mayat kepiting *tourteau* dan tongkat pembunuh! 'Aku belum kehilangan keahlianku,' serunya; 'keahlian ini hanya perlu dilatih; lenganku tetap mempertahankan kekuatannya dan mataku ketepatannya.' Ia memandangi he-

wan yang tak bernyawa itu. Ia khawatir orang akan menuntut pertanggungjawaban darinya atas darah yang tumpah. Di mana ia akan menyembunyikan malaikat agung itu? Dan, pada saat yang sama, ia bertanya-tanya pada dirinya sendiri apakah kematian itu terjadi seketika. Ia telah menempatkan sebuah landasan tempa dan sesosok mayat di punggungnya; ia berjalan menuju sebuah kolam air yang luas, yang seluruh tepiannya ditutupi dan seolah-olah dipagari oleh jalinan rumit dari alang-alang yang tinggi. Awalnya ia ingin mengambil sebuah palu, tetapi itu adalah alat yang terlalu ringan, sementara dengan benda yang lebih berat, jika mayat itu menunjukkan tanda-tanda kehidupan, ia akan meletakkannya di tanah dan menghancurkannya menjadi debu dengan hantaman landasan tempa. Bukannya lengannya kekurangan tenaga, sungguh; itu adalah hal yang paling tidak membebani pikirannya. Setibanya di hadapan danau, ia melihatnya dipenuhi angsa-angsa. Ia berkata pada dirinya sendiri bahwa ini adalah tempat peristirahatan yang aman baginya; dengan bantuan sebuah metamorfosis, tanpa melepaskan bebannya, ia membaur dengan kawanan burung-burung lainnya. Perhatikan tangan Sang Pemelihara di tempat yang orang akan tergoda untuk menganggapnya tak hadir, dan petiklah manfaat dari mukjizat yang akan kuceritakan pada kalian. Sehitam sayap burung gagak, tiga kali ia berenang di antara sekumpulan unggas berselaput itu, dengan warna putih yang menyilaukan; tiga kali, ia mempertahankan warna khas ini yang menyamakannya dengan sebongkah batu bara.

Itu karena Tuhan, di dalam keadilan-Nya, tak mengizinkan sama sekali kelicikannya untuk bisa menipu bahkan sekawanan angsa sekalipun. Sedemikian rupa sehingga ia secara kasatmata tetap berada di bagian dalam danau; tetapi, masing-masing burung menjaga jarak, dan tak satu pun burung mendekati bulunya yang memalukan, untuk menemaninya. Dan, dengan demikian, ia membatasi selaman-selamannya di sebuah teluk yang terpencil, di ujung kolam air, sendirian di antara para penghuni udara, seperti halnya ia sendirian di antara umat manusia! Begitulah ia mengawali peristiwa luar biasa di Place Vendôme!

VII

Bajak laut berambut emas itu, telah menerima balasan dari Mervyn. Ia mengikuti di halaman yang ganjil ini jejak pergolakan intelektual dari si penulis, yang pasrah pada kekuatan lemah dari sugestinya sendiri. Anak ini akan jauh lebih baik jika berkonsultasi dengan orang tuanya, sebelum membalas persahabatan orang tak dikenal itu. Tak ada keuntungan yang akan didapatnya dari melibatkan diri, sebagai tokoh utama, dalam intrik yang ambigu ini. Tetapi, bagaimanapun juga, dialah yang menginginkannya. Pada waktu yang telah ditentukan, Mervyn, dari pintu rumahnya, berjalan lurus ke depan, menyusuri bulevar Sébastopol, hingga ke air mancur Saint-Michel. Ia mengambil rute Quai des Grands-Augustins dan melintasi Quai Conti; pada saat ia melintas di Quai Malaquais, ia melihat berjalan di Quai du Louvre, sejajar dengan arahnya sendiri, seorang individu, membawa sebuah karung di bawah lengannya, dan yang tampaknya mengamatinya dengan saksama. Kabut pagi telah menguap. Kedua pejalan kaki itu muncul pada saat yang sama di setiap sisi jembatan Carrousel. Meskipun mereka belum pernah bertemu, mereka saling mengenali! Sungguh, sangat menyentuh melihat kedua makhluk ini, dipisahkan oleh usia, mendekatkan jiwa mereka melalui keagungan perasaan. Setidaknya, begitulah

pendapat mereka yang akan berhenti di hadapan tontonan ini, yang lebih dari satu orang, bahkan dengan pikiran matematis sekalipun, akan mendapatinya mengharukan. Mervyn, dengan wajah berlinang air mata, merenungkan bahwa ia menemui, bisa dikatakan di gerbang kehidupan, sebuah dukungan berharga dalam menghadapi kesulitan-kesulitan di masa depan. Yakinlah bahwa yang satunya tak mengatakan apa-apa. Inilah yang dilakukannya: ia membuka lipatan karung yang dibawanya, membuka mulut karung itu, dan, mencengkeram remaja itu di kepalanya, ia memasukkan seluruh tubuhnya ke dalam selubung kain tersebut. Ia mengikat, dengan saputangannya, ujung yang berfungsi sebagai pintu masuk itu. Karena Mervyn mengeluarkan jeritan melengking, ia mengangkat karung itu, layaknya bungkusan cucian, dan menghantamkannya, berulang kali, ke dinding pembatas jembatan. Lalu, si korban, yang menyadari suara retakan tulang-tulangnya, pun terdiam. Adegan yang unik, yang tak akan pernah ditemukan kembali oleh novelis mana pun! Seorang tukang daging melintas, duduk di atas hamparan daging di gerobaknya. Seseorang berlari ke arahnya, memintanya untuk berhenti, dan berkata kepadanya: 'Ini ada seekor anjing, terkurung di dalam karung ini; ia menderita kudis: bunuhlah ia secepat mungkin.' Orang yang disapa itu menunjukkan kesediaannya. Si penyela, saat melangkah menjauh, melihat seorang gadis muda berpakaian compang-camping yang mengulurkan tangannya kepadanya. Sampai sejauh mana puncak kelancangan dan ketidaksalehan ini

akan berlanjut? Ia memberinya sedekah! Katakan padaku jika kalian ingin aku membawa kalian masuk, beberapa jam kemudian, ke pintu sebuah rumah potong hewan yang terpencil. Tukang daging itu telah kembali, dan berkata pada rekan-rekannya, seraya melemparkan sebuah beban ke tanah: 'Mari kita bergegas membunuh anjing berkudis ini.' Mereka berempat, dan masing-masing menggenggam palu yang biasa mereka gunakan. Dan, namun demikian, mereka ragu-ragu, karena karung itu bergerak dengan kuat. 'Emosi apa yang menguasaiku?' seru salah satu dari mereka seraya menurunkan lengannya perlahan. 'Anjing ini mengeluarkan, layaknya seorang anak kecil, rintihan kesakitan,' kata yang lain; 'seolah ia memahami nasib yang menantinya.' 'Itu sudah menjadi kebiasaan mereka,' jawab yang ketiga; 'bahkan ketika mereka tidak sedang sakit, seperti pada kasus ini, cukuplah majikan mereka tak ada di rumah selama beberapa hari, hingga mereka mulai mengeluarkan lolongan yang, sungguh-sungguh, menyakitkan untuk ditanggung.' 'Berhenti!... berhenti!...' seru yang keempat, sebelum semua lengan terangkat seirama untuk memukul dengan telak, kali ini, pada karung itu. 'Berhenti, kukatakan pada kalian; ada sebuah fakta di sini yang luput dari kita. Siapa yang bilang pada kalian bahwa kain ini berisi seekor anjing? Aku ingin memastikannya.' Lalu, terlepas dari ejekan rekan-rekannya, ia membuka ikatan bungkusan itu dan menarik keluar satu per satu anggota tubuh Mervyn! Ia hampir mati lemas karena sesaknya posisi ini. Ia jatuh pingsan saat melihat

cahaya kembali. Beberapa saat kemudian, ia memberikan tanda-tanda kehidupan yang tak terbantahkan. Sang penyelamat berkata: 'Belajarlah, di lain waktu, untuk menempatkan kehati-hatian bahkan di dalam profesi kalian. Kalian hampir menyadari, dengan sendirinya, bahwa tidak ada gunanya mempraktikkan ketidakpatuhan terhadap hukum ini.' Para tukang daging itu melarikan diri. Mervyn, dengan hati yang sesak dan penuh firasat buruk, pulang ke rumah dan mengurung diri di kamarnya. Perlukah aku menekankan pada bait ini? Ah! siapakah yang tak akan menyesali peristiwa-peristiwa yang telah berlalu! Mari kita tunggu akhirnya untuk menjatuhkan penilaian yang lebih keras lagi. Akhir cerita akan datang dengan cepat; dan, dalam jenis kisah semacam ini, di mana sebuah hasrat, dari jenis apa pun itu, begitu ada, ia tak takut pada rintangan apa pun untuk merintis jalannya, tak ada gunanya untuk mencairkan di dalam cangkir cat lak dari empat ratus halaman yang klise. Apa yang bisa dikatakan dalam setengah lusin bait, haruslah dikatakan, dan kemudian terdiamlah.

VIII

Untuk membangun secara mekanis otak dari sebuah kisah yang membuat kantuk, tidaklah cukup membedah hal-hal bodoh dan menumpulkan dengan kuat melalui dosis berulang kecerdasan sang pembaca, sedemikian rupa sehingga membuat kecakapannya lumpuh di sisa hidupnya, melalui hukum kelelahan yang tak bisa salah; perlu, di samping itu, dengan cairan magnetis yang baik, menempatkannya dengan cerdik dalam ketidakmungkinan yang bagaikan tidur berjalan untuk bergerak, dengan memaksanya mengaburkan matanya yang bertentangan dengan sifat aslinya melalui tatapan matamu yang tajam. Maksudku, agar tidak membuatku lebih dipahami, tetapi semata-mata untuk mengembangkan pikiranku yang menarik sekaligus mengganggu melalui harmoni yang sangat menusuk, bahwa aku tak percaya bahwa perlu, demi mencapai tujuan yang dicetuskan, menemukan sebuah puisi yang sepenuhnya berada di luar jalannya alam yang biasa, dan yang embusannya yang mematikan tampak menjungkirbalikkan bahkan kebenaran-kebenaran yang mutlak; tetapi, mendatangkan hasil semacam itu (yang sesuai, lagipula, dengan aturan-aturan estetika, jika orang merenungkannya dengan baik), tidaklah semudah yang dikira: itulah yang ingin kukatakan. Itulah sebabnya aku akan mengerahkan segala upayaku untuk mencapai-

nya! Jika kematian menghentikan kurusnya yang fantastis sepasang lengan panjang di bahuku, yang dipekerjakan untuk meremukkan dengan kelam gips sestraku, aku setidaknya ingin agar pembaca yang berduka dapat berkata pada dirinya sendiri: 'Kita harus bersikap adil padanya. Ia telah sangat membodohiku. Apa yang tak akan dilakukannya, seandainya ia bisa hidup lebih lama! Ia adalah guru hipnotis terbaik yang kukenal!' Orang akan mengukir beberapa kata yang menyentuh ini pada pualam di makamku, dan arwahku akan terpuaskan!—Aku lanjutkan! Ada ekor ikan yang bergerak-gerak di dasar sebuah lubang, di sebelah sebuah sepatu bot tua. Tidaklah wajar untuk bertanya: 'Di mana ikannya? Aku hanya melihat ekornya yang bergerak-gerak.' Karena, jika, tepatnya, orang secara implisit mengakui tak melihat ikan itu, maka kenyataannya ikan itu memang tak ada di sana. Hujan telah meninggalkan beberapa tetes air di dasar corong ini, yang digali di atas pasir. Mengenai sepatu bot tua itu, beberapa orang sejak saat itu mengira bahwa benda itu berasal dari semacam penelantaran yang disengaja. Kepiting *tourteau* itu, oleh kekuasaan ilahi, akan terlahir kembali dari atom-atomnya yang terurai. Ia menarik ekor ikan itu dari dalam sumur dan berjanji akan menyambungkannya kembali pada tubuhnya yang hilang, asalkan ekor itu mengabarkan kepada Sang Pencipta perihal tidakberdayaan dari utusannya untuk mendominasi ombak lautan Maldororian yang mengamuk. Ia meminjamkan pada ekor itu sepasang sayap burung albatros, dan ekor ikan itu pun terbang. Tetapi ia terbang

menuju kediaman sang pembelot, untuk menceritakan padanya apa yang telah terjadi dan mengkhianati kepiting *tourteau* itu. Kepiting itu menebak rencana sang mata-mata, dan, sebelum hari ketiga mencapai akhirnya, ia menembus ekor ikan itu dengan sebatang anak panah beracun. Tenggorokan sang mata-mata mengeluarkan seruan pelan, yang mengembuskan napas terakhirnya sebelum menyentuh tanah. Kemudian, sebatang balok kayu kuno, yang ditempatkan di atap sebuah kastil, bangkit menampakkan seluruh tinggi badannya, melonjak-lonjak pada dirinya sendiri, dan menuntut pembalasan dendam dengan suara nyaring. Tetapi Sang Mahakuasa, yang berubah wujud menjadi badak, memberitahunya bahwa kematian ini memang pantas. Balok kayu itu pun tenang kembali, pergi menempatkan diri di bagian belakang puri, mengambil kembali posisi horizontalnya, dan memanggil kembali laba-laba yang ketakutan, agar mereka terus, seperti di masa lalu, menenun jaring mereka di sudut-sudutnya. Pria berbibir belerang itu mengetahui kelemahan sekutunya; karena itulah, ia memerintahkan si gila yang bermahkota untuk membakar balok kayu itu dan mereduksinya menjadi abu. Aghone melaksanakan perintah keras ini. 'Karena, menurut Anda, waktunya telah tiba,' serunya, 'aku telah mengambil kembali cincin yang kukubur di bawah batu, dan aku telah mengikatkannya pada salah satu ujung tali. Ini bungkusannya.' Dan ia mempersembahkan seutas tali tebal, yang digulung pada dirinya sendiri, sepanjang enam puluh meter. Tuannya bertanya padanya apa yang dilaku-

kan oleh keempat belas belati itu. Ia menjawab bahwa mereka tetap setia dan bersiaga untuk segala kemungkinan, jika itu diperlukan. Sang narapidana menundukkan kepalanya sebagai tanda kepuasan. Ia menunjukkan keterkejutan, dan bahkan kecemasan, ketika Aghone menambahkan bahwa ia telah melihat seekor ayam jantan membelah sebuah kandil menjadi dua dengan paruhnya, menenggelamkan tatapannya secara bergantian ke dalam masing-masing bagian, dan berseru, seraya mengepakkan sayapnya dengan gerakan hingar-bingar: 'Jaraknya tak sejauh yang dikira dari jalan Paix hingga alun-alun Panthéon. Tak lama lagi, orang akan melihat bukti menyedihkannya!' Kepiting *tourteau*, menunggangi seekor kuda yang beringas, berpacu dengan kecepatan penuh menuju arah karang itu, saksi pelemparan tongkat oleh lengan bertato itu, tempat suaka di hari pertama pendaratannya ke bumi. Sebuah karavan peziarah sedang dalam perjalanan untuk mengunjungi tempat ini, yang sejak saat itu disucikan oleh sebuah kematian agung. Ia berharap dapat mencapai karavan itu, untuk meminta bantuan mendesak guna melawan siasat yang sedang dipersiapkan, dan yang telah diketahuinya. Kalian akan melihat beberapa baris lebih jauh, dengan bantuan keheninganku yang sedingin es, bahwa ia tak tiba tepat waktu, untuk menceritakan pada mereka apa yang telah dilaporkan kepadanya oleh seorang pemulung, yang bersembunyi di balik perancah di dekat sebuah rumah yang sedang dibangun, pada hari ketika jembatan Carrousel, yang masih dipenuhi embun malam, melihat dengan ngeri

cakrawala pikirannya melebar secara tak teratur dalam lingkaran konsentris, pada kemunculan pagi hari dari remasan berirama sebuah karung berbentuk ikosahedron, pada dinding batu kapurnya! Sebelum ia merangsang belas kasihan mereka, melalui kenangan akan episode ini, mereka sebaiknya menghancurkan benih harapan di dalam diri mereka... Untuk mematahkan kemalasan kalian, manfaatkanlah sumber daya dari kemauan yang kuat, berjalanlah di sisiku dan jangan luputkan dari pandangan kalian si gila ini, yang kepalanya dimahkotai oleh sebuah pispot, yang mendorong maju, di hadapannya, tangan yang dipersenjatai sebatang tongkat, ia yang akan sulit kalian kenali, jika aku tak bersusah payah untuk memperingatkan kalian, dan memanggil kembali ke telinga kalian kata yang dilafalkan Mervyn. Betapa ia telah berubah! Dengan tangan terikat di punggungnya, ia melangkah lurus ke depan, seolah-olah ia sedang menuju tiang gantungan, dan, namun demikian, ia tak bersalah atas kejahatan apa pun. Mereka telah tiba di dalam lingkungan melingkar dari alun-alun Vendôme. Di atas entablatur dari pilar masif itu, bersandar pada langkan persegi, pada ketinggian lebih dari lima puluh meter dari tanah, seorang pria telah melemparkan dan mengulurkan seutas tali, yang jatuh hingga ke tanah, beberapa langkah dari Aghone. Dengan kebiasaan, orang melakukan sesuatu dengan cepat; tetapi, dapat kukatakan bahwa orang ini tak menghabiskan banyak waktu untuk mengikatkan kaki-kaki Mervyn di ujung tali itu. Badak itu telah mengetahui apa yang akan ter-

jadi. Berlumuran keringat, ia muncul terengah-engah, di sudut jalan Castiglione. Ia bahkan tak sempat merasakan kepuasan melancarkan pertempuran. Pria yang sedang mengamati sekeliling dari puncak pilar itu, mengokang pistol revolvenya, membidik dengan saksama, dan menarik pelatuknya. Sang komodor yang telah mengemis di jalanan sejak hari di mana apa yang diyakininya sebagai kegilaan putranya dimulai dan sang ibu, yang telah dijuluki gadis salju, karena kepucatannya yang ekstrem, membusungkan dada mereka ke depan untuk melindungi badak itu. Usaha yang sia-sia. Peluru itu melubangi kulitnya, layaknya sebuah bor; orang bisa saja percaya, dengan tampaknya masuk akal, bahwa kematian pastilah tak terhindarkan. Tetapi kita tahu bahwa, di dalam pakidermata ini, telah menyusup substansi dari Tuhan. Ia mundur dengan rasa sedih. Seandainya tak terbukti dengan jelas bahwa ia tak terlalu baik untuk salah satu makhluk ciptaannya, aku akan mengasihani pria di pilar itu! Pria ini, dengan satu sentakan tajam pergelangan tangannya, menarik kembali tali yang kini telah diberi beban itu padanya. Ditempatkan di luar posisi normalnya, osilasinya mengayunkan Mervyn, yang kepalanya menghadap ke bawah. Ia dengan cepat meraih, dengan kedua tangannya, sebuah karangan bunga abadi yang panjang, yang menyatukan dua sudut yang saling berdekatan dari alas pilar, di mana ia membenturkan dahinya. Ia membawa pergi bersamanya, ke udara, sesuatu yang bukan merupakan titik tetap. Setelah menumpuk di kakinya, dalam bentuk elips-elips yang

saling tumpang tindih, sebagian besar tali itu, sedemikian rupa sehingga Mervyn tetap tergantung di tengah ketinggian obelisk perunggu itu, narapidana pelarian itu, dengan tangan kanannya, membuat remaja itu melakukan gerakan putaran seragam yang makin cepat, dalam bidang sejajar sumbu pilar itu, dan dengan tangan kirinya, ia mengumpulkan gulungan-gulungan tali berbentuk ular itu, yang tergeletak di kakinya. Ayunan tali itu mendesing di angkasa; tubuh Mervyn mengikutinya ke mana-mana, selalu menjauh dari pusat oleh gaya sentrifugal, selalu mempertahankan posisinya yang bergerak dan berjarak sama, di dalam sebuah keliling udara, yang independen dari materi. Si liar yang beradab ini secara bertahap mengendurkan, hingga ke ujung yang lain, yang ditahannya dengan tulang metakarpal yang kuat, sesuatu yang secara keliru menyerupai sebatang baja. Ia mulai berlari mengelilingi langkan, seraya berpegangan pada pegangan tangan dengan satu tangannya. Manuver ini berakibat mengubah bidang awal putaran tali itu, dan meningkatkan gaya tegangannya, yang sudah sedemikian besarnya. Mulai dari sekarang, ia berputar dengan megahnya di sebuah bidang horizontal, setelah secara berturut-turut melewati, melalui kemajuan yang tak terasa, beberapa bidang miring. Sudut siku-siku yang dibentuk oleh pilar dan tali serat tumbuhan ini memiliki sisi-sisi yang sama panjang! Lengan sang pembelot dan alat pembunuh itu berpadu dalam kesatuan garis, layaknya unsur-unsur atom dari seberkas cahaya yang menembus kamar gelap. Teorema

mekanika mengizinkanku untuk berbicara sedemikian rupa; aduhai! kita tahu bahwa sebuah gaya, yang ditambahkan pada gaya lain, akan menghasilkan sebuah resultan yang terdiri dari kedua gaya asalnya! Siapakah yang berani mengklaim bahwa tali berbentuk garis itu tak akan putus, jika bukan karena kekuatan sang atlet, tanpa kualitas rami yang baik? Bajak laut berambut emas itu, secara mendadak dan pada saat yang bersamaan, menghentikan kecepatan yang telah didapatnya, membuka genggaman tangannya dan melepaskan tali itu. Dampak sebaliknya dari operasi ini, yang begitu bertentangan dengan sebelumnya, membuat sendi-sendi langkan itu retak. Mervyn, diikuti oleh talinya, menyerupai komet yang menyeret ekor nyalanya di belakangnya. Cincin besi dari simpul jerat, yang memantulkan sinar matahari, mengundang untuk melengkapi sendiri ilusi itu. Dalam lintasan parabolanya, si terhukum mati membelah atmosfer hingga ke tepi kiri, melampauinya berkat gaya pendorong yang kuanggap tak terbatas, dan tubuhnya menghantam kubah Panthéon, sementara talinya membelit, sebagian, dengan lipatan-lipatannya, dinding bagian atas dari kubah raksasa itu. Di atas permukaannya yang bulat dan cembung, yang hanya menyerupai jeruk bentuknya saja, terlihat setiap saat di siang hari, sebuah kerangka kering, yang tetap tergantung. Saat angin mengayunkannya, orang bercerita bahwa para mahasiswa dari kawasan Latin, karena takut akan nasib serupa, memanjatkan doa singkat: itu adalah rumor sepele yang tak perlu dipercaya oleh siapa pun, dan hanya cocok untuk me-

nakuti anak-anak kecil. Ia menggenggam di antara jari-jarinya yang tegang, layaknya sehelai pita besar dari bunga-bunga kuning layu. Kita harus memperhitungkan jaraknya, dan tak seorang pun dapat menegaskan, terlepas dari kebenaran penglihatan matanya yang baik, bahwa benda-benda itu sungguh-sungguh, bunga-bunga abadi yang telah kuceritakan pada kalian, dan yang sebuah pertarungan tak seimbang, yang terjadi di dekat gedung Opéra yang baru, melihatnya terlepas dari sebuah tumpuan yang megah. Tetap saja benar bahwa gorden-gorden berbentuk bulan sabit tak lagi menerima di sana ekspresi simetri definitif mereka di dalam bilangan empat: pergilah dan lihat sendiri, jika kalian tak ingin mempercayaiku.

TAMAT

Poésies

Isidore Ducasse
Paris, 1870

> Aku mengganti melankolia dengan keberanian, keraguan dengan kepastian, keputusasaan dengan harapan, kedengkian dengan kebaikan, keluhan dengan kewajiban, skeptisisme dengan iman, sofisme dengan dinginnya ketenangan, dan kesombongan dengan kerendahan hati.

Kepada Georges DAZET, Henri MUE, Pedro ZUMARAN, Louis DURCOUR, Joseph BLEUMSTEIM, Joseph DURAND; Kepada kawan-kawan sekelasku LESPÈS, Georges MINVIELLE, Auguste DELMAS; Kepada para Direktur Jurnal, Alfred SIRCOS, Frédéric DAMÉ; Kepada SAHABAT-SAHABAT di masa lalu, masa kini, dan masa depan; Kepada Monsieur HINSTIN, mantan guru retorikaku; dipersembahkan, sekali untuk semua karya-karya yang lain, kepingan-kepingan prosaik yang akan kutulis di sepanjang zaman mendatang, dan yang pertamanya mulai melihat cahaya pada hari ini, secara tipografis.

I

Rintihan-rintihan puitis dari abad ini tak lain hanyalah kesesatan pikir.

Prinsip-prinsip utama haruslah berada di luar perdebatan.

Aku menerima Euripides dan Sophocles; tetapi aku tidak menerima Aeschylus.

Janganlah menunjukkan ketiadaan tata krama yang paling mendasar dan selera yang buruk terhadap Sang Pencipta.

Tolaklah ketidakpercayaan: kalian akan menyenangkanku.

Tidak ada dua jenis puisi; yang ada hanyalah satu.

Terdapat sebuah kesepakatan yang tak begitu tersirat antara sang penulis dan sang pembaca, yang melaluinya pihak pertama menyebut dirinya sakit, dan menerima pihak kedua sebagai perawatnya. Sang penyairlah yang menghibur umat manusia! Peran-peran ini telah ditukar secara sewenang-wenang.

Aku tidak ingin dicap dengan sebutan orang yang suka berlagak.

Aku tak akan meninggalkan Memoar-memoar.

Puisi bukanlah badai, sama halnya dengan angin topan. Ia adalah sebuah sungai yang megah dan subur.

Hanyalah dengan menerima malam secara fisik, orang berhasil membuatnya berlalu secara moral.

Wahai *Nuits* karya Young! kalian telah menyebabkanku begitu banyak migrain!

Kita hanya bermimpi pada saat ia tidur. Adalah kata-kata layaknya mimpi, ketiadaan hidup, persinggahan duniawi, preposisi *mungkin*, tungku berkaki tiga yang kacau balau, yang telah menyusupkan ke dalam jiwa kalian puisi kelesuan yang lembap ini, menyerupai sebuah kebusukan. Beranjak dari kata-kata menuju gagasan-gagasan, tak lebih dari satu langkah semata.

Pergolakan, kecemasan, kebejatan, kematian, pengecualian-pengecualian dalam tatanan fisik atau moral, semangat penyangkalan, pembodohan, halusinasi yang dilayani oleh kehendak, siksaan, kehancuran, penjungkirbalikan, air mata, kerakusan yang tak terpuaskan, penaklukan, imajinasi yang menggerogoti, novel-novel, apa yang tak terduga, apa yang tak boleh dilakukan, keanehan kimiawi dari burung hering misterius yang mengintai bangkai dari suatu ilusi yang telah mati, pengalaman-pengalaman dini dan yang digugurkan, kegelapan bercangkang kutu busuk, monomania kesombongan yang mengerikan, penyuntikan kelumpuhan indra yang mendalam, orasi pemakaman, kedengkian, pengkhianatan, tirani, kefasikan, kegusaran, kegetiran, pelampiasan agresif, kegilaan, melankolia, kengerian yang dinalar, kecemasan aneh, yang pembaca lebih suka untuk tidak mengalaminya, seringai, neurosis, jalur-jalur berdarah yang melaluinya orang memaksa logika yang terpojok untuk melintas, pandangan yang melebih-lebihkan,

ketiadaan ketulusan, omongan yang menjemukan, kedangkalan, yang suram, yang kelam, kelahiran yang lebih buruk daripada pembunuhan, hasrat, klan novelis pengadilan pidana, tragedi, ode, melodrama, titik-titik ekstrem yang disajikan selamanya, nalar yang dicemooh tanpa hukuman, bau ayam basah, kehambaran, katak, gurita, hiu, angin simun dari gurun pasir, apa yang berjalan dalam tidur, mencurigakan, nokturnal, penyebab kantuk, keluyuran malam, kental berlendir, anjing laut yang bisa bicara, bermakna ganda, pengidap tuberkulosis, spasmodik, afrodisiak, kurang darah, bermata satu, hermafrodit, anak haram, albino, pelaku semburit, fenomena akuarium dan perempuan berjanggut, jam-jam mabuk dari keputusasaan yang pendiam, fantasi, akrotes, monster, silogisme yang meruntuhkan moral, sampah kekotoran, apa yang tak berpikir layaknya anak kecil, penderitaan yang mendalam, pohon manchineel intelektual ini, borok kelamin berparfum, paha-paha dengan bunga kamelia, rasa bersalah dari seorang penulis yang terguling di lereng ketiadaan dan memandang hina dirinya sendiri dengan jeritan gembira, penyesalan, kemunafikan, prospek samar yang menghancurkan kalian di dalam roda gigi mereka yang tak kasatmata, ludah yang sungguh-sungguh pada aksioma suci, hama kutu dan gelitikannya yang menyusup, kata pengantar yang gila, seperti pada *Cromwell*, *Mlle de Maupin*, dan Dumas fils, kelapukan, ketidakberdayaan, penghujatan, mati lemas, pencekikan, amarah yang buas—di hadapan

kuburan-kuburan massal yang menjijikkan ini, yang membuatku tersipu malu untuk menyebutkannya, sudah waktunya pada akhirnya untuk bereaksi melawan apa yang menggoncang kita dan menundukkan kita dengan begitu berkuasanya.

Pikiran kalian terus-menerus terseret lepas dari engselnya, dan terperangkap di dalam jerat kegelapan yang dibangun dengan seni yang kasar oleh egoisme dan cinta diri.

Selera adalah kualitas mendasar yang merangkum semua kualitas lainnya. Ia adalah adipuncak dari kecerdasan. Hanya melaluinya sajalah kejeniusan menjadi kesehatan tertinggi dan keseimbangan dari segala kecakapan. Villemain tiga puluh empat kali lebih cerdas daripada Eugène Sue dan Frédéric Soulié. Kata pengantarnya untuk Kamus Akademi akan menyaksikan kematian roman-roman Walter Scott, Fenimore Cooper, dan segala roman yang mungkin maupun yang dapat dibayangkan. Roman adalah sebuah ragam yang palsu, karena ia menggambarkan hasrat demi hasrat itu sendiri: kesimpulan moralnya nihil. Menggambarkan hasrat belumlah seberapa; cukuplah dengan terlahir sedikit sebagai jakal, sedikit sebagai burung nasar, sedikit sebagai macan kumbang. Kita tidak mempedulikannya. Menggambarkan hal-hal itu, demi menundukkannya pada moralitas yang luhur, seperti halnya Corneille, adalah hal yang berbeda. Ia yang menahan diri untuk tidak melakukan hal yang pertama sembari tetap mampu mengagumi dan memahami mereka yang dianugerahi kemampuan

untuk melakukan hal yang kedua, melampaui, melalui seluruh keunggulan kebajikan di atas keburukan, ia yang melakukan hal yang pertama.

Hanya karena seorang guru tingkat dua membatin pada dirinya sendiri: 'Sekalipun orang menganugerahiku segala harta karun semesta, aku tak akan sudi merakit roman-roman semacam ciptaan Balzac dan Alexandre Dumas,' hanya karena hal itu sajalah, ia lebih cerdas daripada Alexandre Dumas dan Balzac. Hanya karena seorang murid tingkat tiga telah mematri di dalam sukmanya bahwa orang tak pantas melagukan kecacatan ragawi dan akal budi, hanya karena hal itu sajalah, ia lebih kuat, lebih cakap, lebih cerdas daripada Victor Hugo, seandainya ia tak mewariskan apa pun selain roman, sandiwara, dan risalah-risalah.

Alexandre Dumas putra tak akan pernah, sampai kapan pun tak akan pernah, menyusun sebuah wejangan pembagian anugerah bagi sebuah perguruan. Ia tak mengenali apa yang disebut sebagai kesusilaan. Hal itu tak mengenal tawar-menawar. Seandainya ia menempuhnya, ia haruslah terlebih dahulu membinasakan dengan satu tarikan pena segala hal yang telah ia goreskan hingga saat ini, diawali dari Kata-kata Pengantarnya yang nirnalar. Himpunlah sebuah dewan penilai dari orang-orang mumpuni: aku bersikukuh bahwa seorang murid tingkat dua yang teladan lebih tangguh darinya dalam perihal apa pun, bahkan di dalam persoalan kotor mengenai para sundal pesolek.

Mahakarya-mahakarya bahasa Prancis adalah wejangan-wejangan pembagian anugerah bagi perguruan, dan pidato-pidato kecendekiaan. Sejatinya, pembekalan ilmu bagi kaum muda barangkali adalah pengejawantahan terapan yang paling elok dari sebuah kewajiban, dan sebuah penelaahan yang jeli atas buah pena Voltaire (galilah lebih dalam kata *penelaahan* ini) lebih bernilai ketimbang buah pena itu sendiri—Sudah barang tentu!

Para penggubah roman dan sandiwara kawakan lambat laun akan menyimpangkan gagasan termasyhur mengenai kebaikan, seandainya majelis pengajar, balai pelestari kelurusan budi, tak menahan kaum muda maupun kaum renta di dalam jalan kejujuran dan karya.

Atas nama pribadinya, terlepas dari kehendaknya, hal ini mutlak diperlukan, aku datang untuk mengingkari, dengan tekad yang tak tertundukkan, dan kegigihan sekeras besi, masa lalu yang menjijikkan dari umat manusia yang peratap. Ya: aku hendak memaklumkan keindahan di atas untaian kecapi emas, dengan menanggalkan kesedihan-kesedihan yang membengkak dan kebanggaan-kebanggaan pandir yang membusukkan, tepat pada sumbernya, puisi berawa dari abad ini. Dengan kaki inilah aku akan melumat bait-bait kecut dari faham kesangsian, yang sama sekali tak memiliki alasan untuk mengada. Daya nalar, begitu ia merengkuh puncak kemekaran dayanya, dengan penuh kuasa dan keteguhan, tanpa goyah sedetik pun di dalam

ketidakpastian menggelikan dari belas kasihan yang salah tempat, layaknya seorang jaksa agung, laksana takdir yang mutlak, mengutuk hal-hal itu. Orang harus terus berjaga tanpa henti atas penyakit tunatidur yang bernanah dan mimpi-mimpi buruk yang berempedu hitam. Aku memandang hina dan mengutuk kesombongan, serta kenikmatan-kenikmatan nista dari sebuah cemooh, yang dijadikan alat pemadam cahaya, yang menyelewengkan kelurusan pemikiran.

Sejumlah tabiat, yang terlampau cerdas, tak ada alasan bagi kalian untuk menyangkalnya melalui kidung-kidung sangkalan yang berselera meragukan, telah melemparkan diri mereka, dengan membabi buta, ke dalam pelukan kejahatan. Adalah absint, yang lezat, aku tak mempercayainya, melainkan, membawa petaka, yang membunuh secara moral sang penggubah *Rolla*. Celakalah mereka yang rakus! Baru saja ia memasuki usia matang, sang ningrat Inggris itu, kecapinya telah remuk di bawah tembok-tembok Missolonghi, setelah tak memetik apa pun di sepanjang perjalanannya selain bunga-bunga yang mengerami candu dari pembinasaan-pembinasaan yang muram.

Meskipun lebih agung daripada para jenius biasa, seandainya di zamannya terdapat penyair lain, yang dianugerahi, sepertinya, dalam takaran yang setara, dengan kecerdasan yang luar biasa, dan sanggup untuk tampil sebagai saingannya, ia tentu akan mengakui, sebagai yang pertama, kesia-siaan dari segala upayanya untuk merakit kutukan-kutukan

yang tak selaras; dan bahwa, kebaikan yang mutlak, satu-satunya, dinyatakan pantas, oleh suara dari segala dunia, untuk merengkuh penghormatan kita. Kenyataannya adalah bahwa tak ada seorang pun yang sanggup memeranginya dengan daya yang sepadan. Itulah yang tak diutarakan oleh siapa pun. Sungguh ganjil! bahkan dengan membolak-balikkan antologi dan kitab-kitab dari zamannya, tak satu pun pengkritik yang terpikir untuk menonjolkan silogisme yang teguh yang mendahului ini. Dan hanyalah ia yang akan melampauinyalah yang sanggup menciptakannya. Begitu besarnya orang-orang dipenuhi oleh kebingungan dan kecemasan, alih-alih kekaguman yang merenung, di hadapan buah-buah pena yang digoreskan oleh tangan yang culas, tetapi yang menyingkapkan, namun demikian, pengejawantahan megah dari sesosok jiwa yang tak tergolong ke dalam umat manusia yang jelata, dan yang mendapati dirinya leluasa di dalam deretan akibat penghabisan dari satu di antara dua teka-teki yang paling tidak pekat yang memikat hati-hati yang tak menyendiri: yang baik, yang jahat. Tidaklah dianugerahkan kepada siapa pun untuk menjamah titik-titik ekstrem, baik dalam satu arah, maupun dalam arah yang lain. Inilah yang menjelaskan mengapa, sembari memuji, tanpa prasangka tersembunyi, kecerdasan menakjubkan yang buktinya senantiasa ia tunjukkan pada setiap saat, ia, satu dari empat atau lima mercusuar umat manusia, orang membuat, dalam diam, banyak pengecualian atas penerapan dan pemanfaatan tak dapat

dibenarkan yang telah dilakukannya secara sadar. Ia semestinya tak merambah ranah-ranah kesetanan.

Pemberontakan buas dari para Troppmann, para Napoleon I, para Papavoine, para Byron, para Victor Noir, dan para Charlotte Corday akan tertahan pada jarak tertentu dari tatapanku yang nyalang. Para penjahat besar ini, dengan gelar-gelar yang begitu beragam, aku menyingkirkan mereka dengan satu isyarat. Siapa gerangan yang dikira tengah ditipu di sini, aku menanyakannya dengan kelambanan yang menyela? Wahai kuda-kudaan bui! Gelembung-gelembung sabun! Boneka-boneka balon! Tali-temali usang! Biarkan mereka mendekat, para Konrad, para Manfred, para Lara, para pelaut yang menyerupai sang Bajak Laut, para Mefistofeles, para Werther, para Don Juan, para Faust, para Iago, para Rodin, para Kaligula, para Kain, para Iridion, perempuan-perempuan beringas layaknya Colomba, para Ahriman, para roh manitu Manikheisme, yang berlepotan otak, yang mengerami darah para korban mereka di dalam pagoda-pagoda suci Hindustan, sang ular, sang bangkong, dan sang buaya, dewa-dewi, yang dipandang tak wajar, dari Mesir purba, para penyihir dan kuasa-kuasa iblis dari abad pertengahan, para Prometeus, para raksasa Titan dari mitologi yang disambar petir oleh Yupiter, para Dewa Jahat yang dimuntahkan oleh imajinasi primitif bangsa-bangsa biadab—seluruh deretan gaduh dari iblis-iblis kardus itu. Dengan kepastian untuk menaklukkan mereka, aku menggenggam cemeti kemurkaan dan pemusatan pikiran yang

menimbang-nimbang, dan aku menanti monster-monster ini dengan langkah yang mantap, layaknya penjinak yang telah ditakdirkan bagi mereka.

Ada para penulis yang merendahkan diri, pelawak-pelawak berbahaya, badut-badut kodi, penyesat-penyesat suram, orang-orang sinting sejati, yang pantas memadati balai pesakitan jiwa. Kepala-kepala pendungu mereka, dari mana sekeping genteng kewarasan telah dicabut, menciptakan hantu-hantu raksasa, yang turun alih-alih naik. Pengusiran roh jahat yang cabul; senam tubuh yang menipu. Berlalulah karenanya, hai tipu muslihat yang ganjil. Tolong, undurlah dari hadapanku, para perakit, yang dijual selusinan, dari teka-teki gambar yang terlarang, di mana sebelumnya tak kulihat, pada pandangan pertama, seperti hari ini, persendian dari pemecahan yang remeh-temeh. Kasus berpenyakit dari keakuan yang dahsyat. Boneka-boneka mekanis khayali: tunjuklah dengan jari kalian, satu sama lain, anak-anakku, julukan yang mengembalikan mereka ke tempat asalnya.

Seandainya mereka ada, di bawah kenyataan yang mewujud, di suatu tempat, mereka akan menjadi, terlepas dari kecerdasan mereka yang terbukti, namun culas, sebuah kehinaan, sang empedu pahit, aib bagi bintang siarah yang mereka diami. Bayangkanlah mereka, sejenak, terhimpun dalam masyarakat bersama zat-zat yang akan menjadi sesama mereka. Ini adalah rentetan pertempuran yang tak terputus, yang tak akan diimpikan oleh anjing-anjing petarung berahang tebal, yang

peliharaannya terlarang di Prancis, hiu-hiu dan paus-paus ambar berkepala raksasa. Ini adalah banjir darah, di wilayah-wilayah kacau yang dipenuhi ular-ular naga berkepala majemuk dan manusia-manusia berkepala banteng, dan dari mana sang merpati, ketakutan tanpa jalan kembali, melarikan diri dengan kepakan sayap sekuat tenaga. Ini adalah tumpukan binatang-binatang pembawa kiamat, yang tak mengabaikan apa yang mereka lakukan. Ini adalah benturan-benturan hasrat, ketakterdamaian, dan hasrat berkuasa, menembus lolongan kesombongan yang tak membiarkan dirinya terbaca, menahan diri, dan yang tak seorang pun mampu, bahkan untuk mendekati, menduga terumbu karang dan dasar perairannya yang dangkal.

Tetapi, mereka tak akan lagi memaksakan kehendaknya padaku. Menderita adalah sebuah kelemahan, tatkala orang sanggup mencegahnya dan melakukan sesuatu yang lebih baik. Mengembuskan penderitaan dari sebuah kemegahan yang tak seimbang, adalah membuktikan, wahai para pesakitan yang sekarat dari rawa-rawa pembawa sampar yang berbisa! perlawanan dan keberanian yang bahkan lebih ciut lagi. Dengan suaraku dan kekhidmatanku di hari-hari kebesaran, aku memanggilmu kembali ke perapian-perapianku yang lengang, wahai harapan yang gilang-gemilang. Datanglah duduk di sisiku, terbalut jubah khayalan, di atas singgasana berkaki tiga yang masuk akal dari penawar kedamaian. Layaknya perabot usang, aku telah mengusirmu dari kediamanku, dengan sebuah

cemeti bertalikan kalajengking. Jika engkau mendambakan agar aku diyakinkan bahwa engkau telah melupakan, saat kembali ke pangkuanku, kepedihan yang, di bawah pertanda penyesalan, kutimpakan padamu di masa lampau, demi petir di langit, maka bawalah serta bersamamu, wahai arak-arakan yang luhur—sangga tubuhku, aku pingsan!—kebajikan-kebajikan yang terhina, dan perbaikan-perbaikan mereka yang tak kunjung binasa.

Aku mengamati, dengan kepahitan, bahwa tak tersisa lagi selain beberapa tetes darah di dalam pembuluh nadi zaman kita yang merana tisis. Semenjak rengekan-rengekan memuakkan dan khusus, yang diakui patennya tanpa jaminan akan suatu titik acuan, dari para Jean-Jacques Rousseau, para Chateaubriand, dan dari para pengasuh bayi bercelana panjang bagi anak-anak gempal Obermann, melalui penyair-penyair lain yang telah berkubang di dalam lumpur kotor, hingga mimpi dari Jean-Paul, bunuh diri dari Dolores de Veintemilla, Sang Burung Gagak dari Allan, Komedi Neraka dari orang Polandia itu, mata haus darah dari Zorilla, dan barah abadi, Sebongkah Bangkai, yang pernah dilukiskan, dengan cinta, oleh sang kekasih penyakitan dari Dewi Cinta orang-orang Hottentot, penderitaan-penderitaan tak masuk akal yang telah diciptakan oleh abad ini bagi dirinya sendiri, di dalam kehendaknya yang menjemukan dan menjijikkan, telah membuatnya mengidap penyakit dada. Berngabernga penyerap di dalam kelumpuhan mereka yang tak tertanggungkan!

Ayo, alunkan musiknya.

Ya, orang-orang baik, akulah yang menitahkan kalian untuk membakar, di atas sebuah sekop, yang dipijarkan pada api, bersama sedikit gula kuning, sang itik keraguan, berbibir anggur pelin, yang, seraya menaburkan, dalam sebuah pergulatan melankolis antara yang baik dan yang jahat, air mata yang tak mengalir dari dalam hati, tanpa pompa udara, menciptakan, di mana-mana, kekosongan alam semesta. Itulah hal terbaik yang bisa kalian lakukan.

Keputusasaan, yang menafkahi dirinya sendiri dengan prasangka, dari bayang-bayang khayalnya, menggiring sang sastrawan dengan tak tergoyahkan menuju penghapusan massal atas hukum-hukum ilahi dan kemasyarakatan, serta menuju kejahatan teoretis maupun praktis. Singkat kata, membuat bokong manusia merajai di dalam penalaran. Ayolah, dan maafkan ungkapanku! Orang menjadi jahat, kuulangi lagi, dan sepasang mata mengambil rona dari para terpidana mati. Aku tak akan menarik kembali apa yang telah kukemukakan. Aku menginginkan agar puisiku dapat dibaca oleh seorang gadis muda berusia empat belas tahun.

Penderitaan yang sejati pantang bersanding dengan harapan. Tak peduli seberapa besarnya penderitaan ini, harapan, sejauh seratus hasta, membumbung lebih tinggi lagi. Karena itu, biarkan aku tenang bersama para pencari. Turunkan cakar kalian, turunlah, dasar anjing-anjing betina yang konyol, para pembuat onar, orang-orang yang suka

berlagak! Ia yang menderita, ia yang membedah teka-teki yang mengelilingi kita, tidaklah berharap. Puisi yang memperdebatkan kebenaran-kebenaran yang niscaya kuranglah indah dibandingkan dengan puisi yang tak memperdebatkannya. Keraguan yang kelewat batas, bakat yang disalahgunakan, pemborosan waktu: tak akan ada yang lebih mudah untuk dibuktikan.

Melagukan Adamastor, Jocelyn, Rocambole, adalah hal yang kekanak-kanakan. Hanyalah karena sang penggubah berharap bahwa sang pembaca menyiratkan bahwa ia akan mengampuni para pahlawan bajingannya, maka ia mengkhianati dirinya sendiri dan bersandar pada kebaikan guna meloloskan pelukisan mengenai kejahatan. Adalah atas nama kebajikan-kebajikan yang sama ini yang telah disangkal oleh Frank, kita bersedia menanggungnya, wahai para akrobat jalanan dari penyakit-penyakit yang tak tersembuhkan.

Jangan bertindak layaknya para penjelajah tak tahu malu itu, yang megah, di mata mereka sendiri, oleh kemurungan, yang menemukan hal-hal tak dikenal di dalam jiwa dan raga mereka!

Kemuraman dan kesedihan sejatinya adalah permulaan dari keraguan; keraguan adalah permulaan dari keputusasaan; keputusasaan adalah permulaan kejam bagi berbagai tingkatan kejahatan. Untuk meyakinkan dirimu akan hal itu, bacalah *Pengakuan Seorang Anak Zaman*. Lereng itu membawa maut, begitu orang menapakinya. Sudah pasti bahwa orang akan berujung pada kejahatan.

Waspadalah terhadap lereng itu. Cabutlah kejahatan hingga ke akar-akarnya. Janganlah menyanjung pemujaan terhadap kata-kata sifat semacam *tak terlukiskan*, *tak terkatakan*, *gilang-cemerlang*, *tak tertandingi*, *maha-raksasa*, yang berdusta tanpa rasa malu kepada kata-kata benda yang mereka cacati: mereka diburu oleh kelancangan syahwat.

Kecerdasan-kecerdasan tingkat dua, semacam Alfred de Musset, sanggup mendorong dengan keras kepala satu atau dua kecakapan mereka jauh melampaui kecakapan yang setara dari kecerdasan-kecerdasan tingkat pertama, Lamartine, Hugo. Kita sedang berhadapan dengan anjloknya sebuah kepala kereta besi yang terlampau diforsir. Adalah sebuah mimpi buruk yang menggenggam pena. Ketahuilah bahwa jiwa tersusun atas sekitar dua puluh kecakapan. Ceritakan padaku tentang para pengemis ini yang mengenakan topi megah, beserta compang-camping yang menjijikkan!

Inilah suatu cara untuk membuktikan kerendahan Musset di bawah kedua penyair tersebut. Bacakan, di hadapan seorang gadis muda, *Rolla* atau *Malam-Malam*, *Orang-Orang Sinting* karya Cobb, kalau tidak, potret-potret dari Gwynplaine dan Dea, atau *Kisah Theramenes* karya Euripides, yang dialihbahasakan ke dalam bait-bait Prancis oleh Racine sang ayah. Ia akan terkesiap, mengerutkan dahi, mengangkat dan menurunkan tangannya, tanpa tujuan yang pasti, layaknya orang yang tenggelam; matanya akan memancarkan kilau kehijauan. Bacakan padanya *Doa bagi Semua*, karya

Victor Hugo. Pengaruhnya akan bertolak belakang sepenuhnya. Ragam aliran kejutnya tak lagi sama. Ia tertawa terbahak-bahak, ia meminta lebih.

Dari Hugo, tak akan tersisa apa pun selain puisi-puisi tentang anak-anak, di mana terdapat banyak hal buruk.

Paul dan Virginie menggoncang dambaan kita yang paling dalam akan kebahagiaan. Di masa lampau, lakon ini yang mengunyah kemuraman dari halaman pertama hingga terakhir, terutama karamnya kapal di akhir cerita, membuatku menggertakkan gigi. Aku berguling-guling di atas permadani dan menendang-nendang kuda kayuku. Pelukisan mengenai penderitaan adalah sebuah pertentangan makna. Orang harus memperlihatkan segalanya dalam keindahan. Seandainya kisah ini diceritakan dalam sebuah riwayat hidup yang sederhana, aku tak akan menyerangnya sama sekali. Ia akan segera mengubah tabiatnya. Kemalangan menjadi agung oleh kehendak tak tertembus dari Tuhan yang menciptakannya. Tetapi manusia tak semestinya menciptakan kemalangan di dalam buku-bukunya. Itu berarti tak sudi, dengan segala paksaan, menimbang selain satu sisi saja dari segala hal. Wahai para pelolong gila semacam kalian ini!

Janganlah mengingkari keabadian jiwa, kebijaksanaan Tuhan, keagungan hidup, tatanan yang mewujud di dalam alam semesta, keindahan badani, kasih sayang keluarga, tali pernikahan, pranata-pranata kemasyarakatan. Singkirkanlah para peracik tulisan picisan pembawa maut: Sand,

Balzac, Alexandre Dumas, Musset, Du Terrail, Féval, Flaubert, Baudelaire, Leconte dan *Pemogokan Para Pandai Besi*!

Janganlah meneruskan kepada mereka yang membaca karya kalian selain pengalaman yang terlepas dari penderitaan, dan yang tak lagi berwujud penderitaan itu sendiri. Janganlah menangis di hadapan orang banyak.

Kalian harus tahu caranya merenggut keindahan sastrawi bahkan hingga ke dasar rahim kematian; tetapi keindahan-keindahan ini tak akan menjadi milik kematian. Kematian di sini tak lain hanyalah musabab pemicu. Ia bukanlah sarananya, melainkan tujuannya, yang mana bukanlah kematian itu sendiri.

Kebenaran-kebenaran yang tak bergeming dan niscaya, yang membangun kejayaan bangsa-bangsa, dan yang coba diguncang oleh keraguan yang merasuk, telah bermula sejak purbakala. Ini adalah hal-hal yang tak sepatutnya dijamah. Mereka yang berniat memicu ketiadaan tatanan di dalam sastra, dengan dalih kebaruan, terperosok ke dalam pertentangan makna. Orang tak berani menyerang Tuhan; orang menyerang keabadian jiwa. Namun, keabadian jiwa, ia juga, sudah setua landasan semesta. Keyakinan apa lagi yang akan menggantikannya, seandainya ia harus digantikan? Tentu tak akan selalu berwujud sebuah penyangkalan.

Seandainya kalian mengingat kembali kebenaran dari mana segala kebenaran lainnya mengalir, kebaikan mutlak dari Tuhan dan ketidaktahuan-Nya

yang mutlak atas kejahatan, kesesatan-kesesatan pikir akan runtuh dengan sendirinya. Akan runtuh pula, pada saat yang sama, sastra kurang puitis yang telah menyandarkan diri padanya. Segala sastra yang memperdebatkan kebenaran-kebenaran swabukti yang abadi dikutuk untuk hanya hidup dari dirinya sendiri. Ia tidaklah adil. Ia memangsa hatinya sendiri. *Kata-Kata Penghabisan* membuat bocah-bocah ingusan dari tingkat empat tersenyum dengan congkaknya. Kita tak punya hak untuk menanyai Sang Pencipta mengenai apa pun.

Jika kalian menderita kemalangan, tak perlulah mengutarakannya kepada pembaca. Simpanlah hal itu untuk diri kalian sendiri.

Seandainya orang membetulkan kesesatan-kesesatan pikir ke arah kebenaran yang setara dengan kesesatan pikir tersebut, maka hanyalah pembetulan itu yang akan menjadi nyata; sementara gubahan yang telah dirombak sedemikian rupa itu, akan memiliki hak untuk tak lagi disebut keliru. Sisanya akan berada di luar kenyataan, dengan jejak kepalsuan, sehingga menjadi hampa, dan dipandang, sudah semestinya, sebagai tak pernah ada.

Puisi perseorangan telah menghabiskan masanya di dalam pertunjukan akal-akalan nisbi dan keliukan-keliukan yang tak menentu. Mari kita urai kembali benang yang tak terputuskan dari puisi nirpribadi, yang terputus secara mendadak semenjak kelahiran sang ahli pikir gagal dari wilayah Ferney, semenjak keguguran dari si agung Voltaire.

Tampak indah, luhur, berkedok kerendahan hati atau kesombongan, untuk memperdebatkan musabab-musabab akhir, untuk memalsukan akibat-akibatnya yang teguh dan telah disadari. Sadarkanlah diri kalian, karena tak ada yang lebih pandir daripada itu! Mari kita rajut kembali rantai yang teratur dengan masa lampau; puisi adalah ilmu ukur ruang yang paling utama. Semenjak Racine, puisi tak mengalami kemajuan seujung kuku pun. Ia telah mundur. Berkat siapa? berkat Para-Kepala-Lunak-Agung di zaman kita. Berkat para lelaki kemayu, Chateaubriand, sang Suku-Pribumi-Muram; Sénancourt, sang Lelaki-Berrok-Dalam; Jean-Jacques Rousseau, sang Penganut-Sama-Rata-Penggerutu; Anne Radcliffe, sang Hantu-Sinting; Edgar Allan Poe, sang Prajurit-Budak-Mimpi-Khamar; Mathurin, sang Sejawat-Kegelapan; Georges Sand, sang Berkelamin-Ganda-Terkhatan; Théophile Gautier, sang Pedagang-Kelontong-Tiada-Banding; Leconte, sang Tawanan-Iblis; Goethe, sang Pelaku-Bunuh-Diri-untuk-Menangis; Sainte-Beuve, sang Pelaku-Bunuh-Diri-untuk-Tertawa; Lamartine, sang Bangau-Meratap; Lermontov, sang Harimau-Mengaum; Victor Hugo, sang Tonggak-Rambatan-Hijau-Pemakaman; Mickiewicz, sang Peniru-Setan; Musset, sang Pesolek-Tanpa-Kemeja-Akal-Budi; dan Byron, sang Kuda-Nil-Rimba-Neraka.

Keraguan telah ada di sepanjang zaman sebagai golongan terkecil. Di abad ini, ia menjadi golongan terbesar. Kita menghirup pelanggaran atas kewajiban

melalui pori-pori. Hal ini hanya pernah terlihat sekali; hal ini tak akan terlihat lagi.

Pemahaman akan nalar sederhana telah begitu dikaburkan pada saat ini, sehingga, hal pertama yang dilakukan oleh para guru tingkat empat, ketika mereka mengajarkan cara merangkai bait-bait Romawi kepada para murid mereka, para penyair muda yang bibirnya masih dibasahi oleh air susu ibu, adalah menyingkapkan kepada mereka melalui penerapan nama Alfred de Musset. Aku meminta pertimbangan kalian, sungguh-sungguh meminta! Maka, para guru tingkat tiga, memberikan, di dalam kelas mereka untuk dialihbahasakan, ke dalam bait-bait Yunani, dua lakon berdarah. Yang pertama, adalah perumpamaan menjijikkan mengenai burung undan. Yang kedua, adalah malapetaka mengerikan yang menimpa seorang petani. Apa gunanya menatap kejahatan? Bukankah ia hanyalah segelintir kecil? Mengapa harus menundukkan kepala seorang murid perguruan pada teka-teki yang, akibat ketiadaan pemahaman, telah merenggut kewarasan dari orang-orang semacam Pascal dan Byron?

Seorang murid bercerita padaku, bahwa guru tingkat duanya telah memberikan kepada kelasnya, hari demi hari, dua bangkai busuk ini untuk dialihbahasakan ke dalam bait-bait Ibrani. Luka-luka bernanah dari tabiat kebinatangan dan kemanusiaan ini membuatnya jatuh sakit selama sebulan, yang dihabiskannya di bilik perawatan. Karena kami saling mengenal, ia meminta ibunya untuk memanggilku. Ia bercerita padaku, meskipun dengan keluguan,

bahwa malam-malamnya dikacaukan oleh mimpi-mimpi yang terus berulang. Ia mengira melihat sepasukan burung undan yang menukik ke dadanya, dan merobek-robeknya. Mereka kemudian terbang menuju sebuah gubuk beralas jerami yang dilalap api. Mereka melahap istri sang petani dan anak-anaknya. Dengan tubuh menghitam akibat luka bakar, sang petani keluar dari rumah, melancarkan pertarungan kejam melawan kawanan burung undan itu. Segalanya terperosok ke dalam gubuk itu, yang runtuh menjadi puing-puing. Dari gundukan puing yang terangkat—hal ini tak pernah luput—ia melihat guru tingkat duanya keluar, menggenggam jantungnya dengan satu tangan, dan di tangan lainnya selembar kertas di mana orang dapat membaca, dalam goresan-goresan belerang, perumpamaan tentang burung undan dan tentang sang petani, persis seperti yang dirakit oleh Musset sendiri. Tidaklah mudah, pada pandangan pertama, untuk meramalkan jenis penyakitnya. Aku menganjurkannya untuk tutup mulut dengan saksama, dan untuk tak membicarakannya kepada siapa pun, terutama kepada guru tingkat duanya. Aku menyarankan kepada ibunya untuk membawanya pulang ke rumah selama beberapa hari, sembari meyakinkan bahwa hal itu akan berlalu. Nyatanya, aku meluangkan waktu untuk datang setiap hari selama beberapa jam, dan hal itu pun berlalu.

Para pengkritik haruslah menyerang bentuknya, tak boleh sekali-kali menyerang dasar pemikiran

kalian, atau dasar kalimat-kalimat kalian. Bereskanlah hal itu.

Perasaan adalah wujud penalaran yang paling tak utuh yang dapat dibayangkan.

Seluruh air di lautan tak akan sanggup membasuh setitik noda darah akal budi.

II

Kejeniusan menjamin kecakapan-kecakapan hati.

Manusia tak kalah abadinya daripada jiwa.

Pemikiran-pemikiran agung lahir dari nalar!

Persaudaraan bukanlah sebuah mitos.

Anak-anak yang terlahir tak mengetahui apa pun perihal kehidupan, bahkan tentang keagungannya sekalipun.

Di dalam kemalangan, jumlah sahabat bertambah.

Kalian yang melangkah masuk, tanggalkanlah segala keputusasaan.

Kebaikan, namamu adalah manusia.

Di sinilah bersemayam kebijaksanaan bangsa-bangsa.

Setiap kali aku membaca Shakespeare, terasa olehku seakan aku tengah mencabik-cabik otak seekor jaguar.

Aku akan menggoreskan buah pikiranku dengan tertib, melalui sebuah rancangan tanpa kekusutan. Seandainya pikiran-pikiran itu lurus, yang pertama kali lahir akan menjadi akibat dari yang lain-lainnya. Itulah ketertiban yang sejati. Hal itu menandai tujuanku melalui ketidakteraturan seni khat. Aku akan terlampau menistakan pokok bahasanku, seandainya aku tak menanganinya dengan tertib. Aku hendak menunjukkan bahwa pokok bahasan itu sanggup untuk mewujudkannya.

Aku tak menerima kejahatan. Manusia itu sempurna. Jiwa tak pernah runtuh. Kemajuan itu nyata. Kebaikan itu tak dapat disusutkan. Dajal-dajal, malaikat-malaikat pendakwa, siksa abadi, agama-agama, tak lain adalah buah dari keraguan.

Dante, Milton, tatkala melukiskan padang-padang tandus neraka secara khayali, telah membuktikan bahwa diri mereka adalah dubuk-dubuk kelas wahid. Buktinya sungguh gemilang. Hasilnya sungguh buruk. Mahakarya mereka tak laku dibeli.

Manusia adalah sebatang pohon jati. Alam tak mengenal apa pun yang lebih kokoh darinya. Semesta tak perlu mempersenjatai diri untuk membelanya. Setetes air tak memadai bagi pelestariannya. Bahkan seandainya semesta membelanya, manusia tak akan lebih dinistakan ketimbang hal yang tak melestarikannya. Manusia mafhum bahwa kerajaannya tak mengenal maut, dan bahwa semesta

memiliki sebuah permulaan. Semesta tak mengetahui apa-apa: ia, paling-paling, hanyalah sebatang gelagah yang berpikir.

Aku membayangkan Sang Ilahi lebih bersifat dingin ketimbang penuh perasaan.

Cinta seorang perempuan bertentangan dengan cinta pada umat manusia. Ketidaksempurnaan haruslah dicampakkan. Tak ada yang lebih tak sempurna daripada keakuan yang berpasangan. Semasa hidup, ketidakpercayaan, tuduhan-tuduhan balasan, sumpah-sumpah yang terukir di atas debu bermunculan bagai wabah. Itu bukanlah lagi sang kekasih dari Jimina; melainkan sang kekasih dari Graziella. Itu bukanlah lagi Petrarca; melainkan Alfred de Musset. Semasa kematian, sebongkah batu karang di tepi lautan, sembarang danau, rimbun raya Fontainebleau, pulau Ischia, bilik kerja bertemankan seekor burung gagak, kamar benderang bersama sebuah salib, pekuburan tempat munculnya sosok yang didamba, di bawah sorot rembulan yang ujung-ujungnya menjengkelkan, bait-bait di mana sekelompok gadis yang tak diketahui namanya, datang berjalan-jalan bergiliran, menjadi ukuran bagi sang penggubah, menggaungkan penyesalan-penyesalan. Di dalam kedua keadaan tersebut, martabat tak lagi dapat ditemukan.

Kekhilafan adalah riwayat nestapa yang melegenda.

Kidung-kidung pujian bagi Sang Ilahi membiasakan kesombongan hampa untuk tak memedulikan urusan-urusan duniawi. Demikianlah

kitab kidung pujian itu. Mereka melepaskan kebiasaan umat manusia untuk bertumpu pada sang pujangga. Manusia menelantarkannya. Manusia menyebutnya sebagai sang sufi, sang rajawali, si pengingkar perutusannya. Kalian bukanlah merpati yang dicari-cari.

Seorang guru pengawas budak bisa merakit bekal sastra untuk dirinya sendiri, dengan menyuarakan kebalikan dari apa yang telah diujarkan oleh para penyair abad ini. Ia akan menukar penegasan-penegasan mereka dengan penyangkalan-penyangkalan. Begitu pula sebaliknya. Seandainya merupakan suatu kekonyolan untuk menyerang asas-asas utama, adalah lebih menggelikan lagi untuk membelanya dari serangan-serangan yang sama. Aku tak akan membelanya.

Tidur adalah sebuah anugerah bagi sebagian orang, sebuah siksaan bagi yang lain. Bagi semuanya, ia adalah sebuah hukuman ganjaran.

Seandainya kesusilaan Cleopatra tak terlampau dangkal, wajah bumi akan berubah. Hidungnya tak akan menjadi lebih panjang karenanya.

Perbuatan-perbuatan yang terselubung adalah yang paling patut dipuja. Tatkala aku melihat begitu banyak perbuatan semacam itu di dalam lembar sejarah, mereka sangat memikat hatiku. Mereka tak sepenuhnya terselubung. Mereka telah terendus. Sisi kecil ini, melalui mana mereka menampakkan diri, melipatgandakan keluhuran mereka. Merupakan hal yang paling elok tatkala orang tak sanggup menyembunyikannya.

Daya pikat maut tak mewujud kecuali bagi para pemberani.

Manusia itu sedemikian agungnya, sehingga keagungannya tampak terutama pada kenyataan bahwa ia tak sudi mengenali dirinya sebagai entitas yang merana. Sebatang pohon tak mengenali dirinya agung. Adalah suatu keagungan untuk mengenali diri sendiri agung. Adalah suatu keagungan untuk tak sudi mengenali diri sendiri merana. Keagungannya menyangkal kemalangan-kemalangan ini. Keagungan seorang raja.

Tatkala aku menggoreskan pemikiranku, ia tak luput dariku. Tindakan ini membuatku terkenang akan dayaku yang kulupakan setiap waktu. Aku membekali diriku sepadan dengan pemikiranku yang terbelenggu. Aku tak berniat selain untuk mengenali pertentangan antara akal budiku dengan ketiadaan.

Hati manusia adalah sebuah kitab yang telah kupelajari untuk kujunjung tinggi.

Tak bercela, tak terjatuh, manusia bukanlah lagi sebuah teka-teki agung.

Aku tak mengizinkan siapa pun, bahkan Sang Ilahi sekalipun, untuk meragukan ketulusanku.

Kita merdeka untuk berbuat kebaikan.

Daya nalar tak mungkin khilaf.

Kita tak merdeka untuk berbuat kejahatan.

Manusia adalah penakluk momok-momok khayali, kebaruan dari hari esok, keteraturan yang karenanya kekacauan meratap, subjek dari pendamaian. Ia menghakimi segala sesuatu. Ia bukanlah makhluk pandir. Ia bukanlah cacing tanah.

Ia adalah wadah penyimpan kebenaran, himpunan kepastian, kejayaan, bukanlah ampas semesta. Seandainya ia merendahkan diri, aku menyanjungnya. Seandainya ia menyombongkan diri, aku lebih menyanjungnya lagi. Aku mendamaikannya. Ia berhasil memahami bahwa ia adalah saudari dari sang malaikat.

Tak ada satu hal pun yang tak terjangkau oleh pemahaman.

Pemikiran tak kalah beningnya daripada batu hablur. Sebuah agama, yang dusta-dustanya bersandar pada pemikiran itu, sanggup mengeruhkannya selama beberapa menit, untuk membicarakan akibat-akibat yang bertahan lama ini. Untuk membicarakan akibat-akibat yang bertahan singkat ini, sebuah pembunuhan atas delapan jiwa di gerbang-gerbang sebuah ibu kota, akan mengeruhkannya—sudah tentu—hingga pada kebinasaan kejahatan itu. Pemikiran tak menunda-nunda untuk merengkuh kembali kejernihannya.

Puisi haruslah memiliki kebenaran terapan sebagai tujuannya. Ia mengutarakan pertalian yang mewujud antara asas-asas purna dan kebenaran-kebenaran penyerta dari kehidupan. Segala sesuatu tetap berada pada tempatnya. Perutusan dari puisi belumlah mudah. Dan ia tak mencampuri peristiwa-peristiwa siasat negara, pada cara orang memerintah suatu bangsa, tak menyinggung zaman-zaman bersejarah, penggulingan kekuasaan, pembunuhan raja-raja, muslihat-muslihat istana. Ia tak menuturkan perihal pergulatan yang dicanangkan

manusia, sebagai pengecualian, dengan dirinya sendiri, dengan hasrat-hasratnya. Ia menyingkapkan hukum-hukum yang menghidupkan nalar kenegaraan, perdamaian semesta, sanggahan-sanggahan Machiavelli, corong-corong yang menyusun buah-buah pena Proudhon, ilmu kejiwaan umat manusia. Seorang penyair haruslah lebih berguna daripada warga mana pun di dalam sukunya. Mahakaryanya adalah kitab pedoman bagi para utusan negara, para perumus hukum, para pembimbing kaum muda. Kita telah beranjak jauh dari para Homerus, para Vergilius, para Klopstock, para Camões, dari khayalan-khayalan yang terbebas, dari para perakit kidung pujaan, dari para saudagar sindiran jenaka yang menentang keilahian. Mari kita kembali kepada Kong Hu Cu, kepada Buddha, kepada Socrates, kepada Yesus Kristus, para penegak laku susila yang menyusuri desa-desa seraya menahan lapar! Mulai saat ini, orang harus memperhitungkan daya nalar, yang tak bekerja selain di atas kecakapan-kecakapan yang merajai ranah gejala-gejala dari kebaikan yang murni.

Tak ada yang lebih wajar daripada mendaras *Risalah tentang Metode* setelah mendaras *Berenice*. Tak ada yang lebih tak wajar daripada mendaras *Risalah tentang Penalaran Induktif* karya Biéchy, *Persoalan Kejahatan* karya Naville, setelah mendaras *Dedaunan Musim Gugur*, *Renungan-Renungan*. Peralihannya memudar. Akal budi memberontak melawan rongsokan besi itu, pengajaran klenik itu. Hati dibuat kebingungan di hadapan lembaran-

lembaran yang dicorat-coret oleh sesosok boneka dalang itu. Kekerasan ini mencerahkannya. Ia menutup kitab itu. Ia menitikkan sebulir air mata bagi kenangan akan para penulis buas tersebut. Para penyair kiwari telah menyalahgunakan kecerdasan mereka. Para ahli pikir tak menyalahgunakan kecerdasan mereka sendiri. Kenangan akan para penyair itu akan padam. Para ahli pikir tersebut bernilai adiluhung.

Racine, Corneille, niscaya sanggup untuk merakit buah pena Descartes, Malebranche, Bacon. Jiwa dari yang pertama menyatu dengan yang terakhir. Lamartine, Hugo, tak akan sanggup merakit *Risalah tentang Kecerdasan*. Jiwa sang penggubahnya tak sepadan dengan jiwa milik mereka yang pertama. Kesombongan hampa telah membuat mereka kehilangan kualitas-kualitas pusatnya. Lamartine, Hugo, meskipun lebih unggul daripada Taine, tak memiliki, sepertinya, selain—sungguh pedih membuat pengakuan ini—kecakapan-kecakapan penyerta belaka.

Lakon-lakon lara membangkitkan belas kasihan, kengerian, melalui kewajiban. Itu adalah sesuatu. Itu buruk. Itu tak seburuk gaya berpuisi liris kiwari. Lakon *Medea* karya Legouvé lebih patut dipilih ketimbang sekumpulan karya dari Byron, Capendu, Zaccone, Félix, Gagne, Gaboriau, Lacordaire, Sardou, Goethe, Ravignan, Charles Diguet. Penulis manakah di antara kalian, aku memohon, yang sanggup mengangkat—apa ini? Dengusan perlawanan macam apa ini?—Beban dari *Senandung*

Tunggal Agustus! Lakon-lakon ria yang biadab karya Hugo tak memaklumkan kewajiban. Lakon-lakon duka karya Racine, Corneille, roman-roman karya La Calprenède memaklumkannya. Lamartine tak mumpuni untuk merakit lakon *Phaedra* karya Pradon; Hugo, *Wenceslas* karya Rotrou; Sainte-Beuve, lakon-lakon lara karya Laharpe, Marmontel. Musset mumpuni dalam merakit lakon-lakon pepatah. Lakon lara adalah sebuah kekhilafan yang tak disengaja, mengamini pergulatan, adalah langkah perdana dari kebaikan, tak akan muncul di dalam buah pena ini. Ia mempertahankan wibawanya. Tak demikian halnya dengan kesesatan pikir,—setelahnya—kembang bahasa berbelit-belit yang metafisis dari para pencemooh-diri-sendiri dari zamanku yang bernuansa kepahlawanan-jenaka ini.

Asas dari peribadatan adalah kesombongan. Adalah menggelikan untuk mengarahkan ucapan kepada Sang Ilahi, sebagaimana yang telah dilakukan oleh para Ayub, Yeremia, Daud, Salomo, Turquéty. Doa adalah sebuah tindakan yang keliru. Cara terbaik untuk menyenangkan hati-Nya adalah secara tak langsung, lebih berkesesuaian dengan batas daya kita. Cara itu mewujud dalam menjadikan ras kita bahagia. Tak ada dua cara untuk menyenangkan hati Sang Ilahi. Gagasan perihal kebaikan itu tunggal adanya. Karena apa yang merupakan kebaikan dalam ukuran kecil akan menjadi kebaikan dalam ukuran besar, aku mengizinkan agar orang menyitir untukku teladan tentang kasih ibu. Demi menyenangkan hati ibunya, seorang putra tak akan meneriakkan padanya

bahwa ia bijaksana, gilang-cemerlang, bahwa ia akan bertingkah laku sedemikian rupa guna memantaskan diri atas sebagian besar pujiannya. Ia bertindak sebaliknya. Alih-alih mengutarakannya sendiri, ia membiarkan hal itu tecermin melalui tindak-tanduknya, menanggalkan kesedihan ini yang membusungkan dada para anjing ras Tanah Baru. Orang tak sepatutnya mencampuradukkan kebaikan Sang Ilahi dengan keremeh-temehan. Masing-masing nampak masuk akal. Kelewat-akraban melahirkan penghinaan; pemujaan suci melahirkan kebalikannya. Karyalah yang membinasakan penyalahgunaan atas perasaan-perasaan.

Tak ada penalar yang meyakini hal yang bertentangan dengan nalarnya sendiri.

Keimanan adalah suatu kebajikan alamiah yang melaluinya kita menerima kebenaran-kebenaran yang disingkapkan Sang Ilahi kepada kita melalui hati nurani.

Aku tak mengenal karunia lain selain terlahir ke dunia. Sesosok akal budi yang lurus akan mendapatinya utuh paripurna.

Kebaikan adalah kemenangan atas kejahatan, penyangkalan atas kejahatan. Seandainya orang melagukan kebaikan, kejahatan dibinasakan oleh tindakan yang selaras ini. Aku tak melagukan apa yang tak pantas dilakukan. Aku melagukan apa yang pantas dilakukan. Hal yang pertama tak mencakup hal yang kedua. Hal yang kedua mencakup hal yang pertama.

Masa muda mendengarkan wejangan dari usia matang. Masa muda memiliki kepercayaan diri yang tak terbatas.

Aku tak mengenal rintangan yang melampaui daya akal budi manusia, kecuali kebenaran.

Pepatah tak membutuhkan dirinya sendiri untuk membuktikan kebenarannya. Sebuah penalaran menuntut sebuah penalaran. Pepatah adalah sebuah hukum yang mengurung serangkaian penalaran. Sebuah penalaran menyempurnakan dirinya seiring pendekatannya pada sang pepatah. Setelah mewujud pepatah, kesempurnaannya mencampakkan bukti-bukti dari perubahan wujud tersebut.

Keraguan adalah sebuah penghormatan yang dipersembahkan bagi harapan. Itu bukanlah sebuah penghormatan yang sukarela. Harapan tak akan sudi untuk sekadar menjadi sebuah penghormatan belaka.

Kejahatan memberontak melawan kebaikan. Tak ada hal lain yang bisa dilakukannya.

Adalah suatu bukti persahabatan untuk tak menyadari pertumbuhan pertemanan dari para sahabat kita.

Cinta bukanlah kebahagiaan.

Seandainya kita sama sekali tak memiliki cela, kita tak akan memetik sebegitu banyak kenikmatan dalam memperbaiki diri, dalam menyanjung pada diri orang lain apa yang tak kita miliki.

Orang-orang yang telah membulatkan tekad untuk membenci sesamanya abai bahwa orang haruslah memulainya dengan membenci diri sendiri.

Orang-orang yang tak bertarung tanding meyakini bahwa mereka yang bertarung tanding hingga mati itu berani.

Betapa kenistaan dari roman-roman mendekam di rak-rak pajang! Demi seorang pria yang menyesatkan dirinya, layaknya orang lain demi sekeping uang koin, terkadang terasa seolah-olah orang berniat membunuh sebuah kitab.

Lamartine meyakini bahwa runtuhnya seorang malaikat akan mewujud Keagungan dari seorang Manusia. Ia keliru telah meyakini hal itu.

Untuk membuat kejahatan mengabdi pada tujuan kebaikan, aku akan berkata bahwa iktikad dari hal yang pertama itu buruk.

Sebuah kebenaran yang lumrah mengurung lebih banyak kejeniusan ketimbang buah-buah pena Dickens, Gustave Aymard, Victor Hugo, Landelle. Dengan karya-karya yang disebut belakangan, seorang anak kecil, yang sintas dari semesta, tak akan sanggup membangun ulang jiwa manusia. Dengan yang disebut pertama, ia sanggup melakukannya. Aku menduga bahwa cepat atau lambat ia tak akan menemukan pemaknaan dari kesesatan pikir.

Kata-kata yang menyuarakan kejahatan ditakdirkan untuk merengkuh makna kebermanfaatan. Gagasan-gagasan membaik. Makna kata-kata pun turut serta di dalamnya.

Penjiplakan itu niscaya. Kemajuan menyiratkannya. Ia memeluk erat untaian kalimat seorang penulis, memanfaatkan ungkapan-

ungkapannya, menghapus sebuah gagasan yang keliru, menukarnya dengan gagasan yang lurus.

Sebuah pepatah, agar tercipta dengan baik, tak menuntut untuk dibenarkan. Ia menuntut untuk dikembangkan.

Begitu fajar menyingsing, gadis-gadis muda pergi memetik bunga mawar. Aliran kepolosan menyusuri lembah-lembah, ibu kota-ibu kota, menolong kecerdasan para penyair yang paling bersemangat, menjatuhkan perlindungan bagi buaian-buaian bayi, mahkota bagi masa muda, keyakinan akan keabadian bagi kaum renta.

Aku telah melihat umat manusia melelahkan para penegak susila untuk menyingkapkan hati mereka, untuk mencurahkan ke atas mereka berkat dari tempat tinggi. Mereka memancarkan renungan-renungan seluas mungkin, menggembirakan Sang Pencipta kebahagiaan kita. Mereka menghormati masa kecil, masa tua, yang bernapas maupun yang tak bernapas, mempersembahkan penghormatan kepada wanita, menyucikan bagi rasa malu bagian-bagian yang disembunyikan tubuh untuk dinamai. Cakrawala, yang kuakui keindahannya, bumi, citra dari hatiku, kuseru olehku, agar menunjukkan kepadaku seorang manusia yang tak meyakini dirinya baik. Tontonan tentang monster ini, seandainya ia mewujud, tak akan membuatku mati karena keheranan: orang bisa mati karena hal yang lebih dari itu. Segala hal ini tak membutuhkan tanggapan.

Nalar dan perasaan saling menasihati, saling melengkapi. Barang siapa yang hanya mengenal satu dari keduanya, seraya mencampakkan yang lain, merampas dari dirinya sendiri keseluruhan pertolongan yang telah dianugerahkan kepada kita untuk menuntun kita. Sang Perenung-Susila berkata: 'merampas sebagian pertolongan.'

Meskipun kalimatnya, dan kalimatku, bertumpu pada pewujudan jiwa di dalam perasaan dan nalar, kalimat yang akan kupilih secara acak tak akan lebih baik dari yang lain, seandainya akulah yang merakitnya. Yang satu tak sanggup kutolak. Yang lainnya sanggup diterima oleh sang Perenung-Susila.

Tatkala seorang pendahulu menggunakan bagi kebaikan sebuah kata yang menjadi milik kejahatan, sungguh berbahaya jika kalimatnya itu bersanding di sisi kalimat yang lain. Adalah lebih baik membiarkan kata itu menyimpan makna kejahatan. Untuk menggunakan bagi kebaikan sebuah kata yang menjadi milik kejahatan, orang harus memiliki hak untuk itu. Ia yang menggunakan bagi kejahatan kata-kata yang menjadi milik kebaikan tidaklah memilikinya. Ia tak dipercaya. Tak seorang pun sudi menggunakan dasi jerat sang Pemimpi-Mati-Tergantung.

Karena jiwa itu tunggal, orang dapat menyusupkan ke dalam percakapan kepekaan, kecerdasan, kehendak, nalar, khayalan, dan ingatan.

Aku telah menghabiskan banyak waktu dalam penelaahan ilmu-ilmu nirwujud. Sedikitnya orang-orang yang dapat diajak bertukar pikiran tak lantas

membuatku muak akannya. Tatkala aku memulai penelaahan tentang manusia, aku melihat bahwa ilmu-ilmu ini adalah selaras baginya, bahwa aku tak terlampau jauh keluar dari hakikatku saat menyelaminya, ketimbang orang-orang lain yang abai terhadapnya. Aku telah memaafkan mereka karena tak menerapkannya! Aku tak mengira akan menjumpai banyak kawan seperjalanan di dalam penelaahan mengenai manusia. Ini adalah ilmu yang selaras baginya. Aku telah terkecoh. Ada lebih banyak orang yang menelaahnya ketimbang ilmu ukur ruang.

Kita kehilangan nyawa dengan suka cita, asalkan orang tak membicarakannya.

Hasrat memudar seiring bertambahnya usia. Cinta, yang tak patut digolongkan ke dalam hasrat, memudar pula dengan sendirinya. Apa yang hilang darinya di satu sisi, akan direnggutnya kembali di sisi yang lain. Ia tak lagi bersikap keras terhadap sasaran dambaannya, memulangkan keadilan pada dirinya sendiri: peluasan itu diterima, Indra tak lagi memiliki sengatnya untuk membangkitkan berahi badani. Cinta pada umat manusia pun bermula. Di hari-hari tatkala manusia merasa bahwa ia mewujud sebuah altar yang dihiasi oleh kebajikan-kebajikannya, menghitung setiap kepedihan yang pernah bangkit, sang jiwa, di dalam lipatan hati di mana segalanya tampak terlahir, merasakan sesuatu yang tak lagi berdenyut. Aku menamainya sebagai kenangan.

Sang penulis, tanpa memisahkan yang satu dari yang lainnya, sanggup menunjukkan hukum yang mengatur masing-masing puisinya.

Beberapa ahli pikir lebih cerdas daripada beberapa penyair. Sang Pengasah-Kaca-Nalar, sang Pelihat-Tuhan, sang Bapa-Logika, sang Pencetus-Gagasan-Murni, bukanlah sang Penyair-Rumah-Sakit, sang Pujangga-Melarat, sang Penulis-Sajak-Gila, sang Korban-Tiang-Pancung.

Sang Perjanjian-Iblis, sang Pertapa-Terkutuk, sang Pembajak-Laut-Pemberontak, adalah bentuk-bentuk perwatakan. Mereka belumlah mewujud perwatakan yang menalar. Mereka sudah mewujud perwatakan penghasut.

Pelukisan-pelukisan adalah sebuah padang rumput, tiga ekor badak bercula, separuh dari sebuah usungan jenazah. Mereka bisa mewujud kenangan, kenabian. Mereka bukanlah gugusan kalimat yang hampir kuselesaikan ini.

Sang penata bagi jiwa bukanlah sang penata bagi suatu jiwa. Sang penata bagi suatu jiwa adalah sang penata bagi jiwa, tatkala kedua ragam jiwa ini cukup membaur untuk sanggup menegaskan bahwa sesosok penata lanang tak akan mewujud sesosok penata wadon kecuali di dalam khayalan seorang sinting yang tengah berseloroh.

Gejala berlalu. Aku memburu hukum-hukumnya.

Ada orang-orang yang tak tergolong sebagai perwatakan baku. Perwatakan baku bukanlah manusia. Orang tak boleh membiarkan dirinya

dikuasai oleh hal-hal yang lahir dari ketidaksengajaan.

Penilaian atas puisi memiliki nilai lebih ketimbang puisi itu sendiri. Ia adalah falsafah dari puisi. Falsafah, yang dipahami sedemikian rupa, merangkum puisi. Puisi tak akan sanggup melepaskan diri dari falsafah. Falsafah akan sanggup melepaskan diri dari puisi.

Racine tak mumpuni untuk memampatkan lakon-lakon laranya ke dalam pepatah pedoman. Sebuah lakon lara bukanlah sebuah pedoman. Bagi sesosok akal budi yang sama, sebuah pedoman adalah suatu tindakan yang lebih cerdas ketimbang sebuah lakon lara.

Letakkan sebatang pena bulu angsa di tangan seorang penegak susila yang juga merupakan penulis tingkat pertama. Ia akan mengungguli para penyair.

Kecintaan akan keadilan, di dalam diri sebagian besar manusia, tak lain hanyalah keberanian untuk menanggung ketidakadilan.

Sembunyikanlah dirimu, wahai peperangan.

Perasaan-perasaan menyuarakan kebahagiaan, memantik senyuman. Penelaahan atas perasaan menyuarakan kebahagiaan, dengan menanggalkan segala keakuan; memantik senyuman. Yang pertama mengangkat jiwa, bergantung pada ruang dan rentang waktu, hingga pada pemahaman akan umat manusia, yang ditinjau di dalam dirinya sendiri, di dalam tokoh-tokohnya yang termasyhur. Yang terakhir mengangkat jiwa, tanpa bergantung pada rentang waktu maupun ruang, hingga pada

pemahaman akan umat manusia, yang ditinjau di dalam pengejawantahannya yang paling luhur, yakni kehendak! Yang pertama menyibukkan diri dengan keburukan dan kebajikan; yang terakhir hanya menyibukkan diri dengan kebajikan. Perasaan-perasaan tak mengenali tatanan langkah mereka. Penelaahan atas perasaan mengajarkan cara untuk mengenalinya, melipatgandakan kegagahan perasaan. Bersama yang pertama, segalanya adalah ketidakpastian. Mereka adalah perwujudan dari kebahagiaan dan penderitaan, dua kutub yang ekstrem. Bersama yang terakhir, segalanya adalah kepastian. Ia adalah perwujudan dari kebahagiaan yang dihasilkan, pada suatu saat tertentu, dari kecakapan menahan diri di tengah-tengah hasrat yang baik maupun buruk. Ia menggunakan ketenangannya untuk meluluhkan pelukisan hasrat-hasrat itu ke dalam sebuah asas yang mengalir menembus lembaran-lembaran: ketiadaan kejahatan. Perasaan-perasaan menangis tatkala mereka merasa perlu, sebagaimana tatkala mereka tak merasa perlu. Penelaahan atas perasaan tidaklah menangis. Ia memiliki kepekaan tersembunyi, yang menyergap secara tiba-tiba, membawa terbang di atas kemalangan-kemalangan, mengajarkan cara untuk melepaskan diri dari pemandu, menyediakan senjata untuk bertempur. Perasaan-perasaan, pertanda dari kelemahan, bukanlah perasaan yang sejati! Penelaahan atas perasaan, pertanda dari kekuatan, melahirkan perasaan-perasaan paling agung yang kukenal. Penulis yang membiarkan dirinya dikecoh

oleh perasaan tak boleh diperhitungkan setara dengan penulis yang tak membiarkan dirinya dikecoh oleh perasaan, maupun oleh dirinya sendiri. Masa muda menyajikan renungan-renungan perasaan yang berlebihan. Usia matang mulai menalar tanpa kekisruhan. Tadinya ia hanya merasa, kini ia berpikir. Tadinya ia membiarkan panca-indranya mengembara: kini ia memberikan mereka seorang mualim. Seandainya aku menganggap umat manusia sebagai seorang wanita, aku tak akan menguraikan bahwa masa mudanya sedang merosot, melainkan bahwa usia matangnya tengah mendekat. Akal budinya berubah menuju arah yang lebih baik. Adicita dari puisinya akan berubah. Lakon-lakon lara, syair-syair kepahlawanan, ratapan-ratapan tak akan lagi merajai. Yang akan merajai adalah kebersahajaan sang pepatah! Di zaman sang Penggubah-Sajak-Cinta-Liris, orang niscaya sanggup memahami apa yang baru saja kukatakan. Berkat beberapa kilasan cahaya, yang terpencar sejak beberapa tahun terakhir di dalam risalah-risalah dan kitab-kitab besar, aku sendiri pun sanggup memahaminya. Ragam yang kuupayakan ini berbeda dari ragam para penegak susila—yang hanya menetapkan adanya kejahatan tanpa menunjukkan obatnya—sebagaimana yang disebut terakhir itu tak berbeda dari lakon-lakon seru, pidato-pidato kematian, kidung pujian, dan bait-bait keagamaan. Tak ada lagi perasaan mengenai pergulatan.

Sang Ilahi tercipta seturut citra manusia.

Banyak hal yang pasti justru disangkal. Banyak hal yang keliru justru tak disangkal. Penyangkalan adalah pertanda dari kepalsuan. Ketiadaan penyangkalan adalah pertanda dari kepastian.

Sebuah falsafah bagi ilmu pengetahuan itu ada. Namun tidak ada bagi puisi. Aku tak mengenal penegak susila mana pun yang merupakan penyair tingkat wahid. Sungguh ganjil, seseorang akan berujar demikian.

Adalah hal yang mengerikan untuk merasakan meluruhnya apa yang kita miliki. Orang bahkan tak terpikat padanya kecuali dengan hasrat untuk mencari apakah ia sama sekali tak memiliki sesuatu yang baka.

Manusia adalah subjek yang hampa dari kekhilafan. Segalanya menunjukkan kebenaran padanya, tak ada yang menyesatkannya. Dua asas kebenaran, nalar dan indra, selain tak kekurangan ketulusan, saling menerangi satu sama lain. Indra menerangi nalar melalui penampakan-penampakan yang nyata. Jasa yang sama yang mereka berikan padanya, mereka terima pula darinya. Masing-masing membalas budi. Gejala-gejala jiwa mendamaikan indra, memberi mereka kesan-kesan yang tak kujamin membawa nestapa. Mereka tak berdusta. Mereka tak saling mengecoh sesuka hati.

Puisi haruslah dikerjakan oleh semua orang. Bukan oleh satu orang. Kasihan Hugo! Kasihan Racine! Kasihan Coppée! Kasihan Corneille! Kasihan Boileau! Kasihan Scarron! Jengat, jengat, dan jengat.

Ilmu pengetahuan memiliki dua ujung yang saling bersentuhan. Yang pertama adalah ketidaktahuan di mana manusia berada saat dilahirkan. Yang kedua adalah yang dicapai oleh jiwa-jiwa agung. Mereka telah menjelajahi apa yang sanggup diketahui manusia, mendapati bahwa mereka mengetahui segalanya, dan bertemu kembali dalam ketidaktahuan yang sama dari mana mereka berangkat. Ini adalah ketidaktahuan yang berilmu, yang mengenali dirinya sendiri. Mereka yang berada di antara keduanya, yang telah keluar dari ketidaktahuan pertama namun tak sanggup mencapai yang satunya, memiliki sedikit polesan dari ilmu yang mencukupi itu, berlagak paham. Mereka inilah yang tak mengacaukan dunia, tidak menghakimi segala hal lebih buruk daripada yang lain. Rakyat jelata dan mereka yang cakap menyusun laju sebuah bangsa. Yang lainnya, yang menghormati bangsa itu, tak kalah dihormati pula.

Untuk mengetahui segala hal, tak perlulah mengetahui rinciannya. Karena rincian itu terbatas, maka pengetahuan kita pun kokoh.

Cinta tak boleh dicampuradukkan dengan puisi.

Wanita itu berada di kakiku!

Untuk melukiskan surga, tak perlulah memindahkan bahan-bahan dari bumi ke sana. Orang harus membiarkan bumi dan bahan-bahannya tetap di tempat mereka berada, guna memperindah kehidupan melalui adicitanya. Bertegur sapa dengan Sang Ilahi secara akrab, mengarahkan ucapan kepada-Nya, adalah sebuah banyolan yang tak patut.

Cara terbaik untuk berterima kasih kepada-Nya bukanlah dengan meniupkan terompet di telinga-Nya bahwa Ia berkuasa, bahwa Ia telah menciptakan dunia, bahwa kita adalah cacing-cacing kecil dibandingkan keagungan-Nya. Ia mengetahuinya lebih baik daripada kita. Manusia bisa melepaskan diri dari tugas untuk memberi tahu-Nya. Cara terbaik untuk berterima kasih kepada-Nya adalah dengan menghibur umat manusia, menautkan segalanya kepada mereka, menggandeng tangan mereka, memperlakukan mereka selayaknya saudara. Itu lebih nyata.

Untuk menelaah tatanan, tak perlulah menelaah kekacauan. Percobaan-percobaan ilmiah, sebagaimana lakon-lakon lara, bait-bait untuk saudariku, celoteh kacau tentang kemalangan, tak memiliki urusan apa pun di dunia ini.

Tidak semua hukum baik untuk diutarakan.

Menelaah kejahatan untuk memunculkan kebaikan bukanlah menelaah kebaikan itu sendiri. Jika sebuah gejala yang baik diberikan, aku akan memburu musababnya.

Hingga saat ini, orang telah melukiskan kemalangan guna membangkitkan kengerian dan belas kasihan. Aku akan melukiskan kebahagiaan guna membangkitkan kebalikannya.

Sebuah logika mewujud bagi puisi. Ia tidak sama dengan logika falsafah. Para ahli pikir tak memiliki nilai sebanyak para penyair. Para penyair berhak menganggap diri mereka berada di atas para ahli pikir.

Aku tak perlu menyibukkan diri dengan apa yang akan kulakukan nanti. Aku harus melakukan apa yang sedang kulakukan. Aku tak perlu menyingkapkan hal-hal apa yang akan kusingkapkan nanti. Di dalam ilmu yang baru, setiap hal datang pada gilirannya, begitulah keunggulannya.

Ada bahan penyair di dalam diri para penegak susila dan para ahli pikir. Para penyair mengurung sang pemikir di dalamnya. Setiap kasta mencurigai yang lain, mengembangkan kualitasnya dengan merugikan kualitas yang mendekatkannya pada kasta yang lain. Kecemburuan kasta pertama tak sudi mengakui bahwa para penyair lebih kuat darinya. Kesombongan kasta terakhir menyatakan diri tak berwenang untuk memberikan keadilan kepada otak-otak yang lebih lembut. Bagaimanapun kecerdasan seorang manusia, cara berpikir haruslah sama bagi semua orang.

Keberadaan jengat-jengat telah dipastikan, maka janganlah heran melihat kata-kata yang sama kembali muncul lebih sering daripada gilirannya: dalam Lamartine, air mata yang jatuh dari lubang hidung kudanya, warna rambut ibunya; dalam Hugo, bayang-bayang dan sang gila, adalah bagian dari sampul bukunya.

Ilmu yang kuupayakan adalah sebuah ilmu yang terpisah dari puisi. Aku tidak melagukan puisi. Aku berikhtiar menyingkapkan sumbernya. Melalui kemudi yang mengarahkan segala pemikiran puitis, para guru biliar akan membedakan pengembangan dalil-dalil perasaan.

Teorema itu bersifat mengejek secara alaminya. Ia tidaklah tak senonoh. Teorema tidak menuntut untuk dijadikan penerapan. Penerapan yang dilakukan darinya merendahkan sang teorema, menjadikan dirinya tak senonoh. Sebutlah pergulatan melawan kebendaan, melawan pengrusakan akal budi, sebagai penerapan.

Bergulat melawan kejahatan adalah memberinya kehormatan yang berlebihan. Jika aku mengizinkan manusia untuk menghinanya, janganlah mereka luput untuk berujar bahwa hanya itulah yang bisa kulakukan bagi mereka.

Manusia yakin untuk tidak khilaf.

Kita tidak merasa cukup dengan kehidupan yang ada di dalam diri kita. Kita ingin hidup di dalam benak orang lain melalui suatu kehidupan khayali. Kita berikhtiar untuk nampak sebagaimana adanya kita. Kita bekerja demi menjaga keberadaan khayali ini, yang tak lain adalah keberadaan yang sejati. Jika kita memiliki kemurahan hati atau kesetiaan, kita bergegas untuk tidak mengumbarnya, agar dapat menautkan kebajikan-kebajikan itu pada keberadaan tersebut. Kita tidak melepaskan hal-hal itu dari diri kita untuk menyatukannya di sana. Kita bersikap gagah demi merengkuh reputasi sebagai orang yang bukan pengecut. Pertanda dari kecakapan keberadaan kita untuk tidak merasa puas dengan yang satu tanpa yang lain, dan untuk tidak melepaskan baik yang satu maupun yang lainnya. Manusia yang tidak hidup demi menjaga kebajikannya adalah manusia nista.

Terlepas dari pandangan akan keagungan-keagungan kita yang mencekik leher, kita memiliki naluri yang membetulkan kita, yang tak sanggup kita redam, yang mengangkat kita!

Alam memiliki kesempurnaan-kesempurnaan guna menunjukkan bahwa ia adalah citra Sang Ilahi, serta memiliki cela guna menunjukkan bahwa ia tak kurang berharganya selain sebagai sebuah citra.

Adalah baik jika orang patuh pada hukum. Rakyat memahami apa yang membuat hukum itu adil. Orang tidak meninggalkannya. Tatkala orang menggantungkan keadilan hukum pada hal yang lain, maka mudahlah untuk menjadikannya meragukan. Bangsa-bangsa tidaklah cenderung untuk memberontak.

Mereka yang berada di dalam kekalutan berujar kepada mereka yang berada di dalam tatanan bahwa merekalah yang menjauh dari alam. Mereka meyakini bahwa mereka mengikutinya. Orang harus memiliki satu titik tetap untuk menghakimi. Di manakah kita tidak akan menemukan titik itu selain di dalam kesusilaan?

Tak ada yang lebih lazim ketimbang pertentangan-pertentangan yang ditemukan di dalam diri manusia. Ia tercipta untuk mengenali kebenaran. Ia memburunya. Tatkala ia mencoba untuk merengkuhnya, ia menjadi silau, menjadi begitu bingung, sehingga ia tak memberi alasan bagi orang lain untuk mempertanyakan kepemilikannya atas kebenaran itu. Yang satu ingin merampas pengetahuan akan kebenaran dari manusia, yang

lainnya ingin menjaminnya bagi manusia. Masing-masing menggunakan dorongan yang begitu berlainan, sehingga mereka menghancurkan kebingungan manusia. Ia tak memiliki cahaya lain selain yang ditemukan di dalam hakikat alaminya.

Kita terlahir lurus. Masing-masing cenderung pada dirinya sendiri. Itulah yang menuju pada tatanan. Orang harus cenderung pada hal yang umum. Kecenderungan pada diri sendiri adalah pangkal dari segala kekacauan, baik dalam peperangan maupun dalam tata ekonomi.

Manusia, karena sanggup pulih dari maut, kemalangan, dan ketidaktahuan, telah memutuskan untuk tidak memikirkannya sama sekali guna menjadikan diri mereka bahagia. Itulah segala hal yang sanggup mereka ciptakan untuk menghibur diri dari rupa-rupa kemalangan yang sedikit itu. Penghiburan yang teramat kaya. Ia tak berjalan menuju pemulihan kejahatan. Ia menyembunyikannya untuk sejenak. Dengan menyembunyikannya, ia membuat orang terpikir untuk memulihkannya. Melalui pembalikan yang sah dari hakikat manusia, tidaklah didapati bahwa kejemuan, yang merupakan kemalangannya yang paling terasa, menjadi kebaikannya yang terbesar. Ia dapat bersumbangsih lebih dari apa pun untuk membuatnya mencari pemulihan bagi dirinya. Begitulah semuanya. Hiburan, yang dipandangnya sebagai kebaikan terbesarnya, adalah kemalangannya yang paling remeh. Ia mendekatkannya lebih dari apa pun untuk mencari obat bagi kemalangan-

kemalangannya. Keduanya adalah bukti tandingan dari kemeranaan dan kebobrokan manusia, kecuali bagi keagungannya. Manusia merasa jemu, lalu mencari kerumunan kesibukan tersebut. Ia memiliki gagasan tentang kebahagiaan yang telah ia menangkan; yang mana setelah ia temukan di dalam dirinya, ia memburunya di dalam hal-hal lahiriah. Ia merasa puas. Kemalangan tidaklah berada di dalam diri kita, maupun di dalam makhluk ciptaan. Ia berada di dalam Sang Ilahi.

Alam menjadikan kita bahagia dalam segala keadaan, namun keinginan-keinginan kita membayangkan suatu keadaan yang malang. Mereka menyatukan keadaan kita saat ini dengan kepedihan dari keadaan yang tidak kita jalani. Seandainya kita sampai pada kepedihan-kepedihan itu, kita tidak akan menjadi malang karenanya, kita akan memiliki keinginan-keinginan lain yang selaras dengan keadaan yang baru.

Kekuatan nalar nampak lebih baik pada mereka yang mengenalnya ketimbang pada mereka yang tidak mengenalnya.

Kita begitu sedikit berprasangka sehingga kita ingin dikenal oleh seluruh bumi, bahkan oleh orang-orang yang akan datang tatkala kita tak lagi ada di sana. Kita begitu sedikit memiliki kesombongan hampa, sehingga penghormatan dari lima orang, katakanlah enam, sudah cukup menghibur dan memuliakan kita.

Hal-hal kecil menghibur kita. Hal-hal besar menyusahkan kita.

Kesahajaan begitu alami di dalam hati manusia, sehingga seorang buruh pun berhati-hati untuk tidak menyombongkan diri, namun tetap ingin memiliki pemuja. Para ahli pikir menginginkannya. Terlebih lagi para penyair! Mereka yang menulis demi kejayaan ingin merengkuh kejayaan karena telah menulis dengan baik. Mereka yang membacanya ingin merengkuh kejayaan karena telah membacanya. Aku, yang menuliskan hal ini, membual bahwa aku memiliki keinginan tersebut. Mereka yang akan membacanya akan membual dengan cara yang sama.

Temuan-temuan manusia terus meningkat. Kebaikan maupun kebusukan dunia pada umumnya tidaklah menetap pada kadar yang sama.

Akal budi dari manusia teragung sekalipun tidaklah begitu tergantung, hingga ia menjadi rentan dikacaukan oleh keriuhan terkecil dari *Geger-Gempita* yang terjadi di sekelilingnya. Tak perlu kesunyian dari sebuah meriam untuk menghentikan pemikirannya. Tak perlu pula derit dari sebuah baling-baling cuaca atau sebuah kerek kayu. Sang lalat tidak lagi menalar dengan baik saat ini. Sesosok manusia berdengung di telinganya. Itu sudah cukup untuk menjadikannya tak mampu memberi wejangan yang baik. Jika aku ingin agar ia mampu menemukan kebenaran, aku akan mengusir binatang yang menyandera nalarnya dan mengacaukan kecerdasan yang memerintah kerajaan-kerajaan ini.

Tujuan dari orang-orang yang bermain bola kasti dengan pengerahan akal dan kegoncangan raga yang

sedemikian rupa, adalah untuk membual kepada kawan-kawannya bahwa mereka telah bermain lebih baik dari yang lain. Itulah sumber dari keterikatan mereka. Sebagian berkeringat di dalam bilik kerja mereka guna menunjukkan kepada para cendekia bahwa mereka telah memecahkan sebuah soal aljabar yang hingga kini tak terpecahkan. Sebagian lagi mempertaruhkan diri pada bahaya, demi membual tentang sebuah kedudukan yang telah mereka rebut dengan cara yang menurut hematku kurang cerdas. Yang terakhir membunuh diri demi mencatat hal-hal ini. Bukan agar mereka menjadi kurang bijak, melainkan terutama guna menunjukkan bahwa mereka mengenali kekokohannya. Mereka inilah yang paling sedikit ketololannya di antara kawanan itu. Mereka tolol dengan kesadaran. Orang bisa berprasangka terhadap yang lain bahwa mereka tak akan menjadi tolol, seandainya mereka tidak memiliki kesadaran tersebut.

Teladan kesucian raga Alexander tidak menghasilkan lebih banyak orang yang mampu menahan diri ketimbang teladan kemabukannya menghasilkan orang-orang yang bersahaja. Orang tak merasa malu karena tidak seunggul dirinya dalam kebajikan. Orang meyakini bahwa dirinya tidak sepenuhnya berada dalam kebajikan rakyat jelata, tatkala ia melihat dirinya berada dalam kebajikan para manusia agung itu. Orang terpaut pada mereka melalui sisi di mana mereka terpaut pada rakyat. Setinggi apa pun mereka, mereka tetap bersatu dengan manusia lainnya melalui suatu bagian

tertentu. Mereka tidaklah tergantung di udara, terpisah dari persekutuan kita. Jika mereka lebih agung dari kita, itu karena kaki mereka berpijak setinggi kaki-kaki kita. Mereka semua berada di aras yang sama, bersandar pada bumi yang sama. Melalui ujung itu, mereka sama mulianya dengan kita, dengan anak-anak, dan sedikit lebih mulia dari binatang.

Cara terbaik untuk meyakinkan adalah dengan tidak meyakinkan.

Keputusasaan adalah kekhilafan kita yang paling remeh.

Tatkala sebuah pemikiran menawarkan diri kepada kita sebagai sebuah kebenaran yang berserakan di jalanan, dan kita bersusah payah untuk mengembangkannya, kita akan mendapati bahwa itu adalah sebuah penemuan.

Orang bisa bersikap adil, jika ia tidak bersikap manusiawi.

Prahara masa muda mendahului hari-hari yang benderang.

Ketidaksadaran, kehinaan, kelancangan syahwat, kebencian, dan penghinaan terhadap sesama manusia memiliki harga dalam bentuk uang. Kedermawanan melipatgandakan manfaat dari kekayaan.

Mereka yang memiliki kelurusan budi dalam kesenangan mereka, akan memiliki kelurusan budi yang tulus dalam urusan mereka. Itu adalah pertanda dari watak yang tidak buas, tatkala kesenangan menjadikan seseorang lebih manusiawi.

Kebersahajaan para manusia agung hanya membatasi kebajikan-kebajikan mereka.

Adalah suatu penghinaan bagi manusia jika memberi mereka sanjungan yang melampaui batas kepantasan mereka. Banyak orang yang cukup bersahaja untuk menanggung tanpa rasa sakit saat orang lain menakar nilai mereka.

Orang harus mengharapkan segalanya, dan tak mencemaskan apa pun dari sang waktu maupun dari manusia.

Jika keluhuran budi dan kejayaan tidak menjadikan manusia malang, maka apa yang disebut kemalangan tidaklah pantas mereka sesali. Sesosok jiwa sudi menerima peruntungan maupun ketenangan, seandainya ia harus menimpakan di atasnya kegagahan perasaannya dan kepakan sayap kejeniusannya.

Orang akan menghargai rancangan-rancangan agung, tatkala ia merasa mampu meraih keberhasilan-keberhasilan besar.

Menahan diri adalah masa magang bagi akal budi.

Orang akan mengujarkan hal-hal yang kokoh, tatkala ia tidak berusaha untuk mengujarkan hal-hal yang luar biasa.

Tak ada yang palsu yang benar; tak ada yang benar yang palsu. Segalanya adalah kebalikan dari mimpi, kebalikan dari dusta.

Janganlah meyakini bahwa apa yang telah diciptakan alam sebagai hal yang memikat itu adalah suatu keburukan. Tak ada abad maupun bangsa yang

pernah menetapkan kebajikan atau keburukan khayali.

Orang tidak dapat menghakimi keindahan hidup kecuali melalui keindahan maut.

Seorang penggubah drama dapat memberi kata *hasrat* sebuah makna kebermanfaatan. Ia bukan lagi seorang penggubah drama. Seorang penegak susila memberi kata apa pun sebuah makna kebermanfaatan. Ia tetaplah sang penegak susila!

Siapa yang menilik kehidupan seorang manusia, akan menemukan di sana riwayat umat manusia. Tak ada satu pun yang sanggup menjadikannya buruk.

Haruskah aku menulis dalam bentuk bait guna memisahkan diri dari manusia lainnya? Biarlah kasih sayang yang memutuskan!

Dalih dari mereka yang menciptakan kebahagiaan bagi orang lain adalah bahwa mereka menginginkan kebaikan bagi mereka.

Kedermawanan menikmati kebahagiaan sesama, seolah-olah ia bertanggung jawab atas hal itu.

Tatanan merajai umat manusia. Nalar dan kebajikan bukanlah yang terkuat di sana.

Para penguasa jarang menciptakan orang-orang yang tak tahu budi. Mereka memberikan segala yang mereka mampu.

Kita dapat mencintai dengan segenap hati mereka yang padanya kita dapati cela-cela besar. Adalah sebuah kelancangan untuk meyakini bahwa hanya ketidaksempurnaanlah yang berhak memikat kita. Kelemahan-kelemahan kita menautkan kita satu sama lain, sama besarnya dengan apa yang sanggup

dilakukan oleh hal-hal yang bukan merupakan kebajikan.

Seandainya para sahabat memberikan bantuan, kita berpikir bahwa atas nama persahabatan mereka memang wajib memberikannya. Kita sama sekali tidak berpikir bahwa mereka berhutang permusuhan kepada kita.

Ia yang terlahir untuk memerintah, niscaya akan memerintah bahkan hingga di atas singgasana.

Tatkala kewajiban-kewajiban telah menguras daya kita, kita merasa telah menguras habis kewajiban-kewajiban itu. Kita berujar bahwa segalanya sanggup memenuhi hati manusia.

Segala hal hidup melalui tindakan. Dari sanalah muncul jalinan antar-makhluk dan keselarasan semesta. Hukum alam yang begitu subur ini justru kita dapati sebagai suatu keburukan dalam diri manusia. Ia dipaksa untuk mematuhinya. Karena tak sanggup menetap dalam ketenangan, kita menyimpulkan bahwa ia telah berada pada tempatnya.

Orang tahu apa itu matahari dan langit. Kita memegang rahasia dari gerak-gerik mereka. Di tangan Sang Ilahi, sebagai perkakas buta dan pegas yang tak berperasaan, dunia memantik penghormatan kita. Pergolakan kekaisaran-kekaisaran, wajah-wajah zaman, bangsa-bangsa, para penakluk ilmu pengetahuan; semuanya itu berasal dari sebutir atom yang merayap, yang hanya bertahan sehari, namun menghancurkan tontonan semesta di sepanjang masa.

Ada lebih banyak kebenaran ketimbang kekhilafan, lebih banyak kualitas baik ketimbang kualitas buruk, lebih banyak kesenangan ketimbang kepedihan. Kita gemar menakar watak. Kita mengangkat diri di atas spesies kita sendiri. Kita memperkaya diri dengan pertimbangan yang kita limpahkan padanya. Kita meyakini tak sanggup memisahkan kepentingan kita dari kepentingan kemanusiaan, dan tak sanggup mencela jenis kita tanpa melibatkan diri kita sendiri. Kesombongan hampa yang menggelikan ini telah memenuhi kitab-kitab dengan kidung pujian demi alam. Manusia sedang kehilangan martabat di mata mereka yang berpikir. Ini adalah persoalan tentang siapa yang akan membebaninya dengan sesedikit mungkin keburukan. Kapan gerangan ia tidak berada pada ambang untuk bangkit kembali, untuk memulihkan kembali kebajikan-kebajikannya?

Belum ada yang diutarakan. Orang-orang datang terlalu awal sejak lebih dari tujuh ribu tahun adanya manusia. Mengenai hal-hal yang menyangkut budi pekerti sebagaimana hal lainnya, yang kurang baik justru ditinggikan. Kita memiliki keuntungan untuk bekerja setelah para leluhur dan mereka yang cakap di antara orang-orang kiwari.

Kita memiliki bakat untuk persahabatan, keadilan, belas kasihan, dan nalar. Wahai kawan-kawanku! apakah gerangan arti dari ketiadaan kebajikan itu?

Selama kawan-kawanku belum mati, aku tak akan membicarakan perihal maut.

Kita dibuat nanar oleh kekambuhan kita, saat melihat bahwa kemalangan-kemalangan kita belum sanggup membetulkan cela-cela kita.

Kalian tidak dapat menghakimi keindahan maut kecuali melalui keindahan hidup.

Tiga titik penutup itu membuatku mengangkat bahu karena iba. Haruskah seseorang membutuhkan hal semacam itu guna membuktikan bahwa ia adalah orang yang berakal budi—maksudku, seorang makhluk pandir? Seolah-olah kebeningan tidak lebih berharga ketimbang kesamaran, perihal titik-titik itu!

Tentang penerjemah

Boam Ramdani (19 Maret 1992 – 2078) lahir dan dibesarkan di pinggiran Sumedang. Ia menghabiskan tiga tahun hidupnya tidak berbicara dengan manusia, melainkan hanya berkomunikasi dengan populasi katak di Sungai Cikeruh untuk memahami struktur gramatikal penderitaan amfibi, yang menurutnya adalah kunci untuk mener-jemahkan karya-karya Comte de Lautréamont. Tesisnya yang berjudul *Pengaruh Kebisingan Proyek Apartemen terhadap Kesehatan Mental Jin Penunggu Jatinangor* ditolak oleh universitas setempat karena dianggap terlalu ilmiah.

Penerjemah dapat dihubungi melalui alamat pos-el: boamramdani@riseup.net